



# SEMINARA 2021

**Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara**

ISSN 2716-0157 (Online) | <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/>



## **Penggunaan Aplikasi Beelingo dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca**

Putri Maharani<sup>1\*</sup>, Herlina<sup>2</sup>, Megawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMP Bina Bangsa Mandiri II Bogor

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\*putrimaharani@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Pemahaman membaca siswa merupakan tantangan bagi siswa di Indonesia dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pemahaman membaca siswa melalui aplikasi beelingo. Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Bina Bangsa Mandiri II Bogor, dengan subjek penelitian 34 siswa yang terdiri dari 18 laki-laki dan 16 perempuan. Data yang dianalisa adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diambil dari wawancara dan lembar observasi, sementara itu, data kuantitatif diambil dari tes. Penelitian ini menggunakan 3 siklus Hasil analisis siklus 1 sampai dengan siklus 3 menunjukkan bahwa adanya peningkatan dengan memperoleh skor diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Para siswa juga memberikan respon yang positif terhadap penggunaan aplikasi beelingo untuk pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat mengintegrasikan aplikasi beelingo sebagai alternatif media pembelajaran baik dalam pembelajaran daring maupun campuran.

Kata kunci: aplikasi beelingo, pemahaman membaca, partisipasi belajar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing. Bahasa Inggris tidak di gunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari tetapi digunakan sebagai bahasa pengantar pada beberapa bidang. Oleh karenanya pengajaran bahasa Inggris di Indonesia semakin ditingkatkan. Hal ini terlihat dari maraknya sekolah-sekolah bertaraf internasional, yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan makin banyaknya kursus-kursus bahasa Inggris yang di tawarkan. Menurut Brown (2007), keterampilan pemahaman adalah strategi yang digunakan pembaca untuk mengambil informasi dan membangun makna dari teks tertentu, dan menurut Megawati (2017) Instruksi membaca harus diarahkan untuk membantu siswa memahami teks. Oleh karena itu keterampilan membaca menjadi sangat penting karena dapat memberikan informasi yang komprehensif di bidang pendidikan. Siswa harus mengetahui makna teks serta memahaminya, agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami teks tersebut.

Membaca adalah salah satu dari beberapa keterampilan yang harus dikuasai orang dalam keterampilan bahasa Inggris. Sebagaimana Seftika (2016) menyatakan membaca sebagai kemampuan untuk menarik makna dari halaman tercetak dan menafsirkan informasi ini dengan tepat. Siswa dapat memahami apa arti isi teks jika mereka mengetahui arti kata, frasa, dan kalimat. Proses belajar mengajar juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mendorong dan

mendukung mereka dalam belajar. Sehingga dapat membantu mereka untuk mencapai tujuannya, terutama dalam belajar berbicara.

Menurut Soedarso (2001), pemahaman adalah kemampuan membaca untuk mendapatkan ide pokok, detail penting, dan pemahaman yang utuh. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, kita perlu: (1) menguasai kosakata, (2) mengenal struktur dasar dalam menulis (kalimat, paragraf, dan tata bahasa. Upaya efektif untuk memahami dan mengingat (membaca teks) lebih lama adalah: (1) mengorganisasikan bahan bacaan yang dapat dipahami dengan mudah, (2) menggabungkan satu fakta dengan fakta lain, atau menggabungkan pengalaman atau konteks nyata.

Al-Odwan (2012) menyatakan bahwa pemahaman membaca adalah proses yang membutuhkan cara memecahkan kode melalui pengembangan repertoar kata-kata penglihatan yang luas, mempelajari makna kata-kata kosa kata yang ditemui dalam teks, dan belajar bagaimana mengabstraksikan makna dari teks. Artinya melalui membaca, pembaca mempelajari kata-kata dan kosa kata serta berusaha memahami makna teks. Tercantum pada Westwood (2008) menekankan bahwa membaca merupakan kompetensi terpenting. Dengan membaca, pengetahuan siswa akan berkembang dan bertambah yang kemudian akan mempengaruhi kompetensi mendengarkan, menulis, dan berbicara mereka. Siswa yang tidak suka membaca sejak dini tidak akan dengan mudah menguasai kompetensi yang lain dan semakin tidak mungkin untuk berkembang di sekolah maupun di kehidupannya sendiri. Bahwa esensi dari membaca adalah pemahaman tentang apa yang dibaca. Cooper (2000) mendefinisikan pemahaman sebagai proses strategis di mana pembaca membangun atau menetapkan makna bacaan dengan menggunakan petunjuk dalam teks dan pengetahuan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Bina Bangsa Mandiri II Bogor, pemahaman membaca siswa masih rendah. Ada beberapa kendala yang terdeteksi selama proses belajar mengajar. Siswa berjuang untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan ide-ide utama bacaan berbahasa Inggris. Mereka tidak tahu bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi. Itu terjadi karena mereka tidak pernah menerapkan strategi membaca secara efektif. Beberapa siswa yang telah diwawancarai secara informal mengakui bahwa membaca menuntut konsentrasi tinggi dan kekuatan otak ekstra untuk memahami seluruh bacaan. Ketika aktivitas membaca dilakukan dengan tidak menarik, mereka menjadi pasif, apatis, dan bosan. Terlihat dari hasil siklus 1 ada 24 siswa dari 34 siswa yang dapat nilai di atas KKM, pada siklus 2 adanya peningkatan dari siklus 1 yaitu terlihat 26 siswa dari 34 siswa yang dapat nilai di atas KKM dan siklus 3 pada siklus terakhir adanya peningkatan lebih baik dimana 31 siswa dari 34 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (75).

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah ada peningkatan membaca siswa terhadap pemahaman membaca bahasa Inggris pada semester dua tahun ajaran 2020/2021 di SMP Bina Bangsa Mandiri II Bogor kelas VIII. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan Kuantitatif. Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan aplikasi beelingo. Objek penelitian tindakan kelas pada penelitian ini sebanyak 34 siswa 18 laki – laki dan 16

### 3| Penggunaan Aplikasi beelingo dalam meningkatkan pemahaman membaca.

perempuan kelas VIII di SMP Bina Bangsa Mandiri II dan waktu penelitian terhitung sejak tanggal 03 Agustus – 21 Oktober 2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diambil dari wawancara dan lembar observasi, Data kuantitatif diambil dari tes.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui empat langkah perencanaan, tindakan observasi, refleksi. Keempat langkah tersebut saling berkaitan dan dalam PTK disebut dengan siklus, jumlah siklus dalam PTK tergantung kebutuhan peneliti dan ketuntasan belajar, metodenya dengan memakai dua cara yaitu yang pertama test untuk tes kemampuan berbicara siswa diadopsi dari Brown (2004) dengan topic menceritakan kembali tentang what happened to you yesterday) yang dilakukan secara daring dengan menggunakan jejaring sosial Whatsapp dan Google Class Room, hal ini disebabkan pandemi Covid-19 yang memaksa pemerintah untuk menghentikan proses belajar dan mengajar di sekolah dan beralih ke pembelajaran daring atau jarak jauh.

Peningkatan pemahaman membaca adalah nilai yang diperoleh siswa setelah para siswa menjawab soal berupa multiple choice dan essay yang terdiri dari 5 soal multiple choice dan 5 soal untuk essay, kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah nilai siswa dari tes berbicara menceritakan kejadian kemarin yang dialami oleh siswa, dalam tes ini siswa mampu untuk mengekspresikan diri dengan fasih dan pemahaman dalam rangka untuk memberikan konteks bermakna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian dapat diketahui data mengenai siswa SMP Bina Bangsa Mandiri II Bogor tahun ajaran 2020-2021 yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu peserta didik yang diambil sebagai responden pada jangkuan umur 12-13 untuk kelas VIII.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 34 peserta didik dari kelas VIII yang merupakan sumber data dan diperkirakan dapat mewakili populasi yang ada. Dari sampel sebanyak 34 peserta didik tersebut diperoleh nilai atau skor hasil pembelajaran pemahaman membaca siswa menggunakan aplikasi beelingo.

Dari pengolahan data Motivasi Siswa dan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa diperoleh perhitungan - perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data Kualitatif

Data Kualitatif	Peningkatan Pemahaman Membaca Siswa	Pemahaman Aplikasi Beelingo
Jumlah tes wawancara	34	34
Jumlah tes observasi	34	34
Siklus 1	35%	35%
Siklus 2	60%	60%
Siklus 3	90%	90%

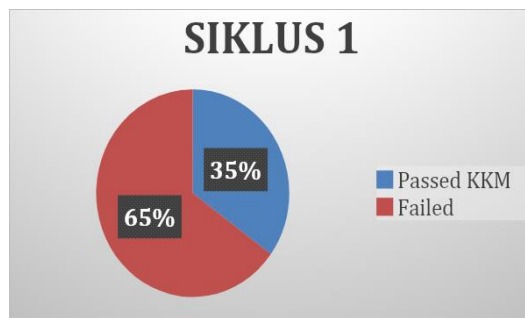
Dari tabel 1 diatas data kualitatif siswa diambil pada siklus 1 untuk peningkatan pemahaman membaca siswa menggunakan aplikasi beelingo hanya

ada 35% siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran, siklus 2 60% siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dan adanya sedikit peningkatan dari siklus sebelumnya dan siklus 3 yaitu 90% adanya peningkatan lebih meningkat pemahaman membaca menggunakan aplikasi beelingo dan hasilnya cukup baik dan data kualitatif ini ada nilai yang diambil dari tes wawancara dan hasil observasi siswa yang berjumlah 34 siswa 18 laki – laki dan 16 perempuan.

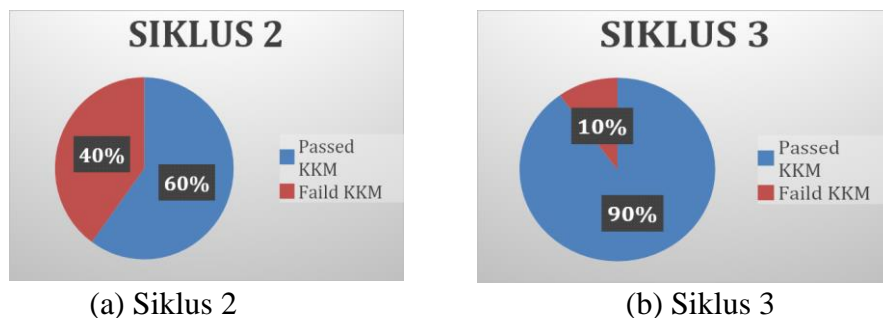
**Tabel 2 : Data Kuantitatif**

Data Kuantitatif	Nilai di atas KKM	Nilai di bawah KKM
Jumlah soal	10	-
Jumlah siswa	34	-
Siklus 1	24	10
Siklus 2	26	8
Siklus 3	31	3

Dari tabel 2 diatas data kuantitatif siswa diambil dari nilai pada siklus 1 untuk peningkatan pemahaman membaca siswa menggunakan aplikasi beelingo pada siklus 1 ada 24 siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKM dan 10 siswa dibawah KKM, siklus 2 terdapat 26 siswa yang berhasil sesuai KKM dan adanya sedikit peningkatan dan 8 orang siswa mendapatkan nilai dibawah KKM dan siklus 3 ada 31 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM dan jauh lebih banyak peningkatan dari siklus sebelumnya dan ada 3 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan data kuantitatif ini diambil dari hasil tes siswa berupa multiple choice dan essay dari 34 siswa 18 laki – laki dan 16 perempuan.



**Gambar 1.** Hasil Persentasi siklus 1



**Gambar 2.** Hasil peresentasi siklus 2 dan siklus 3

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil gambar persentasi siklus 1 diatas siswa masih belum bisa menjawab apa yang ditanyakan peneliti. Peneliti mengamati bahwa ada beberapa masalah yang masih ditemukan selama proses belajar mengajar dan kegagalan pemahaman siswa pada tes akhir. Target pencapaiannya masih jauh. Adanya 10 siswa dengan nilai rata-rata 65,60 (35%) dan yang bisa mencapai nilai standar minimal adalah 24 siswa yang sesuai dengan KKM 75 yaitu (65%), Menurut Megawati (2017) keterampilan membaca khususnya pemahaman membaca merupakan bagian penting dari produksi bahasa. Siswa memahami makna teks setelah mereka membaca kemudian mereka mengelola informasi untuk berbagi kepada orang lain. Dan harus memiliki keterampilan, seperti menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. .

Berdasarkan pengamatan peneliti dan kolaborator, siswa tidak bingung lagi untuk peningkatan pemahaman bacaan, ada beberapa siswa yang berani mencari ide pokok dalam aplikasi beelingo, siswa juga diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bahkan ada beberapa siswa yang lebih menghargainya. Pada siklus 2 pencapaian target meningkat dengan skor rata-rata 75. Pada siklus ini ada 26 siswa (60%) yang mencapai nilai standar minimal (KKM) dan ada 8 siswa (40%) yang gagal mencapai target. Hasil pada siklus 2 kegiatan pada sesi ini sudah terlaksana dengan baik, namun ada beberapa kegiatan yang kurang optimal, dan nilai observasi siswa meningkat jika dibandingkan dengan siklus 1.

Peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran dengan sangat baik, mereka sangat menikmati prosesnya, terbukti dari antusiasme mereka, pada siklus 3 pencapaian target tercapai. Pada siklus ini terdapat 31 siswa (90%) yang mencapai nilai standar minimal KKM 75 dan terdapat 3 siswa (10%) yang tidak mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian siswa tersebut telah meningkat. Dan konsentrasi siswa dalam berdiskusi meningkat, banyak sekali siswa yang aktif belajar dan hadir saat waktu pembelajaran dimulai menggunakan google classroom, motivasi dan rasa percaya diri siswa juga meningkat namun masih ada siswa yang belum lancar berbicara. Hasil kegiatan siklus 3 pada sesi ini berjalan dengan baik, selain itu kelas kondusif dan siswa selalu mengikuti kelas online. Siswa menunjukkan bahwa mereka tertarik dan termotivasi untuk mempelajari pemahaman bacaan bahasa Inggris. Hampir semua siswa dapat memahami cerita dengan baik dan menentukan pemecahan masalah dari setiap cerita tersebut.

Strategi pemahaman membaca telah diteliti dan ditemukan secara konsisten untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Michele Harvey (2011) Jika seorang siswa mencoba memahami apa yang dia baca, strategi pemahaman bacaan dapat membantu mereka. Saat mengajarkan strategi membaca penting untuk memastikan bahwa siswa sepenuhnya memahami strategi sebelum memberikan mereka untuk menggunakan strategi secara mandiri.

## **SIMPULAN**

Peningkatan pemahaman membaca siswa adalah sebuah faktor yang sangat penting. Bahwa peningkatan pemahaman membaca siswa bisa membantu siswa untuk keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik. Siswa yang memiliki motivasi tingkat tinggi berusaha lebih keras dan lebih bertekad untuk mencapai

tujuan mereka. Sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kemauan rendah tidak berusaha lebih keras dalam belajar dan mencapai tujuannya sehingga kemampuan berbicaranya rendah. Ini berarti peningkatan pemahaman membaca siswa terhadap aplikasi beelingo adalah solusi yang baik.

Peningkatan pemahaman membaca bahasa Inggris tidak sulit bagi siswa siswi di SMP Bina Bangsa Mandiri II, terbukti bahwa hasil dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 mengalami peningkatan disetiap pertemuannya yang mana berarti siswa siswi di SMP Bina Bangsa Mandiri II lulus kriteria minimum dari sekolah, KKM di SMP Bina Bangsa Mandiri II adalah 75 dengan begitu dapat dikatakan bahwa, siswa siswi yang memiliki peningkatan pemahaman membaca siswa yang tinggi tidak memiliki masalah untuk berbicara dalam bahasa Inggris di depan kelas dan siswa siswi yang memiliki kemauan yang rendah mereka akan sulit untuk berbicara dalam bahasa Inggris di depan kelas.

## REFERENSI

- Al-Odwan, T.A.A.H. (2012). The effect of the Directed Reading Thinking Activity through Cooperative Learning on *English Secondary Stage Students' Reading in Jordan*. *International Journal of Humanities and Social Vol.2 No.16*. The world Islamic Sciences and Education University, Amman, Jordan.
- Brown, H.D. (2004). *Languange asesment: Principles and clasroom practice*. Pearson Education.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles*. England Cliffs .New Jersey: Prentice, p.8
- Cooper, J. David. (2000). *Literacy: Helping Children Construct Meaning, Edisi Keempat*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Megawati, M. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran dan Penguasaan Struktur Kalimat terhadap Hasil Belajar Menulis Bahasa Inggris Siswa SMP Swasta Kecamatan Tapos Depok. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 7(2), 93-108.
- Megawati, M. (2017). The Improving Students Reading Comprehension Through Grammar Translation Method. *English Education: Journal Of English Teaching and Research*, 2, (2), 95-108. Taken From <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/inggris/article/view/833>
- Megawati, M. (2017). The Improving English Reading Comprehension Through Grammar Translation Method. *English Education: Journal Of English Teaching and Research*. 2, (2), 95-108.
- Megawati, M., & Rahmawati, N. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris dengan Teknik Mind Mapping pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 11(1), 21-36.
- Michele Harvey, (2011) *Education Research Newsletters and Webinars*. Reading strategies to help high school students and middle school students understand their textbooks. Retrieved November 11, p.14.
- Soedarso. 2001. *Speed-Reading: Sistem membaca Cepat dan Efektif*. PT.Gramedia: Jakarta. P.58
- Seftika. (2016). Directed Reading Thinking Activity (DR-TA) Strategy to Teaching Reading. *SMART Journal*. Volume 2 No.2 hlm 121-127.

7| Penggunaan Aplikasi beelingo dalam meningkatkan pemahaman membaca.

Westwood, Peter. (2008). *What Teachers Need to Know about Reading and Writing Difficulties*. Victoria: ACER Press.

Yuningsih, N., Herlina, H., & Astuti, S. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 36-39).



## Using Blog in Improving Students' Narrative Writing Skill

Theresia Anggi Christy Tambunan<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayhanthi<sup>2</sup>, Sari Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMA Negeri I Dolok

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

[\\*anggichristy@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:*anggichristy@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstract

In the current era, Blog is a digital technology as a medium to express various ideas in a written form. This research used a Qualitative Approach and Classroom Action Research. The purpose of this research is to improve students' writing skills through Blog implementation. The procedures of the research were the plan, action, observation, and reflection. The subject of the was 18 students at the eleventh grade of SMA Negeri I Dolok. The learning target of this research was 80% of students could pass the standard of minimum criteria score. The data were obtained from interviews, observation, and tests. The researcher showed that the implementation of the Blog was able to improve the students' writing skills. This was proven by several of evidence. Firstly, it could be seen from the significant improvement of students' test scores in each cycle. In Cycle I, there were 5 students or 27.77% who could achieve standard criteria minimum (KKM), then in Cycle II, it increased up to 12 students or 66.66%, in Cycle III, it increased up to 15 students or 83.33%. It showed that the implementation of Blog can improve students' narrative writing skills

Keywords: Blog, *writing skill*, *narrative text*

Presented in parallel session: 09 Oktober 2021

## INTRODUCTION

There are four skills that we need to complete communication in learning language. These skills are listening, speaking, reading, and writing. Writing is one of the basic skills that should be taught by the teacher to the students optimally because with this skill, students can produce a written information or text. This era, we can get money from doing our writing, such as novelist, script writer, a journalist, and many We can get success from writing in daily life and also in our social life, for example write application letter. Writing can create jobs, or just activity to express our idea. It can also be a hobby to spend our time. This era, we can get money from doing our writing, such as novelist, script writer, a journalist, and many more.

According to Nunik (2015) states that writing is a complex, cognitive process that requires sustained intellectual effort over a considerable period of time. According to Oshima and Hogue (2006), "writing is a progressive activity in which when you first write something down, you have already been thinking about what and how you are going to say it, then read over, make changes and correction what you have written". Writing comes to be one of difficult skill to master, it is more than arranging words into sentences but connecting than into meaningful and coherent sentences, so there are some problems appear among learners. First, some learners assume writing is more complicated than speaking

because they need to pay attention in writing process. Second, some students often get bored easily when the teacher ask them to write on the text book. Third, teacher still taught using the old method and seemed monotonous.

There are some kinds of texts that can be used to improve students' writing skill, namely descriptive text, recount text, procedural text, or narrative text. One of writing genres taught in vocational high school is narrative text. According to Hartono (2005) narrative text is an imaginative story with complication or problematic events and it tries to find the resolutions to solve the problems. Its goal is to entertaining or informing the reader with a story. Anderson (2005) stated narrative text is a piece of text which tells a story and entertains or inform the reader or listener. Narrative text can be imaginary or factual. Such as fairy tales, fables, romances, myth and legend." Furthermore Wishon (1980) "Narrative is a story of past related to real, imaginary or eventual encounter of such a delicate event to a crisis, which ultimately determines. Narrative text is designed to entertain or tell a story. The text is not intended to discuss or describe something seriously, but merely as an entertain." The generic structures of narrative text are: orientation, complication, resolution and reorientation." The learning process still using traditional way for grading, student need to collect their note taking paper and peer assessment in the end of the class. Today, especially in English learning, many teachers use ICT as a learning media. The use of ICT more interest than traditional learning, such as using paper based book and many more. The expansion of technology has totally influenced pedagogy as a new way of teaching. According to Dirgeyasa (2016), the generic structure of narrative text are orientation, complication, and resolution.

Walker (2005) said "Blog is a website displaying dated entries in a reverse chronological order, most often containing links and other kinds of interactivity between websites and frequently featuring conversational features on the individual blog, for instance, a comment section." According to Laurie Armstrong and Dr. Marsha Berry (2007) Webblog (or blog) is a web-based space for writing where all the writing and editing of information is managed through a web browser and is immediately and publicly available on the Internet. Mynard (2007) gives a description that a blog (or web log) is a kind of online diary that has been reported to be a useful tool for language learners for a number of reasons. Blog site is managed by an individual who compiles lists of links to personally interesting material, interspersed with information and editorial. The user can instantly place their words and thoughts onto their own blog site through one of the many pieces of blogging software available. Blog can be a continually updated resource that grows overtime with the accumulation of writing and other content. This archived information is accessed using a simple calendar that highlights the dates on which entries were made. Some sites have a basic text search engine to assist finding material of interest.

Bull, Gina Bull and Sara Kajder (2003) blog is becoming familiar because of its features. Blog allows people to access it everywhere in anytime which makes more efficient. That is why the uses of blog as one of alternative language learning media has been practicing around in education sector nowadays. Bull states in his article that blog will challenge teacher and students to develop writing in authentic ways. Zaki (2008) states the parts of web blog. They are as follows, web blog post, web blog comment, subscription.

## RESEARCH METHOD

This research employs qualitative and quantitative approach with Classroom Action Research. Classroom action research is a research where the teacher also as a researcher, tries to make a better teaching learning process. In short, by doing classroom action research, teachers reflect on their own practice of teaching, know the weakness and decide what action should be taken.

According to Kemmis and McTaggart (2014) classroom action research is an approach to research and change which is best represented as a self-reflective spiral of cycles of planning, acting and observing, reflecting and then re-planning in successive cycles of improvement. It shows that classroom action research has systematic steps to see the improvement of every cycles that has been applied. It makes the researcher can make reflection of the steps that has been done.

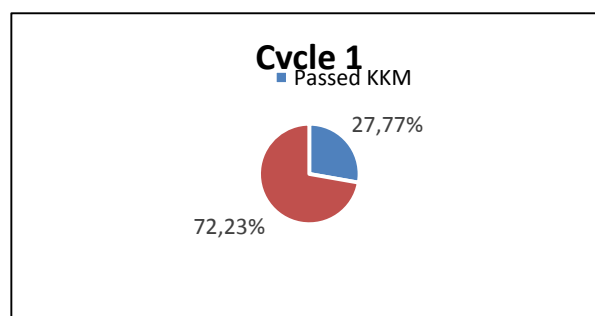
## RESULT AND DISCUSSION

The problems are solved by an attempt in applying media blog. After researchers and collaborator as observations of students to assess behaviour during the study using a small group discussion. Lutfian (2011) the use of blog is effective to improve students writin skill.Mohd Said et al (2013) said that the use of blog can positively enhance learning in the second language and can improve writing skill. Suryani (2019) the student were motivated and perfomed posiive behaviour in the class by using blog in their English study. Web blog is a new thing for students and writing is not an easy thing, and the use of blog is still rarely able to operate. Therefore they have to discuss with their friends to exchanges ideas. Then, researcher use the media in this learning process, the students do not feel bored in teaching learning process, because they can elaborate their idea in writing skill. It could not be denied that there were some students had difficulties but they are still enjoying the learning process due to the interesting media that they used. However, they have some limitation such as, internet network, internet data and their smartphone do not support. After interviewing the teacher, the researcher found that using blog is appropriate for improving the students' writing skill.

### Cycle 1

In cycle 1 the students showed they have vague knowledge about narrative text. The researcher tries to give deep understanding about narrative text by introducing blog as the writing media. This media can replace the use of notebook to decrease their bored. The students are given a post test as the trial of using blog under the theme 'Pinocchio'.

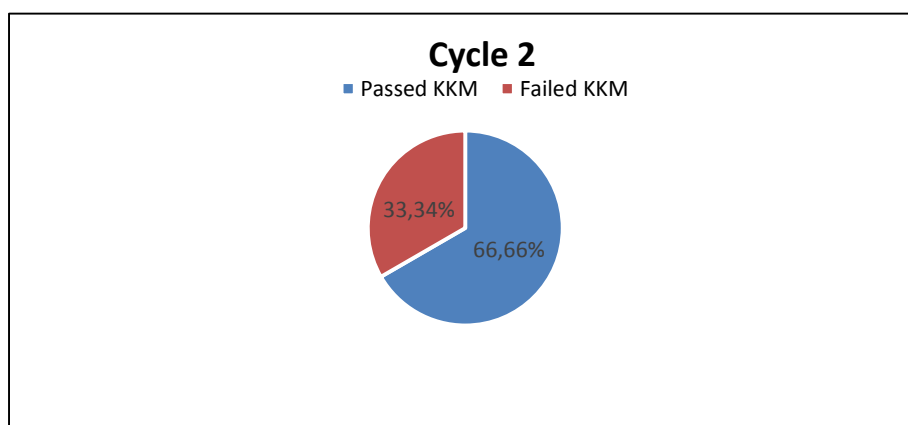
**Picture 1.** Students' Score Results in Cycle 1



In the post test in cycle 1, the researcher found that the students still think blog as a new thing for them. In cycle 1 the students who passed KKM are 5 students or 27.77%.

### Cycle 2

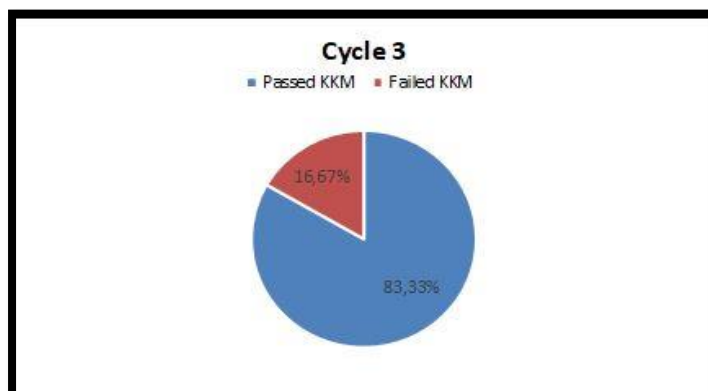
In cycle 2 they make a progress in writing narrative text, because of their understanding about what narrative text is, the generic structure and the social function. In addition the students also follow the exercise that given by the teacher and they write the answer in a piece of paper with 3 theme options namely, 'The Turtle and The Rabbit, Snow White and The Legend of Toba lake', then they send it to whatsapp group. The researcher evaluates their writing then it shows that not all students can get a good score. The progress is indicated by 12 students or 66,66% that passed KKM. It points out that the score is better than the cycle 1.



**Picture 2.** Students' Score Result in Cycle 2

### Cycle 3

In cycle 3, the students are interested in using blog to write narrative text because it is easier than writing in a piece of paper. Moreover, they can choose any themes that they prefer, thus they can elaborate their ideas, feeling and knowledge. The final result of this research is showed by this cycle 3. There are 15 students or 83,33% passed the KKM.



**Picture 3.** Students' Result in Cycle 3

From this final result the researcher concludes that using blog can improve the students writing skill because they enjoy the new interesting thing and decrease their laziness in the learning process.

## CONCLUSION

The researcher wanted to make a conclusion about Using Blog to Improve Students' Narrative Writing Skill in eleventh grade of SMA Negeri I Dolok Batu Nanggar. The students showed they have vague knowledge about narrative text. The researcher tries to give deep understanding about narrative text by introducing blog as the writing media. This media can replace the use of notebook to decrease their bored. There were some students had difficulties but they are still enjoying the learning process due to the interesting media that they used. However, they have some limitation such as, internet network, internet data and their smartphone do not support. In the cycle 1 the students' responses are the students showed they have vague knowledge about narrative text. The researcher tries to give deep understanding about narrative text by introducing blog as the writing media. This media can replace the use of notebook to decrease their bored. Then they showed different responses are they make a progress in writing narrative text, because of their understanding about what narrative text is, the generic structure and the social function. The researcher evaluates their writing then it shows that not all students can get a good score. In cycle 3, the students are interested in using blog to write narrative text because it is easier than writing in a piece of paper. Moreover, they can choose any themes that they prefer, thus they can elaborate their ideas, feeling and knowledge. In cycle 1 the students who passed KKM are 8 students or 27,77%. There is a progress in cycle 2 that there are 16 students or 66,66% that passed KKM. It points out that the score is better than the cycle 1. As the final result there are 15 students or 83,33% passed the KKM in cycle 3.

## REFERENCE

- Anderson. (2005). *Text Types in English*. University of Wales.
- Amstrong, S., and Berry, M. (2007). Blog As Electronic Journal. *RMIT University: Journal School of Art, Design and Communication*.
- Bull, G., Bull, G., and Kajder, S. (2003). Writing Weblog: Reinventing Students Journal, International Society for Technology in Education.
- Dirgeyasa, I Wy. (2016). *College Academic Writing: A Genre-Based Perspective*. Jakarta.
- Hartono. (2005). *Genres of Text*. Semarang State University.
- Harmayanthi, V. Y. (2019, September). CONSTRUING EXPERIENCE OF SCHOLARS AS VERBAL OPERATORS ON BLOG COMMENTARY IN ICT CLASS. In *PROCEEDING AISELT (Annual International Seminar on English Language Teaching)* (Vol. 3, No. 3).
- Lutfian, A. (2011). *Improving Students' Writing Skill Through English Web Blog Among Year X Students of SMA Negeri Purworejo in Academic Year of 2010/2011*. Thesis, Yogyakarta State University.

- Mynard, J. (2007). *A blog as a Tool for Reflection for English Language Learners*. *Asian EFL Jurnal: Profesional teaching Articles*.
- Nunik (2013). *Improving The Writing Ability*. Thesis, Yogyakarta State University.
- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Oshima, A., & Hogue, A. (2006). *Writing Academic English*. (4th edition). New York: Andison Wesley.
- Suryani, E. (2019). *Using Blog as Supplementary Media to Improve Englis Graders' Writing Skill*. Thesis, Mercu Buana University Of Yogyakarta.
- Suhartiana, D., Harmayanthi, V. Y., & Kusumajati, W. K. (2020, November). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Diskusi. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II (pp. 237-242)*.
- Walker, R. (2005). *Social Security Welfare Concept and Comparisons*. McGraw Hill Book.
- Wishon (1980). *Lets Write English*. Litton Educational Publishing.
- Zaki et. al. (2008). *Belajar Komputer PHP dan MySQL*. Elex Media Komputindo.

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA DALAM TEKS NARRATIVE MELALUI TEHNIK PQP ( *PRAISE- QUESTION-POLISH* )

Ade Siti Rismawati<sup>1\*</sup>, Sunarmo<sup>2</sup>, Wisnu Kala Kusumadjati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MTS Izzatul Islam, Bogor

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara Jakarta

\*adesiti15@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang mendasar bagi siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII B menulis teks narrative ditinjau dari organisasi dan penggunaan bahasa dengan menggunakan teknik (PQP) Metode penelitian tindakan kelas subjek penelitian 27 siswa, penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar menulis siswa dengan teknik PQP (siklus I 71%, siklus II 75% dan siklus III 100%) berada di atas nilai ketuntasan KKM (70) teknik ini meliputi proses (*praise-pujian, question-pertanyaan, polish-kritik/saran*) peneliti berharap teknik ini dapat memberikan kontribusi positif bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. dapat disimpulkan bahwa belajar menulis bahasa Inggris dengan teknik ini dapat meningkatkan hasil menulis siswa lebih baik dan menambah pengetahuan siswa serta menambah kosakata baru dalam belajar bahasa Inggris.

Kata kunci: keterampilan menulis, narrative teks *praise-questio-polish*

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Ada empat keterampilan bahasa yang harus siswa di sekolah kuasai dalam belajar bahasa Inggris, yaitu *listening* (Mendengarkan), *Speaking* (Berbicara), *Reading* (Membaca), *Writing* (Menulis). Menulis adalah salah satu dari keempat keterampilan bahasa yang harus siswa kuasai. Kemampuan siswa dalam menulis dapat terlihat dari kefasihan mereka dalam berbicara bahasa Inggris, menulis adalah sebuah keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dalam pengajarannya melalui sebuah tulisan. Menulis cukup sulit untuk di nilai karena kita harus mempertimbangkan apakah tulisan itu dapat dipahami dan komunikatif, terlepas dari tata bahasa dan pembendaharaan kata yang sempurna (Jeremy Harmer : 2004).

Sebagian besar kelemahan siswa dalam menulis ditemukan mulai dari hal-hal umum seperti kurangnya kosakata siswa dan menulis tidak terstruktur dan terorganisasi siswa sulit dalam belajar tenses untuk menyelesaikan masalah. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, "*As organizations depend on a lot on their teachers*" (Utami et al., 2021). Guru harus menemukan teknik yang menarik dan lebih kreatif untuk memotivasi siswa dalam proses menulis sebuah teks naratif. karena minimnya stimulus respon antara guru dan siswa di kelas VIII B Tajur haling. Ini adalah kendala utama yang dihadapi sebagian besar orang Indonesia dalam mempelajari keterampilan menulis. oleh karena itu salah satu cara paling sederhana untuk membuat tulisan lebih aktif dan kreatif bermakna bagi siswa untuk menulis

sesuatu tentang perasaan mereka, motivasi, ada kelemahan, ada kekuatan mereka dan semua tentang mereka.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah siswa bahwa peneliti perlu menerapkan tehnik belajar mengajar yang cukup menarik siswa di kelas dalam pembelajaran menulis dan mudah di pahami siswa. PQP tehnik adalah strategi tanggapan yang mendorong kualitas komentar dan umpan balik konstruksi. Ini membantu siswa saling melengkapi dimana revisi mungkin diperlukan dan membuat saran khusus untuk meningkatkan ekspresi dan kualitas teks atau tulisan.

PQP tehnik adalah salah satu tehnik pembelajran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka dalam membuat teks laporan dan membantu menggunakan tata bahasa *simple present tense* yang benar. Tehnik pujian-pertanyaan-kritik/saran adalah tehnik yang baik bagi siswa untuk saling mengedit karya tulis. Keuntungan tehnik PQP ini dalam pembelajaran dan pengajaran menulis adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam mengakhiri dan merevisi teks naratif dalam tulisan mereka sendiri atau rekan, sehingga akan membantu siswa bagaimana menjadi penulis yang baik, manfaat bagi penulis yang mendapat umpan balik dan untuk responden yang mengasah kemampuan analitis/ kritik mereka (Neurbet G. A & McNells S.J :1986).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian bertujuan untuk meingkatkan keterampilan menulis siswa dalam *simple past tense* teks naratif melalui tehnik pujian-pertanyaan-kritik/saran (PQP), penelitian dengan 3 siklus dengan menggunakan tehnik PQP dan metode penelitiannya adalah kualitatif penelitian tindak kelas, Langkah pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan tes. subjek penelitian ini siswa kelas VIIIB sebanyak 27 siswa 17 laki-laki dan 10 perempuan di MTS IZZATUL ISLAM Bogor berlokasi dijalan Inkopad raya, kampung bulak RT01 RW 06 Kalisuren kec. Tajur haling. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan pada bulan Agustus sampai Oktober 2018. Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu wawancara kepada siswa dan guru, Tes dilakukan untu mengetahui kemampuan menulis siswa dalam naratif teks(membuat karangan) dan dokumentasi berupa foto kegiatan belajar siswa di kelas. Tehnik data analisis yang dilakukan adalah reduksi, deskripsi dan verifikasi. nilai siswa setiap siklusnya meningkat mencapai KKM (70) dengan target belajar 100%.

Ada beberapa tehnik pelaksanaan dalam pembelajaran menggunakan tehnik PQP Yaitu: (1) *praise* : siswa harus memulai setiap sesi revisi dengan menunjukan kualitas baik dari tulisan dengan kata lain memberi pujian pada tulisan itu. (2) *question* : siswa harus mengajukan pertanyaan yang berfokus pada (*What, who, when, why* ) dan harus bisa mendeskripsikan pertanyaan tersebut. (3) *polish* : siswa harus bisa mengkoreksi tulisan, huruf, dan ejaan yang salah dan memberikan solusi yang benar terhadap tulisan itu menjadi lebih baik lagi.

Dari Uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan tehnik PQP dapat membantu siswa dalam keterampilan menulis dengan lebih baik dan mampu memahami tulisan dengan ejaan yang benar mampu meningkatkan percaya diri untuk bisa mengkoreksi tulisan yang tidak tepat. serta menambah pengetahuan mereka dalam kosakata baru.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan proses belajar mengajar menulis dalam bahasa Inggris di kelas VIII B kurangnya latihan menulis serta kurangnya kosakata siswa sehingga sulit mengutarakan kalimat dalam sebuah tulisan karena kurangnya motivasi kepada siswa, suasana yang kurang menarik serta tidak adanya teknik yang mudah dipahami.

### Sub Hasil dan Pembahasan 1

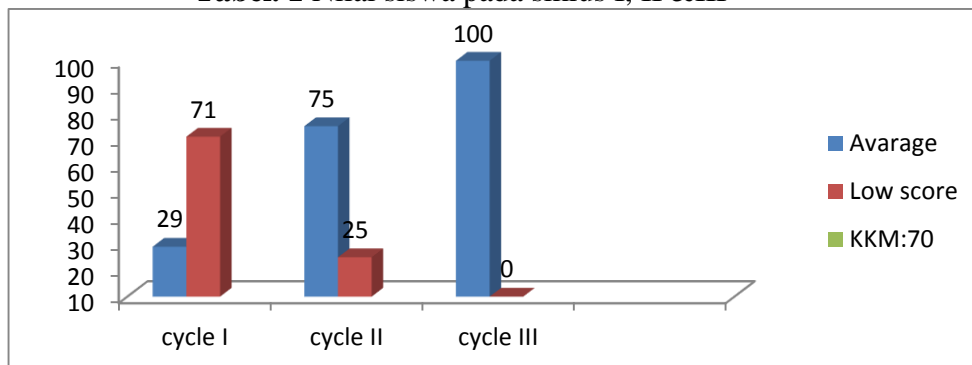
pada siklus pertama menunjukkan siswa masih bingung dengan pengaplikasian teknik PQP kedalam naratif teks dan masih perlunya pemahaman dan bimbingan serta memberikan contoh tulisan yang lebih mudah di pahami siswa. Pada siklus kedua siswa mulai di beri kesempatan berpendapat untuk mengeluarkan kreatifitas mereka dengan menunjuk judul yang di sukai dan proses pembelajaran pun mulai di minati siswa dan siswa mulai bersemangat serta saling berdiskusi dalam membuat sebuah karangan naratif, pemahaman tehnik pun mulai di kuasai pada siklus ke 2 ini. Pada tahap terakhir di siklus ke 3 siswa mulai mandiri dalam menulis karangan naratif dengan judul yang ditentukan serta mulai aktif bertanya dan berdiskusi dengan siswa lainnya, pemahaman dalam mengaplikasikan teknik PQP pun sudah cukup baik. Kerja sama dan diskusi dalam mengoreksi tulisan dengan grup lainnya pun sudah cukup percaya diri.

Peningkatan pada setiap siklus cukup signifikan sesuai pembelajaran yang telah di berikan pada siklus pertama mencapai 71% siklus kedua 75% dan siklus ketiga mencapai 100%. Penelitian ini mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis salah satunya pada naratif teks dengan teknik PQP (*praise-question-polish*) teknik ini juga digunakan untuk membantu siswa untuk focus pada tulisan mereka dan memberi umpan balik pada proses penulisan dan harus mampu berinteraksi dengan grup lainnya ( Fatma Ismed :2013).

### Sub Hasil dan Pembahasan 2

Penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan teknik PQP di kelas menulis telah membantu dalam peningkatan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris dan partisipasi siswa dalam berdiskusi kelompok menimbulkan hasil yang positif. temuan ini mengidentifikasi bahwa teknik ini bisa menjadi alternative yang baik untuk guru mengoptimalkan proses belajar menulis siswa agar lebih mudah.

**Tabel. 1** Nilai siswa pada siklus I, II & III



17| Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Dalam Teks Narative Melalui .....

Berdasarkan table diatas peningkatan nilai siswa dalam setiap siklus nya mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa masih dalam tahap pembelajaran dan pengenalan metode dan tehnik yang diberikan, pada siklus II siswa mulai pahami metode dan tehniknya serta mulai mendiskusikan dengan percaya diri dan mepersentasikan dengan baik dan pada siklus ke III siswa sudah mulai mandiri dan percaya diri interaksi yang baik bersama grup lain dalam pemahaman tehnik dan metode yang diberikan.



**Gambar 1.** Kegiatan belajar pada siklus I



(a)



(b)

**Gambar 2.** Kegiatan belajar pada siklus II & III

Kegiatan belajar mengajar dikelas cukup kondusif dan membuat nyaman mungkin dengan siswa, motivasi dan bimbingan di setiap test nya selalu diberikan agar siswa lebih percaya diri dan semangat dalam berdiskusi. Tambah diskusi yang pasti terkait dengan gambar yang disajikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari kegiatan belajar mengajar keterampilan menulis dalam bahasa Inggris dengan teknik *praise-question-polish* (PQP) yang telah dilakukan dalam tiga siklus dan hasil penelitiannya cukup signifikan memberi hasil yang cukup baik, pada siklus I 71% siklus II 75% dan siklus III 100% itu artinya pemahaman siswa mulai termotivasi dan kepercayaan siswa dalam menulis bahasa Inggris meningkat serta kosakata nya pun bertambah luas, maka teknik ini mampu memberikan hasil yang baik bagi guru dan siswa di kelas.

## REFERENSI

- Apriliyani, F., Sunarmo, S., & Kusumajati, W. K. (2019, December). Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa melalui Teknik Jigsaw. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara.
- Fatma Ismed, Journal of English language teaching vo.2 no.12 September 2013.
- Hasnawati Latif, Improving Students Writing Ability with PQP in Narrative Jurnal Vol 3 no 2 2014
- Jeremy Harmer, *How to Teach Writing ( England : Pearson Education Ltd 2004)*
- Kaminski, R.2011 PQP : Praise- Question –Polish Technique
- Lani Sidharta. Kiat Sukses Belajar di Luar Negeri, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (2003)
- Lyons, Bill. *The PQP Technique Method of Responding to writing*, the English Journal Vol. 70 n0 3
- Nadih, M., Yuliwati, Y., & Sunarmo, S. (2019, December). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa menggunakan Media Kartu Gambar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara.
- Neurbet, G. A & McNells. S.J *Improving Writing in the Discipline : Education Leadership* 1986 43(7)
- Utami, P. P., Widiatna, A. D., Herlyna, Ariani, A., Karyati, F., & Nurvrita, A. S. (2021). Does civil servant teachers' job satisfaction influence their absenteeism? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 854–863. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21625>

## **Improving Speaking Skill Through Self-Talk Strategy**

Lulu Humairoh<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>, Ali Satri Efendi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMK Laboratorium Jakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

[\\*luluh17@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:*luluh17@stkipkusumanegara.ac.id)

### **Abstract**

Speaking skill is a skill that necessitates a great level of self-confidence. Self-talk strategy, or dialogue with oneself, is believed to be able to increase students' confidence in speaking English. The aims of this research to determine the effectiveness of the Self-Talk strategy in improving speaking skills as well as students' self-confidence in learning English. The design of this research is Classroom Action Research (CAR). The study involved 20 students of class X at SMK Laboratorium Jakarta as respondents. This research includes 3 cycles where each cycle has 4 stages: planning, action, observation, and reflection. The technique of data collecting in this research as: observation, interviews, speaking tests, and questionnaires. The results of this study indicate that learning reaches the specified target. This can be seen from the results of increasing scores from cycles 1 until 3. The average value in cycle 1 is  $51.6 = 20\%$ ; cycle 2, the learning target increased to  $69.5 = 35\%$ ; and cycle 3 learning targets increased again to  $76.4 = 75\%$ . The results of this research can be said that the use of the Self-Talk strategy can improve speaking skills as well as build students' confidence in learning English.

Keywords: Confidence, Self-talk strategy, Speaking Skill

Presented in parallel session: 09 October 2021

## **INTRODUCTION**

Speaking is an important skill for students to have because it allows us to communicate and engage with others. According to Fulcher (2003) speaking is the verbal use of language to communicate with others. It refers to a person's activities involving the delivery of information from a communicator to a communicant via oral communication. An additional, Hughes (2007) explain that speaking in interactive and according to accomplish pragmatic goals through interactive discourse with other speaker of language. Another expert Brudden (1995), states that "speaking is an activity which is done by a person to communicate with others in order to express ideas, feeling, as well as opinions to achieve a particular goal.

There are many reason why speaking is one of the most important skills to learn, they are: use speaking to sociable with others, use speaking to asks want something, use speaking to want other people to do something, to do something for someone else, to respond for someone else, to express our feeling or opinion about something, to exchange information, to refer to an action or event in the past, present, or future, the possibility of something happening and so on. It

means that speaking has many advantages in life, and that everyone should learn to speak clearly and correctly. When studying the speech process, there are four components that are progressively recognized. They are vocabulary, pronunciation, grammar, and fluency. Based on the interviews and preliminary observation was conducted by the researcher at SMK Laboratorium Jakarta. The researcher found problems in learning to speak. Some problem is (1) Many students are nervous and afraid in using English conversation, the students are having a problem with their confidence. (2) Many students reluctant to create new sentences to share and communicate. (3) Many students are still clumsy in speaking, they just speak when the teacher ask them. (4) Many students worry that their vocabulary and grammar was limited; it make students often encounter difficulties when they want to express their ideas and their opinions. (5) Many students has a lack of the students' participation in the classroom.

Self-talk is how you talk to yourself. Zetou, Nikolaos&Evaggelos (2014) defined Self Talk Strategy as a expressions or statements that address ourselves, being multidimensional from its nature, having explanatory points that coincide with the content of the statements that are said, dynamics, and accomplishing, at least two functions: a guiding and a motivating function. This underlines the importance of language to the development of thought and, hence, the development of action. Parvizi, Daneshfar&Shojaei (2012 )defined Self-talk is the usage of verbal cues during performance by performers to focus of attention on the key aspects of the skill. An another expert Bernard (2005)definedSelf-talk refers to statements people make to themselves, either internally or aloud, and has been define as an internal dialogue in which the individuals interpret feelings and perceptions, regulate and change evaluations and cognitions and give themselves instructions and reinforcement. Meanwhile according to Linnér (2010: 1) defined self-talk as what people say to themselves either out loud or as a small voice inside their head, occurs whenever an individual thinks, whether making statements internally or externally and an internal dialogue the individual interprets feelings and perceptions, regulates and changes evaluations and convictions, and gives him/herself instructions and reinforcement

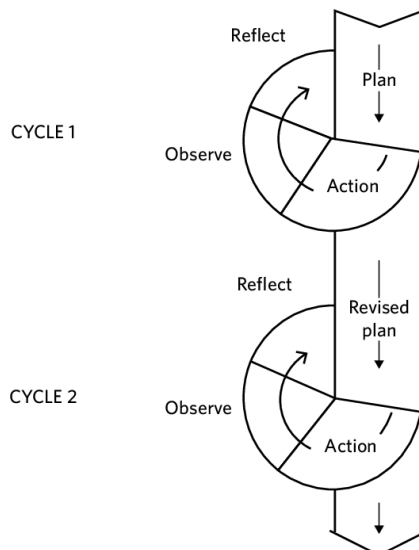
Based on the facts above, self-talk strategy can be used to improve students' confidence in speaking practice. Self-talk can be used to help students inspire themselves to gain more trust so they can communicate or engage with others with more bravery.

## **RESEARCH METHOD**

The objective of this research is to improve students' speaking skill in learning English using Self-talk strategy at the first grade involved 20 students'of SMK Laboratorium Jakarta. The research was conducted at the ten grade students of SMK Laboratorium Jakarta a research class (TKJ) Teknologi Komputer Jaringan. The address of this school is on Jalan Rawa Jaya no 37 Kelurahan Pondok Kopi

Kecamatan Duren Sawit, East Jakarta. The time of this research is the first semester of academic year 2020/2021. Actually start from July until August 2021. The design of this research is Classroom Action Research (CAR) with qualitative data. According to Mettetal (2001) classroom action research is a method of finding our what works best in your own classroom so that you can improve student learning. It is called Classroom Action Research is because the researcher directly works together with English teacher at the school to conduct the research as well as to cope with the students' problem concerning their speaking that they encountered in the class. The explains that the specific characteristic of classroom action research is the real action. This action done in real situation and it is intended to solve practical problem.

According to Arikunto (2013) classroom action research has four phases: Planning, Acting, Observing, and Reflecting. The design of Classroom Action Research which is used in this study is the action research model by Kemmis and McTaggart. According to Kemmis and Mc Taggart in Burns, Action Research (AR) typically involves four abroad phases or steps in a cycle of research. The cycle of this research may become a continuing or iterative. The spiral of cycles can be stopped when the researcher has achieved a satisfactory outcome. The steps are planning, acting, observing, and reflecting. The steps of this research can be described as below:



**Figure 1.** Cycle of Action Research

In this research there are several methods using to collect the data they are: (a) Observation, its meant to give previous view to the researcher about the condition, the purpose of the observation is to collect the data show the teaching learning process in SMK Laboratorium. The researcher is helped by collaborator when the researcher observes. The subjects of this observation are the teacher and all

students of first grade of SMK Laboratorium. (b) Interview, the purpose of the interview is to know more about students' perception about self-talk which is used in this research in SMK Laboratorium. The researcher interviews the students before giving action and after giving action. (c) Speaking test, it was given at the end of action step to determine student success in learning, the test results were also used to measure the successful implementation of the action. (d) Questionnaire, The purpose of the questionnaire was to find out more about students' knowledge of self-talk which will be used in this study at SMK Laboratory. The researcher gave a questionnaire to the students before giving the action..

To analyze the data from the classroom action research, the researcher used some techniques as follows: (a) Data reduction, according to Miles and Huberman in Scott and Morrison (2006) data reduction is 'a process of selecting, focusing, abstracting, simplifying, and transforming the notes that appear in written-up notes or transcription' that is part of analysis and simultaneously requires the researcher to 'make analytic choices'. The researcher selects the data that is collected from the result of observation, the result of interview, and speaking test. Then the researcher reduces the data which are not used. (b) Data description, that was for summarizing the research result of the classroom action research by interpreting the insight of the phenomenon performance on test. (c) Data verification, is a process by which data is checked for accuracy and inconsistencies after data is done. This is the interpretation of database on the description of the data. the target population and the source of the information in this research was tenth grade students SMK Laboratorium Jakarta, and students as the source of the data follow the learning process and oral performance in every cycle based on the material which was given by the researcher. This research can be called successful research if the data shows that the researcher can improve the students' speaking skill through self-talk strategy at the first grade of SMK Laboratorium Jakarta or the result completely 100% students could reach the standard minimum score or KKM (75)

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Cycle I**

In the cycle I consist of planning, action, observation and reflection. The first cycle is about teaching-learning process and practical work. The researcher conducted questionnaire to find out students' knowledge about self-talk. The first meeting was conducted on 12 July 2021. This section the researcher and the collaborator prepared some plans for the action based upon the problems that showed by the students. The researcher prepared plans that would be used in teaching and learning process there were questionnaire, lesson plan, and learning material. The meeting started with praying, greeting, checking students' attendance list and asking their condition, and then the researcher introduces and

familiarizes the students with what a self-talk strategy is and how to use it so that they do not misapply it. The researcher presented an interesting presentation such as showing a poster in class with the strategy, in addition to providing an oral introduction. After the explanation, the researcher asked each student to introduce themselves, including their name, birthplace, and current residence. During the teaching and learning process, researchers observed student activities.

**Table 1.** Percentage of Students' Speaking Skill Score in cycle 1

<b>Grade</b>	<b>Explanation</b>	<b>Total of Students</b>	<b>Percentage</b>
$\geq 75$	Pass	4	20%
$\leq 75$	Fail	16	80%
		20	100%

The analysis above, it could be analyzed that the score of students who passed for the cycle I there were 4 students or 20% and 16 students or 80% who failed in the cycle I. The highest score in cycle 1 was 76 and the lowest score was 32, the average score was 51,6, with the minimum standard criteria for English subject is 75 in SMK Laboratorium Jakarta. It indicated that the result of students' speaking skill was low. The researcher decided to conduct the next cycle and intended to give better situation. From the result data in learning process in cycle I, it can be concluded that in the learning process it has not achieved the Minimum Standard Criteria of the research yet. The researcher and collaborator make some teaching learning strategies for cycle II.

## **Cycle II**

The second cycle is the same as the first cycle. It was about teaching-learning process and practice test, also divided into planning, action, observation, and reflection. The first meeting was conducted on 26 July 2021. Based on the observation and reflection in cycle I, it showed that cycle I was not success . The researcher and collaborator try to revised the problem in cycle I and arrange the planning for cycle II based on the problem that students deal toward speaking skill. In this stage the researcher and collaborator made the planning that would use in teaching learning process that was preparing the lesson plan, and material. The meeting started with praying, greeting, checking students' attendance list and asking their condition, and then the researcher gives an example of how to introduce other confidently. Then the researcher asked each student to try dialogue in pairs about introducing others that the researcher had provided previously. with the script that the researcher has shared. During the teaching and learning process, researchers observed student activities.



**Table 2.** Percentage of Students' Speaking Skill Score in cycle II

<b>Grade</b>	<b>Explanation</b>	<b>Total of Students</b>	<b>Percentage</b>
$\geq 75$	Pass	8	40%
$\leq 75$	Fail	12	60%
		20	100%

Based on the table above, it could be analyzed that the students' average was 69,7. The highest score was 80 and the lowest was 56. Based on minimum standard criteria, 8 students' were passed or got score  $>75$  and 12 students' were failed or got score  $<75$ . It was better than previous one. There was an improvement in this cycle. The condition of the class was getting better. From the result data in learning process in cycle II, it can be concluded that in the learning process it has not achieved the Minimum Standard Criteria of the research yet. The researcher and collaborator make some teaching learning strategies for cycle III.

### Cycle III

The third cycle is the same as the previous cycle. It was about teaching-learning process and practice test, also divided into planning, action, observation, and reflection. The first meeting was conducted on 09 August 2021. Based on the observation and reflection in cycle II, it showed that cycle II was not success . The researcher and collaborator try to revised the problem in cycle II and arrange the planning for cycle III based on the problem that students deal toward speaking skill. In this stage the researcher and collaborator made the planning that would use in teaching learning process that was preparing the lesson plan, and material. The meeting started with praying, greeting, checking students' attendance list and asking their condition, and then the researcher showed a video on how to properly introduce self in front of others. The researcher next asked each student to make video about introduce self, as seen in the example. During the teaching and learning process, researchers observed student activities.

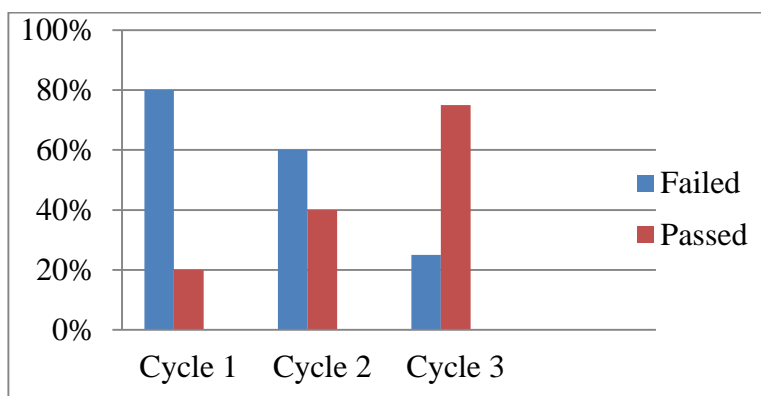
**Table 3.** Percentage of Students' Speaking Skill Score in cycle III

<b>Grade</b>	<b>Explanation</b>	<b>Total of Students</b>	<b>Percentage</b>
$\geq 75$	Pass	8	40%
$\leq 75$	Fail	12	60%
		20	100%

Based on the table above, it could be analyzed that the students' average was 80. The highest score was 96 and the lowest score was 72. Based on minimum standard criteria, 15 students' were passed or got score  $>75$  and 5 students' were failed or got score  $<75$ . The result of considered. It was more than before. There was a big improvement in this cycle. The condition of the class was getting better.

The researcher concluded that the problem have been solved using self-talk strategy.

The result of the test from the first cycle, the second cycle and the third cycle can be seen briefly as follow:



**Picture 2.** Graphic of cycle I to cycle III

As a whole, the meetings ran well. There was some significant improvement from cycle one to cycle three. In the first cycle, there were 4 students' or 20% who passed and 16 students' or 80% who failed in cycle I. The researcher used a self-talk strategy in teaching speaking, in the teaching-learning process, there were many students who joined the class enthusiastically. They paid attention to the lesson, although many of the students were still confused with the self-talk strategy because they never learning English with these strategies before. The researcher found many students that were still confused about this strategy.

The second cycle, there were 8 students' or 40% who passed and 12 students' or 60% who failed in cycle II. The teaching learning process in this cycle was better than the previous one, The researcher found that the majority of students was enjoyed the activity. The researcher felt there was an improvement in this cycle the condition of the class was getting better.

The third cycle there were 15 students' or 75% who passed and 5 students' or 25% who failed in cycle III. It was better than before, but in this cycle there are still 5 students' who don't pass in the minimum standard because they are having trouble in the network and there are also some students' who are not present in class. There was a big improvement in this cycle. The condition of the class was getting better. The researcher concluded that the problems have been solved using self-talk strategy.

## CONCLUSION

The research conclusion is presented according with the data which have been analyzed in the previous chapter. From all the data analysis about using self-talk strategy to improve students' speaking skill (a classroom action research which

first semester students at the first grade of SMK Laboratotium Jakarta the academic year 2020-2021), it can be conclude that: (1) The use of self-talk strategy has been advanced in the teaching speaking process. Typically, self-talk strategy is very interested in the implementation to improve speaking skills. Students have a lot of opportunities to practice speaking and have active involvement in practical class because the students had confidence in themselves, and they were more active in speak in the classroom. (2) Teaching speaking through self-talk strategy can be enjoyable experience for both teacher and student. In fact, students can improve their speaking skill after being taught by self-talk strategy. It can be seen by students' achievement was 51%. The second cycle the average of the students' achievement was 69%. The third cycle the average of the students' achievement was 80% Students' speaking skill increased as well as their motivation in speaking and they were interested speaking using self-talk strategy. Result of the research show that the students improve their speaking skill efficiently and effectively.

## REFERENCES

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bernard. (2005). *The Effects of Self-talk on the Level of Success in College Students*. Louisiana: 2005.
- Fulcher, G. (2003). *Testing Second Language Speaking*. London: Pearson Education Limited.
- Hughes, D. (2007). *Public Speaking*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- M.Brudden, P. (1995). *Effective English Teaching*. New York: The Bob's Merrill Company.
- Marrison, D. S. (2006). *Key Ideas in Educational Research*. New York: Continue International Publishing Group.
- Mettetal, G. (2001). *The What, Why, and How of Classroom Action Research*. Journal of Scholarship of Teaching and Learning , 6-13.
- Parvizi, D. &. (2012). Effect of Attentional Focus of Self-talk on Anxiety and Learning Under Pressure. *European Journal of Experimental Biology* , 7.
- Zetou, N. &. (2014). *The Effect of Instructional Self-talk on Performance and Learning the Backstroke of Young Swimmers and On the Perceived Functions of it*. Democritus University of Thrace: Department of Physical Education and Sport Sciences.
- Harmayanthi, V. Y. (2019, September). Construing Experience of Scholars As Verbal Operators on Blog Commentary In Ict Class. In Proceeding Aiselt (Annual International Seminar on English Language Teaching) (Vol. 3, No. 3).

## **Improving Speaking Skill Through Self-Talk Strategy**

Lulu Humairoh<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>, Ali Satri Efendi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMK Laboratorium Jakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

[\\*luluh17@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:*luluh17@stkipkusumanegara.ac.id)

### **Abstract**

Speaking skill is a skill that necessitates a great level of self-confidence. Self-talk strategy, or dialogue with oneself, is believed to be able to increase students' confidence in speaking English. The aims of this research to determine the effectiveness of the Self-Talk strategy in improving speaking skills as well as students' self-confidence in learning English. The design of this research is Classroom Action Research (CAR). The study involved 20 students of class X at SMK Laboratorium Jakarta as respondents. This research includes 3 cycles where each cycle has 4 stages: planning, action, observation, and reflection. The technique of data collecting in this research as: observation, interviews, speaking tests, and questionnaires. The results of this study indicate that learning reaches the specified target. This can be seen from the results of increasing scores from cycles 1 until 3. The average value in cycle 1 is  $51.6 = 20\%$ ; cycle 2, the learning target increased to  $69.5 = 35\%$ ; and cycle 3 learning targets increased again to  $76.4 = 75\%$ . The results of this research can be said that the use of the Self-Talk strategy can improve speaking skills as well as build students' confidence in learning English.

Keywords: Confidence, Self-talk strategy, Speaking Skill

Presented in parallel session: 09 October 2021

## **INTRODUCTION**

Speaking is an important skill for students to have because it allows us to communicate and engage with others. According to Fulcher (2003) speaking is the verbal use of language to communicate with others. It refers to a person's activities involving the delivery of information from a communicator to a communicant via oral communication. An additional, Hughes (2007) explain that speaking in interactive and according to accomplish pragmatic goals through interactive discourse with other speaker of language. Another expert Brudden (1995), states that "speaking is an activity which is done by a person to communicate with others in order to express ideas, feeling, as well as opinions to achieve a particular goal.

There are many reason why speaking is one of the most important skills to learn, they are: use speaking to sociable with others, use speaking to asks want something, use speaking to want other people to do something, to do something for someone else, to respond for someone else, to express our feeling or opinion about something, to exchange information, to refer to an action or event in the past, present, or future, the possibility of something happening and so on. It

means that speaking has many advantages in life, and that everyone should learn to speak clearly and correctly. When studying the speech process, there are four components that are progressively recognized. They are vocabulary, pronunciation, grammar, and fluency. Based on the interviews and preliminary observation was conducted by the researcher at SMK Laboratorium Jakarta. The researcher found problems in learning to speak. Some problem is (1) Many students are nervous and afraid in using English conversation, the students are having a problem with their confidence. (2) Many students reluctant to create new sentences to share and communicate. (3) Many students are still clumsy in speaking, they just speak when the teacher ask them. (4) Many students worry that their vocabulary and grammar was limited; it make students often encounter difficulties when they want to express their ideas and their opinions. (5) Many students has a lack of the students' participation in the classroom.

Self-talk is how you talk to yourself. Zetou, Nikolaos&Evaggelos (2014) defined Self Talk Strategy as a expressions or statements that address ourselves, being multidimensional from its nature, having explanatory points that coincide with the content of the statements that are said, dynamics, and accomplishing, at least two functions: a guiding and a motivating function. This underlines the importance of language to the development of thought and, hence, the development of action. Parvizi, Daneshfar&Shojaei (2012 )defined Self-talk is the usage of verbal cues during performance by performers to focus of attention on the key aspects of the skill. An another expert Bernard (2005)definedSelf-talk refers to statements people make to themselves, either internally or aloud, and has been define as an internal dialogue in which the individuals interpret feelings and perceptions, regulate and change evaluations and cognitions and give themselves instructions and reinforcement. Meanwhile according to Linnér (2010: 1) defined self-talk as what people say to themselves either out loud or as a small voice inside their head, occurs whenever an individual thinks, whether making statements internally or externally and an internal dialogue the individual interprets feelings and perceptions, regulates and changes evaluations and convictions, and gives him/herself instructions and reinforcement

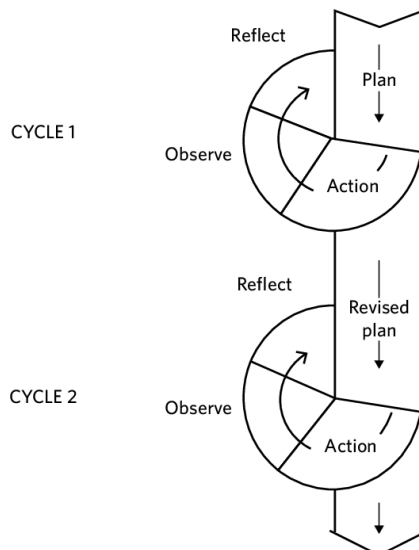
Based on the facts above, self-talk strategy can be used to improve students' confidence in speaking practice. Self-talk can be used to help students inspire themselves to gain more trust so they can communicate or engage with others with more bravery.

## **RESEARCH METHOD**

The objective of this research is to improve students' speaking skill in learning English using Self-talk strategy at the first grade involved 20 students'of SMK Laboratorium Jakarta. The research was conducted at the ten grade students of SMK Laboratorium Jakarta a research class (TKJ) Teknologi Komputer Jaringan. The address of this school is on Jalan Rawa Jaya no 37 Kelurahan Pondok Kopi

Kecamatan Duren Sawit, East Jakarta. The time of this research is the first semester of academic year 2020/2021. Actually start from July until August 2021. The design of this research is Classroom Action Research (CAR) with qualitative data. According to Mettetal (2001) classroom action research is a method of finding our what works best in your own classroom so that you can improve student learning. It is called Classroom Action Research is because the researcher directly works together with English teacher at the school to conduct the research as well as to cope with the students' problem concerning their speaking that they encountered in the class. The explains that the specific characteristic of classroom action research is the real action. This action done in real situation and it is intended to solve practical problem.

According to Arikunto (2013) classroom action research has four phases: Planning, Acting, Observing, and Reflecting. The design of Classroom Action Research which is used in this study is the action research model by Kemmis and McTaggart. According to Kemmis and Mc Taggart in Burns, Action Research (AR) typically involves four abroad phases or steps in a cycle of research. The cycle of this research may become a continuing or iterative. The spiral of cycles can be stopped when the researcher has achieved a satisfactory outcome. The steps are planning, acting, observing, and reflecting. The steps of this research can be described as below:



**Figure 1.** Cycle of Action Research

In this research there are several methods using to collect the data they are: (a) Observation, its meant to give previous view to the researcher about the condition, the purpose of the observation is to collect the data show the teaching learning process in SMK Laboratorium. The researcher is helped by collaborator when the researcher observes. The subjects of this observation are the teacher and all

students of first grade of SMK Laboratorium. (b) Interview, the purpose of the interview is to know more about students' perception about self-talk which is used in this research in SMK Laboratorium. The researcher interviews the students before giving action and after giving action. (c) Speaking test, it was given at the end of action step to determine student success in learning, the test results were also used to measure the successful implementation of the action. (d) Questionnaire, The purpose of the questionnaire was to find out more about students' knowledge of self-talk which will be used in this study at SMK Laboratory. The researcher gave a questionnaire to the students before giving the action..

To analyze the data from the classroom action research, the researcher used some techniques as follows: (a) Data reduction, according to Miles and Huberman in Scott and Morrison (2006) data reduction is 'a process of selecting, focusing, abstracting, simplifying, and transforming the notes that appear in written-up notes or transcription' that is part of analysis and simultaneously requires the researcher to 'make analytic choices'. The researcher selects the data that is collected from the result of observation, the result of interview, and speaking test. Then the researcher reduces the data which are not used. (b) Data description, that was for summarizing the research result of the classroom action research by interpreting the insight of the phenomenon performance on test. (c) Data verification, is a process by which data is checked for accuracy and inconsistencies after data is done. This is the interpretation of database on the description of the data. the target population and the source of the information in this research was tenth grade students SMK Laboratorium Jakarta, and students as the source of the data follow the learning process and oral performance in every cycle based on the material which was given by the researcher. This research can be called successful research if the data shows that the researcher can improve the students' speaking skill through self-talk strategy at the first grade of SMK Laboratorium Jakarta or the result completely 100% students could reach the standard minimum score or KKM (75)

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Cycle I**

In the cycle I consist of planning, action, observation and reflection. The first cycle is about teaching-learning process and practical work. The researcher conducted questionnaire to find out students' knowledge about self-talk. The first meeting was conducted on 12 July 2021. This section the researcher and the collaborator prepared some plans for the action based upon the problems that showed by the students. The researcher prepared plans that would be used in teaching and learning process there were questionnaire, lesson plan, and learning material. The meeting started with praying, greeting, checking students' attendance list and asking their condition, and then the researcher introduces and

familiarizes the students with what a self-talk strategy is and how to use it so that they do not misapply it. The researcher presented an interesting presentation such as showing a poster in class with the strategy, in addition to providing an oral introduction. After the explanation, the researcher asked each student to introduce themselves, including their name, birthplace, and current residence. During the teaching and learning process, researchers observed student activities.

**Table 1.** Percentage of Students' Speaking Skill Score in cycle 1

<b>Grade</b>	<b>Explanation</b>	<b>Total of Students</b>	<b>Percentage</b>
$\geq 75$	Pass	4	20%
$\leq 75$	Fail	16	80%
		20	100%

The analysis above, it could be analyzed that the score of students who passed for the cycle I there were 4 students or 20% and 16 students or 80% who failed in the cycle I. The highest score in cycle 1 was 76 and the lowest score was 32, the average score was 51,6, with the minimum standard criteria for English subject is 75 in SMK Laboratorium Jakarta. It indicated that the result of students' speaking skill was low. The researcher decided to conduct the next cycle and intended to give better situation. From the result data in learning process in cycle I, it can be concluded that in the learning process it has not achieved the Minimum Standard Criteria of the research yet. The researcher and collaborator make some teaching learning strategies for cycle II.

## **Cycle II**

The second cycle is the same as the first cycle. It was about teaching-learning process and practice test, also divided into planning, action, observation, and reflection. The first meeting was conducted on 26 July 2021. Based on the observation and reflection in cycle I, it showed that cycle I was not success . The researcher and collaborator try to revised the problem in cycle I and arrange the planning for cycle II based on the problem that students deal toward speaking skill. In this stage the researcher and collaborator made the planning that would use in teaching learning process that was preparing the lesson plan, and material. The meeting started with praying, greeting, checking students' attendance list and asking their condition, and then the researcher gives an example of how to introduce other confidently. Then the researcher asked each student to try dialogue in pairs about introducing others that the researcher had provided previously. with the script that the researcher has shared. During the teaching and learning process, researchers observed student activities.



**Table 2.** Percentage of Students' Speaking Skill Score in cycle II

<b>Grade</b>	<b>Explanation</b>	<b>Total of Students</b>	<b>Percentage</b>
$\geq 75$	Pass	8	40%
$\leq 75$	Fail	12	60%
		20	100%

Based on the table above, it could be analyzed that the students' average was 69,7. The highest score was 80 and the lowest was 56. Based on minimum standard criteria, 8 students' were passed or got score  $>75$  and 12 students' were failed or got score  $<75$ . It was better than previous one. There was an improvement in this cycle. The condition of the class was getting better. From the result data in learning process in cycle II, it can be concluded that in the learning process it has not achieved the Minimum Standard Criteria of the research yet. The researcher and collaborator make some teaching learning strategies for cycle III.

### Cycle III

The third cycle is the same as the previous cycle. It was about teaching-learning process and practice test, also divided into planning, action, observation, and reflection. The first meeting was conducted on 09 August 2021. Based on the observation and reflection in cycle II, it showed that cycle II was not success . The researcher and collaborator try to revised the problem in cycle II and arrange the planning for cycle III based on the problem that students deal toward speaking skill. In this stage the researcher and collaborator made the planning that would use in teaching learning process that was preparing the lesson plan, and material. The meeting started with praying, greeting, checking students' attendance list and asking their condition, and then the researcher showed a video on how to properly introduce self in front of others. The researcher next asked each student to make video about introduce self, as seen in the example. During the teaching and learning process, researchers observed student activities.

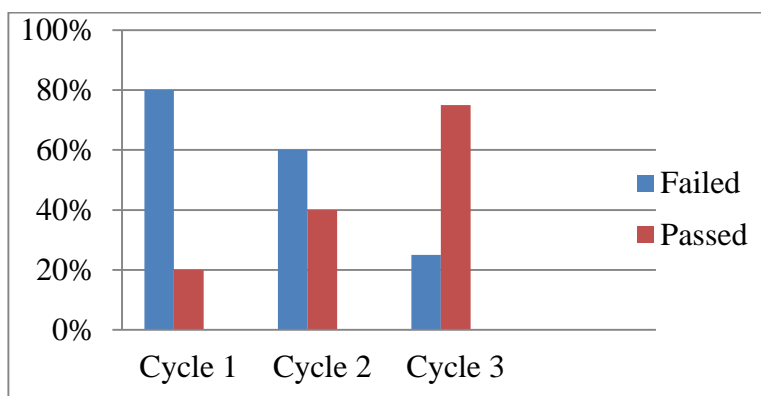
**Table 3.** Percentage of Students' Speaking Skill Score in cycle III

<b>Grade</b>	<b>Explanation</b>	<b>Total of Students</b>	<b>Percentage</b>
$\geq 75$	Pass	8	40%
$\leq 75$	Fail	12	60%
		20	100%

Based on the table above, it could be analyzed that the students' average was 80. The highest score was 96 and the lowest score was 72. Based on minimum standard criteria, 15 students' were passed or got score  $>75$  and 5 students' were failed or got score  $<75$ . The result of considered. It was more than before. There was a big improvement in this cycle. The condition of the class was getting better.

The researcher concluded that the problem have been solved using self-talk strategy.

The result of the test from the first cycle, the second cycle and the third cycle can be seen briefly as follow:



**Picture 2.** Graphic of cycle I to cycle III

As a whole, the meetings ran well. There was some significant improvement from cycle one to cycle three. In the first cycle, there were 4 students' or 20% who passed and 16 students' or 80% who failed in cycle I. The researcher used a self-talk strategy in teaching speaking, in the teaching-learning process, there were many students who joined the class enthusiastically. They paid attention to the lesson, although many of the students were still confused with the self-talk strategy because they never learning English with these strategies before. The researcher found many students that were still confused about this strategy.

The second cycle, there were 8 students' or 40% who passed and 12 students' or 60% who failed in cycle II. The teaching learning process in this cycle was better than the previous one, The researcher found that the majority of students was enjoyed the activity. The researcher felt there was an improvement in this cycle the condition of the class was getting better.

The third cycle there were 15 students' or 75% who passed and 5 students' or 25% who failed in cycle III. It was better than before, but in this cycle there are still 5 students' who don't pass in the minimum standard because they are having trouble in the network and there are also some students' who are not present in class. There was a big improvement in this cycle. The condition of the class was getting better. The researcher concluded that the problems have been solved using self-talk strategy.

## CONCLUSION

The research conclusion is presented according with the data which have been analyzed in the previous chapter. From all the data analysis about using self-talk strategy to improve students' speaking skill (a classroom action research which

first semester students at the first grade of SMK Laboratotium Jakarta the academic year 2020-2021), it can be conclude that: (1) The use of self-talk strategy has been advanced in the teaching speaking process. Typically, self-talk strategy is very interested in the implementation to improve speaking skills. Students have a lot of opportunities to practice speaking and have active involvement in practical class because the students had confidence in themselves, and they were more active in speak in the classroom. (2) Teaching speaking through self-talk strategy can be enjoyable experience for both teacher and student. In fact, students can improve their speaking skill after being taught by self-talk strategy. It can be seen by students' achievement was 51%. The second cycle the average of the students' achievement was 69%. The third cycle the average of the students' achievement was 80% Students' speaking skill increased as well as their motivation in speaking and they were interested speaking using self-talk strategy. Result of the research show that the students improve their speaking skill efficiently and effectively.

## REFERENCES

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bernard. (2005). *The Effects of Self-talk on the Level of Success in College Students*. Louisiana: 2005.
- Fulcher, G. (2003). *Testing Second Language Speaking*. London: Pearson Education Limited.
- Hughes, D. (2007). *Public Speaking*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- M.Brudden, P. (1995). *Effective English Teaching*. New York: The Bob's Merrill Company.
- Marrison, D. S. (2006). *Key Ideas in Educational Research*. New York: Continue International Publishing Group.
- Mettetal, G. (2001). *The What, Why, and How of Classroom Action Research*. Journal of Scholarship of Teaching and Learning , 6-13.
- Parvizi, D. &. (2012). Effect of Attentional Focus of Self-talk on Anxiety and Learning Under Pressure. *European Journal of Experimental Biology* , 7.
- Zetou, N. &. (2014). *The Effect of Instructional Self-talk on Performance and Learning the Backstroke of Young Swimmers and On the Perceived Functions of it*. Democritus University of Thrace: Department of Physical Education and Sport Sciences.
- Harmayanthi, V. Y. (2019, September). Construing Experience of Scholars As Verbal Operators on Blog Commentary In Ict Class. In Proceeding Aiselt (Annual International Seminar on English Language Teaching) (Vol. 3, No. 3).

## The Use of Talking Chips Technique in Teaching Speaking Skill

Mega Silvia<sup>1\*</sup>, Sunarmo<sup>2</sup>, Eka Rista Harimurti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA Galajuar

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*smega750@gmail.com](mailto:*smega750@gmail.com)

### Abstrak

This research to identify how the implementation of Talking Chips technique can improve the students' speaking ability. population is student of grade X SMA Galajuar. The sample of this study was one class there is of students was 40 students. Research method that used is classroom action research. This study was conducted by using multiple post-test. During the treatments, there were problems related to classroom management, fluency and comprehensibility. Those problems could be minimized. After posttest, there were still problems, but the problems were fewer than previous ones because students had showed the awareness in speaking English. The research findings show that the implementation of talking chips could improve the students' speaking skill and the classroom situation of speaking class. The improvement of students speaking skill includes: 1) Students had enough vocabulary and pronounce the word correctly and fluent; 2) the students could produce the sentences grammatically correct. The improvement of classroom situation includes: a) the class was more motivation when speaking; b) the students were motivated to speak English than Indonesian. It can be concluded that the implementation of talking chips can improve the students speaking ability in the classroom situation.

Kata kunci: speaking skill, talking chips, teaching.

Presented in parallel session: 09 October 2021

## INTRODUCTION

The mastery of speaking skills in English is a priority for second-language learners or foreign-language learners. As the consequence, the effectiveness of English course is decided based on how well the learners improve their spoken language proficiency. In Permendiknas no. 23 Tahun 2006, the aim of speaking in the curriculum is to make the students be able to express the meaning in transactional and interpersonal language in daily life context. People who have a good ability in speaking would be better in sending and receiving information or message from the others. However, for Indonesian students, mastering speaking skill needs a lot of efforts.

There are many problems appear in the teaching learning process, as found by the researcher when doing an observation at SMA Galajuar Kota Bekasi. The first, the students are shy and not confident in speaking English especially in front of class. The second, the students are bored and unmotivated to learn since they have limited opportunity to express their idea. The third, rarely practice to use English communicate. The last, the students are not also interested in English learning process. They become passive in English learning and they are not able to speak. Therefore, the English teaching learning process is not effective.

Based on the problems above, the researcher assumed that it was necessary to find a proper solution to solve the problems found in the teaching learning

process, so that the speaking ability of the Grade X students in SMA Galajuaru could be improved. In order to improve the students' speaking skills, the researcher proposed a technique developed by Kagan called Talking Chips Technique. This technique could give benefit both for the students and the teacher.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Previous Research**

There are some researchers who had conducted the research by findings out the Talking Chips Technique can improve significantly students' speaking skill:

There Are Some Relevant Studies Related To The Use Of Talking Chips In Teaching Speaking Skill. Actually, Talking Chips Is Effectively Improving Students' Speaking Performance. The Studies Conducted In Different Settings In Which English Is Regarded As a Foreign Language. The Studies Are Described As Follows.

1. Muhammad Iqbal Ripo Putra 2014/2015 "THE EFFECTIVENESS OF TALKING CHIPS TO TEACH SPEAKING VIEWED FROM STUDENTS' INTELLIGENCE" Concluded That Talking Chips Is More Effective Than Peer Tutoring Method To Teach Speaking; The Students With High Level Of Intelligence And Those With Low Level Of Intelligence Are Significantly Different In Their Speaking Skill. The Mean Score Of The Students With High Level Of Intelligence (70.73) Is Higher Than Those With Low Level Of Intelligence (65.77). It Can Be Concluded That The Students With High Level Of Intelligence Have Better Speaking Skill.

2. THE USE OF TALKING CHIPS TECHNIQUE TO IMPROVE STUDENTS' SPEAKING ABILITY. UNIVERSITAS NEGRI LAMPUNG, BANDAR LAMPUNG, Second Grade of SMA YP UNILA Bandar Lampung in Academic Year 2016/2017. They are reconnaissance, planning in action and observation, reflection and developing new plan and cycle. Used quantitative approach and was conducted to 32 students in class XI ISOS 3. The researcher administered speaking test to collect the data. Talking Chips Technique is one of the appropriate techniques to improve students' speaking ability. Talking Chips Technique can be a good technique of teaching speaking to improve comprehension

3. THE USE OF TALKING CHIPS TECHNIQUE TO IMPROVE STUDENTS SPEAKING SKILLS (A Classroom Action Research at the Tenth Grade Students of Senior High School (SMA MUH 1) Gubug In Academic Year of 2017/2018). This is proved by calculation of two which was better. The percentages score of the students who had passed the standardized score is really good, those from 51.85 % in cycle I up to 81.48% in cycle II. . In addition, the result shows that the mean of posttest findings in cycle I and II are higher than the passing grade (KKM) of English Subject in SMA Muhammadiyah 1 Gubug, because the passing grade is 70. So, there is a significant improvement after using talking chips technique in speaking skills.

4. THE EFFECTIVENESS OF TALKING CHIPS TECHNIQUE TO STUDENT'S SPEAKING ABILITY THE STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN in Academic Year

of 2017/2018. Use experimental research for getting the data, the researcher used test as instrument, they were result of pre-test and post-test. The result of post-test in experimental class was named variable (X2) and the result of post-test in control class named variable (Y2). Technique has been improved in speaking ability than the students who are taught without using Talking Chips Technique using Talking Chips Technique could improve their speaking ability such as increasing vocabulary, pronunciation.

## **RESEARCH METHODOLOGY**

The purpose of research is to improve students speaking skill through talking chips technique at the ten grade of SMA Galajuar, Bekasi to active and practicing English speaking in class. It is expected that the students can enjoy to expressing their ideas opinion and feeling and speaking with situation and conditions. Besides that, they can also get fun in learning English in school especially for learning English speaking. The place of the research of teaching speaking by using speaking skill of the students through talking chips is at the ten grade of SMA Galajuar, Bekasi. The classroom action research will take place for second semester from March 07 2021 until June 2 2021. The class under study is class X. each class consists of forty students.

The method of this research applied Classroom Action Research (CAR). CAR might be defined as the study of a situation with a view to improve the quality of action within it. Action research is trying out an idea practice with a view improving speaking skill. The researcher hopes this research get success. And the target of the researcher the students get score of KKM 70. The target of the researcher is 100% the students at first grade students of SMA Galajuar Kota Bekasi get speak English with brave and confident. They can practice English with their friends in the classroom. They are also getting communication with foreigner.

The method of this research applied Classroom Action Research (CAR). CAR might be defined as the study of a situation with a view to improve the quality of action within it. Action research is trying out an idea practice with a view improving speaking skill.

### **a. Planning**

Makes the study scenario, make the study format, and prepare tools or sources needed students for the study process. The Researcher prepare syllabus and lesson plan as action first. And then give test after study.

### **b. Acting**

Acting is activities in speaking using talking chip technique. This is as action first to action research, because talking chip technique is the parts of speaking. As the reason the researcher chooses this method is given motivation and attractive to students speaking skill through talking chips technique.

### **c. Observing**

Observing is action of the researcher and collaborator to observe the students activities from beginning until finish in teaching learning by using observation from and field notes have prepared.

### **d. Reflecting**

Identification factors the weakness students in study speaking using talking chips technique, and formulate action alternative that will do next from result of collecting data.

In this research the researcher uses qualitative data (experience – based) and quantitative data (number based). The qualitative data consists of observation within the physical activity in classroom and interview to be presented for the teacher and students. On the other side, the quantitative data use post-test. This research uses three kinds of methods to collect the data. They are interview, observation, and documentation.

The writer conducted a direct observation twice. The first observation is held in beginning of the research. The second observation is carried out during the Classroom Action Research (CAR). In this case, the observer does the observation by taking note all the occasions that happened during an action phase in the field note. It is used to know the students responses about the teaching speaking through talking chips technique.

The interview is carried out before and after implementing Classroom Action Research (CAR). In this case, the researcher used the unstructured interview. Before implementing classroom action research, the researcher asks some question such as students condition in learning speaking, the method used by the teacher in delivering speaking materials. The researcher ask to the teacher to related to teaching speaking use talking chips technique in the classroom. To scoring data, the researcher used three post-test. The entire test is done by speaking directly.

**Data Reduction**, This is the first component in analyzing the data that contains. Selection process, focusing, and summarizing data from field notes. In this step, the researcher select, limits, and summarize the data from implementation of teaching speaking using practice test through talking chips technique, and collecting data and consist the score of speaking skill.

**Data Description**, The second step of analysing the data is describing the data in narrative which the research conclusion will be possible to be done. This step is describing the result of the research according to the aspects of speaking which is described in systematic and logic sentence, therefore the result is understandable the form of displaying is not always in the sentence, but can displayed in table form and graphic which supports the narrative data.

**Data Verification**, The last step is the researcher confirms verification of the research. Then the researcher conclusion talking chips technique can improve speaking the students. The researcher concludes with the collaborator of the research to find problem of speaking skill. This step is very important to be done in order to get good research conclusion.

**Validity of Data** The data collected by the researcher must be validated. Validity is information which measure to interpret characteristic that will be measured. In this study, to avoid invalid data the researcher writes and concludes all action during the CAR.

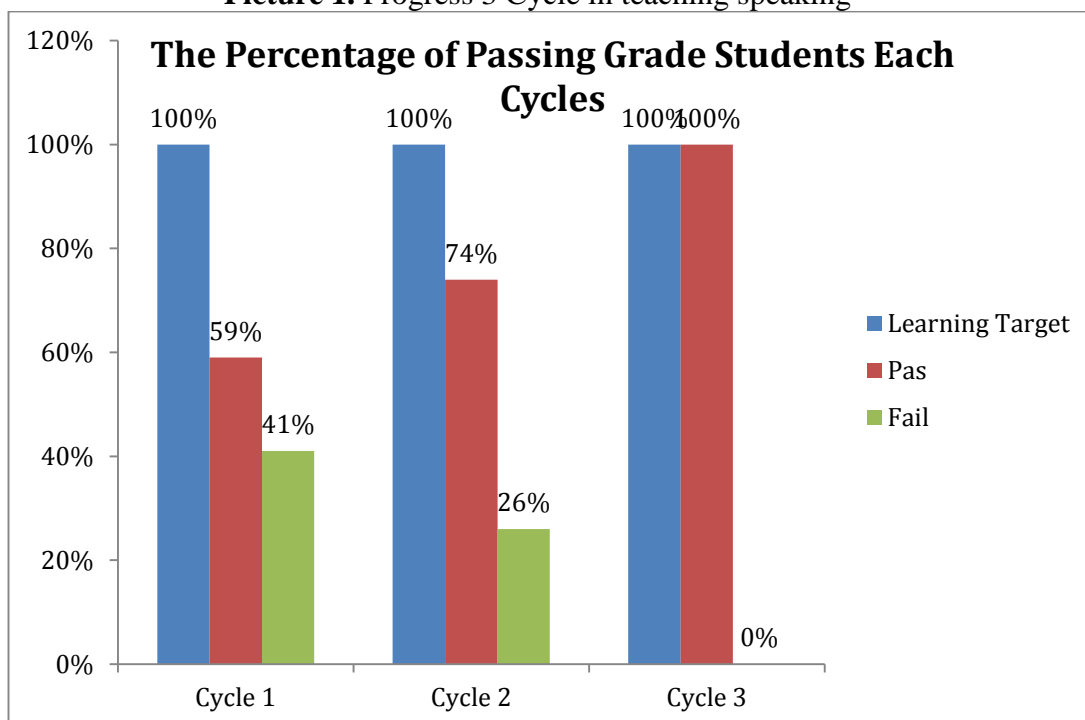
## **RESULT AND DISCUSSION**

The teacher had done the pre-research interview with the students and English teacher of SMA Galajuaru Kota Bekasi before doing this research According to the result of that interview; teacher concluded that there were several problems

that the students faced in learning English especially speaking. Many students said that English is very difficult and hard because most of them had been taught monotonous technique which creates boredom. It was like no way to make them interested in English. Teachers must have a goal technique in teaching learning process, such as drama technique which provides the example of language in use. It will be easier to students to understand what they are going to learn.

The focus on learning English was about the grammatical rules of English and errors are always corrected. It indicated that accuracy is really the focus in learning English. Most of the students were able to build sentences based on the grammatical rule, but when it came to speak, most of them had no idea how to do. It was because they used to create sentence based on the grammatical rule, but then they did not know the use of its grammatical rule in context. This fact got the teacher more concern to do this research and apply the talking chips technique. When this research was done, the improvement that was obtained in each cycle could be seen. It indicated a significant progressiveness of learning and teaching process. The learning target of this research was 100% of the students could achieve the minimum score target.

**Picture 1.** Progress 3 Cycle in teaching speaking



The average scores during the research also show that the use of talking chips technique to learning and teaching process can improve students' speaking skill. After the first cycle had done, the average score was increased 60,3. It showed the significant improvement. It was getting better in the next cycle which were 68,1 in the second cycle and 79,1 in the third cycle. The chart describes the data of the students' score achievement from all of the cycle done; it shows the significant improvement of the students' score obtained by applying the talking chips technique in learning teaching process. The discussion result is that in learning



teaching process through talking chips technique can improve students' speaking skill or an action hypothesis is accepted.

## CONCLUSION

The result of this research, it can be seen the improvement of students speaking skill from each cycle. In cycle one, the students who get standard minimum achievement are 23 students. It means too small for the minimum standard. The results in cycle two, the students who get standard minimum achievement are 30 students. It means there was an increasing score 74% compared to the previous cycle and in cycle three the improvement of the students achieve up to 100%. The average score showed the significant improvement. It was 60,4 in the cycle 1, 68,1 in the cycle II and 79,1 in cycle III.

The effects of this research can be seen the improvement of students speaking skill from each cycle. The other indication that the students have improvement in their speaking skill is the students become more active to speak, and their English knowledge about vocabulary, pronunciation, and comprehension are increase. It is seen after playing talking chips technique in class, the improvement to the students is seen. The students become accustomed to speak, their English knowledge about the vocabulary, pronunciation, and the fluency are increase and they more enjoy their speaking activity.

Based on this case, the teacher makes conclusion the drama technique method can increase students' speaking skill at eleventh grade of SMA Galajura Kota Bekasi.

## REFERENCE

- Arends R.I . Mc Graw Hill: *Learning to Teach (Eight Editions)*. New York; 2009.
- Bowers and Keisler. *Building Academy Language: through content-are text*. New York;2011.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by Principles: Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Castillo. (2007) *Improving Eleventh Graders: Oral Production in English Class through Cooperative Learning*. New York Cambridge.
- Gillies, A. (2005). *The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups: Co-operative*.
- Kagan, S., M. Kagan. (2009). *Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Louma. (2004). *The Cambridge Language Assessment Series: Assessing Speaking*. New York: Cambridge University Press.
- Megawati, M., & Harimurti, E. R. (2020). Penerapan Platform Learn Social Dalam Keterampilan Bahasa Inggris Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pena: Sains dan Ilmu Pendidikan*, 12(1), 51-58.
- Megawati, M., Harimurti, E. R., Nurwiatin, N., & Nurhasanah, N. (2021). Hubungan Antara Kebiasaan Menonton Film Berbahasa Inggris Menggunakan English Subtitle Dan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 363-372.
- Nunan, D.(2003). *Practical English Language Teaching*. Singapore: Mc Graw Hill.

- Syakur. (1987). *Language Testing and Evaluation*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Turville, J. (2008). *Eye on education: Differencing by Student Learning Preferences*. New York.
- Yundayani, A., Kardijan, D., & Apriliani, R. D. (2020). The impact of pbworks application on vocational students' collaborative writing skill. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 694-704.

## **Increasing the Students' Vocabulary Mastery by Using Frontloading Strategy**

Desi Junavia<sup>1\*</sup>, Megawati<sup>2</sup>, Sari Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMK Ki Hajar Dewantara Bekasi

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\*desi\_junavia@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstract**

In learning languages English, frontloading strategy believed can to help the students to increasing the students' vocabulary mastery. The research is aims to see how the strategy of frontloading able to increasing vocabulary mastery at the same time adds students' interest, saw the participation and response of the students in the use of frontloading strategy. This research used a qualitative approach with a classroom action research design and involves 40 SMK students. The research is done using 3 cycles, each cycle consist of four stages namely planning , acting, observing and reflecting. The data was obtained by using observation, test and interviews. The results of this research indicate that the frontloading strategy can help increasing the students' vocabulary mastery. It can be seen from the result average of posttest of each cycle that increase. The result average of cycle 1 = 66.87, cycle 2 = 75.62 and cycle 3 = 80.25. Besides that the use of frontloading strategy it also can add to the power attractiveness of the students in learning the language of English. Participation of students in using the strategy is also increasing in learning the language of English. The students also gave a positive response to the use of frontloading strategy in vocabulary mastering. Teachers can integrate that strategy frontloading strategy as an alternative strategy in learning process both in online class as well as offline class.

Key words: students' interest, participation in learning, vocabulary mastery, frontloading strategy

Presented in parallel session: 09 October 2021

### **INTRODUCTION**

English is a communication means in which people from different nations interact. We all do communicate all the time, everyday. According to the English curriculum for senior high school in Indonesia, the English teaching covers four skills, namely listening, speaking, reading, and writing. The four skill sare supported by the learning of language elements. The language components involve vocabulary, grammar, and pronunciation. In fact of all language components, vocabulary holds main core in language teaching.

Vocabulary is a best important for human interaction activities. Teachers should teach vocabulary mastery, because vocabulary is a basic of the language. Vocabulary is central of language teaching and learning. It means that by mastering vocabulary, of course with grammar, the learners will produce so sentence easily either in spoken or written also. They can also communicate with other people fluently and express their opinion or idea sconveniently. The problem that usually students did is a lack of vocabulary when the yare using foreign language. Vocabulary mastery means vocabulary mastery knowledge about mastering a particular thing. Increasing the students' Vocabulary mastery is

the main purpose in learning process. It means that the students must to memorize all the unfamiliar words in text

Based on the preliminary observations, students at the eleventh grade of SMK KI Hajar Dewantara, Bekasi faced many difficulties in mastering vocabulary. Their achievement was low and far from the expectation. The researcher found three causes that made the students have difficulties in learning English vocabulary. Firstly, the students were lazy to memorize all the unfamiliar words in text. They also did not have willingness to read the text and even to do the task. Secondly, the students have difficulties in understanding or comprehending the meaning so fun familiar words and mostly did not know the vocabulary in the text. Thirdly, the students were bored and unmotivated to learn. They tended not to pay attention when the teacher explained the material.

The teacher can using frontloading strategy to increasing vocabulary mastery in learning process. Wahyu Khoirunisa (2018) stated Frontloading strategy can help the students to comprehending a text. Then, Mandy Lee (2017) that frontloading can increase vocabulary and interest of ISL students. Then, Yulia citra (2018) said that using by using frontloading strategy students will be able to comprehend the new materials which are unfamiliar for them. In other hand frontloading strategy believed can encourage students' interest in learning (Fitrawati, 2019). There are some research researching about frontloading strategy. Benjamin (2018) researched about the effects of frontloading and chunking vocabulary instruction with Second Language Learners. Then there is Melisa (2019) researched about Frontloading Academic vocabulary for English learners with disabilities in an integrated classroom setting.

The research above has proven how frontloading strategy has an impact on students' vocabulary mastery. But does not comprehensively pay attention to the student participation during the implementation of frontloading strategy and students' perception about the integration of implementation of frontloading strategy in their class. On these basis, this research not only aims to increasing the students vocabulary mastery by using frontloading strategy, but also to see the improving the students' participation during the learning process and also to find out how the students' respond to the implementation of frontloading strategy.

### **Theoretical Framework**

Vocabulary is knowledge of word and word meanings. It is about the words in language used to express meaning. Vocabulary the totals numbers of words, a list of set a words in a particular that apersonknow soruses. It is more than grammar for communication purpose, particularly in the early stage when communication purpose, particularly in the early stage when students are motivated to learn the basic words. Without having proportional English vocabulary, students will get some difficulties in using English

Frontloading provides rich dialogue and experiences that allow students to develop vocabulary by accessing their prior knowledge before reading content (preszler, 2006). When students have to opportunity to use their prior knowledge, they exhibit an increase in vocabulary and content knowledge. Marzano (2008) points out that frontloading is a process of intentionally exposing participants to vocabulary, concept, and skill they will later learn, either during the school day or in future program activities<sup>23</sup>. For some students, it is so hard for comprehend the

text that they have already been read because they have limitation of vocabulary. It seems difficult for them to comprehend the text related to that situation. So that, frontloading strategy effective to teach them. Frontloading is pre-teaching that used as an instructional strategy to facilitate students in comprehending the text (Down. 2019). It means that the teacher using frontloading strategy in teaching the question related to the vocabulary may arise from the students. Martinez (2019) argues that frontloading is the process of learning will be successful when the learners have already been exposed to the academic content and skill before it is taught. By giving students instruction to explore vocabulary, it is means the teacher helps them to learn the meaning of new words. Meylan. D and Sturgis. L (2008) states frontloading is teaching academic language structures and Academic Vocabulary in order to understand and express comprehension of text. It is means that students given time to explore vocabulary before reading whole information related to the text.

Thus, it can be conclude that frontloading stategy is a strategy that provides the learner with vocabulary which is related to the lesson. It is used to make the learner understand and comprehend to the content or concepts. Frontloading strategy prepares the learners before going to comprehend to texts oe passages.

## **RESEARCH METHOD**

This research aims to increasing the students vocabulary mastery by using frontloading strategy, to see the improvements the students' participation during the learning process and also to find out how the students' respond to the implementation of frontloading strategy. This researcher uses Classroom Action Research (CAR), the procedure of the Classroom Action consist of 3 cycles. Each cycles consist of four steps. Each cycle consist in four stage; planning, acting, observing and reflecting.

The objective of the research is 40 students of the eleventh grades of SMK, Bekasi. Technique of data collection, researcher using observation, interview and test in the 3 cycle. Pre- observation started to find out the initial ability of students vocabulary mastery. Test given posttest form each cycle in the end cycle. Then interview done after learning cycle finished. The students were interviwed in a group to know their low, middle and high ability.

The data obtained from the study of this class action is analyzed qualitative in each cycle. The data have collected the presented and analyze to figure out about the usage of frontloading strategy in teaching vocabulary mastery. The technique and the criteria for the analysis that used to analysis the data that stated by Miles dkk (2014) consist of data reduction, data serving, and asking conclusion. Reduction of data means a process of choosing, centering attention, abstracting and transforming the hard data which is taken from field of research. Serving of data is the data that will arrange. The data possible to give the possibility of taking the conclusion and action. A qualitative research needs the validity of data. The data or information gathered from the research were in the form of digital photos, video, some documents and the data taken from interview to see whether the research finding are credible or not, it should be checked. The validation of the data analysis uses to design the quality of the result research. In this research, the

checking of the research findings use triangulation technique according of Cresswell (2012).

## **RESEARCH FINDING AND DISCUSSION**

### **Research Finding**

Researcher started from cycle 1. The researcher selected proper material based on syllabus and the researcher arranged into a lesson plan. The researcher prepared the test and instrument to measure the students' achievement as data collecting. The researcher prepared the observation sheet of teacher's activities that will fill in by the observer, are students also the researcher is observation sheet for students will be filled by researcher. In this cycle, the researcher planned the activity to description about synonym as a topic in the process of learning the students would learn about adjective. Researcher adhere some picture about "Tsunami" on the whiteboard in front of class. Students are given motivation or stimulation to focus on the material topic by looking, observing the pictures were given to students. Researcher gives clues English vocabulary if the students have difficulty to finding the vocabulary in the pictures. Students mention, write on whiteboard the vocabularies that they see from each picture. Researcher and students do question and answer about given picture. Then, researcher give a simple text about natural phenomena "Tsunami" to the students, the text was read by researcher and followed by the students. After that researcher explore their knowledge about the text was given by question and answer activities. Researcher gave the evaluation for the students by using fill the blanks and match the words. Researcher tasted the vocabulary mastery of the students. Researcher used 5 answer question and 10 fill the blanks and 5 finding synonym of the words. When students did the test, the researcher observed them one by one and result will be evaluated the learning process of the students in cycle 1.

After having finished some action in the first cycle, the teacher did some reflections concerning the result and processes in the cycle. In reflection stage, the researcher tried to list the problems of teaching and learning process using frontloading strategy. The researcher found that in the first cycle meeting using frontloading strategy some students just sit on their chair and see the picture that there are in front of class because they did not understand what it means. Based on the observation the result of test of vocabulary, the result mean is 66.87, percentage who passed KKM is 60%. Based on the observation the result of test of vocabulary achieved KKM are 60%. From the result, students were less than 100%, so that the researcher necessary to continue to cycle 2.

Researcher started from prepare lesson plan in cycle 2. In this researcher prepared the material, time of the research, and task in cycle 2 to compare the students result whether is increase or not. That the demand of this cycle was the researcher should be more creative in several material in order to attack in class. The researcher should conduct while the teaching and learning process on going. The researcher choose topic natural phenomena "Flooding". The students would identification the vocabulary that the researcher given in front of class. Researcher ask to the students to make them some groups. Researcher adhere some picture about "Tsunami" in front of class. Then researcher asked for the students make groups, one group consists 3 students. Researcher told the regulation of

frontloading strategy and asked to the students who did not understand yet about regulation frontloading strategy. Students are given motivation or stimulation to focus on the material topic by looking, observing the pictures were given to students. Researcher gives clues English vocabulary if the students have difficulty to finding the vocabulary in the pictures. Researcher gave time to the students to discuss with their group and identification vocabularies from the picture. After that, Students mention, write on whiteboard the vocabularies that they see from each picture. Then, researcher revised and added vocabularies that they found. Researcher and students did question and answer about given picture. Researcher give a simple text about natural phenomena to the students, the text was read by researcher and followed by the students. After that researcher explore their knowledge about the text was given by question and answer activities. In the end cycle 2, researcher gave a test as an instrument to the students for knowing which there was increasing of the students' vocabulary mastery. It could be since from achievement of the score that they achieved in cycle 2. Researcher gives 10 fill the blanks, 5 answer the questions, and 5 find the synonym of words. The researcher instructed to the students to answer the question correctly.

Based on the result of posttest for vocabulary mastery in second cycle, the mean of vocabulary mastery is 75.62 and the students who passed the criteria of success in the treatment is 75 %. It means that there are 25% who did not pass of the success in the treatment. The result also shows that there is students get value 100. That's why the researcher plans to do cycle 3.

In the planning for third cycle, the researcher did some recommendation from reflection of second cycle. As a result, the design of lesson was a little bit different from second cycle. The change were on the length of time to use frontloading strategy and also the students' exercise of vocabulary. In this cycle, researcher provided some picture about natural phenomena "Global Warming". The researcher explain the objective of learning. In this event, researcher gave learning motivation for the students, so that the students were interested for studying vocabulary mastery. Researcher told that English is the most important language in the world. Researcher give some picture about "Global Warming" in front of class. Then researcher asked to the students to identification vocabulary from the picture. Researcher gives clues English vocabulary if the students have difficulty to finding the vocabulary in the pictures. Then asked the students to write on the white board what vocabulary that they find from the picture. Then, researcher revised and added vocabularies that they found. Researcher and students did question and answer about given picture. Then, researcher give a simple text about natural phenomena (Global warming) to the students, the text was read by researcher and followed by the students. After that researcher explore their knowledge about the text was given by question and answer activities. The researcher gave guidance and positive responds to the students' right answer. In the end of the cycle, researcher gave a test as an instrument to the students for knowing which there was increasing of the students' vocabulary mastery. It could be since from achievement of the score that they achieved in cycle 3. The researcher instructed to the students to answer the question correctly.

Based on the researcher observation for students, students' responsible are 80%, students' confidence are 70%, students' diligent are 85%, students' respect are 100%, because they very respect to the teachers. The researcher gave test and

researcher get result. The eleventh grade there are 40 students, they are 36 students (90%) get achieved target KKM. There are 4 students (10%) get bad score under the passing standard KKM 70. There are 4 students (10%) get bad score under the passing standard KKM 70. The result mean is 80.25. From the result, researcher and collaborator decided to close the research.

### **Discussion**

Teaching vocabulary mastery by using frontloading strategy to the eleventh grade students of SMK Ki Hajar Dewantara , the researcher used picture media to support the material in the classroom to make the students more interested in learning English.

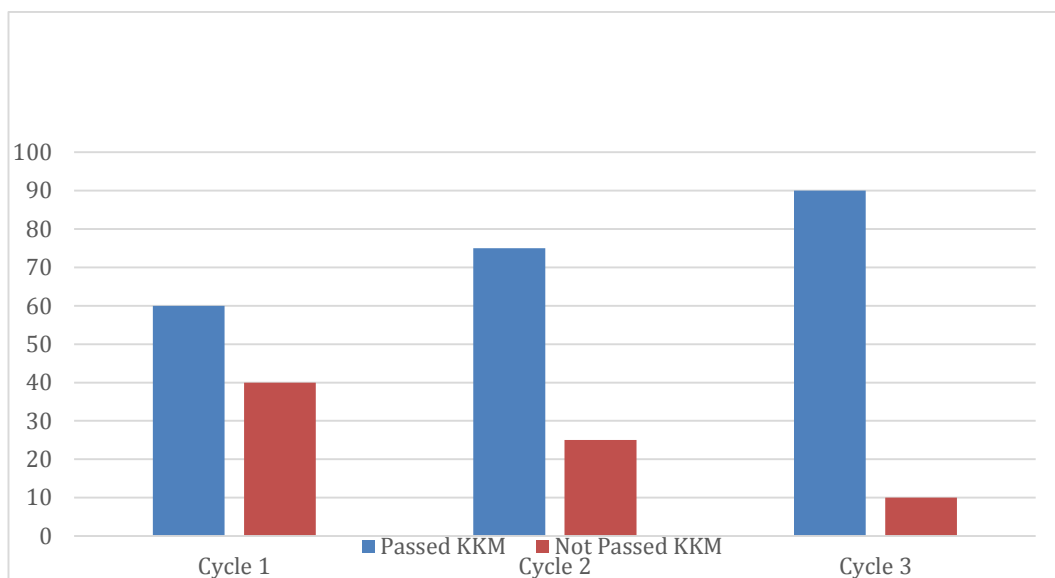
In the cycle 1 process of the teaching learning was the researcher explain about topic that used. In this cycle the students have a lot of problems, many students do not know vocabularies, the use of punctuation and low meaning. The average of the result in cycle 1 is 66.87. It is means that the students vocabulary mastery by using frontloading strategy low enough the percentage of the cycle 1 is 60%.

The cycle 2 the process of learning was the researcher still explain about how to find vocabularies from the pictures that the researcher given in front of class. The researcher explain the materials and gave the pictures about “ Tsunami”, and researcher asked to the students find the vocabularies but with their friend that one table. The researcher gave the example to develop the vocabulary in to writing skill. The cycle 2 the researcher found some problems that the students have, there are few students still shy and low motivation. The average of the result in cycle 2 is 75.62. It means the students vocabulary of frontloading strategy by using pictures were enough and much better than cycle 1. The percentage of the cycle 2 is 75%.

The cycle 3 the process of the teaching learning was the warming’. This last cycle the researcher find a little problem with the students’ ability. The students more active and have high motivation in learning vocabulary English, only a few students had a low motivation and think that learning english in vocabulary mastery is difficult. The average of the result in cycle 3 is 80.25. The percentage of the cycle 3 is 90%.

Based on the explanation above, score from cycle 1, cycle 2, cycle 3 the students vocabulary mastery by using frontloading strategy ( with picture) get a lot increases. It means that the students vocabulary mastery by using frontloading strategy get a lot increases and the researcher successful in teaching vocabulary mastery by using frontloading strategy. Hopefully after the researcher finished, the eleventh grade students of SMK Ki Hajar Dewantara can active, enjoy, familiar and the important one is interested in learning English language especially English vocabulary.





**Picture 1.** Chart of observation cycle 1, 2, and 3

Based on the research in the collaborator observation for researcher, collaborator observation for students, and the researcher observation for the students. This research is successful for the cycle 1 until cycle 3 always increase. And this result students have more vocabulary.

There are also some information from the school itself such us: the limitation of facility needed to teach English in general like: language laboratory, a complete library and the other facility that has relative to the high technology to support the teaching English in classroom. Further, there were not any rules that can support the teacher to conduct the teaching and learning process in the class to improve vocabulary mastery. The result of the students' vocabulary mastery have increase from cycle 1 until cycle 3, so that action hiphotesis is accepted.

## CONCLUSION

Base on the discuccion in chapter before, the researcher can conclude that; "In learning teaching process by using Frontloading strategy can increase students' vocabulary mastery at eleventh grade SMK Ki Hajar Dewantara, Bekasi." It is true that each cycle can get the increasing in vocabulary mastery by students who have followed in learning teaching process by using Frontloading strategy. Therefore, each cycle can increase students' vocabulary mastery after learning teaching process by using Frontloading strategy; it is impact to the students' learning motivation. The frontloading strategy can increase students' vocabulary, that can Seem from the student have been not bored and give more attention when learning process. The researcher also conclude that frontloading strategy can increase increasing understanding or comprehending the meaning of unfamiliar words each cycle. It means that the students vocabulary mastery by using frontloading strategy get a lot increases and the researcher successful in teaching vocabulary mastery by using frontloading strategy.

## REFERENCE

- Allen French. (1983) *Pattern of Academic Achievement among Hearing impaired. American Deaf Children*. California: Corwin.
- Borgese. J. heiler. D. Romanto. (2011). *Revision Strategies for Adolescent Writers: Moving Students in the Writing Direction*. California: Corwin.
- Brown, H.D. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. NewYork: Pearson Education.
- Burns. J. I. & Blachowicz, C. L. Z. (2008) *What Reading Say about Vocabulary Instruction*. NewYork: The reading teacher.
- Nunan. D. (2008). *Language Teaching Methodology*. Sydney: Prentice Hall,
- Dodley-Evans, Tony. (2009). *A multi-disciplinary Approach*. NewYork: Cambridge University Press.
- Firawati. (2018). Effectiveness Frontloading Strategy to Increasing the Vocabulary Mastery. *Jurnal of Education: Puwerejo*.
- Khoirunnisa, W. (2019). The use of frontloading strategy in teaching vocabulary *Bachelor's thesis*.
- Maulida, R. D. (2016). Frontloading Strategy to Improve EFL Junior High School Students' Descriptive Text Reading Skill. In *PROCEEDING AISELT (Annual International Seminar on English Language Teaching)*.
- Megawati, M., & Rahmawati, N. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris dengan Teknik Mind Mapping pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 11(1), 21-36.
- Megawati, M. (2019). The Correlation Between Students' anxiety And Speaking Skill At Stkip Kusuma Negara Jakarta (A survey research first semester academic year 2018/2019). *Scope: Journal of English Language Teaching*, 3(2), 117-122.
- Purwasih, I. (2014). The Effectiveness of using frontloading strategy in increasing vocabulary mastery. *Research educational Jurnal*.
- Sigalingging, D. (2020). The effect of frontloading strategy to the students vocabulary mastery. *National jurnal*.
- Utomo, D. B. M., Setyawati, E., & Yosephine, M. (2018). Asking dan giving opinion to improving the students' vocabulary mastery by using frontloading. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 26-31.
- Yuningsih, N., Herlina, H., & Astuti, S. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 36-39).

## Enhancing on Reading Comprehension through *ELC Study Zone Website*

Dina Anggriana<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>, Sihar Pardede<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMK Setia Karya Depok

<sup>2</sup>English Education Study Program, STKIP Kusuma Negara Jakarta

\*dinaanggriana@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Berdasarkan situasi saat ini, pembelajaran di sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menarik dan nyaman untuk siswa. Penggunaan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dalam pemahaman membaca perlu ditingkatkan. Media yang menarik bagi siswa dengan memanfaatkan dukungan teknologi. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penggunaan *ELC Study Zone Website* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dikembangkan dalam 3 siklus dan melibatkan 18 orang siswa SMK. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan hasil tindakan setiap siklus menggunakan lembar wawancara dan lembar observasi. Media yang digunakan adalah *ELC Study Zone Website* di internet yang bisa digunakan setiap saat. Hasil dari penelitian menunjukkan pada siklus 1, rata-rata nilai pemahaman membaca siswa 65 dengan presentase 38,9%, pada siklus 2 nilai rata-rata adalah 72,5, meningkat 55,6%, pada siklus 3 rata-rata nilai siswa 79,7 nilai siswa meningkat 77,8%. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, ada peningkatan pemahaman membaca siswa dengan menggunakan *ELC Study Zone Website*. Guru dapat menggunakan *ELC Study Zone Website* sebagai media pembelajaran alternatif, yang dapat digunakan dalam pembelajaran online atau offline di dalam kelas.

Kata kunci: *elc study zone website*, media pembelajaran, pemahaman membaca

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## INTRODUCTION

Reading is the process of getting meaning from the content and all the information about the topic in the text (Shofiah, 2018). (Indriani, 2018) states that reading is an activity or cognitive process that seeks to share information contained in the writing. Understanding an English text is not an easy thing for students because English is a foreign language. Many readers cannot catch the author's idea because of limited thinking and analyzing the meaning of words and sentences. Therefore, the reader must have good concentration in reading the text to get the meaning of the author's idea.

The main problem faced by students in class is that most students do not know how to understand the text and get some information from the text students sometimes know the meaning of words but they have difficulty conveying the meaning of the whole sentence from the paragraph. In the teaching and learning process, a lot of teaching media can be used to help students understand the lesson and facilitate the teaching and learning process. (Snow, 2002) defines reading comprehension as the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language.

A teacher must find some media to solve this problem is with the support of technology. ICT in learning is used as a tool for the learning process and processing data between learning devices (Mufiidah et al, 2019). The advantage of using ICT for students is that it can use as material for finding material and examples of problem-solving from various reference sources then the teacher allows the provision of material online, assignments given online (Simanungkalit, 2019). (Loughlin et al, 2007) ICT enables students to manipulate and create information and information products and communicate in diverse and creative ways across the globe. (Yohana et al, 2020) also mentioned that ICT in education and utilizing technology in education creates an easy-to-manage learning environment where information delivery is much smoother and learning is easier.

According to (Ratheeswari, 2018) teachers have more opportunities to use ICT in current teacher training programs and improve the quality of teachers to teach effectively. Teachers can use the ELC Study Zone Website, one of the media that can be used in the classroom. *ELC Study Zone Website* is an educational website that teachers and students can use in the teaching and learning process. This website also serves so many topics for teaching materials (Fariq & Jufri, 2018). *ELC Study Zone Website* features a section focusing on practicing and testing reading skills online (Jarek, 2001).

The use of the *ELC Study Zone Website* will help teachers in the teaching and learning process. Students will be more interested in participating in the learning process in the classroom. In short, the purpose of this study is to show how to use the ELC Study Zone Website in teaching reading to students of SMK. This website is believed to be helpful to increase students' motivation and also this website help teacher to create new teaching and learning process.

The research above has proven that the *ELC Study Zone Website* has an impact on students' reading comprehension. It can be concluded that the *ELC Study Zone Website* can be a powerful media in teaching and learning to read. *ELC Study Zone Website* will make students more interested and motivated in teaching and learning reading because it has a lot of examples, enjoyable exercises, topics for reading, text with audio from native directly, etc.

## **RESEARCH METHODOLOGY**

This study explains how the use of the *ELC Study Zone Website* in enhancing students' reading comprehension. This study uses a qualitative approach with a classroom action research design. This research was developed in 3 cycles. Each cycle was carried out in four stages: planning, acting, observing, and reflecting. This study adopts mixed learning; each cycle of material is delivered online or offline in the classroom.

The subjects involved in this research are 18 students in the twelfth grade of SMK Setia Karya Depok, West Java, Indonesia. The media used is the *ELC Study Zone Website* on the internet which can be used at any time. The data analysis technique used is based on the results of the cycle, interview sheets, and observation sheets. The Observation had been done in 3 cycles and after the learning process was complete. Before starting the learning process, the researcher conducted a pre-observation to see the students' reading comprehension. The test is given in the form of a posttest at the end of each cycle. While the interviews

were conducted after the learning cycle was completed. Students are interviewed individually and selected with low students' ability, medium, and high.

Researchers obtained data which was then analyzed using data analysis procedures with 3 steps, data reduction, data description, and data verification (Miles et al, 2014). At the data reduction stage, the researcher selects the relevant data used in the study such as test results, interviews, and observations. Furthermore, all data are classified in the focus of this study. In data verification, the interpretation of the data is by the results of the data description. This explains the conditions in enhancing the achievement of indicators for each cycle, and to describes the success of the teaching and learning process by using the *ELC Study Zone Website* to enhance students' reading comprehension.

## RESULT AND DISCUSSION

The results of this study were proven in cycle 1, the average score of students was 65 with a percentage of 38.9%, in cycle 2 the average score was 72.5 the student's score enhanced 55.6%, in cycle 3 the average score of students was 79.7 student scores enhanced 77.8%.

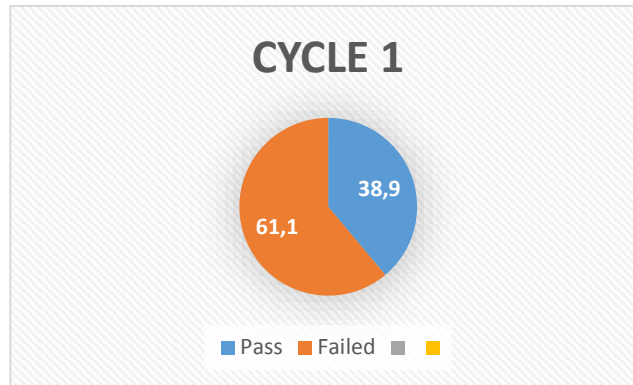
The results of the increase in scores indicate that the *ELC Study Zone Website* is proven to help enhance students' reading comprehension. (Nursamsu & Kusnafizal, 2017) mentions that the use of ICT learning media has a real influence on motivating the learning process and learning-oriented towards achieving goals to prepare students to become human beings who can learn independently.

According to (Jafari et al, 2015) states, student's classrooms with an enjoyable environment will increase motivation for learning English and their anxiety and stress would be decreased. In this case, it is evident from the results of student achievement in the classroom using the *ELC Study Zone Website* can enhance students' reading comprehension.

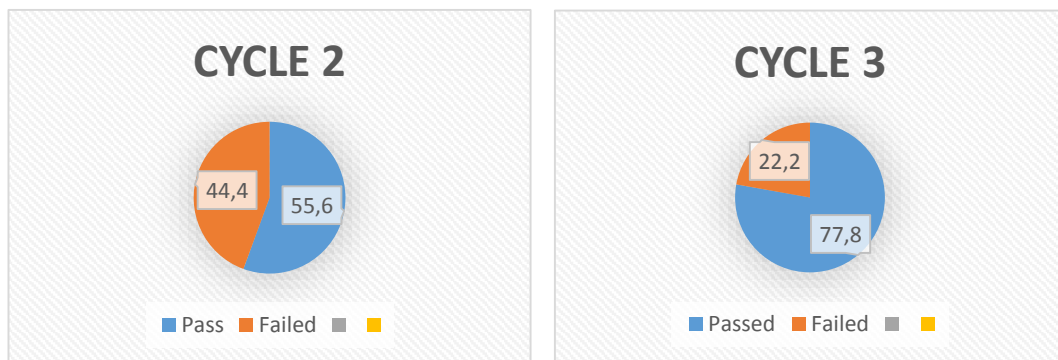
**Tabel 1.** Completeness of Students' Reading Comprehension of KKM

Activity	Rated Aspect	Total	KKM	Completeness	
				>KKM	<KKM
Cycle 1		18	75	7	11
Cycle 2	Cognitive	18	75	10	8
Cycle 3		18	75	14	4

Based on the Table 1, in the cycle 1 the students' there was 7 students could achieve (KKM) score and there were 11 students could not achieve the standard score, cycle 2, any enhancement on students' achievement, the students' there were 10 students could achieve (KKM) and there were 8 students could not achieve the standard score. The cycle 3, the students' there were 14 students could achieve the standard score (KKM) and there were 4 students could not achieve the standard score. Improvement from cycles 1-3 is good. The increase is illustrated in the following Picture 1 and 2:



**Picture 1.** Diagram of the posttest results (cycle 1)

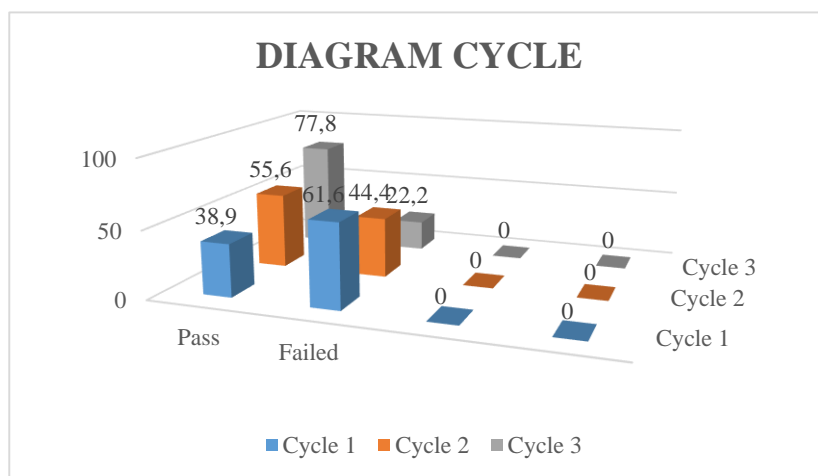


(a)

(b)

**Picture 2.** Diagram of the posttest results (cycle 2 – 3)

Picture 1 & 2(a), and 2(b) it described, there was enhancement on students' reading comprehension, the target of cycle 3 was 80%. So that the researcher does not continue this research to the next cycle. The researcher saw that the results achieved in cycle 1, cycle 2 and cycle 3 showed a significant increase in student scores. In this case, it can be said that using the *ELC Study Zone Website* is suitable to be applied in learning to read. In addition, it can help students to enhance students' reading comprehension.



**Picture 3.** Percentage chart posttest result (cycle 1–3)

The data above, it was found that students' reading comprehension was enhancing in each cycle. The result of students' score in every cycle can be seen in appendix. In cycle 1, the highest score was 85 and the lowest score was 45 and the percentage was 38,9% students could achieve standard minimum score. In cycle 2, the highest score was 90 and the lowest score was 55 and the percentage was 55,6% of students who could achieve minimum score criteria. Then in cycle 3, the highest score was 90 and the lowest score was 65 and the percentage was 77,8% of students who could achieve minimum score criteria.

The facts above, teachers must have good abilities and support and course competence in students to improve reading comprehension better than before.

The students' result score of the research can be explained as follows: the cycle 1 on the result of the average students' score 65. Students who succeed in understanding the reading text still cannot understand the topics, the main idea, and the vocabulary in the reading text given by the researcher. From these results, the achievement of the target is still far away. The researcher concludes that reading comprehension is a process of getting meaning from the content and all information about the topic in the text. In fact, understanding an English text is not an easy thing for students because English is a foreign language.

The results of research in cycle 2, The cycle 2, any enhancement on students' achievement the average score is 72,5. It means that the students' score there were 10 students could achieve KKM score and there were 8 students could not achieve the standard score. The cycle 3, the students' score there were 14 students could achieve score (KKM) and there were 4 students could not achieve the standard score. These results prove that there is an increase in reading comprehension through the use of the *ELC Study Zone Website*. According to (Marcinkiewicz, 2004) that there is a lot of support for integrating technology to improve the quality of teaching and. That is, the teacher as a facilitator for students in the classroom must combine traditional methods with the use of technology in the classroom. In addition to finding learning materials, the internet has become a substitute for the classroom and supports the teaching and learning process in the classroom. Many websites provide course materials with attractive illustrations and online exercises to help users improve their English skills. One website that can help teachers find references is the *ELC Study Zone Website*.

The researcher observed that the learning process in the classroom using the *ELC Study Zone Website* was as good, they were very comfortable and more motivated to learn English. This shows that the achievement of these students has increased, students' concentration has increased, students are starting to be active in the learning process starting with the Zoom and WhatsApp Messenger Applications, students' motivation and self-confidence have also increased but there are still students who still do not reach the standard values and still do not understand.

The situation in the classroom will be more active and not boring because students are more happy and interested in learning to read. They easily understand the text or information obtained. It aims to build students' interest in learning and activate students' knowledge, because building students' prior knowledge can be done in various ways. very interactive latest learning.

## CONCLUSION

Reading is a learning activity that requires many strategies because reading not only masters the material but also understands it. Through reading, students can learn concepts, master vocabulary, and understand the structure of English is an important component of learning. *ELC Study Zone Website* is one that is highly recommended because it is very innovative, complete with interactive reading resources for the learning process. *ELC Study Zone Website* can enhance students' reading comprehension. Proven in the cycle 1, on the result of the average students' score 65, it means that the student's score increased by 38.9%. In cycle 2 the average value was 72.5, meaning that the student's score increased by 55.6%. In cycle 3 the average value of students is 79.7, it means that the student's score increases by 77.8%. This website can create a good condition in the learning process, become more effective in teaching reading and students can understand what they are reading and answer questions based on the reading text.

## REFERENCES

- Fariq, Roysan, and Jufri. (2018). Using ELC study zone website in teaching reading at senior high school. *Journal of english language teaching* 7.3: 436-444.
- Shofiah, Nurul. (2018). Pertimbangan pemilihan teks bacaan dalam pengajaran dan pembelajaran membaca. *Prosiding seminar nasional bahasa dan sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 1. No. 1.
- Made Sri Indriani. (2018). Membaca, pemahaman. Membaca kreatif salah satu upaya untuk mengembangkan.
- M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 3rd ed. Sage Publications, Inc.
- McLoughlin, Catherine, and Mark Lee. (2007). Social software and participatory learning: Pedagogical choices with technology affordances in the Web 2.0 era. *ICT: Providing choices for learners and learning*. Proceedings ascilite Singapore. Centre for Educational Development, Nanyang Techn.
- Mufiidah, Darrin Widaad, Een Y. Haenilah, and Ari Sofia. (2019). Pembelajaran berbantuan ICT dengan kemampuan membaca permulaan anak. *Jurnal Pendidikan Anak* 5.1.
- Krajka, Jarek. (2001). Reading comprehension online." *Teaching English with Technology* 1.6: 33-36.
- K. Ratheeswari. (2018). *Journal of applied and advanced research*, :3 (Suppl.1) S45 S47, <https://dx.doi.org/10.21839/jaar.2018.v3S1.169>, ISSN 2519-9412/Phoenix Research Publishers.
- Simanungkalit, Erlinda. (2019). Pemanfaatan information and communication technology (ICT) untuk meningkatkan pembelajaran membaca dan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia. *JS (Jurnal Sekolah)* 3(2), 140-147.
- Yohana, Muzakir dan Dina Hardianti. (2020). Efektivitas pembelajaran daring pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Qamarul Huda Badaruddin. *Tirai edukasi: Jurnal Pendidikan*, 1(4).



## The Influence of Virtual Media Field Trips' on Writing Skill

Suci Purnamayanti<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>, Yuliwati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Setia Karya Depok

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*uchiemoonlight05@gmail.com](mailto:*uchiemoonlight05@gmail.com)

### Abstract

Media virtual field trips is a World wide web that organizes a collection of thematic-based web pages that have been pre-filtered into a structured online learning experience. To provide a new learning atmosphere for students, so that they are more enthusiastic in writing activities, this study uses an experimental quantitative method with a sample of 40 students. Researchers used virtual field trip media using global trek and airpano. Data analysis used is normality test, homogeneity test and t-test. The results of this study indicate that students who use airpano media have better scores than students who use global trek media. Furthermore, from the t-test results obtained if  $t_{count}$  5.09 is greater than  $t_{table} = 2.03$ , this means that there is a significant difference between the use of airpano media and the use of global track media in teaching writing descriptive text. The use of this media can help students in the learning process in the classroom. More in-depth research is needed for writing skills in using 'virtual field trips' media.

Keywords: airpano, globaltrek, virtual field trip media, writing skills.

Seminar in parallel session: 09 October 2021

## INTRODUCTION

Writing is one of the four language skill and is known as productive skills. Writing it's the process of using symbols letters of the alphabet, punctuation and spaces to communicate thoughts and ideas in a readable form (Harmer: 2004). Writing is a way of communicating messages to readers for a purpose (Pincas: 1998). It is vital to comprehend a language's fundamental scheme to write obviously. People communicate not only through spoken media but also through written media. There are so many communication media which use written language such as newspapers, magazines, blogs, websites, and even social media. Based on those reasons, it is clear that the writing skill is also important to be mastered in order to maintain a good communication with other people. Therefore, the English teaching and learning process in the classroom should include teaching the writing skill in correct ways in order to help students to build their ability and competence in written language. Meanwhile, according to Heaton(2009), writing is a complex skill because it not only requires the ability to structure sentences and rhetoric but also conceptual elements and assessment. Heaton (2009) describes five assessments in writing, namely: content, organization, vocabulary, language use and mechanics. It is clear that to be able to write correctly, students must have a good mastery of each of the criteria that have been mentioned.

Based on the results of observations it was found that students still experienced difficulties in writing. The researcher then conducted interviews with several students to find out more about the problem. The results of the interview indicated that writing was very difficult for students. Observations also showed

that they looked like they were reluctant when they were asked to write text. Moreover, some of them tend to copy and paste from the internet or the work of their friends. Even some of them prefer not to submit their work and pay less attention to the writing class. There are only a few students who participate in class by answering and responding to questions and instructions from their teachers.

Writing must be done in a fun and relaxed way, learning to write can be done so that students dare to come up with creative ideas and opinions. Creativity is one of the Master's assets that everyone in the world has. With creativity can produce or build everything (Yuliwati, 2019). Teachers must innovate, be creative and motivate students, so that students consider writing easy. In learning English, the researcher faced obstacles to the tenth-grade students of SMK Setia Karya in writing. The impact is that students are less enthusiastic in participating in teaching and learning activities. Fear, boredom and sleepiness always stick to his face when he takes English lessons, especially on writing material. The influence students in school, in order that students are enthusiastic in learning english, researcher using field trip media. Because of the pandemic situation and conditions in Indonesia are coronavirus, the government is implementing Large-Scale Social Restrictions, the researcher used virtual media field trips. Nunan (2003) states that cognitive and affective learning processes need to have motion, colour, sound stimulus, and interaction with other things. Related to this, the learning process including learning to write needs to use the right media, for example, virtual field trip media. This media can present movement, sound, and interaction. Cassady and Mullen (2006) also suggest that virtual field trips cannot replace actual field trips or field trips, but virtual field trips can result in higher levels of learning, skills and experience than real field trips.

Virtual Field Trip is a way to visit other countries online. Students travel to countries around the world without ever leaving their classrooms. This is a learning process that invites students without having to leave the classroom, this method also saves money, we don't need big costs to go abroad. This is a more interesting and fun method. Students feel unsaturated because they can concretely express their ideas. The steps that the researcher takes to implement this virtual field trip learning media are as follows. First, formulate learning objectives. Second, provide teaching materials. Third, teaching implementation, including opening, core and closing.

The researcher needs at least two meetings to implement this media. In the first session, the researcher will socialize the formulation of learning objectives and the offering of teaching materials using field trip media. This learning is carried out in the classroom. The second conference discussed the application of the doctrine. The field trip teaching program is divided into three operations. Namely, opening, core, closing. In the opening session, the teacher reviews and reviews the material taught in the first session. In the main operation, students are given the task of making easy descriptive. For example, Japanese people. At the end of the day, several students presented the results of descriptive text essays and then continued with learning reflections.

Through the application of virtual field trip teaching techniques, students are excited to learn. Students are more creative and courageous to express thoughts in their texts. Students enjoy writing. Start writing easy phrases, but eventually,

learners can write more complex phrases. The text shows a personality of trust and the courage to convey thoughts. Although the grammar and vocabulary look less than ideal. As facilitators and resource persons, researchers monitor the course of teaching and help students who face problems.

Students are very enthusiastic about the application of learning media like this. With this learning media students feel more comfortable, more relaxed in their thoughts, and feel happy. Based on the description described earlier, it can be concluded that the media virtual field trip is an interesting and fun learning medium that encourages character. Writing skills also improve, considering that students feel happy and excited in learning to write.

## **METHOD OF THE RESEARCH**

This study aims to determine whether there is an influence between VFT media and writing skills. This study uses a quantitative approach to the type of experimental research. According to Arikunto (2002), quantitative methods use numbers, ranging from data collection, data interpretation, to the appearance of results. The population in this study were 40 students in grade 10 of a private school in Depok. A sample of 40 students was taken from the population using a random sampling technique. Two variables used in this study are VFT media as the independent variable and skills as the dependent variable.

The data analysis technique in this study uses quantitative research by adapting the theory of Cresswell (2009) which is used to test the theory by testing the relationship between variables. The researcher used quantitative data method instruments including written tests which included post-tests. The expert assessment was conducted to test the content and construct validity. Then the researcher gave the test to 40 students from the sample. After that, the researcher calculated the validity test using the normality test formula, homogeneity test and using statistical hypotheses.

As for the writing test, the researcher chose a topic about tourist attractions. Expert judgment was also carried out to test content and construct validity. Then the researcher gave the test to 40 students from the sample.

The score for writing descriptive text is obtained from the indicators of writing aspects in the analytical assessment rubric (Heaton, 1990), among others; ideas and content = 30 points; the arrangement of words and sentences = 20 points; vocabulary = 20 points; Use of Language = 25 and use of punctuation = 5 points. To get the final score on this writing test, the researcher used an inter-rater. The final score for the writing test is calculated using the formula (NA =  $\frac{\text{Correct Answer}}{\text{Total Questions}} \times 100$ ).

After data collection, the researcher performed several data analysis techniques including normality test using liliefors, linearity test using F test, and statistical hypothesis using t-test (Supardi: 2006). The test was carried out to prove whether the two variables had an influence on students' writing skills, and which one was better using airpano or global trek.

## RESULT AND DISCUSSION

Based on the results of student tests using airpano media, the highest score was 92, while the lowest score was 74, average = 83.8, median = 75.1, mode = 88.5, variance = 25.09, standard deviation = 5.0 . When compared using global track media, the highest score was 82, while the lowest score was 68, average = 75.9, median = 69.9, mode = 83.9, variance = 22.99, standard deviation = 4.79. Table 1. below is descriptive data on the results of the two tests.

**Table 1.** Descriptive Data

Description	Experiment	Control
Sampel	20	20
The Highest Score	92	82
The Lowest Score	74	68
Average	83,8	75,9
Median	75,1	69,9
Modus	88,5	83,9
Varians	25,09	22,99
Standard deviation	5,0	4,79

Table 2. Results of calculations using airpano media, 1 student scored between 74 -77, 7 students scored between 78-81, 5 students scored between 82-85.3 students scored 86-89 and 4 students who scored between 90 - 93. Students who scored above the average were 19 students (95%), and 1 student (5%) below the average. Thus, it can be concluded that the writing skills using airpano media in the experimental group can be concluded in the successful category.

The results of the calculation using the globaltrek media, 4 students scored between 68-70; 2 students who scored between 71 - 73; 5 students who scored between 76 – 76; 1 student who scored between 77 – 79; 8 students who scored between 80 - 82. Students who scored above the average were 12 students (60%), and 8 students (40%) below the average. Thus, it can be concluded that writing skills using globaltrek media in the control group can be concluded in the sufficient category.

**Table 2.** Students Scores Using Airpano and Globaltrek Media

Interval Class	Experiment Frequency	Experiment Frequency(%)	Interval Class	Control Frequency	Control Frequency(%)
74-77	1	5%	68-70	4	20%
78-81	7	35%	71-73	2	10%
82-85	5	25%	74-76	5	25%
86-89	3	15%	77-79	1	5%
90-93	4	20%	80-82	8	40%
N	20	100%	N	20	100%

The results of calculating the normality test analysis from tests using airpano media and globaltrek media.

**Table 3.** Normality Test Results

Variable	N	$L_{count}$	$L_{table}$	$\alpha$	Result
Airpano	20	0,1443	0,19	0,05	Normal Distribution
Globaltrek	20	0,1606	0,19	0,05	Normal Distribution

Table 3. explains the results of the calculation of the airpano normality test data obtained by  $L_{count} = 0.1443$ . When compared with the Liliefors table at a significant level = 0.05, N=20, and  $L_{table} = 0.19$ , then  $L_{count} 0.1443 < L_{table} = 0.19$ , it is known that the data is normally distributed. Then, for the results of the calculation of the global track normality test data obtained  $L_{count} = 0.1606$ . When compared with the Liliefors table at a significant level = 0.05, N = 20, then  $L_{table} = 0.19$ , meaning  $L_{count} = 0.1606 < L_{table} = 0.19$ , it can be said that the data is normally distributed.

**Table 4.** Homogeneity Test of Variance

Group	N	Dk	$S^2$
Media Airpano (X1)	20	19	25,09
Media Globaltrek (X2)	20	19	22,99

The t-table distribution for the two-tail test, for  $\alpha = 0.05$  and  $DK = n-2 = 38$ , obtained t-table = 2.03. Because t count is greater than t table ( $5.09 > 2.03$ ),  $H_0$  is rejected, and  $H_1$  is accepted. Therefore, there is an influence between vft media (X) and writing skills (Y).

This study aims to test the hypothesis and to find out whether there is a significant effect between students' writing skills using virtual field trip media in class X SMK Setia Karya Depok in the 2020/2021 school year. Based on the calculation and statistical analysis of the T-test, the researchers found that there was a positive relationship between virtual media field trips and writing skills. After the data was analyzed, the researcher used a post-test using the t-test formula, the coefficient was 5.09.

From the calculation results, the value of t (th) is 5.09 with degrees of freedom (dk) of 19 (obtained from  $N-1 = (20-1 = 19)$ ).

Researchers used a significance level of 5%. In the table of significance, it can be seen that  $DK = 38$ , and at the 5% significance level the value of the degree of significance is 2.03 or  $5.09 > 2.03$ . According to (Supardi: 2006), if the calculation result (t-count) is greater than t ( $T_{table}$ ); the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected. If the result of the calculation to ( $T_{count}$ ) is smaller than t ( $T_{table} < t$ ); then the null hypothesis is accepted because the value obtained from the calculation results, the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted and the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected, otherwise the researcher's hypothesis is accepted. , meaning that there is a relationship between writing skills and virtual field trip media.

Based on the results of data analysis, it is proven that the writing scores of students who are taught using Airpano media are better than students who are taught using global track media. This means that the use of virtual field trips in teaching writing is more effective. Another reason based on student responses is that most find Airpano Media more fun, such as organizing pre-filtered collections, and students can view virtual images on airpano media, and the final supporting text on airpano media is more complete than globaltrek media.

## CONCLUSION

The researcher uses virtual field trip media to give new colours to grade 10 students at SMK Setia Karya Depok, that students can be more enthusiastic in writing activities. The researcher uses airpano media for the experimental class and globaltrek media for the control class. The use of the field trip method can help the teaching and learning process run well. With this media, students get a real picture of the things that will be written to make descriptive texts. This media can also motivate students to develop ideas, thoughts and ideas in writing descriptive texts. Through this media, students can write descriptive text easily.

There is a significant difference between the use of airpano media and the use of globaltrek media in descriptive writing. Thus the hypothesis that there is an effect on students' descriptive writing skills taught by media can be proven. This means that there is a significant influence between students who are taught using virtual field trip media. The average value of the class taught with airpano as the experimental class is higher than the average value of the class taught with globaltrek as the control class. This proves that Airpano media is more effective in teaching writing skills, especially in descriptive texts.

## REFERENCES

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Cresswell, J.W. (2009). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, and mixed*. Pustaka Pelajar.
- Cassady, J.C., Kozlowski, A. & Kornmann, M. (2008). Electronic field trips as interactive learning events: promoting student learning at a distance. *Journal of Interactive Learning Research*, 19(3), 439-454. Chesapeake, VA: AACE.
- Harmer, J.(2004). *“How to teach writing”*. Pearson Education Limited.
- Heaton, J.B. 1990. *Writing english language tests*. Longman.
- [Hornby. \(2011, December 31\). Definition of witing according to expert. Globalshiksha.](#)
- Megawati, M., Yuliwati, Y., & Harimurti, E. R. (2021). The Effect Mind Mapping Technique and Vocabulary Mastery on Student’s Writing Skill. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 4(1), 1-10.
- Nunan, D. (2003). *Practical english: Language teaching*. Mc Graw Hill

- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Pincas. (1998). *Teaching english writing : Essential language teaching series*. The Macmilan Publisher, Ltd.
- Sari, N., Harmayanthi, V. Y., & Dwigustini, R. (2019, December). Enhancing Students' Writing Ability using Wattpad. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Supardi, U. S. (2016). *Aplikasi statistika dalam penelitian* (Revision edition). Change Publication.
- Utami, M. K. (2020). *The influence of using read, encode, annotate, ponder (REAP) strategy towards students' reading comprehension of descriptive text*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung
- Wulansari. (2014). *Pengertian Virtual Field Trips menurut para ahli*. <http://ramadhaniwulansari.blogspot.com/2014/10/pengertian-virtual-field-tripmenuruut.html>
- Yuliawati, Y. (2019). Keterkaitan berpikir kreatif dan pengetahuan statistika dengan kemampuan mahasiswa STKIP Kusuma Negara Jakarta Menulis Proposal Penelitian. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(2), 1-18.

## Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Small Group Discussion

Aditian Zulkifly\*<sup>1</sup>, Sulistianingsih<sup>2</sup>, Megawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMAN 1 Pebayuran Bekasi

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\* [aditian\\_zulkifly@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:aditian_zulkifly@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui teknik *small group discussion* pada siswa kelas 10 SMA 1 Pebayuran Bekasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dan *small group discussion* sebagai teknik, dengan 36 siswa kelas 10 yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan mengikuti model pembelajaran Kemmis dan MC Taggart. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus masing-masing terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Hasil tes siswa yang mencapai KKM meningkat dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Pada siklus pertama 42%, siklus kedua 72%, dan siklus ketiga 92%. Hasil observasi menunjukkan peningkatan perilaku siswa dari siklus pertama hingga siklus ketiga yang mencakup 5 indikator: partisipasi, instruksi, perhatian, kerjasama, dan tanya-jawab. Hasil ini sejalan dengan hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka senang belajar menggunakan teknik *small group discussion* dan mereka setuju teknik *small group discussion* dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Terkait dengan hasil-hasil yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *small group discussion* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata kunci: keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara, *small group discussion*

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu klasifikasi keterampilan produktif. Berbicara dibutuhkan oleh manusia untuk bertukar informasi dengan orang lain secara komunikatif & aplikatif. Banyak orang memilih untuk berkomunikasi dalam bentuk lisan/bahasa lisan. Siswa harus mampu menghasilkan informasi dalam bentuk lisan dan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut agar pendengar dapat memahaminya. Berbicara adalah salah satu keterampilan penting yang membutuhkan banyak latihan. Menurut Daely, dkk., (2019) penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan prioritas bagi yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara adalah hal terpenting yang harus dimiliki jika ingin menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang ingin dikuasai. Menurut Brown (2004) dalam *Language assessment: Principles and classroom practices* Berbicara merupakan keterampilan produktif yang dapat diamati secara langsung dan empiris, pengamatan selalu diwarnai dengan ketepatan dan keefektifan keterampilan menyimak, yang tentunya membahayakan reliabilitas dan validitas tes produksi lisan. Dengan kata lain dalam hal berbicara dituntut untuk fokus mengucapkan kata demi kata yang sudah di proses dalam pikiran dan keluar melalui lisan.



Berbicara bahasa Inggris dengan baik adalah tujuan utama belajar bahasa. Namun faktanya siswa masih menghadapi masalah pada pembelajaran bahasa Inggris. Siswa di SMAN 1 Pebayuran Bekasi memiliki masalah yaitu pengetahuan tata bahasa, keterbatasan kosa kata dan kurangnya partisipasi dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut dan membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka, peneliti memilih teknik SGD. Menurut Ur (1996), cara paling alami dan efektif bagi pelajar untuk berlatih berbicara dengan bebas dalam bahasa Inggris adalah dengan memikirkan beberapa masalah bersama melalui pertukaran ide secara verbal; atau dalam istilah sederhana untuk diskusi. Menurut Orlich, D.C.(1998), Sebenarnya, tidak ada jumlah minimum atau maksimum mutlak orang dalam diskusi. Menurut Daely dkk. (2019), yang dikutip dari Hoover, diskusi adalah proses membicarakan sesuatu di antara dua orang atau lebih, sebaiknya tatap muka. Menurut Hoover seperti dikutip Hastoyo menyatakan setiap anggota dalam diskusi kelompok memiliki peran yang berbeda-beda agar diskusi tetap berjalan dengan baik. Peran dalam diskusi kelompok meliputi moderator/pemimpin diskusi, kelompok yang menjadi narasumber, dan kelompok yang menjadi penyimak/peserta diskusi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah Teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Fokus lain dari penelitian ini adalah pelaksanaan, hasil dan respon siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara padamelalui teknik SGD pada siswa kelas X di SMAN 1 Pebayuran Bekasi. Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan 2 design pertama design Kemmis & Mc. Taggart (2014) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan kelas biasanya melibatkan penggunaan kualitatif, interpretatif mode penyelidikan dan pengumpulan data oleh peneliti (sering dengan bantuan dari mitra akademik) dengan maksud untuk peneliti membuat penilaian tentang bagaimana meningkatkan praktik mereka sendiri. Dan kedua menggunakan design Arikunto (2013) penelitian tindakan kelas memiliki empat fase: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Penelitian ini menggunakan 3 siklus yang dilaksanakan tanggal 30 Juli sampai 1 September 2020.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 1 Pebayuran Bekasi. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Penelitian ini dilakukan 2 cara, siklus ke 1 dan ke 2 dilakukan secara tatap muka (offline) siklus ke 3 dilakukan secara jarak jauh (online) melalui grup Whatsapp karena adanya pandemi global sehingga mengharuskan siswa belajar dirumah. Teknik pengumpulan data terdiri dari 3 bagian yaitu observasi, tes dan wawancara.

Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan dibantu olehkolaborator. Tes diberikan pada pertemuan kedua di siklus ke 1 dan ke 2 siswa dikelompokkan menjadi 9 kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan siklus ke 3 tes diberikan melalui voice note whatsapp. Wawancara dilakukan setelah siklus 3 selesai untuk mengetahui respon siswa tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan teknik SGD. Setelah data terkumpul, peneliti merangkum dan memilih data yang harus dimasukkan. Data yang tidak diperlukan tidak dimasukkan kedalam penelitian. Peneliti juga mendeskripsikan data dengan menggunakan grafik agar pembaca lebih mudah mengerti. Setelah itu, peneliti memverifikasi data yang ada. Data

tersebut harus apa adanya dan bisa dibuktikan keabsahannya. Peneliti lalu memvalidasi data dengan membandingkan data yang didapat dari hasil observasi, tes, dan wawancara. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi sebelum pandemi terjadi dengan menemui kepala sekolah untuk meminta izin mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Inggris serta siswa kelas X MIPA 5. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menghadapi beberapa masalah dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris, serta masalah guru saat mengajar. Masalah pertama adalah ketika hendak mencoba berbicara bahasa Inggris siswa merasa kesulitan untuk menyusun kalimat yang membuat mereka kurang percaya diri dan kurang antusias dalam mencoba berbicara bahasa Inggris. Masalah lainnya adalah grammar, siswa tidak mengerti grammar karena perubahan waktu. Seperti penggunaan kata kerja tidak beraturan yang menggunakan kata kerja variabel sehingga siswa merasa bingung ketika ingin menyusun kalimat dan juga jarang mendengarkan penutur asli. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan teknik SGD untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas X SMAN 1 Pebayuran Bekasi. Setelah berdiskusi dengan kolaborator, peneliti diizinkan untuk meneliti secara tatap muka pada siklus ke 1 dan 2 pada siklus ke 3 karena situasi mengharuskan Kegiatan Belajar Mengajar dilakukan di rumah peneliti memilih Whatsapp sebagai aplikasi alternatif untuk proses belajar mengajar saat siklus ke 3. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus dan deskripsi kegiatan dapat dilihat dibawah ini.

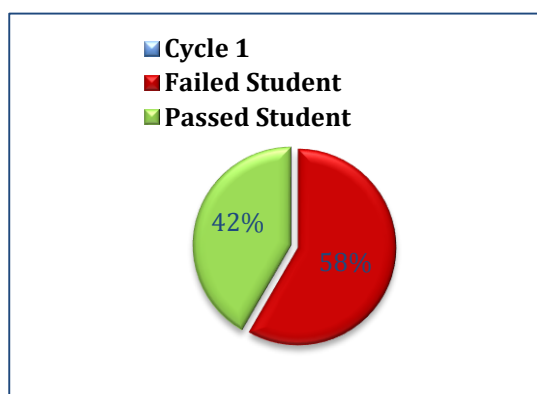
### **Siklus 1**

Peneliti menganalisis sekolah dan menyusun RPP berdasarkan kompetensi silabus. Peneliti menyiapkan media, teknik, kegiatan pembelajaran yang mendukung hasil dari keseluruhan proses pembelajaran, Pertama peneliti kolaborator lembar observasi untuk siswa, peneliti, observasi, lembar untuk siswa. Kedua peneliti menyiapkan tata tertib siswa selama proses pembelajaran dalam penelitian dan kegiatan belajar siswa di kelas. Ketiga peneliti juga menyiapkan instrumen bagi siswa untuk mengukur pengetahuan dengan memberikan tes, dan pada akhirnya juga menyiapkan penilaian untuk siswa. Berdasarkan kaidah pembelajaran, siswa mempelajari materi dengan teks deskripsi dan menggunakan diskusi kelompok kecil. Kegiatan dilakukan dalam teknik diskusi kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari empat anggota, pada bagian ini peneliti memotivasi siswa dan membawa pikiran pada topik pembelajaran yang harus kita pelajari selama penelitian dilakukan. Setelah membaca teks, mereka mendiskusikan materi yang mereka baca, seperti: memberikan pendapat dan mengklasifikasikan teks secara lisan dan kemudian mereka melakukan presentasi. Siswa bekerja sama dan mengambil kesimpulan bersama. Oleh karena itu diharapkan siswa menjadi aktif untuk setiap kelompok.

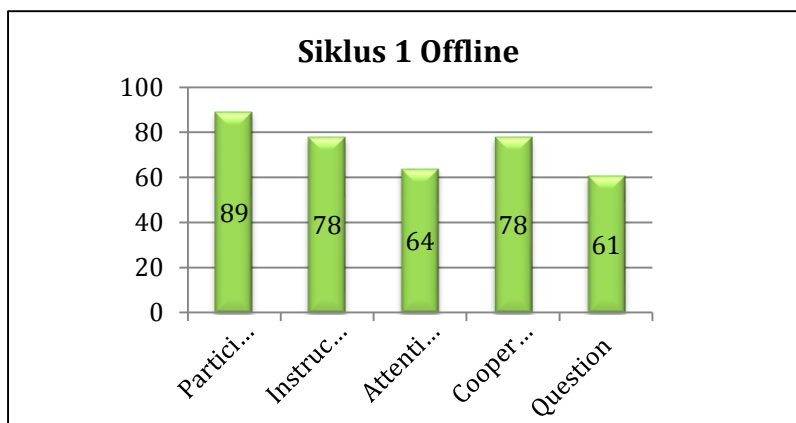
Pada tahap pelaksanaan, peneliti membuka pembelajaran dengan salam, memperkenalkan diri peneliti menyapa siswa dan berdoa bersama sebelum berbagai pelajaran, peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal-hal tentang kondisi siswa. Cek daftar hadir, peneliti memberikan penjelasan materi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan instrumen tes akhir. Peneliti memberikan teks deskriptif kepada siswa dan memberikan teks penjelasan tentang struktur generik dari teks deskriptif dan memberikan contoh teks deskriptif Gunung Bromo, untuk yang dibahas, peneliti memberikan dan membagikan topik untuk mendeskripsikan topik tersebut adalah Monumen Nasional minimal 10 menit. Sebelum siswa membaca, siswa melakukan latihan seperti mencatat kata-kata yang tidak diketahui dan bagian teks deskriptif. Siswa kemudian membentuk kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Di kelas ada 9 kelompok, Setelah itu peneliti mempersilahkan Setiap kelompok untuk berdiskusi tentang topik minimal 5-10 menit, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, setelah itu kelompok lain diperbolehkan untuk bertanya, dan terakhir untuk tahap produksi dilakukan speaking, secara individu dengan menceritakan kembali monolog secara lisan, terkait dengan teks deskriptif tentang Monumen Nasional yang akan disampaikan oleh setiap siswa di dalam kelas.

Peneliti menyampaikan materi untuk minggu depan dan menutup pembelajaran dengan salam. Tes diberikan pada pertemuan kedua setiap siklus.

**Gambar 1.** Hasil Test Siklus 1



pada siklus 1, peneliti menilai komponen berbicara seperti pengucapan, kosa kata, tata bahasa, kefasihan, dari 36 siswa. Hasil yang diperoleh sebanyak 21 siswa gagal, dengan persentase 58% dan sebanyak 15 siswa berhasil dengan persentase 42% untuk siswa offline. Mereka harus lebih giat berlatih agar dapat menceritakan kembali tes yang diberikan dengan aspek berbicara yang baik. Grafik dapat dilihat pada Gambar 1. Selain hasil tes, hasil observasi pada siklus 1 juga direkap dan dapat dilihat di bawah ini.



**Gambar 2.** Hasil Obsevasi Siklus 1

Dari hasil observasi, dapat dijelaskan bahwa: (a) 89% siswa berpartisipasi dalam kegiatan diskusi berupa menjawab pertanyaan dari kelompok lain. (b) 78% siswa mengikuti semua instruksi secara aktif dan mengikuti proses pembelajaran hingga akhir. (c) 64% siswa memperhatikan peneliti saat menjelaskan materi dan langkah-langkah yang harus dilakukan selama proses belajar mengajar dan sekitar. (d) 78% siswa bekerja sama dengan anggota kelompok mereka saat mendiskusikan tugas yang diberikan. Mereka bekerja sama sebagai satu tim untuk menyelesaikan tugas dari peneliti. Siswa menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti. (e) 61% siswa memberikan pertanyaan kepada peneliti sedangkan sisanya tidak merespon pada saat sesi tanya jawab dibuka.

Pada tahap refleksi, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikannya saat pembelajaran dengan teknik SGD dengan cara mengajukan pertanyaan dan memberikan respon terhadap pertanyaan peneliti. Mereka juga mengaktifkan diskusi didalam kelompoknya masing-masing. Mereka mengikuti proses pembelajaran hingga akhir dengan baik. Kelemahan yang ditemukan pada siklus ini adalah beberapa siswa menghilang selama proses diskusi.

## Siklus 2

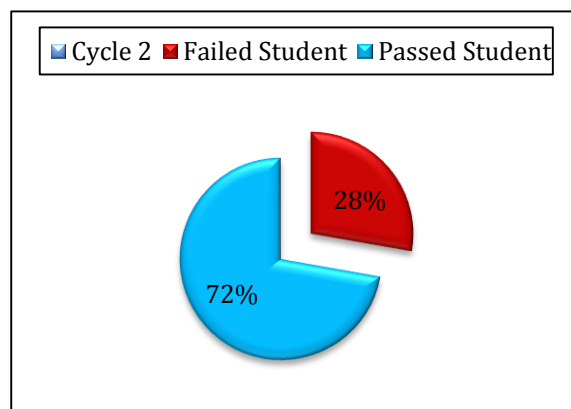
Kegiatan pembelajaran masih sama dengan siklus sebelumnya. Namun pada siklus ini, materi pertemuan kedua pada siklus 2 adalah masih Descriptive Text tetapi dengan topik yang berbeda, "The Great Wall Of China" dan peneliti sudah mempersiapkan pengajaran baru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada siklus kedua ini. Peneliti meminta siswa untuk memperhatikan, peneliti meninjau materi sebelumnya, setelah itu mulai menjelaskan struktur kembali dll dari teks deskriptif, peneliti memberikan kembali teks deskriptif tentang Candi Borobudur di power point, setelah peneliti menjelaskan kemudian peneliti berbagi naskah

teks deskriptif untuk didiskusikan 60embali kelompok berjudul Tembok Besar China dan kemudian peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca teks. Selama membaca teks, siswa dapat menulis tentang kata-kata yang tidak dipahami. Setelah itu peneliti membuat kelompok, tetapi pada siklus ini setiap kelompok berdasarkan pilihan peneliti, setiap kelompok terdiri dari aktif dan pasif sedangkan pada siklus 1. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa, kelompok tersebut membentuk 9 kelompok, setelah itu peneliti instruksikan untuk setiap kelompok berdiskusi minimal 5-10 menit, mendiskusikan apa yang dideskripsikan dan struktur 60embali dari teks tersebut, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan, setelah itu peneliti memberikan tugas untuk individu, tugas yang sama dengan pada siklus 1. Peneliti berbagi materi tentang pariwisata yang terkenal, tetapi tempat yang berbeda. Tempatnya Tembok Besar China, di depan kelas, kemudian setiap monolog siswa menceritakan 60embali secara lisan tentangnya.

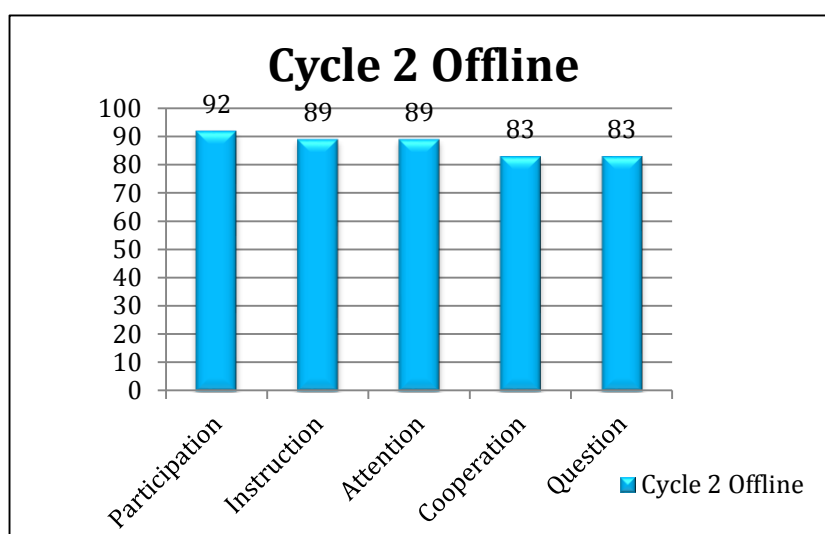
Pada siklus 2 72% (26 siswa) dinyatakan lulus KKM. Mereka mampu menceritakan Kembali tes yang diberikan dengan aspek berbicara yang baik sedangkan 28% (10 siswa) belum mencapai KKM. Mereka perlu berlatih lebih banyak agar dapat memperbaiki kekurangan di siklus selanjutnya. Grafik ditampilkan dibawah ini:

**Gambar 3.** Hasil Tes Siklus 2

Siklus 2 sekitar 92% siswa berpartisipasi saat proses pembelajaran offline dilaksanakan. Pada Siklus 2, sekitar 89% siswa mengikuti instruksi guru. 89%



siswa memperhatikan peneliti saat menjelaskan materi dan 60angkah-langkah yang harus dilakukan selama proses belajar mengajar dan sekitar. 83% siswa aktif bekerja sama. Beberapa siswa lainnya hanya mengandalkan ketua kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok, 83% siswa aktif bertanya saat guru menjelaskan di kelas, siswa tidak menanyakan hal-hal yang tidak dipahami selama proses pembelajaran.



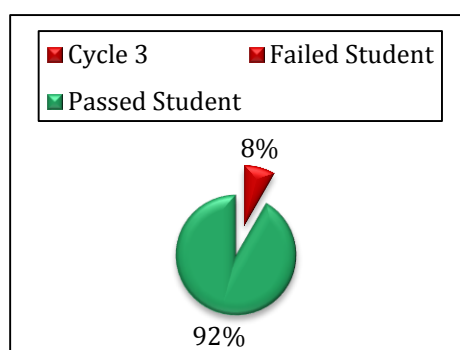
**Gambar 4.** Hasil Observasi Siklus 2

Refleksi di siklus ini adalah partisipasi semakin meningkat. Mereka lebih aktif selama proses belajar mengajar dengan mengikuti instruksi dengan baik. Mereka mulai menghargai kehadiran satu sama lain untuk menghidupkan diskusi. Mereka secara aktif menanggapi pertanyaan peneliti. Beberapa dari mereka juga tidak sungkan untuk bertanya tentang apa yang tidak mereka pahami. Kelemahannya adalah masih ada siswa yang terlambat mengikuti kelas. Masih ada siswa yang menghilang saat diskusi. Beberapa dari mereka juga masih telat mengumpulkan post-test tetapi ini lebih baik dari siklus sebelumnya. Dalam post-test, mereka tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan makna. Kebanyakan dari mereka terdengar lebih percaya diri saat menceritakan kembali post-test.

### Siklus 3

Kegiatan pembelajaran masih sama dengan siklus sebelumnya namun karena pandemik terjadi dan mengharuskan Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan dari rumah (online). Namun pada siklus ini, peneliti menggunakan whatsapp sebagai alat untuk memberikan materi. Peneliti meminta siswa untuk memperhatikan grup whatsapp, peneliti mengulas materi sebelumnya dan memberikan contoh bangunan bersejarah terkenal dan Tempat Umum di Jakarta itu Kota Tua Jakarta kemudian peneliti menjelaskan, dan kemudian peneliti memberi dan berbagi kekuatan point di Grup Whatsapp dan topik yang akan dibahas di masing-masing grup, tempat umum lain di Jakarta seperti TMII (Taman Mini Indonesia Indah) kemudian peneliti membuat grup, Siswa dibagi menjadi 9 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Namun, dengan anggota kelompok yang berbeda dari sebelumnya, peneliti membuat kelompok siswa yang aktif dan kurang aktif dalam berbicara. Hal ini dimaksudkan agar semua siswa lebih aktif berbicara. Setiap kelompok mendiskusikan apa yang mereka baca, siapa yang berbicara dan apa isi dan tujuannya dan masing-masing kelompok merekam hasil diskusi menggunakan Voice Note dan kemudian dikirim ke Grup Whatsapp dan kelompok lain mungkin mengajukan pertanyaan, setelah itu peneliti memberikan

tugas terakhir secara individu untuk menceritakan kembali monolog tentang deskripsi TMII, merekam dengan voice note atau video kemudian dikirim ke grup Whatsapp dan peneliti telah mengambil skor saat siswa tampil dalam video atau voice note.

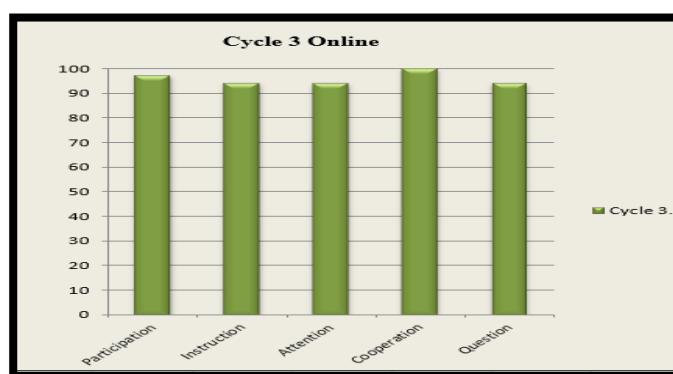


**Gambar 5.** Hasil Tes Pada Siklus 3

Peneliti menilai komponen berbicara seperti pengucapan, kosa kata, tata bahasa, kelancaran, pemahaman dari 36 siswa pada siklus 3. Hasil yang diperoleh adalah 3 siswa gagal, dengan persentase 8% dan 33 siswa berhasil dengan persentase 92%.

**Gambar 6.** Hasil Observasi siklus 3

Peneliti melakukan kelas online pada siklus 3, untuk menilai penilaian afektif



siswa seperti Partisipasi, Instruksi, Perhatian, Kerjasama, dan Pertanyaan dari 36 siswa diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.** Hasil Penilaian Afektif Siklus 3

Assessment	Jumlah Siswa Online	Persentase
Participation	35	97%
Instruction	34	94%
Attention	34	94%
Cooperation	36	100%
Question	34	94%

Refleksi pada siklus ini adalah siswa menunjukkan banyak peningkatan. Mereka bekerja sama secara kooperatif. Mereka juga berusaha keras untuk melatih keterampilan berbicara mereka. Mereka bersedia memahami materi dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan peneliti. Nilai siswa di setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus ini, 2 siswa masih belum bisa lulus KKM namun memiliki hasil yang lebih baik setiap siklusnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi di atas disebutkan bahwa dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan attitude siswa. Hal ini berguna terutama untuk siswa aktif yang ingin meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka tidak memiliki partner dalam berlatih berbicara, namun melalui SGD, mereka difasilitasi untuk lebih banyak berbicara bahasa Inggris, keterampilan berbicara dengan menggunakan SGD lebih efektif daripada mengajar berbicara tanpa menggunakan SGD. Berdasarkan hasil tes, nilai siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Mereka menunjukkan Peningkatan. Siswa dikatakan menguasai pelajaran jika mendapat nilai 70. Persentase siswa yang mendapat nilai skor di atas 70 juga menunjukkan peningkatan. Terkait hasil tes berbicara pada setiap siklusnya adalah: hasil tes keterampilan berbicara pada siklus 1 berhasil melampaui KKM, ada 15 dari 36 siswa dengan persentase 42%; sedangkan hasil tes berbicara pada siklus II mengalami peningkatan hasil yang lulus KKM, ada 26 dari 36 siswa dengan persentase 72%; kemudian hasil tes berbicara pada siklus 3, dari 36 siswa sebanyak 33 siswa melebihi KKM dengan persentase 92%. Sedangkan dari 4 komponen keterampilan berbicara, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kosakata, kedua pengucapan, ketiga tata bahasa, dan terakhir kelancaran. Lebih lanjut, tergantung dari hasil wawancara, persepsi siswa tentang penerapan teknik Small Group Discussion adalah baik. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan, penerapan Teknik Small Group Discussion di kelas X MIPA 5 SMAN Pebayuran I efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan hasil serupa seperti penelitian sebelumnya oleh Muflikhah (2013) yang menyebutkan bahwa pengajaran berbicara menggunakan diskusi adalah efektif karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa dapat belajar dari teman-temannya dan memecahkan masalah melalui diskusi. Kemudian guru bukan sebagai sumber utama materi melainkan teman-temannya. Siswa yang memiliki pengetahuan lebih banyak dapat mencoba menjelaskan kepada temannya. Penemuan lain oleh Nasution (2017) menyebutkan bahwa diskusi kelompok kecil meningkatkan kemampuan siswa, mungkin tidak hanya dalam berbicara tetapi juga dalam aspek bahasa Inggris lainnya. Di sisi lain, SGD membuat mereka mengerti dan menikmati pembelajaran. Penelitian Riyanto (2015) menyebutkan bahwa SGD menciptakan suasana kooperatif dan siswa lebih cenderung merasa nyaman untuk berlatih keterampilan berbicara mereka.

Dapat disimpulkan bahwa SGD membantu mengurangi kecemasan siswa untuk berbicara, meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa dengan mendiskusikan tugas dalam kelompok, membuat mereka merasa nyaman mengerjakan tugas bersama kelompoknya, dan membuat mereka merasa lebih rileks untuk mengekspresikan ide-ide mereka.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. SGD dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara bahasa Inggris lebih banyak daripada dalam kelompok besar. Hal itu dibuktikan dengan peningkatan nilai dan sikap siswa di setiap siklusnya. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa siswa merasa senang belajar dengan teknik SGD. Mereka juga merasa bahwa teknik SGD dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

## REFERENSI

- Antoni, R. (2014). Teaching speaking skill through small group discussion technique at the accounting study program. *Journal Education and Islamic Studies*, 5(1), 55-64.
- Brown, H.D. (1994). *Principal of language learning and teaching* (4<sup>th</sup> ed.). Longman, Inc.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices.* Longman.
- Brown, G., and Yule, G. (1983). *Teaching the spoken language; An approach based on the analysis's of conversational english.* Cambridge University Press.
- Daely, M., Astarini, S., & Husnussalam, H. (2019). Improving speaking skill using group discussion. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(4), 466-474.
- Harmer, J. (2001). *How to teach english.* Pearson Education, Ltd.
- Hastoyo, S.S. (2010). *Improving students' speaking competence through small group discussion.* Universitas Sebelas Maret. <https://core.ac.uk/download/pdf/12350534.pdf>
- Hornby, A.S. (2000). *Oxford advanced learners of current english.* Oxford University Press.
- Kemmis, S., and McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research.* Business Media & Springer Science.
- Megawati, M., Yuliwati, Y., & Harimurti, E. R. (2021). The Effect Mind Mapping Technique and Vocabulary Mastery on Student's Writing Skill. *Journal Of English Educational Study (Jees)*, 4(1), 1-10.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching.* Cambridge University Press.
- Orlich, D.C. 1998. *Teaching strategies.* Houghton Mifflin Company.
- Shrouf, F. (2011). *Teaching and improving speaking skill.* Philadelphia University.
- Taylor, L. (2011). *Examining speaking: Research and practice in assessing second language speaking* (Vol. 30). Cambridge University Press.
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking.* Longman.
- Ur, P. (1996). *A course in language teaching.* Cambridge University Press.
- Widdowson, H.G. (2008). *A window on the universe.* Oxford University Press.

## Reading Habits as a Determining Factor in Writing Skill

Devina Wildasari Simamora<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanti<sup>2</sup>, Sulistianingsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Bina Insan Mandiri

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\* devina@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstract

Students' reading habits are very influential in the learning process, especially to improve writing skills. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between reading habits and students' writing skills. This study uses a quantitative approach with a correlation design. Data were taken by questionnaires and tests. The samples taken were 28 students of class X SMK Bina Insan Mandiri, Jakarta with random sampling technique. Based on the results of the calculation of the product moment correlation coefficient data states  $r_{(count>r_{(table)})}(0.775 > 0.361)$ .  $T_{(table at )\alpha = 0, 05, 0,775 > 0, 361}$ . The results of the research for the coefficient of determination showed that students' reading habits on writing skills were 4.449% while the existence of scores was determined by other factors. This study found a positive relationship between students' reading habits and their writing skill.

Keywords: *Correlation, reading habits, writing skills,*

Presented in parallel session: 09 October 2021

## INTRODUCTION

Reading is the one should be learned in English that about how the students improve their writing. Reading is a key activity we to get information where we can process that good or bad information. The more we read book, story, magazine, and the more information we get. By reading a lot, which means that we will know much of information, it will make students' easy to speak and or write. Reading is a process that is carried out and used by someone to get the message to convey by the author through the medium of language words.

According to curriculum 2013 by the terms observing, questioning, collecting, information, associating and communication often make teachers confused. This happen because teachers are influenced by the terms exploration, elaboration, and confirmation activities in KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). As matter of fact, whatever terms are given, teaching reading and writing should be done through contextual teaching and real- life situation, Those skill is the final goal in teaching English at school today. If the students are not able to read a book after teaching session, it can be said the teacher fails in/her teaching.

Maula stated Reading habit refers to the behavior, which expresses the likeness of reading and tastes of reading (Maula, 2015). It is a way of how the reader organizes his or her reading and how often, how much, and what reads read. Reading is one of the most effective ways to become good readers and good spellers, an adequate vocabulary, advanced grammatical competence and develop a good writing style as well.

In addition, from Zwiers reading habit more clearly describes the automatic and unconscious processes as the readers read the textual material and deriving meaning unconsciously.(Zwiers, 2004)

According to Tarigan in Jaenal argues the reading is a process that is carried and used by readers who want to get message delivered by the author through the medium of words or written language. (Henry, 2008).

According to Bashir & Matto, reading habits are well planned and deliberate patterns of study which have attained a form of consistency on the part of students toward understanding academic subjects and passing examinations (Bashir & Matto, 2019). So, it means that reading habits need more attention to determine academic achievement, are students understand what they learn where they are doing examination.

According to Olsthain as quoted by Kartal viewing writing as an act of communication suggests an interactive process which takes place between the writer and the reader via text (Kartal, 2017). It means that both the writer and the reader have significant roles in written communication. Reading habit is regarded as the most influential factor in writing since people usually find out new ideas, facts, information, knowledge and experience from reading activity.

In addition, Reading and writing have a close correlation in learning. Because of people start to learn through both of them. People start writing after that able to read. While some students have good in reading and the others poor in reading habits as well as writing skills. So, Reading habits affected to writing skill of students.

Based on the explained, Reading and writing are both important aspects in English. Reading is one of the necessary components of English skill. As before reading does not a habit, students need to improve, spend their time for reading. Reading issues will be immense benefit not only their own understanding what they read but also to improve their writing skill. It means the better Reading and the better of writing skill and add many of vocabulary from reading.

Reading habit is considered as the most influential factor in writing since people usually read and can improve their writing, students need to exercise and trained to get better in reading. Reading is also crucial and indispensable for the students. They should make time for reading to understand about what they read because if more read will add their knowledge too.

## **RESEARCH METHOD**

The purpose of the study is to find out whether there is any significant positive correlation between students' reading habit and their writing skill at the tenth grade of SMK BINA INSAN MANDIRI, Jakarta. The method of this research is quantitative method. Quantitative method is a research which is using statistics data, it is developing an understanding. The researcher used a random sampling technique to determine the research sample, which is taken from the population randomly (Sugiyono, 2011). In determining students' score of reading habits, the research used questionnaire to get the data about students' reading habit. The questionnaire used five alternatives. A content of the question in the form of questionnaire is about characteristics of students' reading habits, there are 25 questions the items in the questionnaire will write in Indonesian. It will finish in order to the students to answer the questions. While the test for writing skill is that students are given the task to make a short descriptive text. To get scores from students' writing descriptive about a person,

a thing or another topic that still about descriptive text, the researcher will apply the scoring rubric adopted from Hyland (Hyland, 2003)

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Samples are 28 students from population 120 students in X grade. To obtain the data needed for the research used data collection techniques in the form of objectives questionnaires to get data about student's reading habit and writing test to determine how good student's writing skill.

Data description was to carried out to find the average, variance, standard deviation, frequency distribution, mean, median, mode, making a histogram of reading habits and writing skill . Normality test is one the most common assumption made in the development and use of statistical procedures. Continued to linearity test is to find out whether both variables had significantly a linear relationship (Supardi, 2013). Next, the researcher used product moment correlation

From data processing reading habit and writing skill were obtained the following calculation:

**Table 1.** Statistic Descriptive

Variabel	Rata-rata	Median	Modus	Standar Deviasi
Reading Habit	74, 60	77, 5	72, 2	13, 66
Writing Skill	226	98	90, 44	-211, 99

**Table 2.** Normality Test

Variable	$L_{count}$	$L_{table}$	Conclusion
Reading Habit	0, 112	0,180	Normal
Writing Skill	0,775	0,180	Normal

After calculation, result of  $L_{count} = 0, 775$  if consultation with the Lilifoers table at significant level 0, 05 and  $N = 28$  obtained  $L_{table} = 0,180$  then it is concluded that  $L_{count} < L_{table}$  ( $0,775 > 0,886$ ). It means the data of students' writing skills draw from population with normal distribution.

**Table 3.** Linearity Test

Sampel	$F_{count}$	$F_{table}$	Conclusion
28	- 41	2, 96	Linear

After the result of the regression line equation was obtained, the writer was obtained  $F_{count} = - 41040, 01$ , and  $F_{(table=)} 2, 96$  with df numerator 22 and df denominator 28 at significance level  $\alpha = 0, 05$ . in short  $F_{count} = - 41040, 01 < F_{(tabel=)} 2, 96$ , both variable have linear pattern.

**Tabel 4.** Product Moment Correlation

N	$r_{count}$	$r_{table}$	A	Result
28	0,775	0,361	0,05	PositiveCorrelation

Based the result of the calculation Product Moment correlation, the writer had decided. Because  $r_{count} > r_{table}$  ( $0,775 > 0,361$ ), hence  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, it means there is positive correlation between students' reading habit and their writing skill

### Discussion

Research carried out aimed to test the hypothesis and to determine whether there is a relationship students' reading habit and their writing skills. The writer used the correlation coefficient determination after decided that variable X score from question about the students' reading habit in English and variable Y score of students' writing skills.

Result of calculation correlation coefficient between students' reading habit (X) with writing skills (Y) obtained simple correlation coefficient  $r_{xy} = 0,812$  for significance test of correlation.

Based the result of the calculation coefficient correlation, the writer has decided. Because  $r_{count} > r_{table}$  ( $6,67 > 0,361$ ), hence  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, it means there is positive correlation between students' reading habit and their writing skill. So the big contribution of X variable toward T variable can be seen from coefficient determination r is  $6,67^2 \times 100\%$  which is concluded that writing skills is determined by students' reading habit to equal 4.449 % and rest equal by other factor.

### CONCLUSION

For the reference to data analysis and discussion in the previous chapter, the writer would like to make a conclusion there is positive correlation between students' reading habit and their writing skills SMK Bina Insan Mandiri, Srengseng.

- 1) Based on the conclusion of variable x and y variable then "is surely shows the real effectiveness, because it can help students to improve their Writing skills. Writing skills give students an opportunity to learn how to build their writing in English, new vocabulary and find grammar too.
- 2) Reading habit has influence to students' writing skills if they keep learn read English book, magazine, newspaper or short story in English, it will help their Writing skills.

### REFERENCES

- Hyland, K. (2003). *Second language writing*. Cambridge University Press. p. 243.
- Kartal, Z. (2017). *The Relationship between Students' Reading Habit and Their Narrative Writing Ability: A Correlational Study at the Tenth Grade of SMA Pribadi*. Depok. Unpublished.

- Kustiaman, I., Harunasari, S. Y., & Harmayanthi, V. Y. (2019). Hubungan antara Kreativitas dan Keterampilan Menulis Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- L, Bashir & Mattoo , N.H. (2017).A Study on Study Habits and Academic Performance Among Adolescents (14-19) years. *International Journal of Social Science Tomorrow*.
- Maula I. (2015). *The Correlation between Students' Reading Habit and Their Ability of Writing Narrative Text (A Correlation Study on the Eleventh Grade of SMAN 1 Kajen Pekalongan in the Academic, Year of 2014/2015)*. (Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang.
- Padang, S. A., Harmayanthi, V. Y., & Susilawati, S. (2020). TED (Teknologi, Hiburan dan Design) Talks: Sebuah Alat Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 119-128).
- Setiawati, S., Romdanih, R., & Harmayanthi, V. Y. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Pengucapan Siswa melalui Teknik Membaca Keras. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta
- Supardi, U. S. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Edisi Revisi. Change Publication, Jakarta*. P.26
- Tarigan, H.T. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung :Penerbit Angkasa, p. 17.
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 92-98).

## Reading Habits as a Determining Factor in Writing Skill

Devina Wildasari Simamora<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanti<sup>2</sup>, Sulistianingsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Bina Insan Mandiri

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\* devina@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstract

Students' reading habits are very influential in the learning process, especially to improve writing skills. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between reading habits and students' writing skills. This study uses a quantitative approach with a correlation design. Data were taken by questionnaires and tests. The samples taken were 28 students of class X SMK Bina Insan Mandiri, Jakarta with random sampling technique. Based on the results of the calculation of the product moment correlation coefficient data states  $r_{(count>r_{(table)})}(0.775 > 0.361)$ .  $T_{(table)}(\alpha = 0,05, 0,775 > 0,361)$ . The results of the research for the coefficient of determination showed that students' reading habits on writing skills were 4.449% while the existence of scores was determined by other factors. This study found a positive relationship between students' reading habits and their writing skill.

Keywords: *Correlation, reading habits, writing skills,*

Presented in parallel session: 09 October 2021

## INTRODUCTION

Reading is the one should be learned in English that about how the students improve their writing. Reading is a key activity we to get information where we can process that good or bad information. The more we read book, story, magazine, and the more information we get. By reading a lot, which means that we will know much of information, it will make students' easy to speak and or write. Reading is a process that is carried out and used by someone to get the message to convey by the author through the medium of language words.

According to curriculum 2013 by the terms observing, questioning, collecting, information, associating and communication often make teachers confused. This happen because teachers are influenced by the terms exploration, elaboration, and confirmation activities in KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). As matter of fact, whatever terms are given, teaching reading and writing should be done through contextual teaching and real- life situation, Those skill is the final goal in teaching English at school today. If the students are not able to read a book after teaching session, it can be said the teacher fails in/her teaching.

Maula stated Reading habit refers to the behavior, which expresses the likeness of reading and tastes of reading (Maula, 2015). It is a way of how the reader organizes his or her reading and how often, how much, and what reads read. Reading is one of the most effective ways to become good readers and good spellers, an adequate vocabulary, advanced grammatical competence and develop a good writing style as well.

In addition, from Zwiers reading habit more clearly describes the automatic and unconscious processes as the readers read the textual material and deriving meaning unconsciously.(Zwiers, 2004)

According to Tarigan in Jaenal argues the reading is a process that is carried and used by readers who want to get message delivered by the author through the medium of words or written language. (Henry, 2008).

According to Bashir & Matto, reading habits are well planned and deliberate pattern of study which has attained a form of consistency on the part of students toward understanding academic subject and passing an examination (Bashir & Matto, 2019). So, it means that reading habits need more attention to determine academic achievement, are students understand what they learn where they are doing examination.

According to Olsthain as quoted by Kartal viewing writing as an act of communication suggests an interactive process which takes place between the writer and the reader via text (Kartal, 2017). It means that both the writer and the reader have significant roles in written communication. Reading habit is regarded as the most influential factor in writing since people usually find out new ideas, facts, information, knowledge and experience from reading activity.

In addition, Reading and writing have a close correlation in learning. Because people start to learn through both of them. People start writing after that able to read. While some students have good in reading and the others poor in reading habits as well as writing skills. So, Reading habits affected to writing skill of students.

Based on the explained, Reading and writing are both important aspects in English. Reading is one of the necessary components of English skill. As before reading does not a habit, students need to improve, spend their time for reading. Reading issues will be immense benefit not only their own understanding what they read but also to improve their writing skill. It means the better Reading and the better of writing skill and add many of vocabulary from reading.

Reading habit is considered as the most influential factor in writing since people usually read and can improve their writing, students need to exercise and trained to get better in reading. Reading is also crucial and indispensable for the students. They should make time for reading to understand about what they read because if more read will add their knowledge too.

## **RESEARCH METHOD**

The purpose of the study is to find out whether there is any significant positive correlation between students' reading habit and their writing skill at the tenth grade of SMK BINA INSAN MANDIRI, Jakarta. The method of this research is quantitative method. Quantitative method is a research which is using statistics data, it is developing an understanding. The researcher used a random sampling technique to determine the research sample, which is taken from the population randomly (Sugiyono, 2011). In determining students' score of reading habits, the research used questionnaire to get the data about students' reading habit. The questionnaire used five alternatives. A content of the question in the form of questionnaire is about characteristic of students' reading habits, there are 25 questions the items in the questionnaire will write in Indonesian. It will finish in order to the students to answer the questions. While the test for writing skill is that students are given the task to make a short descriptive text. To get scores from students' writing descriptive about a person,



a thing or another topic that still about descriptive text, the researcher will apply the scoring rubric adopted from Hyland (Hyland, 2003)

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Samples are 28 students from population 120 students in X grade. To obtain the data needed for the research used data collection techniques in the form of objectives questionnaires to get data about student's reading habit and writing test to determine how good student's writing skill.

Data description was to carried out to find the average, variance, standard deviation, frequency distribution, mean, median, mode, making a histogram of reading habits and writing skill . Normality test is one the most common assumption made in the development and use of statistical procedures. Continued to linearity test is to find out whether both variables had significantly a linear relationship (Supardi, 2013). Next, the researcher used product moment correlation

From data processing reading habit and writing skill were obtained the following calculation:

**Table 1.** Statistic Descriptive

Variabel	Rata-rata	Median	Modus	Standar Deviasi
Reading Habit	74, 60	77, 5	72, 2	13, 66
Writing Skill	226	98	90, 44	-211, 99

**Table 2.** Normality Test

Variable	$L_{count}$	$L_{table}$	Conclusion
Reading Habit	0, 112	0,180	Normal
Writing Skill	0,775	0,180	Normal

After calculation, result of  $L_{count} = 0, 775$  if consultation with the Lilifoers table at significant level 0, 05 and  $N = 28$  obtained  $L_{table} = 0,180$  then it is concluded that  $L_{count} < L_{table}$  ( $0,775 > 0,886$ ). It means the data of students' writing skills draw from population with normal distribution.

**Table 3.** Linearity Test

Sampel	$F_{count}$	$F_{table}$	Conclusion
28	- 41	2, 96	Linear

After the result of the regression line equation was obtained, the writer was obtained  $F_{count} = - 41040, 01$ , and  $F_{(table=)} 2, 96$  with df numerator 22 and df denominator 28 at significance level  $\alpha = 0, 05$ . in short  $F_{count} = - 41040, 01 < F_{(tabel=)} 2, 96$ , both variable have linear pattern.

**Tabel 4.** Product Moment Correlation

N	$r_{count}$	$r_{table}$	A	Result
28	0,775	0,361	0,05	PositiveCorrelation

Based the result of the calculation Product Moment correlation, the writer had decided. Because  $r_{count} > r_{table}$  ( $0,775 > 0,361$ ), hence  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, it means there is positive correlation between students' reading habit and their writing skill

### Discussion

Research carried out aimed to test the hypothesis and to determine whether there is a relationship students' reading habit and their writing skills. The writer used the correlation coefficient determination after decided that variable X score from question about the students' reading habit in English and variable Y score of students' writing skills.

Result of calculation correlation coefficient between students' reading habit (X) with writing skills (Y) obtained simple correlation coefficient  $r_{xy} = 0,812$  for significance test of correlation.

Based the result of the calculation coefficient correlation, the writer has decided. Because  $r_{count} > r_{table}$  ( $6,67 > 0,361$ ), hence  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, it means there is positive correlation between students' reading habit and their writing skill. So the big contribution of X variable toward T variable can be seen from coefficient determination r is  $6,67^2 \times 100\%$  which is concluded that writing skills is determined by students' reading habit to equal 4.449 % and rest equal by other factor.

### CONCLUSION

For the reference to data analysis and discussion in the previous chapter, the writer would like to make a conclusion there is positive correlation between students' reading habit and their writing skills SMK Bina Insan Mandiri, Srengseng.

- 1) Based on the conclusion of variable x and y variable then "is surely shows the real effectiveness, because it can help students to improve their Writing skills. Writing skills give students an opportunity to learn how to build their writing in English, new vocabulary and find grammar too.
- 2) Reading habit has influence to students' writing skills if they keep learn read English book, magazine, newspaper or short story in English, it will help their Writing skills.

### REFERENCES

- Hyland, K. (2003). *Second language writing*. Cambridge University Press. p. 243.  
 Kartal, Z. (2017). *The Relationship between Students' Reading Habit and Their Narrative Writing Ability: A Correlational Study at the Tenth Grade of SMA Pribadi*. Depok. Unpublished.

- Kustiaman, I., Harunasari, S. Y., & Harmayanthi, V. Y. (2019). Hubungan antara Kreativitas dan Keterampilan Menulis Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- L, Bashir & Mattoo , N.H. (2017).A Study on Study Habits and Academic Performance Among Adolescents (14-19) years. *International Journal of Social Science Tomorrow*.
- Maula I. (2015). *The Correlation between Students' Reading Habit and Their Ability of Writing Narrative Text (A Correlation Study on the Eleventh Grade of SMAN 1 Kajen Pekalongan in the Academic, Year of 2014/2015)*. (Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang.
- Padang, S. A., Harmayanthi, V. Y., & Susilawati, S. (2020). TED (Teknologi, Hiburan dan Design) Talks: Sebuah Alat Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 119-128).
- Setiawati, S., Romdanih, R., & Harmayanthi, V. Y. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Pengucapan Siswa melalui Teknik Membaca Keras. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta
- Supardi, U. S. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Edisi Revisi. Change Publication, Jakarta*. P.26
- Tarigan, H.T. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung :Penerbit Angkasa, p. 17.
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 92-98).

## **Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Menggunakan *Small Group Discussion Technique***

Siti Mariyam<sup>1\*</sup>, Sudjoko<sup>2</sup>, Weti Yunaika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Islam Solalatul Huda Bogor, Jawa Barat

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\*sitimariyam@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Pemanfaatan *Small Group Discussion Technique* dipercaya mampu membantu siswa dalam menguasai pemahaman membaca. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa menggunakan *Small Group Discussion Technique*. Selain itu, untuk memudahkan siswa dalam membaca teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII SMP di Bogor yang terdiri dari 20 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan tes membaca. studi dokumen seperti silabus, RPP dan evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Islam Solalatul Huda menarik dan menyenangkan dalam belajar bahasa Inggris. *Small Group Discussion Technique* dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa dengan baik, Terdapat peningkatan yang signifikan pada tes membaca siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai siswa yang meningkat dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 74,5. Pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 79,5. Pada siklus III memperoleh nilai rata-rata 82. Dapat disimpulkan bahwa siswa mendapat respon positif terhadap Penggunaan *Small Group Discussion Technique*

Kata kunci: Kesulitan Dalam Membaca, Pemahaman Membaca, Small Group Discussion

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita, sebagai alat untuk melakukan komunikasi antar manusia dan antar bangsa di dunia ini. Dengan demikian, banyak orang belajar bahasa dengan berbagai alasan dan tujuan. Setiap bahasa memiliki aturan dan keterampilannya sendiri. Dalam belajar bahasa Inggris ada empat keterampilan; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang harus dikuasai.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa, karena siswa dituntut untuk bisa menemukan ide dan gagasan dari suatu bacaan, oleh karena itu keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa dengan baik, sebab keterampilan tersebut berkaitan dengan keberhasilan siswa di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman mereka sendiri. Mereka akan mendapatkan informasi dan ide-ide yang perlu mereka ketahui. Selain itu mereka akan dapat mengetahui apa yang mereka tidak tahu sebelumnya. Burt, Peyton, dan Adam (2003) menyatakan bahwa belajar membaca itu penting karena membantu orang belajar berpikir bahasa baru, membantu orang membangun kosa kata yang lebih baik, membantu orang lebih nyaman dengan bahasa Inggris tertulis, dapat membantu orang untuk belajar bahasa Inggris.

Menurut Zwiers (2011) “Tujuan membaca adalah untuk mengkonstruksi makna teks, siswa melihat huruf, kata, dan kalimat kemudian mereka dapat memahami dan memahami teks bacaan”.

Gregson, DJ Thewlis, dalam buku pemahaman dan keterampilan penelitian menyatakan: “Pemahaman Membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan bahasa lisan dan tulisan.

Trish A Calela menyatakan bahwa Pemahaman membaca berarti memahami apa yang telah dibaca. Ini adalah proses berpikir aktif yang tidak hanya bergantung pada keterampilan pemahaman tetapi juga pada pengalaman siswa dari pengetahuan sebelumnya.

Mengingat pentingnya keterampilan membaca, guru bahasa inggris di Indonesia harus meningkatkan pengajaran pemahaman membaca. Upaya peningkatan pemahaman siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, “*As organizations depend on a lot on their teachers*”(Utami et al., 2021). Guru dapat menggunakan beberapa metode dalam mengajarkan pemahaman bacaan kepada siswa yang dapat membuat siswa merasa nyaman, tertarik dan tidak membosankan, salah satunya dengan menggunakan Small Group Discussion Technque.

Menurut Ismail, SM, Small Group Discussion Technque merupakan proses melihat dua atau lebih individu yang berinteraksi secara global dan saling berhadapan pada suatu tujuan atau sasaran tertentu melalui pertukaran informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Teknik ini membekali siswa dengan keterampilan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Kadawa & Alsheenqeeti, 2020). Teknik ini juga memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dalam kelompoknya atau dengan kelompok lain (komalasari:2010).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa menggunakan Small Group Discussion Technique dalam pembelajaran pemahaman membaca. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Solalatul Huda dan waktu penelitian terhitung sejak 02 September 2020 sampai dengan 6 November 2020. Respondennya adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 20 siswa, dan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas berbasis model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan MC Taggart terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2010). Jenis penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan adalah tindakan kelas kolaboratif. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk refleksi yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah belajar di dalam kelas melalui tindakan individu atau kolaboratif (Cohen, Manion, & Morrison 2007)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pembelajaran membaca pada setiap siklus telah mencaup aspek-aspek penting yang harus dikuasai siswa dalam memahami teks bahasa inggris. Dalam setiap kegiatan diskusi siswa menganalisis teks bahasa inggris untuk menemukan ide utama, informasi detail, artikata yang tidak di ketahui, referensi,

dan generic structure atau fungsi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan small group discussion technique dapat meningkatkan semua indikator pemahaman membaca siswa, prestasi tersebut bisa dilihat dari hasilnya.

**Tabel 1** Presentase KKM siswa pada siklus I

KKM	Jumlah siswa	Pesentase	Keterangan
76	9	45%	Failed students
	11	55%	Pass students

Setelah menggunakan Small Group Discussion technique, situasi kelas menunjukkan peningkatan, siswa menjadi lebih aktif selama pelajaran berlangsung dan mereka merasa lebih rileks, termotivasi, dan percaya diri dalam mengikuti kelas membaca. Ketika kegiatan belajar berlangsung, siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap teknik dan materi Small Group Discussion Technique

**Tabel 2** Presentase KKM siswa pada siklus II

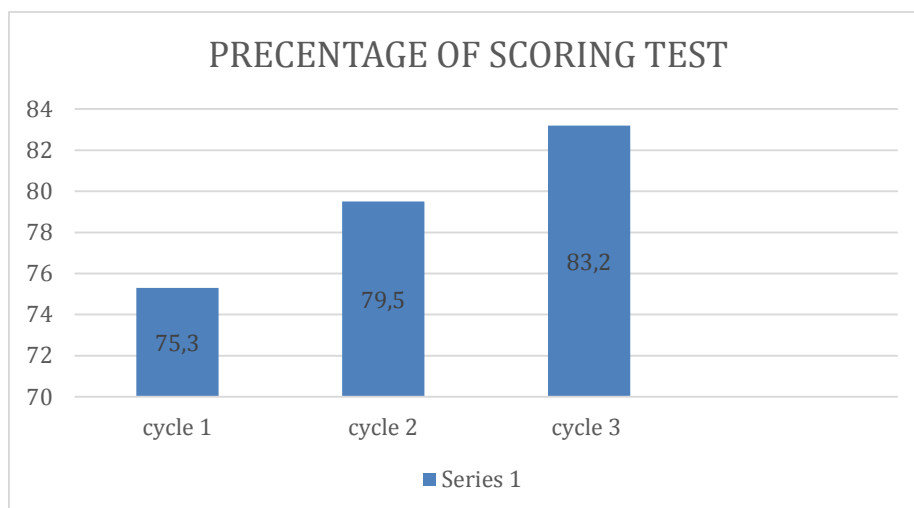
KKM	Jumlah siswa	Pesentase	Keterangan
76	4	20%	Failed students
	16	80%	Pass students

Selama kegiatan diskusi, siswa aktif mendiskusikan tugas membaca bersama kelompoknya. Semua siswa merasa termotivasi untuk mengikuti kelas membaca dengan cara berkelompok. Mereka dapat saling membantu, berbagi dengan sesama secara bebas sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi hidup. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa Small Group Discussion Technique memberikan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam membahas teks bacaan, dan itu membuat motivasi siswa meningkat dalam mengikuti kelas membaca

**Tabel 3** Presentase KKM siswa pada siklus III

KKM	Jumlah siswa	Pesentase	Keterangan
76	2	10%	Failed students
	18	90%	Pass students

Hal ini terungkap pada akhir siklus bahwa memang ada peningkatan prestasi siswa. Berguna dan membantu untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Dengan melakukan aktivitas bersama dalam membaca teks atau tes pemahaman bacaan, siswa lebih aktif untuk mengungkapkan ide pikiran dan lebih memahami teks untuk mengerjakan tes. Mereka mengelola kegiatan membaca dengan membaca nyaring berjalan dengan baik. Dari siklus I ke siklus III, hasil tes menunjukkan peningkatan dalam perolehan skor. Hal ini dikarenakan setiap siklus terjadi peningkatan pemahaman membaca siswa yang signifikan. Lihatlah gambar di bawah ini



**Gambar 2.** Persentase Nilai Menulis

Berdasarkan grafik di atas, maka dalam proses pembelajaran dengan Small Group Discussion Technique di SMP Islam Solalatul Huda, Sukamakmur-Bogor atau hipotesis tindakan diterima.

## **SIMPULAN**

Penerapan teknik diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran bahasa Inggris berhasil meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas VIII SMP Islam Solalatul Huda berdasarkan proses. Hal ini dapat dilihat melalui partisipasi siswa yang aktif mengikuti dan mengalami peningkatan secara signifikan dan positif dari siklus satu ke siklus tiga berdasarkan lembar observasi. Dapat juga ditarik kesimpulan bahwa diskusi kelompok kecil juga mampu meningkatkan dan memelihara motivasi, keinginan, minat dan kesenangan siswa dalam belajar bahasa Inggris pada saat itu ditunjukkan oleh hasil observasi. Para siswa menikmati proses belajar mengajar membaca pemahaman melalui teknik diskusi kelompok kecil

## **REFERENSI**

- Andrefa, Y., Sudjoko, S., & Megawati, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa menggunakan Media Komik. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Anrizan, A. (2016). *The Implementation of Small Group Discussion Technique to Improve Students' Reading Comprehension (A Classroom Action Research at The Eight Grade of MTs Raudhatul ,ulum Way Jambu Lampung in Academic Year 2015/2016)* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara
- Azaliyana, S. D., Romdanih, R., & Pudjiati, D. (2019). Hubungan antara Kesadaran Metakognitif Siswa dan Pemahaman Mendengarkan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison K. R. B. (2007). *Research methods in education*. New York, NY: Routledge.
- Durriyah, R. (2017). *The effectiveness of using small group discussion on students reading comprehension of recount text* (Bachelor's Thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).
- Gregson, D. (1983). *Reading Comprehension and Research Skill*. Nero Publication Stafford, p.85
- Ismail S.M. (2010). *Ayo Praktek PTK*. Semarang: Rasail Media Group, p.87-89.
- Juleha, J., Romdanih, R., & Herlina, H. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa melalui Teknik Pertanyaan Panduan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Kadawa, M. S., & Alshenqeeti, H. (2020). International journal of linguistics, literature and translation (IJLLT) The Impact Of Students Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program. *International Journal Of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55-67.
- Khaerudin, K., Sudjoko, S., & Susilawati, S. (2019, December). Hubungan Antara Efikasi Diri Siswa dan Keahlian Menulis dalam Eksposisi Analitis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Rahmat, A (2017). Small Group Discussion strategy towards students reading comprehension of SMA Negeri Bulukumba. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 1(2).
- Silalahi, D. E (2017). *The Effect of Small Group Discussion Technique on Students Reading Comprehension Ability*.
- Sisnawati, F. H. & Setyaningsih, E. (2014). *The Use of Small Discussion to Improve Students' Reading Comprehension*. *English Education*, 2(2).
- Sudjoko, S. (2021). Perkuliahan dengan Teknik Diskusi: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Kewirausahaan. *Gema Wiralodra*, 12(1), 60-73.
- Trish, A. C. (2000). *Reading Comprehension*, Huntington Beach: Creative Teaching. Inc, p.3
- Utami, P. P., Widiatna, A. D., Herlyna, Ariani, A., Karyati, F., & Nurvrita, A. S. (2021). Does civil servant teachers' job satisfaction influence their absenteeism? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 854–863. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21625>
- Wibowo, Y., Syafrizal, S., & Syafriyadin, S (2020) An analysis of english teachers' strategies in teaching reading comprehension. *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 4(1), 20-27
- Widya, N., Romdanih, R., & Pudjiati, D. (2020, November). Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa melalui Strategi Membaca dan Berpikir Kritis Secara Langsung. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 188-191).



## Peningkatan Kemampuan Pemahaman Membaca Melalui Teknik Jigsaw

Rahma Dinar<sup>1\*</sup>, Sunarmo<sup>2</sup>, Wety Yunaika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 18 Kota Tangerang

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\*rahmadinar@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca teks deskriptif melalui teknik jigsaw” dalam penelitian tindakan kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Tangerang pada semester genap 2019/2020. Hasilnya disimpulkan bahwa teknik jigsaw mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa di siklus I = dengan rerata 68. Kemudian di siklus II dengan rerata 79. Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu sebagai model penerapan teknik jigsaw dalam membaca pemahaman siswa. Sedangkan bagi siswa, teknik ini membentuk kerjasama kelompok, kekuatan semangat dalam kebersamaan sehingga mampu membuat peningkatan hasil belajar dalam pemahaman membaca bahasa Inggris.

Kata kunci: pemahaman membaca, teknik jigsaw, dan teks deskriptif.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Kemampuan membaca termasuk kemampuan dasar dalam proses pendidikan. Di setiap tingkatan sekolah membaca selalu menjadi bagian penting kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini terus menerus dilatih secara bertahap (*gradual*) dalam jenjang sistem pendidikan formal disekolah mulai dari tingkat kanak-kanak sampai ke bentuk membaca kritis akademik di pendidikan tinggi. Penekanan kemampuan membaca pada setiap jenjang pendidikan tersebut menunjukkan urgensi esensial dari kemampuan serta penampilan dalam proses membaca siswa. Kemampuan manusia dalam membaca secara umum mengembangkan kehidupan dan peradaban manusia itu sendiri. Banyak ilmu, pengetahuan, kebijaksanaan, dan wawasan yang dapat disarikan dalam proses membaca, hal ini demi suatu kepentingan bersama yaitu membangun bangsa yang beradab, berbudaya tinggi, dan humanis.

Kemampuan pemahaman membaca termaktub dalam amanat sistem pendidikan nasional dalam kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman meliputi beberapa ruang-lingkup acuan yaitu Kompetensi dan Ruang lingkup materi. Pada ruang lingkup kompetensi terdapat tiga kompetensi utama yaitu 1) Menunjukkan perilaku yang berterima dalam lingkungan, personal, sosial budaya, akademik dan profesi 2) mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari teks pendek dan sederhana dalam kehidupan dan kegiatan peserta didik sehari-hari 3) Berkomunikasi secara interpersonal, transaksional dan fungsional tentang diri sendiri, keluarga, orang serta binatang dan benda konkrit dan imajinatif. Pada ruang lingkup materi terdapat dua hal utama, yaitu 1) teks- teks pendek dan sederhana dalam wacana interpersonal, transaksional, fungsional khusus, dan fungsional berbentuk *descriptive, recount, narrative, procedure, dan factual report* pada tataran literasi fungsional, 2) penguasaan setiap jenis teks mencakup tiga aspek, yaitu fungsi

sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang ketiganya ditentukan dan dipilih sesuai tujuan dan konteks komunikasinya. (Kemendikbud, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman Bahasa Inggris meliputi: 1) teks-teks pendek wacana, interpersonal, transaksional, dan fungsional. 2) penguasaan tiap jenis teks tersebut yang termasuk: fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Tujuan proses pembelajaran membaca tersebut membentuk pemahaman untuk apa membaca dalam kehidupan praktis bersosial, bagaimana pola bacaan, dan konten kebahasaan dalam suatu teks.

Kondisi kemampuan membaca siswa belum berada dalam tingkat yang baik. Kondisi tersebut dapat terlihat dari rerata nilai formatif siswa bertema teks pendek wacana yang kurang memuaskan yaitu 60,00 dari ketentuan minimal ketuntasan 70,00. Beberapa kendala utama siswa dalam penguasaan kemampuan membaca pemahaman yaitu: 1) tingkat hafalan kosa-kata bahasa Inggris, 2) *critical thinking* (berfikir kritis dengan bertanya), dan 3) makna sesuai bentuk teks.

Hasil belajar formatif siswa di kelas menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada umumnya kurang memadai, namun beberapa diantara mereka cukup baik. Inilah dorongan penerapan teknik jigsaw sesuai dengan kompetensi pedagogik guru. Kemampuan penerapan metode atau teknik belajar dalam rangka melaksanakan amanat UU No 14 Tahun 2005 Guru-Dosen; kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian. Pemahaman pedagogik terkait erat dengan seluruh rangkaian proses kegiatan belajar mengajar di kelas meliputi: 1) wawasan kependidikan, 2) pemahaman peserta didik, 3) pengembangan kurikulum, 4) perancangan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran, 6) teknologi pembelajaran, 7) evaluasi hasil belajar, dan 8) pengembangan peserta didik (Mulyasa, 2009).

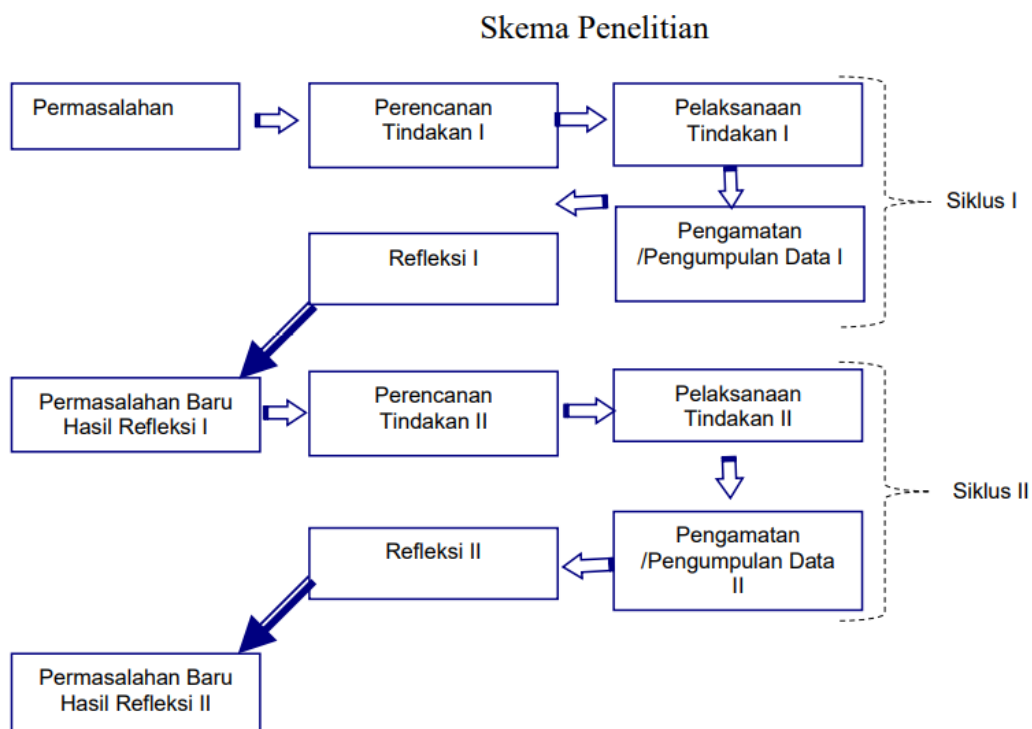
Teknik jigsaw mengarahkan siswa untuk bertindak kooperatif dalam tim. Petunjuk pelaksanaan dalam pembelajaran di kelas mengikuti beberapa langkah yaitu: 1) membaca, 2) diskusi kelompok ahli, 3) laporan tim. 4) tes dan 5) rekognisi tim (Slavin, 2009). Langkah operasional tersebut menunjukkan bahwa membaca teks dilakukan secara individual dalam kelompok jigsaw sesuai dengan arahan dari guru. Berikutnya, kelompok ahli terdiri dari para siswa dengan tingkat pemahaman relative sama dari kelompok inti berkumpul dan berdiskusi materi teks yang disampaikan oleh guru. Lalu, setelah kelompok ahli selesai mendiskusikan semua aspek teks mereka Kembali ke kelompok asal agar dapat mengajarkan rekan-rekannya disana. Kemudian, setelah semua mendapat informasi dan berlatih dengan jelas. Guru dapat memberikan latihan mencakup semua tahapan diatas keseluruhan secara individual. Terakhir, hasil kerja siswa dinilai dalam kelompok dibuat rerata sehingga menjaid skor kelompok.

Perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik jigsaw untuk materi bahan belajar maka guru perlu mempersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan kenyataan lapangan, dan kondisi riil yang terjadi di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui teknik pembelajaran jigsaw dan memperhatikan sikap berbahasa siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini berjenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Keutamaan dari *classroom action research* terletak pada adanya tindakan dalam situasi alami untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran serta memberi solusi dengan menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian yang berada di luar orbit kehidupan mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti membangun sebuah gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan atau opini para informan dan keseluruhan studi berlangsung dalam latar situasi yang alamiah (Wiriaatmadja, 2008).

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 18 Kota Tangerang, dengan melibatkan satu orang kolaborator yaitu guru bahasa Inggris pada sekolah tersebut. Tugas kolaborator antara lain membantu peneliti dalam menyusun rencana tindakan dan melaksanakan observasi serta tugas yang sudah diberikan dalam rencana tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini memuat empat aspek sebagaimana pendapat Madya (2007: 58-63), yaitu 1) penyusunan rencana, 2) tindakan, 3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi sebagaimana tergambar pada desain penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1.** Skema Penelitian

Analisis data dilakukan secara kualitatif selama observasi, wawancara, proses KBM, dan tes. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan situasi pembelajaran yang menerapkan teknik jigsaw. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru yang telah ditunjuk sebagai kolaborator. Waktu pelaksanaan pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes memahami teks bahasa Inggris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengajaran membaca dengan menggunakan teknik jigsaw, siswa dibiasakan untuk mengaktifkan atau mengembangkan pemahaman mereka tentang ide-ide pokok dan ide-ide pendukung dari teks yang dibaca. Siswa diminta untuk mendiskusikan tema inti teks dengan cara mengaitkan ide pokok teks dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan tema, yang telah mereka kuasai sebelumnya. Cara ini tentu saja dapat membantu siswa dalam mengembangkan jaringan pemahamannya, sehingga ketika dihadapkan pada teks, siswa dapat membuat simpulan-simpulan atau dugaan-dugaan sementara tentang tema teks yang akan dibaca secara luas dan menyeluruh.

Melalui teknik Jigsaw yaitu sistem saling membelajarkan dalam kelompok, siswa dalam kelompok mendapatkan penguatan pemahaman dari sesama siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat menangkap materi bahasa Inggris. Ketika dibandingkan dengan penggunaan teknik pengajaran konvensional, siswa diajarkan melalui pembelajaran di mana siswa berhadapan langsung dengan teks dan ketika mereka menemui kata-kata asing yang tidak dipahami, mereka diminta untuk mengingat makna kata tersebut dengan merujuk pada kata asing yang mirip yang pernah dikuasai, gambar dan petunjuk lainnya.

Pembelajaran yang menggunakan teknik jigsaw merupakan teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling kebergantungan yang positif (Arends, 2011).

Dengan cara ini, siswa tidak dilatih untuk mengembangkan pemahaman mereka secara menyeluruh tentang tema teks, namun mereka dibiasakan mengartikan setiap kata asing, yang bisa saja terlepas dari konteks tema. Cara seperti ini tentu saja menghasilkan pemahaman yang bersifat harfiah dan bukan kontekstual.

Teknik jigsaw membut siswa mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan dan meningkatkan skor kelompok. (Lie, 2012) menambahkan bahwa pembelajaran teknik jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian Tindakan Kelas

No	Stage	<i>Passed</i>	<i>Failed</i>
1	Cycle 1	44%	56%
2	Cycle 2	100%	0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa di siklus 1 ketuntasan siswa kurang memuaskan. Namun, di siklus 2 terjadi peningkatan jumlah siswa tuntas dalam pembelajaran dengan kriteria minimal 70,00.

## SIMPULAN

Hasil penelitian diatas menunjukkan simpulan bahwa (1) teknik jigsaw meningkatkan membaca pemahaman teks bahasa Inggris; (2) teknik jigsaw membentuk siswa bekerjasama dalam tim dan mempunyai semangat untuk

menunjukkan eksistensi tim dengan pencapaian prestasi kelompok, (3) setelah pemisahan kelompok inti dan kelompok asal, guru membimbing seluruh kelompok untuk menyelesaikan langkah-langkah pembelajaran dan penyelesaian tugas kelompok, (4) kelengkapan pembelajaran seperti kamus, dan bahan latihan harus memadai dengan jumlah yang representatif.

## REFERENSI

- Al-Khuli, Ali Muhammad. (2004) *A Dictionary Of Theoretical Linguistics English-Arabic With An Arabic English Glossary*. Libanon: Librairie Du-Liban.
- Anderson, M., & Anderson, K. (2007). *Text Types in English 2*. Melbourne: Mc Millan Education Australia.
- Arends, R.I. (2007). *Learning To Teach*. Edisi VII. Pustaka pelajar. Yogyakarta: Pustaka pelajar Costa.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aronson, E. (2007). *Jigsaw Classroom*, Retrieved. Cambridge: Cambridge University Press,
- Bernhardt.(2000). *Teaching Reading*. New York, International Academy of Education.
- Brown, D. (2008). *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- D.J Leu Jr and C. K Kinzer. (2007). *Effective Reading Instruction In The Elementary Grades*. Columbus: Merrill Publishing Company and ABell & Howell Company.
- Fransoise, G. (2004). *Developing Reading Skills*. A practical guide to reading comprehension exercise. Cambridge; University Press.
- Grabe, W., Fredricka L. Stoller. (2002). *Teaching and Researching Reading*, (England: Pearson Education.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman.
- Hopkins, D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2016). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- Ismaputri, D., Harmayanthi, V. Y., & Mawarni, V. (2020). Improving Students Speaking Skill through Discussion Technique. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 22-29).
- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 92-98).

## Hubungan Keterampilan Mendengarkan dan Penguasaan Pengucapan Siswa

Megarina Indah Saputri<sup>1\*</sup>, Wisnu Kala Kusumajati<sup>2</sup>, Megawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi, Bogor

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\*megarina@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang hubungan keterampilan mendengarkan siswa dengan penguasaan pengucapan siswa kelas dua belas SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif melalui metode korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi sebanyak 36 siswa yang diambil secara acak dari 203 siswa populasi. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif dan Analisis Inferensial. Dari hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara keterampilan menyimak (variabel x) dengan penguasaan pengucapan (variabel y). Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,818$ . Dibandingkan dengan interpretasi tabel nilai r product moment, tergolong korelasi yang sangat tinggi antara keterampilan mendengarkan dan penguasaan pengucapan. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa  $r^2 = (0,818)^2 = 0,656$  yang berarti 65,51% penguasaan pengucapan siswa ditentukan oleh keterampilan mendengarkan mereka. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara keterampilan mendengarkan dengan penguasaan pengucapan.

Kata kunci: Hubungan, keterampilan mendengarkan, penguasaan pengucapan

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Pengucapan mengacu pada cara di mana bahasa diucapkan. Ini memainkan peran penting dalam belajar bahasa Inggris karena membantu kita untuk berkomunikasi. Jika pembicara tidak mampu mengucapkan kata bahasa Inggris dengan tepat, maka komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Pengucapan juga merupakan produksi suara yang kita gunakan untuk membuat makna. Agar dapat dimengerti, orang harus berkomunikasi dengan pengucapan bahasa Inggris yang tepat. Jika kata-kata diucapkan dengan baik, maka akan lebih mudah untuk dipahami maknanya oleh orang lain, tetapi jika kata-kata yang diucapkan salah, itu akan mengubah artinya atau bahkan tidak ada artinya sama sekali.

Pengucapan juga sering dipandang sebagai keterampilan dalam pembelajaran bahasa asing yang paling sulit untuk ditingkatkan. Orang akan mengetahui kemampuan bahasa Inggris orang lain dari cara mereka berbicara karena mereka merasa jauh lebih mudah untuk memahami kemampuan bahasa Inggris seseorang yang pengucapannya pada dasarnya baik walaupun tata bahasanya lemah daripada sebaliknya. Tata bahasa yang sangat baik dapat tertutupi oleh pengucapan yang buruk (Fraser, 2001).

Pembelajaran pengucapan untuk siswa Indonesia khususnya pada siswa kelas dua belas SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi cukup sulit dan perlu banyak latihan karena mereka tidak terbiasa berbicara bahasa Inggris karena status Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia (Dardjowidjojo, 2003) dan mereka tidak

suka belajar bahasa Inggris karena bahasa Inggris membuat mereka bingung. Sebenarnya, ada berbagai cara untuk menguasai pengucapan, salah satunya adalah dengan mendengarkan. Kegiatan mendengarkan dapat membantu meningkatkan penguasaan pengucapan siswa (Harmer, 2007).

Keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari keterampilan mendengarkan akan membantu kita meningkatkan keterampilan berbicara secara signifikan. Proses pemahaman dalam mendengar sangatlah kompleks (Modi, 1991). Dua jenis proses yang berbeda terlibat dalam pemahaman mendengarkan, yang kadang-kadang disebut sebagai pemrosesan “bottom-up” dan “top-down” (Richard, 1990) yang mencakup proses seperti mengidentifikasi suara menjadi sebuah kata. Siswa perlu mendengar suara penutur asli dengan pengucapan yang benar secara berulang-ulang dan terus menerus meniru cara mengucapkannya jika ingin berkomunikasi dengan baik dan bermakna. Artinya tanpa mendengarkan, siswa tidak dapat memperoleh bahasa karena dalam proses mendengarkan juga memberikan input bahasa dan sebagai keterampilan input, keterampilan mendengarkan memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa siswa. Selain itu, keterampilan dasar dalam belajar bahasa Inggris adalah keterampilan mendengarkan, sehingga siswa harus mendengarkan terlebih dahulu kemudian melanjutkan ke keterampilan berikutnya.

Keterampilan mendengarkan juga memiliki tempat yang penting dalam pembelajaran karena merupakan salah satu dari empat keterampilan utama dalam pemerolehan bahasa. Ini adalah keterampilan reseptif yang perlu dikembangkan untuk membantu siswa memahami apa yang mereka dengar atau ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain. Saat mendengarkan, siswa mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, dan mencoba memahami apa artinya (Wrench, 2018). Komunikasi yang baik membutuhkan keterampilan mendengarkan yang baik serta berbicara.

Masalahnya, keterampilan mendengarkan bukanlah keterampilan yang bisa dikuasai dalam semalam. Siswa harus menguasai keterampilan ini tidak hanya berlatih seminggu sekali tetapi setiap hari karena mendengarkan berbeda dengan mendengar, mendengarkan dilakukan dengan pilihan sehingga siswa dapat menangkap perbedaan halus dalam pengucapan dan makna. Ini adalah tindakan interpretatif yang diambil oleh seseorang untuk memahami dan berpotensi membuat makna dari sesuatu yang mereka dengar (Barthes, 1985). Dalam mendengarkan, diperlukan lebih banyak upaya untuk menyaring, memusatkan, memahami, mengingat, dan mengubah kembali informasi. Dapat dikatakan bahwa mendengarkan adalah proses yang kompleks di mana banyak hal terjadi secara bersamaan di dalam pikiran.

Kegiatan keterampilan menyimak membutuhkan keterpaduan keterampilan berbahasa, seperti pengucapan dan kosakata. Siswa harus mengetahui kata-kata apa yang diucapkan dengan memahami kosakata dan cara mengucapkannya karena ada beberapa kata bahasa Inggris yang antara penulisan dan cara membacanya yang berbeda, seperti “do” dan “cup”. Ada bunyi yang berubah dari bunyi /o/ menjadi /u/ dan dari bunyi /u/ menjadi /a/.

Selain itu, tidak semua guru mengetahui tentang pentingnya pengajaran pengucapan. Guru terkadang menilai pengucapan siswa begitu saja. Mengajar tata bahasa, menghafal kata-kata, dan memahami teks tampaknya merupakan aktivitas

yang lebih penting daripada memberikan aktivitas untuk membantu siswa menguasai pengucapan bahasa Inggris mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti menemukan bahwa di SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi, pengucapan beberapa siswa kurang baik karena siswa menemukan kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris karena kelemahan mereka dalam mendengarkan bahasa Inggris.

Mengacu pada keseluruhan paparan diatas dan dalam upaya memahami serta memecahkan masalah hubungan keterampilan mendengarkan dan penguasaan pengucapan siswa yang belum optimal, maka penulis berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Keterampilan Mendengarkan dan Penguasaan Pengucapan”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk menguji teori-teori objektif dengan menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau tidak (Sukardi, 2009). Dalam penelitian ini, data empiris diperlukan dan dikumpulkan untuk menguji hubungan antar variabel.

Dari populasi sebanyak 203 siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi yang terbagi menjadi 8 kelas yaitu XII TKR A, XII TKR B, XII TKR C, XII TKJ A, XII TKJ B, XII TKJ C, XII TOI & XII Animasi, peneliti mengambil 36 siswa untuk dijadikan sampel yang dipilih secara acak atau *random sampling*.

Dalam sebuah penelitian juga tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, peneliti menggunakan 1 instrumen untuk masing-masing variable sebagai alat pengumpulan data yang berupa 22 soal pilihan ganda untuk tes keterampilan mendengarkan dan 1 cerita yang telah ditentukan untuk tes kemampuan pengucapan dengan cara membacanya dengan keras. Sebelum dilakukan pengumpulan data, instrumen telah diuji coba validitasnya dengan menggunakan korelasi point biserial sedangkan uji coba reliabilitas dengan menggunakan formula KR 20.

Sementara itu, analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif dan statistik inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dengan rumus product moment untuk mencari besaran hubungan antar variabel. Ada dua jenis tes yang harus dianalisis sebelum melakukan pengujian hipotesis yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas menggunakan metode liliefors. Sedangkan uji linieritas garis regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana (Supardi, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk menjawab masalah pada penelitian ini, maka dilakukanlah pengujian normalitas dan linearitas sebelum pengujian hipotesis. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.



### Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Dari sampel sebanyak 36 siswa, diperoleh nilai atau skor hasil penyebaran instrumen tes keterampilan mendengarkan dan penguasaan pengucapan siswa yang dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Median	Modus	Standar Deviasi
Keterampilan Mendengarkan	73	77,8	85,3	16,9
Penguasaan Pengucapan	69	68	60	12,6

**Tabel 2.** Uji Normalitas

Variabel	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
Keterampilan Mendengarkan	0.1075	0.1476	Normal
Penguasaan Pengucapan	0.0998	0.1476	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel keterampilan mendengarkan, mempunyai nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0.1075 < 0.1476$  dan pada variabel penguasaan pengucapan mempunyai nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0.0998 < 0.1476$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendengarkan dan penguasaan pengucapan terdistribusi normal.

Selanjutnya untuk menguji kelinearan data setiap variabel dibutuhkan adanya uji linearitas. Peneliti menggunakan persamaan linearitas dari variabel kemampuan mendengarkan dengan penguasaan pengucapan siswa. Adapun persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX \quad (1)$$

$$\hat{Y} = 24.47 + 0.61 X \quad (2)$$

**Tabel 3.** Uji Linearitas

Sampel	$F_{hitung}$	$\alpha$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
36	2.01	0.05	2.24	Linear

Berdasarkan perhitungan uji linearitas, diperoleh hasil F hitung sebesar 2.01. Sedangkan jika merujuk pada tabel dimana  $dk_e = 23$ ,  $dk_{tc} = 11$  dengan nilai kritis sebesar 5% maka diperoleh nilai tabel sebesar 2.24. Sehingga persamaan linearitas dari  $\hat{Y} = 24.47 + 0.61 X$  adalah regresi linear.

### Uji Hipotesis

Setelah mendapatkan nilai uji normalitas dan linearitas, peneliti menghitung hipotesis korelasi dengan menggunakan rumus Product Moment dari Pearson sebagai berikut:

**Tabel 4.** Uji Hipotesis

Sampel	$R_{hitung}$	$\alpha$	$R_{tabel}$	Kesimpulan
36	0.818	0.05	0.329	Positif

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis korelasi dari variabel kemampuan mendengarkan dan penguasaan pengucapan siswa. Diperoleh hasil hitung dengan nilai 0.818 dan dibandingkan dengan nilai tabel sebesar 0.329 untuk nilai kritis 5% dan jumlah responden 36 orang, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan mendengarkan dan penguasaan pengucapan siswa SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi.

## **SIMPULAN**

Perhitungan hipotesis yang peneliti hitung telah membuktikan bahwa kedua variabel memiliki korelasi positif antara keterampilan mendengarkan dan penguasaan pengucapan. Peneliti memperoleh hasil korelasi product moment adalah 0.818 yang kemudian dibandingkan dengan tabel interpretasi nilai “r” product-moment adalah 0.329 untuk nilai kritis 5% dan jumlah responden 36 orang yang berarti lebih besar dan dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan mendengarkan dan penguasaan pengucapan siswa SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi.

Sebagai tambahan, hasil positif dari penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya terhadap 30 siswa SMK Puspita Bangsa Ciputat yang telah membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterampilan mendengarkan dan penguasaan pengucapan (Damiati, 2007). Nilai koefisien korelasinya sebesar 0,643 sehingga pada tabel koefisien korelasi berada pada skala 0,60 – 0,70 yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan mendengarkan dan penguasaan pengucapan.

Singkatnya, penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara 2 variabel dengan melihat hasil perhitungan data dimana siswa dengan skor yang lebih tinggi pada tes keterampilan mendengarkan akan memiliki skor yang lebih tinggi pada penguasaan pengucapan. Begitu pula sebaliknya, siswa dengan nilai rendah pada tes keterampilan mendengarkan akan mendapatkan skor yang lebih rendah dalam penguasaan pengucapan.

Kesimpulannya, ada hubungan positif antara keterampilan mendengarkan dan penguasaan pengucapan siswa pada semester pertama kelas dua belas SMK Muhammadiyah 2 Cileungsi tahun ajaran 2020/2021.

## **REFERENSI**

- Andrefa, Y., Sudjoko, S., & Megawati, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa menggunakan Media Komik. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Barthes, Roland. (1985). *In the Responsibility of Forms*. New York: Hill and Wang.
- Damiati, Hanistya. (2017). *The Correlation Between Listening Skill and Pronunciation Accuracy*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Tarbiyah.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *The Role of English in Indonesia: A Dilemma*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Fraser, Helen. (2001). *Teaching Pronunciation: A Handbook for Teachers and Trainers*. Canberra: Detya.
- Harmer, Jeremy. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. London: Pearson Longman.
- Megawati, M., & Rahmawati, N. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris dengan Teknik Mind Mapping pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 11(1), 21-36.
- Megawati, M., Yuliwati, Y., & Harimurti, E. R. (2021). The Effect Mind Mapping Technique And Vocabulary Mastery On Student's Writing Skill. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 4(1), 1-10.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, U. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Wrench, Jason. (2018). *Stand Up, Speak Out: The Practice and Ethics of Public Speaking*. Virginia: Flat World Knowledge.

## Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Riska Anggraeni<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>, Nurhasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMK Kharisma Nusantara

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\*riska\_anggraeni@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Kemampuan berbicara bahasa Inggris merupakan tantangan bagi siswa di Indonesia. Dengan meningkatnya teknologi dan ilmu pengetahuan di dunia, maka kebutuhan untuk dapat menguasai bahasa Inggris di Indonesia semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan metode korelasi. Sampel yang diteliti adalah 30 siswa kelas 10 di SMK Kharisma Nusantara. Data diperoleh dengan menyebarkan instrument angket mengukur kepercayaan diri dan tes oral kemampuan berbicara (speaking). Hasil analisis statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* menunjukkan bahwa nilai *rhitung* = 0,952 dan *rtabel* pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,361, karena *rhitung* > *rtabel*, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Kepercayaan diri siswa merupakan komponen yang penting menentukan penguasaan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Kata kunci: kemampuan berbicara, kepercayaan diri, penguasaan bahasa Inggris

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing. Bahasa Inggris tidak di gunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari tetapi digunakan sebagai bahasa pengantar pada beberapa bidang. Dengan meningkatnya teknologi dan ilmu pengetahuan di dunia, maka kebutuhan untuk dapat menguasai bahasa Inggris di Indonesia semakin meningkat. Oleh karenanya intensitas dan mutu pengajaran bahasa Inggris di Indonesia semakin di tingkatkan. Hal ini terlihat dari maraknya sekolah-sekolah bertaraf internasional, yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan makin banyak nya kursus-kursus bahasa Inggris yang di tawarkan.

Berbicara bahasa Inggris adalah keterampilan yang harus dikuasai siswa ketika mereka belajar bahasa Inggris. Salah satu keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris dapat diukur dengan menguasai keterampilan berbicara bahasa Inggris. Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris mempunyai aturan-aturan yang berbeda dari bahasa Indonesia. Perbedaan seperti pengucapan, gramatikal, intonasi, dan kosa kata. Sebagai bahasa Internasional, bahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan untuk kebanyakan orang. Dalam mempelajari bahasa Inggris ada empat aspek yang penting untuk dipelajari yaitu mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Pemilihan cara yang tepat dalam menyampaikan materi sangat di perlukan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa siswi SMK Karisma Nusantara mengalami masalah dalam kepercayaan diri saat

mempraktekan kemampuan berbahasa Inggris. Kepercayaan diri adalah hal yang paling penting dalam berbicara bahasa Inggris (Syafitri, Yundayani, & Kusumajati, 2019). Mendukung pendapat Syafitri, dkk. (2019), Roysmanto (2018) mengklaim bahwa kepercayaan diri mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Kepercayaan diri adalah bagian penting dalam keterampilan berbicara, karena itu dapat memberikan antusiasme, keberanian dan stimulasi kepada peserta didik. Apabila peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka akan mencapai kinerja terbaik dalam keterampilan berbicara dengan lancar. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak memiliki masalah untuk berbicara di depan kelas atau untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka tidak takut untuk membuat sedikit kesalahan atau kesalahan ketika mereka berbicara karena mereka menganggapnya sebagai bagian dari pembelajaran. Jika mereka melakukan kesalahan, mereka selalu memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mencoba lagi dan lagi.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa banyak para siswa siswi di SMK Karisma Nusantara yang belum terampil berbahasa Inggris, walaupun mereka sudah mempelajarinya dari tingkat sekolah dasar. Bahkan beberapa dari mereka tidak dapat berbahasa Inggris sama sekali. Kebanyakan dari mereka tidak mengerti bagaimana memulai suatu pembicaraan, seperti kosa kata apa yang harus digunakan dan juga bagaimana cara bertanya maupun cara menjawabnya. Hal inilah yang banyak ditemui oleh peneliti selama pengamatan dilapangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih kurang, nilai test formatif dan sumatif yang masih rendah. Kepercayaan diri siswa terhadap Bahasa Inggris masih kurang, hal tersebut terbukti manakala proses pembelajaran sedang berlangsung. Banyak siswa yang takut, tidak berani, ataupun tak acuh baik terhadap materi pembelajaran maupun terhadap guru saat mengajar.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar atau berbicara bahasa Inggris. Percaya Diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan berbicara/berkomunikasi dalam situasi apapun baik didalam kelas ataupun diluar kelas. Salah satu indikator seseorang memiliki kepercayaan diri yaitu kesiapan seseorang melakukan aktifitas (Brown, 2004; Brudden, 1995).

Bahasa Inggris dengan kosa kata, gramatikal maupun aturan kebahasaan yang berbeda dari bahasa Indonesia, akan mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi bagi siswa. Dalam hal ini, sikap positif guru sangatlah diperlukan untuk membantu keberhasilan siswa dalam menyerapnya. Keterampilan dasar serta kreatifitas guru sangat diperlukan untuk memotivasi serta membantu siswa agar mudah menyerap materi yang diajarkan, sehingga siswa percaya diri dan berani berbahasa Inggris serta pada akhirnya mereka terampil berbahasa Inggris. Namun pada kenyataannya, banyak guru yang hanya sekedar mengajar tanpa memikirkan keberhasilan siswa.

Berbicara (speaking) adalah kemampuan yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Speaking sangat penting untuk mengekspresikan ide perasaan dan pemikiran, mereka juga berbagi informasi kepada orang lain melalui komunikasi dengan teman di kelas dan presentasi (Edward & Vallet, 1997). Berbicara memainkan peran penting karena muncul dalam setiap keterampilan bahasa. Bangunan berbicara benar-benar penting dalam pembelajaran bahasa apa pun dan itu adalah salah satu aspek penting dalam pengajaran bahasa, sebagaimana dinyatakan oleh Edward & Vallet (1997): “Berbicara adalah salah satu faktor penting dalam semua pengajaran bahasa, siswa harus terus-menerus belajar kata-kata saat mereka belajar struktur dan ketika mereka berlatih sistem suara.” Itu berarti siswa harus terus belajar kata-kata dan tidak pernah berhenti untuk belajar kata-kata baru selama siswa hidup sampai siswa memiliki berbicara yang memadai untuk mendukung mereka dalam belajar bahasa Inggris.

Kepercayaan diri adalah sesuatu dalam pikiran kita, ini adalah psikologi kita yang dimiliki setiap manusia (Coetzer, 2017). Namun, meskipun setiap manusia memilikinya, beberapa dari mereka tidak dapat merasakannya atau memunculkannya sendiri. Beberapa orang akan tampak diam, takut untuk menceritakan ide-ide atau berbicara di depan umum, merasa tidak nyaman untuk mengekspresikan diri, dll. Masalah-masalah di atas adalah karena mereka tidak memiliki cukup kepercayaan diri atau mereka tidak dapat mencapai kepercayaan diri mereka sendiri.

Menurut Brown (2000), “kepercayaan diri adalah keyakinan siswa bahwa mereka memang sepenuhnya mampu menyelesaikan tugas. Pada intinya semua pembelajaran adalah kepercayaan siswa pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas. Jika mereka pertama kali percaya bahwa mereka dapat melakukan tugas, kepercayaan diri akan muncul untuk memotivasi mereka dalam mencapai dan menyelesaikan tugas, self kepercayaan diri adalah hal yang paling penting bagi kita, itu menjadi utama utama bagi kita untuk melakukan segalanya dalam hidup kita. Kita adalah pencipta dalam membangun kehidupan kita di dunia ini, dan dunia di sekitar kita. Meskipun seseorang sangat cerdas, tetapi dia tidak memiliki kepercayaan diri, dia tidak dapat berbagi atau menceritakan ide atau pikiran mereka, dan tidak ada yang tahu bahwa dia cerdas.

Berbicara adalah penggunaan bahasa secara aktif dalam waktu nyata untuk mengekspresikan makna, dalam hal ini adalah ide, pendapat, dan perasaan untuk berinteraksi dengan orang lain yang terjadi tanpa direncanakan dan terus berlanjut berdasarkan situasi. Berbicara adalah cara komunikasi dari pembicara ke pendengar. Seseorang yang berbicara mereka harus dapat mengekspresikan perasaan mereka untuk mendapatkan bahasa target atau komunikasi. Dengan komunikasi ini berarti orang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan bahasa. Berbicara tidak hanya tentang penggunaan suara yang tepat tetapi juga pilihan kata sehingga orang lain dapat memahami apa yang kita bicarakan.

Percaya diri adalah faktor pribadi yang membayar peran pendukung dalam pencapaian pembelajaran bahasa asing (Ifdil & Ilyas, 2017). Pembelajar bahasa asing yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi berkinerja baik dan kemungkinan besar percaya diri sebagai pembelajar yang cakap. Ketika ada kepercayaan diri yang rendah, sebaliknya, peserta didik menderita ketidakpastian dan rasa tidak aman.

Diasumsikan bahwa kepercayaan diri dapat membuat siswa percaya dan termotivasi untuk memiliki kinerja yang baik, rasa percaya diri juga dapat mengurangi ketidaknyamanan dan kecemasan siswa ketika mereka berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah ada korelasi antara kepercayaan diri siswa dan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris di Kelas X Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 SMK Karisma Nusantara Bogor.

Pencapaian keterampilan berbicara dianggap sangat berkorelasi dengan kepercayaan diri. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa di mana ada kepercayaan diri, akan ada komunikasi yang baik. Pelajar yang banyak berbicara dan berlatih berbicara akan membuat fasih berbicara. Namun, mereka belum menggunakan struktur yang benar dalam berbicara bahasa Inggris, tetapi ketika para siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mempraktikkan bahasa asing itu akan membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dianggap sebagai penghalang paling berbahaya untuk komunikasi yang efektif. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa: "ada korelasi positif antara kepercayaan diri siswa dan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris" yang akan dibuktikan dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara kepercayaan diri siswa dengan keterampilan berbicara pada siswa semester genap tahun ajaran 2019/2020 di SMK Kharisma Nusantara kelas 10. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional (Arikunto, 2006). Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *random sampling* (Sugiyono, 2010). Sample pada penelitian ini sebanyak 30 siswa dari populasi sebanyak 105 siswa kelas 10 di SMK Kharisma Nusantara. Waktu penelitian terhitung sejak tanggal 22 April sampai dengan 22 Juni 2020. Instrumen yang digunakan berupa angket untuk mengukur kepercayaan diri, dan tes oral untuk keterampilan berbicara berbahasa Inggris. Penilaian tes dilakukan melalui praktik percakapan siswa (oral).

Data penelitian dianalisis menggunakan uji statistik diantaranya uji normalitas, uji korelasi dan uji regresi linear (Supardi, 2016). Uji linearitas digunakan untuk

mengetahui apakah ada ubungan yang linear antara hubungan kepercayaan diri siswa dan keterampilan berbicara mereka.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 30 siswa dari kelas 10 yang merupakan sumber data dan diperkirakan dapat mewakili populasi yang ada. Dari sampel sebanyak 30 siswa tersebut diperoleh nilai atau skor hasil penyebaran tes kepercayaan diri siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Dari pengolahan data kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskriptif Statistik**

Variabel	Rata-rata	Median	Modus	Standar Deviasi
Kepercayaan Diri	57,03	59,04	62,12	20,04
Keterampilan Berbicara	60,30	60,00	58,53	12,16

Data pada Tabel 1 kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji prasyarat, sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat yang pertama adalah uji normalitas dengan uji Liliefors yang disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

Variabel	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keputusan
Kepercayaan Diri	0,081	0,161	Normal
Keterampilan Berbicara	0,080	0,161	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel kepercayaan diri, mempunyai nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,081 < 0,161$  dan berdasarkan hasil normalitas tes pada variabel keterampilan berbicara mempunyai nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,080 < 0,161$ . Sehingga dapat disimpulkan data kepercayaan diri dan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa keduanya berdistribusi normal.

**Tabel 3. Uji Linearitas**

Sampel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	kesimpulan
30	-0,99	4,20	Linear

Setelah data normal, dilanjutkan dengan melakukan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel kepercayaan diri dan kemampuan berbicara, mempunyai nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $-0,99 < 4,20$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan model regresi linear kearah positif.

**Tabel 4. Uji Koefisien Korelasi**



Korelasi (r <sub>xy</sub> )	r <sub>tabel</sub>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
0,952	0,361	16,26	1,701

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment*, diperoleh nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,952 > 0,361$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Dikuatkan dengan hasil uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $16,26 > 1,701$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variable sangat signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Roysmanto, 2018) dimana hasil penelitiannya menyatakan, "jika peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka akan mencapai kinerja terbaik dalam keterampilan berbicara dengan lancar." Demikian pula halnya dengan hasil penelitian Syafitri, dkk. (2019) yang telah membuktikan terlebih dulu bahwa ada hubungan positif kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa MTs. Amaliyah Cibinong.

## KESIMPULAN

Percaya diri adalah faktor penting dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris. Informasi ini didukung dari hasil penelitian dan perhitungan uji statistik yang menyimpulkan terdapat hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hubungan atau korelasi antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara siswa sangat tinggi dengan nilai korelasi hampir mendekati 1. Ini berarti kepercayaan diri siswa dengan kemampuan berbicara memiliki korelasi positif dan signifikan, artinya semakin tinggi percaya diri maka semakin tinggi kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris pada siswa SMK Kharisma Nusantara. Adapun implikasi dari penelitian ini, bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dapat meningkat dengan rasa percaya diri, jika siswa tidak percaya diri dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris, maka keterampilan berbicara siswa buruk.

## REFERENSI

- Arikunto, S., (2016). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Brown, Douglas (2000). *Teaching by Principle An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition*. New York: Pearson Education.
- Brown, Douglas (2004). *Language Assesment Principles and Classroom Practice*. New York: Person Education.
- Brudden Philips M. (1995). *Effective English Teaching, Second Edition*. New York: The Bob's Merril Company.
- Coetzer, Annalie (2017). *Powerful Confidence*. New York: Independently Published.
- Dornyei, Zoltan (2001). *Teaching and Researching Motivation*. Essex: Pearson Ed.
- Edward, David and Vallet, Rebecca (1997). *Classroom Technique Foreign Language and English as A Second Language*. New York: Harcourt Brave Javanovich.

- Fraenkel, J.R and Wellen. N.E, (2008). *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan body image dengan kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107-113.
- Judy, Wright H., (2009). *Building Self-Confidence with Encouraging Words*. Friendswood: Total Recall Publications.
- L.R, Gay and P.L. Dhiel, (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: Publishing Company.
- M, Nur and Rini. Risnawati, (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nunan, David. *Second Language Teaching and Learning*, (Boston: Heinle, 1999)
- Ronald, Carter and Nunan, David. "Teaching English to Speakers of Other Language" (Cambridge : Cambridge University Press, 2001)
- Roysmanto (2018). A Correlation Between Self-Confidence and the Students' Speaking Skill. *Research and Innovation in Language Learning* (Cirebon: Unswagati), 1(1)
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Supardi, U.S., (2016). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta Selatan: Change Publication.
- Syafitri, A., Yundayani, A., & Kusumajati, W. K. (2019, November). Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.

## Improving Students' Reading Comprehension Through SQ3R Method

Septi Handayani<sup>1\*</sup>, Herlina<sup>2</sup>, Wisnu Kala Kusumajati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Al-Amin Cibusah, Bekasi Jawa Barat

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*septyhandayani5@gmail.com](mailto:*septyhandayani5@gmail.com)

### Abstract

The objective of this research is to improve the students' reading comprehension through SQ3R method. The researcher uses the classroom action research as the method of the research. The subject of the research is the X students of SMK, there are 40 students in the classroom. The classroom action research as the method of the research. Based on the result of observation shows that the students more active in practicing the reading comprehension. The students are also show their diligence in doing the assignment. Beside that, the cooperation among the students is also more increased. The result of data analysis shows that through SQ3R method the students' reading comprehension are getting better. It could see at the result of students' reading comprehension test have an improvement in every cycle. In cycle 1, the highest score was 80 and the lowest score was 60 and the percentage was 41 % students could achieve standard minimum score. In cycle 2, the percentage was 63,7% students could achieve standard minimum score. Then in cycle 3, the percentage was 86,3% of students who could achieve minimum score criteria. From the result of the research above shows that SQ3R method can improve the students' reading comprehension and it also made the students involvement in every learning activity.

Keywords: comprehension, reading, SQ3R

Seminar in parallel session: 09 Oktober 2021

### INTRODUCTION

Reading is the most important language skill in education, because the students need skills to understand texts in practice or try in school (Cristine, 2005). Reading is also something that most important and needed reading is one of the most important language skills should be developed inside and outside the classroom (Westwood, 2008). Based on the observation in the classroom and the interview with the English teacher and students, the researcher found that the students had difficulties in descriptive text. They had difficulties in understanding the characteristics of the text including the social function, generic structure and language feature. The generic structure includes finding detail information.

Problems with students at SMK Al-Amin Cibusah-Bekasi is difficulties to understand texts in written in English, how to improve the students reading comprehension?, what are the ways to make students read well and feel excited during reading session?, and problems with the teacher is about the simple and easy way for the students in reading comprehension. In learning of reading also have some methods and techniques, and one of them is SQ3R method (Feldt, & Hensley, 2009). By this method, the teacher can analyze the students in their reading skill, the teacher give the question to the students include the contents from the text, so the teacher can understand comprehension skill of the students

from the text that they was read. The students finding answers from the question that was given by the teacher with reading the text, the students also be able to recire the text. The students can also review to reading the text which has given by the teacher. By this method, the teacher can easier to know student reading comprehension skill, and hope the students can improving their reading comprehension.

## RESEARCH METODOLOGY

This study objective is to improve students reading skill at tenth grade students. This research is held at SMK Al-Amin Cibusah-Bekasi. This reseach conducted in the second semester of 2019/2020 and it done in 3 cycles. The method of research that used in this research is Classroom Action Research. The steps of the research focus on teaching and learning process using classrom action research through Cycle I, Cycle II, and Cycle III. Each cycle contains 4 steps consist of: planning, Acting, Observing and Reflecting, adopting the action research model of Kemmis & Mc. Taggart (Arikunto, 2007).



**Figure 1.** Classroom action research cycle chart (Kemmis & Taggart)

The researcher chose class X as the subject of the research that there are 40 students in the classroom. The data were collected through classroom observation, pre-test and post-test, and interview. Next, the researchers used reduction, description, and verification as the technique of data analysis. Then, the researchers used triangulation by compare the result of observation, interview, and reading test to validate the data.

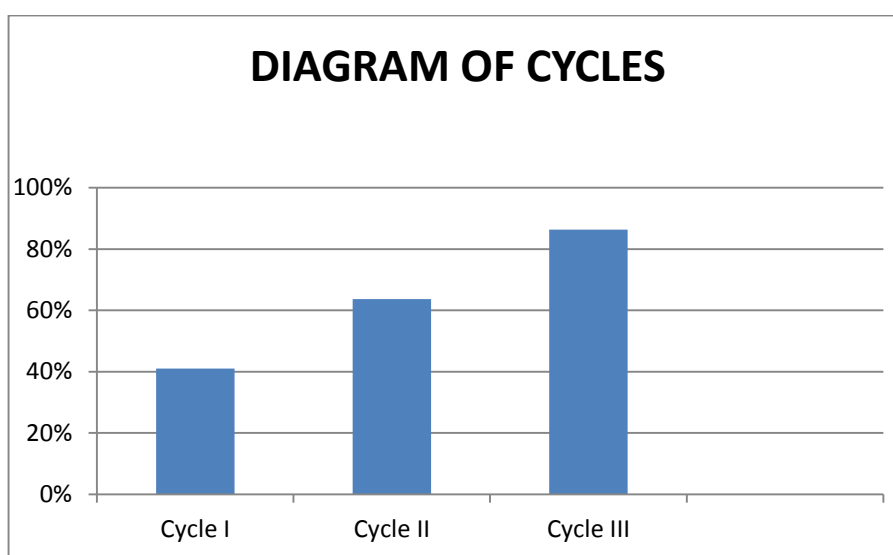
## RESULT AND DISCUSSION

For this research, the researcher focused on one class in the tenth grade (X). Class of X has a problem in learning English especially in reading ability were very low, they are difficulties to understand the sentences or texts in written in English. The students just can read without comprehending the information of the text. This cause makes the students very hard to improve their skills in English. The students also didn't pay attention to the material which given by the teacher because the teacher never gave them interesting activity in reading English. Besides that, the result of the students score could not achieve the standard score and indicator. The process of teaching in reading is not suitable. Their perception about English, the environment which not support it, lack of facility or media in school such as dictionary and so on.

Based on the students' score, the result of the researcher can be explained as follows: the cycle 1 result average students' score is 67,1 and the passed students' inthis cycle is 41% . The cycle 2 any improvement on students achievement the average score is 73 and increase students' in this cycle is 63,7%. In the cycle 3, the average of students' score is 81,2 (there were 34 students could achieve KKM score,  $34/40 \times 100\% = 86,3\%$ ) and there were 2 students could not achieve the standard score.

The teacher mental quality arises from their individual personality and thinking, behavior, confidence, the beliefs they have about teaching and learning, how they conceptualize their work and way in which they interact with students. Besides the fact above, the teacher must has a good capability and support and of course competent in the students to make smart better than before.

The acievement could be more enchanced if SQ3R by using narrative text can be applied in daily teaching learning process. To make clear about the result above, it can be seen through the diagram below:



**Figure 2.** The result of students' score in every cycle

Based on the data analysis, it was found that students' reading skill was increasing in each cycle. The result of students' score in every cycle can be seen in appendix. In cycle 1, the highest score was 80 and the lowest score was 60 and the percentage was 41% students could achieve standard minimum score. In cycle 2, the percentage was 63,7% students could achieve standard minimum score. Then in cycle 3, the percentage was 86,3% of students who could achieve minimum score criteria.

The result of the cycle 1, 2 and 3 in students reading comprehension showed that there was improvement. From the result, the researcher found out that the students got more confident when they read the text by using SQ3R method. From the observation cycle, the researcher found out that the students did not know about vocabulary, motivation and could not understand the text. In cycle 2, there was improvement in vocabulary, the students could understand and comprehend the text and they have more motivation than before. After that in cycle 3, the students got more confident when they read the text. The students could understand and comprehend the text. The result of the interview with the English teacher and the students in students' reading comprehension showed that there was improvement in reading comprehension by using SQ3R method. The English teacher more simple and easy in teaching. The students feeling excited in reading session, the students more easier in process of learning English. The researcher found that all there was improvement. It means that SQ3R method could improve reading comprehension.

## CONCLUSION

Based on the result of the research or the discussion in chapter before, it can be concluded that teaching reading by using SQ3R method can be used to improve the students reading skill in learning teaching process. Teaching reading by using SQ3R method is effective way for the students to reading English. It makes the class situation more fun and alive. There is improvement from cycle 1, cycle 2 then cycle 3. This method can create the good atmosphere in learning process, become more effective in teaching reading and the students can comprehend about what they read and answer the question based on the text. The result of the observation of reading comprehension showed that there was improvement. From the observation, the researcher found out that the students more understand when they read the text.

## REFERENCE

- Alderson, J. Charles, Lyle F Bachman (2000). *Assesing Reading*. Cambridge, Cambridge University Press.
- Arikunto, Suharsimi (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brown, H. Douglas (2001). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*, London: Longman, 2001.
- Brown, H. Douglas (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy: Second Edition*, New York: Longman.

- Cohen, Luis et al., (2005). *Research Method in Education*. London and New York: Taylor and Francis.
- Cristine Nuttal. (2005). *Teaching Reading Skill*, London: Macmilan Publisher.
- David Nunan (2003). *Language Teaching Methodology: a Textbook for Teachers*, United Kingdom, Prentice, Hall International.
- Daiek, Deborah B, Nancy M Anter (2004). *Critical reading for college and beyond*, London and New York: Mc Graw Hill.
- Fairbairn, Gravin J., (2005). *Reading at University a guide for students*”, New York, University Press.
- Farris, Pamela J. et. al, (2004). *Teaching Reading a Ballance Approach for Today's Classroom*, New York: The Mc. Graw Hill Company.
- Fountas, I. C, Pinnel. G. S. (2006). *Teaching for Comprehending and Fluency: Thinking, Talking, and Writing about Reading*. United State: United press.
- Feldt, Ronald C & Robert Hensley. (Summer 2009). *Recommendations for Use of SQ3R in Introductory Psychology Textbooks Education*, 129(4).
- Jennifer Serravallo, (2010). *Teaching Reading in Small Group*. USA, Heinemann.
- Juleha, J., Romdanih, R., & Herlina, H. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa melalui Teknik Pertanyaan Panduan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Pang, Elizabeth S, et. al., (2003). *Education practice Series 12: Teaching Reading*, Brussels: International Academy of Education.
- Parris Scott G, Ellen E Hamilton (2009). *The Development Of Childrens Reading Comprehension*, In Susan E Israel And Gerald G Duffy, *Handbook Of Research On Reading Comprehension*, New York: Taylor And Francis Group.
- Pesa, Somers (2004). *Improving Reading Comprehension Through Application And Transfer Of RaingStrategie*. New York: Saint Xavier University.
- Peter Westwood (2008). *What Teachers Need to Know About Reading and Writing Difficulties*, First Edition. Australia: Acer press.
- Yuningsih, N., Herlina, H., & Astuti, S. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 36-39).

## The Application Of Picture Media In Speaking Skill

Erni Handayani<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>, Herlina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMPN 246 Jakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\*erni\_h@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstract

In this digital era, the use of image media is believed to be able to help students master speaking skills. This study aims to see how picture media can improve students' speaking skill as well as increase student learning participation, and student responses to the application of picture media. This study uses qualitative approach with classroom action research design. The research was conducted in two cycles and involved 40 students. The data were obtained using observation, interviews, and tests. The findings of this study indicate that the application of picture media can improve students' speaking skill as evidenced by an increase from cycle I to cycle II. In addition, the application of picture media is also able to increase student participation in learning. The students also gave a positive response to the application of picture media to learn to speak. Teachers can integrate image media as an alternative learning media both in online learning, offline or both.

Keywords: speaking skill, picture media, learning participation

Presented in parallel session: 09 October 2021

### INTRODUCTION

Speaking is an interactive process of constructing meaning that involves the production of receiving and processing information. When a person speaks, he interacts and uses the language to express his ideas, feelings, and thoughts. He also shares information with others through communication. Sulistiano (2013) said, speaking is a productive skill which in principle cannot be separated from human life. The same thing was also stated by Suparlina, Yundayani & Herlina (2019) that speaking is a skill in conveying messages that are arranged and developed according to the needs of listeners. Not just saying the words, but emphasizing the delivery of ideas. In the context of the 2013 curriculum based on competencies related to the application of the four spiritual aspects, attitudes, knowledge and skills, speaking skills occupy an important position because students are required to be able to speak actively in order to communication with others (Curriculum 2013).

Unfortunately, the ability of seventh grade at SMPN 246 Jakarta in speaking English is not good and students have not mastered speaking. Based on the results of observations, students' in ability to speak English is caused by several factors. First, students do not have a lot of vocabulary. Second, students have low mastery of grammar and pronunciation. Third, the students are afraid to make mistakes, because they never practice speaking English formally or even informally with their friends. Fourth, students feel shy and sometimes string words together to make a good sentences or dialogues. Moreover, they feel insecure: therefore, self-confidence relates to something that is said or told. This is major factor in influencing students' speaking skill and has an important contribution to speaking skills.



To overcome this problem, the researcher provides as solution using image media, the authors hope that students are able to involve the emotional power to find new knowledge and motivate students to be active in class and increase their confidence in English, especially in speaking skill. It is hoped that this research can be a reference for English teachers to teach in an interesting and fun way because then students can improve their speaking skills. In addition, with image media, it is hoped that students can be stimulated to think creatively in collecting ideas and learning enthusiastically.

A number of studies have proven how picture media contributes to the development of students' speaking. Ike Husniyawati (2020) has investigated the significant impact of picture media on students' speaking performance. Similarly, Armida (2017) found that students who learn languages using picture media show better results. Diah Wulan Sari et al (2019) have proven the positive effect of picture media on learning activities. Maimunah et al (2019) found that picture media also increased students' speaking motivation.

The research listed above has proven how image media has an impact on students' speaking skill. However, it does not comprehensively pay attention to student participation during the use of picture media and students' perceptions of the integration of picture media into their classrooms. On this basis, this study only aims to improve speaking skills through the use of picture media, but also to see the increase in their participation during the learning session, and also to find out how students respond to the use of picture media in the classroom.

## **METODE PENELITIAN**

The objective of this research is to see how picture media improve students' speaking skill and student participation, as well as students' responses to the use of picture media in class. This study uses a qualitative approach with classroom action research methods. This research was conducted in two cycle. Each cycle is carried out in four stages: planning, implementation, observation and reflection.

The subjects involved in this study were 40 students in the seventh grade of SMPN 246 Jakarta. To collect the data, researchers used observations, tests and interviews. Observation were made in two cycles. The tests is given in the form of a posttest at the end of each cycle. While the interview is done after the learning cycle is complete. Students were interviewed in groups to represent students with low, medium and high abilities.

The data obtained was then analyzed using the data analysis procedure proposed by Miles et al (2014) which consists of data reduction, data description, and data verification. In the data reduction stage, the researcher sorted the completeness of all data collected from observations, tests, and interviews. In the next step, the data are classified based on the focus of this research. In data verification, the researcher interprets the findings and compares the results with existing theories and relevant previous studies. The data were validated using the triangulation technique as suggested by Cresswell (2014).

## RESULT AND DISCUSSION

The results of the test conducted in cycle I and II, showed a significant increase in scores. The average score in the cycle was 78.3. In cycle II, the average score increased to 85.5.

### Cycle I

#### a) Planning

The planning step of first cycle of the research was carried out on May 20<sup>th</sup> 2021. In this first cycle the researcher made a preparation by making a lesson plan. The researcher made a lesson plan based on syllabus and standard competence of 2013 Curriculum. The standard competence of the cycle one in speaking is arrange an oral text to explain, ask, and response about a self with look the social function, the structure text and its language based on the context. The time allocation is 2 x 40 minutes.

The researcher needs more preparation, because in 2013 curriculum the teacher should be active and creative in teaching. So beside the lesson plan, took pictures from internet about the lesson to show them in the class by paper was chosen to be speaking material in this cycle one.

#### b) Acting

The acting step of first cycle of the research was carried out on May 20<sup>th</sup> 2021 in the 7<sup>th</sup> grade at 10 am. The topic lesson was about describe people based on the picture media. The researcher starts by giving the students a motivation and explained how important learning English especially in speaking ability. The researcher presented the picture media to studying English that will be improved in this class. The researcher explained to the students the objective of the lesson, in the teaching process the picture, its advantages, its weakness, and the implementation of the picture through WA Group. These are some action as follows:

##### 1. Warming Up

The researcher explained a goal and activities of this lesson. The researcher asked the students what kinds of personal information that they know to get information about people used Voice Note through WA Group. Then the researcher share some picture into WA Group. And also share an video how to describe people as a material of this lesson. The researcher guides the students how to describe the picture media using these material.

##### 2. Main activity

The researcher share through WA Group a picture and asked the student to describe for observing used Voice Note. The researcher asked the students “would like to describe that picture?”. The first student said that handsome man, the second student said that the hair is brown, the third student said that use white T-shirt, the four student said that use white trousers. The researcher made the students’ answer became a correct sentence. The first word is handsome man. The researcher said that the word not complete. The correct sentence is he is a handsome man. Second is the hair is brown. The correct sentence is his hair is brown or he has brown hair. Third is use white clothes. For clothes we have to use “wear” not ‘use”. So the correct sentence is

he wears white clothes. The researcher concluded all students' answer. Then the researcher gave students explaining about what descriptive text is and the using of simple present tense. Do not forget to use simple present tense in describing. We identify the sentence together every sentence. The researcher explained the pattern. The pattern of simple present tense was subject plus verb one or infinitive and plus object. The subject was I, you, they, we, he , she, it. The researcher gave example of simple presents tense from the students' answer about handsome man in the picture media. The researcher analyzed one by one the sentence. The researcher explained the first sentence he is a handsome man, he as subject, is as verb and handsome man as object. The researcher explained second sentence is he has brown hair, he as subject, has as verb and brown hair as object, etc. After explaining simple presents tense the student can describe with good sentence.

### 3. closing

The researcher gave a students task. The students practiced to describe about this lesson or topic at home. The researcher gave an example about personal information. The researcher also asked the students one by one about what they have from the lesson. Then the researcher gave motivation back and asked the students to write the new vocabulary that they got through WA Group used Voice Note.

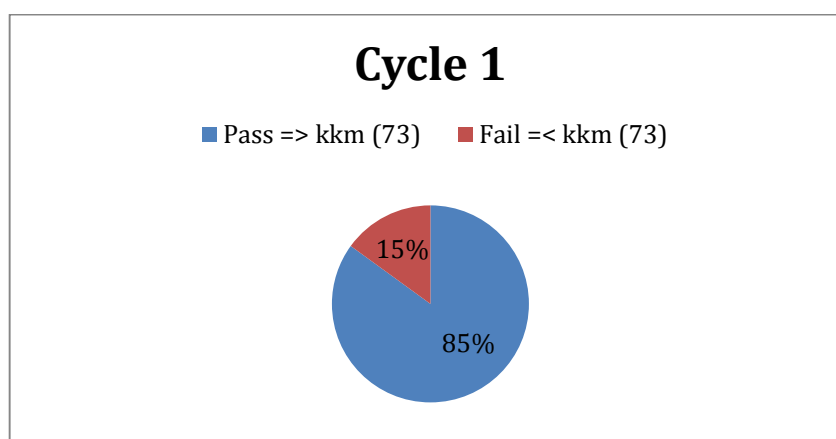
#### c) **Observing**

During the studying process, the researcher observed the learning and teaching process and the students' activities by using observation sheet that has been prepared. The researcher observed there are several matter as side finding looked carefully. They are: The situation and condition of classroom did not work well. It happened because there were some students who are not active to speak English Based on observation in cycle one. It implied that most of students were not enough to practice English, to pronounce well, poor in vocabularies, still confusing and arrange sentences grammatically still many mistakes and need to improve in cycle two.

#### d) **Reflecting**

Based on the observation, it reflected that there were found some problems on teaching and learning activity. The students' enthusiast and interest studying speaking English using picture media was good, but they did not know English words and accustomed to speak English. Several students have lack of grammar and poor in pronunciation.

The Result is good enough the average score is 78.3 and the students reach the standard score minimum competence, the percentage score is 80%. And in cycle one the percentage is 85% from the target. So, in cycle two the percentage score get the target percentage. The researcher would give new material to get a better lesson plan to be presented on the cycle two. The researcher must give more attention and motivation to the students to brave in speaking English and improve their speaking ability.

**Picture 1.** The students improvement chart of the seventh grade in cycle 1.

It can be implied that based on the observation from cycle one could be explained that most students were more active to practice English speaking ability by using picture media. The teacher has to guide the students to be better with responsibility. It can be improved that picture media increased the students' speaking ability.

## Cycle 2

### a) Planning

The planning step of the second cycle of the research was carried out on May 30<sup>th</sup> 2021. In cycle 2 the researcher makes the planning of acting based on the reflecting in cycle one. The topic subject of the lesson is describing an animal based on features and characteristics. The researcher shares the pictures which are related. Then the researcher pays more attention to the students, giving motivation, and pushes the students in any way to try to speak English through the WA Group using Voice Note.

The standard competence of cycle 2 is still the same as cycle 1. The aim or the indicator of this cycle 2 is that the students be able to describe an animal by features and characteristics and ways to describe.

### b) Acting

The action of cycle 2 was done on May 30<sup>th</sup> 2021.

#### 1. Warming Up

The researcher explained about the topic lesson plan and lesson plan. The researcher shares some video of information to speak to describe an animal based on features and characteristics.

#### 2. Main activity

In the first meeting, first, the researcher asked students to mention about kinds of pets through the WA Group. The researcher shares an example video describing an animal. Using simple adjectives, and the researcher shares one picture media into the WA Group for students to describe. The researcher asked some questions using Voice Note. The questions contained to know information about the picture. The researcher asked that she would give one picture for describing. You had to describe what animal is that? The first student said it's a cat. The second student said it's a beautiful cat.

The researcher told that all of answer was good. Also, the researcher remembered again about using correct structure for describing. And the researcher remembered that pattern of simple presents was subject plus verb one plus object. The researcher asked the students to describe a pets based on next picture.

c) Closing

In the closing, the researcher gave feedback to the students after finishing their performance. The researcher gave motivation back and asked the students to write the new vocabulary. The researcher appreciation to the students for their attention and participation. That they got at last, the researcher gave general conclusion. That is about material that has been done by the students in the description animal.

d) Observing

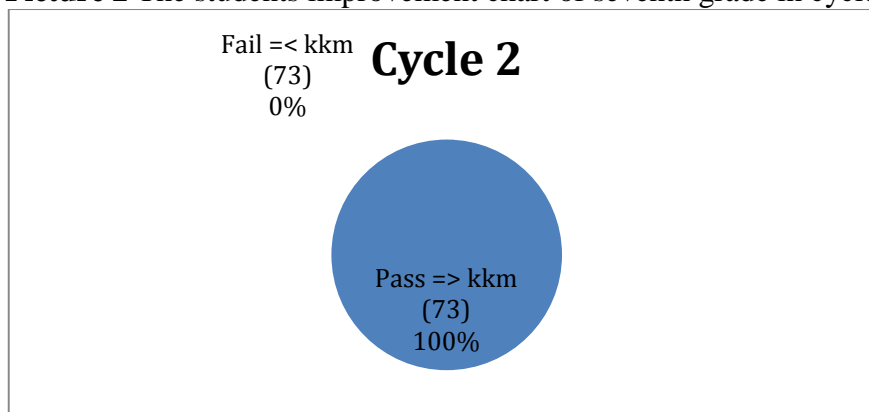
The researcher carries a test to measure the understanding of the students regarding the topic by an oral test. And the result of the test better than cycle one. And the situation and condition of classroom was very well. The students more focus on material presented, they looked more confidence and brave in improving speaking ability in the class. And most of the students understand about material given and feel comfort and fun studying using picture.

e) Reflecting

Based on the data observation result in cycle two is gotten some points, those are most of the students are able to make their own description using their own vocabulary and they can speak English fluently and have good comprehension.

The result is satisfied, the average score is 85,5 and the students reach the standard sc minimum score, the target percentage score in cycle two is 100%. And cycle two the percentage is 100%. So, in cycle two the percentage score get the target percentage.

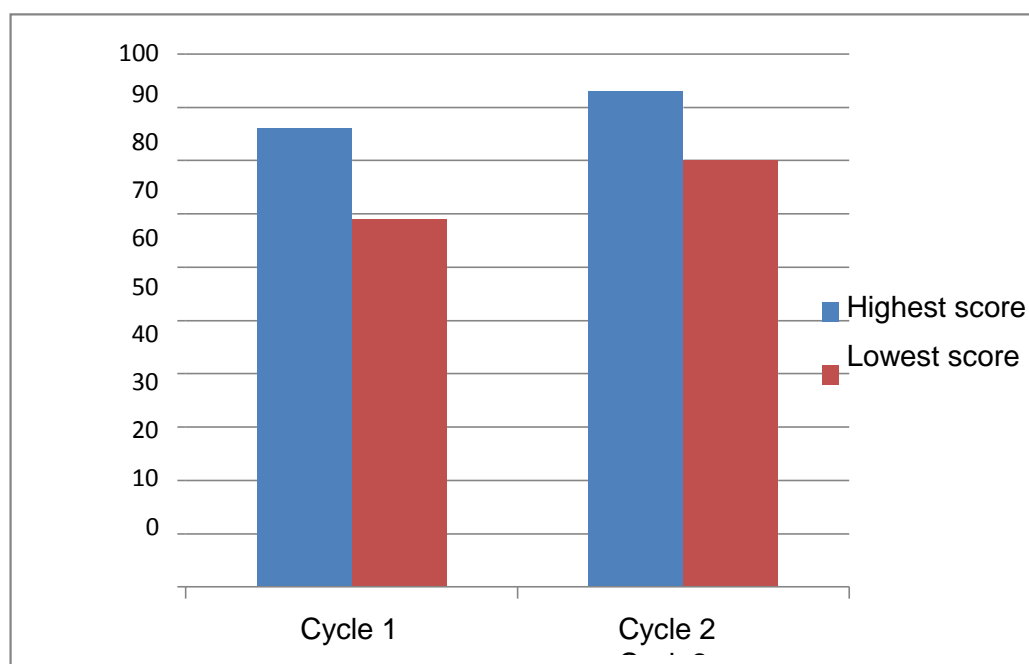
**Picture 2** The students improvement chart of seventh grade in cycle 2



After the researcher has finished two cycles in the research at seventh grade of SMPN 246 Jakarta, the researcher tries to analyze some cases during the learning process which consist of planning, acting, observing, and reflecting. From the observation that have been carried out found the problem of students' speaking skill, because of many students do not have the brave to speak English in front of the class. Then, picture media is a suitable way to process of learning skill. By the picture media the students have opportunity and courage to speak in the class in front of their friends.

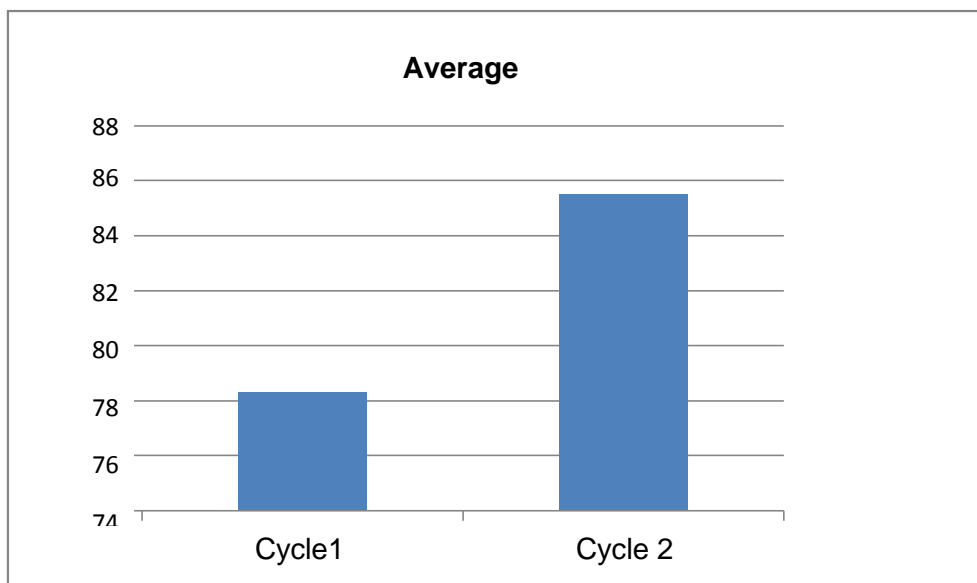
The researcher interviewed the students to get the authentic data. The students said the learning speaking using picture is fun and make them more active to learning speaking though for the first time they fell nervous but next step they feel comfort in English class. They feel happy to speak in front of class. The researcher conduct a classroom action research using picture media and consist of two cycle. Speaking test was done into cycle, in cycle 1, some students got improvement, yet and some others still have no improvement for most of the students. Finally all students get better score because the researcher and the students work together to improve their speaking skill.

**Picture 3** The student improvement graphic of the seventh grade of SMPN 246 Jakarta.



From the data above, it can be seen that there is a progress in students' speaking skill through picture to motivate and attract the students to speak English. In cycle 1 the highest score is 86, in cycle two the highest score is 93.

**Picture 3. Average Score**



From the graphic above, it can be seen that the average score of students every cycle is improved. In the cycle one the average score is 78.3 only 85% from the target percentage score 80%. In cycle two the average score is 85.5, 100% from the target 100%. In the cycle two the percentage score got the target.

According to the data above, the improving of students' speaking skill was appropriate with Brown theory who stated that picture can elicit students' oral language performance. It could be seen how the students pronounce describing people and animal. The students saw to be easy to describe using picture. It could be seen from the teaching and learning processing in the classroom, the students were enthusiastic to study.

## CONCLUSION

The researcher concludes that the application of picture media in speaking can improve students' speaking skill. This is evidenced by the test results in each cycle which shows a significant increase. In addition, this study also received a positive response from students, they felt more confident, enthusiastic and more creative in learning English, especially speaking skills.

## REFERENCE

- Armida. (2017). *Penerapan Media Gambar Dalam Meningkatkan Berbahasa Anak Pada TK Mekar Jaya Bengkunt Belimbing*. Skripsi Penelitian Pendidikan, 69-86.
- Brown, H Douglas. *Language Assesments Principles and Classroom Practices, san Francisco:Longman.2004*
- Cresswell, John W, 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- C.Richards, Jack.2008. *Teaching Listening and Speaking*, New York: Cambridge University Press
- Harmer, J.2008. *How to Teach English: an introduction to the practice of English language teaching*.Harlow:Longman
- Khusniyawati, I. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Gambar Dalam Pembelajaran Daring Berbasis GOOGLE MEET Pada Siswa Sekolah Dasar.*Jurnal National Simposium & Conference Ahlimedia*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana,J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.(3<sup>rd</sup> ed.). Sage Publications, Inc.
- Nadiah, M., Yuliyati & Sunarmo. (2019). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa Menggunakan Media Kartu Gambar.*Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Sulistiono. (2013). Disertasi dan Tesis Pasca Sarjana UM 2013 Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Kauman III Malang Melalui Metode Sumpit Merah. Malang: Karya ilmiah UM <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/2895>.
- Suparlina., Yundayani & Herlina (2019). Meningkatkan Keterampilan Speaking Siswa melalui Model Flipped Classroom.*JurnalProsiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Wulan Sari, D., Maharani, T., & Durul Nafis, A. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak melalui Media Gambar Berseri.*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Republik Indonesia.2013, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta



## **Penggunaan Duolingo sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa**

Elin Herlina<sup>1\*</sup>, Audi Yundayani<sup>2</sup>, Sari Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Teknik Elektromedik Andakara, Jakarta Timur

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*[elin@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:elin@stkipkusumanegara.ac.id)

### **Abstrak**

Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media teknologi menjadi sebuah tuntutan dalam perubahan moda pembelajaran berbasis online. Penggunaan media Duolingo menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan media Duolingo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas negeri (SMAN) di Bekasi dengan melibatkan 35 siswa. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan media Duolingo. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus pertama 57,14% atau 20 siswa meraih nilai di atas nilai 75 yang merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah. Pada siklus kedua meningkat menjadi 71,43% atau 25 siswa yang meraih nilai di atas nilai 75. Pada siklus ketiga meningkat lagi sebanyak 91,43% atau 32 siswa meraih nilai di atas nilai KKM. Penggunaan Duolingo juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Duolingo dapat menjadi alternatif media pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci : Duolingo, keterampilan berbicara, media pembelajaran berbasis teknologi

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## **PENDAHULUAN**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang diperlukan oleh manusia untuk bertukar informasi dengan orang lain secara komunikatif dan aplikatif. Berbicara merupakan suatu bentuk komunikasi untuk mengungkapkan emosi, perasaan, dan gagasan kepada orang lain (Harmer, 2008). Lado (1964) menambahkan, berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan dalam situasi kehidupan atau kemampuan untuk melaporkan kegiatan atau situasi di mana kata yang tepat, atau kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide dengan lancar. Keterampilan berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghasilkan informasi dalam bentuk lisan agar dapat dipahami oleh pendengar.

Berdasarkan kurikulum Pendidikan di Indonesia, siswa diharapkan mampu berbicara atau berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa target melalui penutur asli, namun untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan beberapa cara. Hasil penelitian pendahuluan menemukan bahwa siswa merasa bosan dan tidak mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Hasil penelitian pendahuluan menemukan bahwa mereka memiliki motivasi yang rendah dalam belajar bahasa Inggris. Dalam penelitian sebelumnya, Vesselinov dan Grego (2012) membahas tentang motivasi belajar bahasa baru mengambil peran utama dalam kemajuan

tingkat pelajar dalam meningkatkan bahasa baru mereka. Oleh karena itu, motivasi merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar. Selain itu, siswa tidak mampu mengungkapkan ide-ide mereka menggunakan bahasa Inggris. Mereka mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan ide-ide mereka, mereka kurang penguasaan kosakata dan kurang percaya diri. Tarigan (2011) menyatakan bahwa kualitas berbahasa seseorang tergantung pada kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin kaya kosakata yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan terampil dalam berbahasa.

Terkait dengan tuntutan kurikulum dan penelitian pendahuluan, guru diharapkan mampu memberikan inovasi yang lebih menarik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini. Teknologi dapat mengubah cara orang bekerja, belajar, berinteraksi, dan memanfaatkan waktu luang. Saat ini sudah banyak sekolah yang menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. De Castro (2016) berpendapat bahwa teknologi dapat digunakan sebagai instrumen yang membantu siswa dalam pembelajaran. Aplikasi, permainan, dan sejenisnya dapat (dan harus) memberikan pembelajaran yang signifikan dan memfasilitasi tugas guru untuk menstimulasi dan memotivasi siswa dalam memperoleh bahasa asing dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Untuk itu peneliti mencoba memberikan solusi yang membuat siswa termotivasi untuk lebih aktif mengungkapkan ide-idenya dengan menggunakan media digital yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa menggunakan media Duolingo. Duolingo adalah platform bahasa online gratis yang menyediakan tugas penerjemahan untuk mempelajari kosakata dan tata bahasa (dalam bentuk mempelajari dan mempraktikkan topik yang diberikan), serta tugas untuk melatih pengucapan dan mendengarkan (Bende, 2017). Penggunaan *platform* aplikasi Duolingo sebagai media diharapkan dapat membantu memudahkan siswa untuk belajar bahasa Inggris di mana saja dengan efektif, efisien, dan menyenangkan.

Garcia (2013) menambahkan, Duolingo juga merupakan situs belajar bahasa online gratis, memiliki misi untuk membantu pengguna belajar bahasa sekaligus menggunakan latihan belajar mereka melalui Web dan aplikasi. Duolingo ini memiliki berbagai teknik dan *up to date* dalam belajar bahasa. Hal ini dapat membuat siswa lebih mudah untuk memahami, tertarik, dan menikmati pembelajaran karena memberikan kesan belajar sambil dalam proses pembelajaran. Duolingo memiliki banyak bahasa dimana pembelajar bahasa dapat memilih bahasa apa yang akan dipelajari seperti bahasa Inggris, Arab, Spanyol, Prancis, Belanda, dan bahasa lainnya. Duolingo juga menyediakan data seperti poin yang diperoleh, tentu saja pohon ikhtisar, coretan, dan waktu yang dihabiskan.

Duolingo mudah untuk digunakan karena prosedur penggunaannya sederhana, sehingga Duolingo bisa digunakan untuk segala usia. Artinya Duolingo mudah digunakan dan lebih menarik, sehingga akan nyaman sebagai media yang kita gunakan dalam mengajar di kelas online. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa merasa puas dan senang belajar bahasa menggunakan Duolingo (Grego & Vesselinov, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan

berbicara siswa dengan menggunakan Duolingo sebagai media pembelajaran berbasis teknologi.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan aplikasi Duolingo sebagai media pembelajaran pada siswa kelas X SMA swasta di Bekasi, yang berjumlah 35 siswa. Dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan September 2020 semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan tiga siklus dan dirancang dengan model Kemmis dan McTaggart (2014) yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perbaikan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian siklus yang terdiri dari 3 siklus..

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, tes, dan wawancara. Analisis nilai bahasa Inggris juga dilakukan pada pre-test dan post-test dalam 3 siklus. Hasil analisis didasarkan pada sampel yang mewakili populasi. Kriteria kelulusan penelitian ini adalah siswa mampu mencapai kriteria kognitif dan juga afektif. Dimana kriteria kognitif adalah siswa mampu mencapai nilai kriteria Ketuntasan Minimum di sekolah ini adalah 75. Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan berhasil jika target peneliti adalah 80% - 100% jika siswa dapat berbahasa Inggris dengan berani dan percaya diri setelah penerapan Duolingo dalam proses belajar mengajar online.

Teknik validasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi, seperti triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah tentang kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati proses belajar mengajar, mewawancarai siswa, serta kolaborator sebelum dan sesudah tindakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam kemampuannya untuk berbahasa Inggris. Banyak siswa yang merasa bosan pada saat proses pembelajaran di kelas karena metode pembelajaran yang disajikan kurang menarik perhatian siswa sehingga mereka memiliki motivasi rendah dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga kurang penguasaan kosakata dan kurang percaya diri sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang dilakukan secara online di WhatsApp Group dan Zoom Meeting. Hal ini berkaitan dengan pandemi Covid-19 ini dengan arahan dari pemerintah untuk melaksanakan proses pembelajaran menjadi online untuk sementara waktu ini.

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah diatas, untuk mendapatkan ketertarikan siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris, maka peneliti menggunakan aplikasi Duolingo sebagai media pembelajaran. Aplikasi ini dapat diunduh secara gratis tanpa biaya apapun di *Play Store* dan *App Store*. Kemudian, karakteristik siswa sebagai digital native sangat sesuai dengan penggunaan aplikasi Duolingo dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

### **Siklus 1**

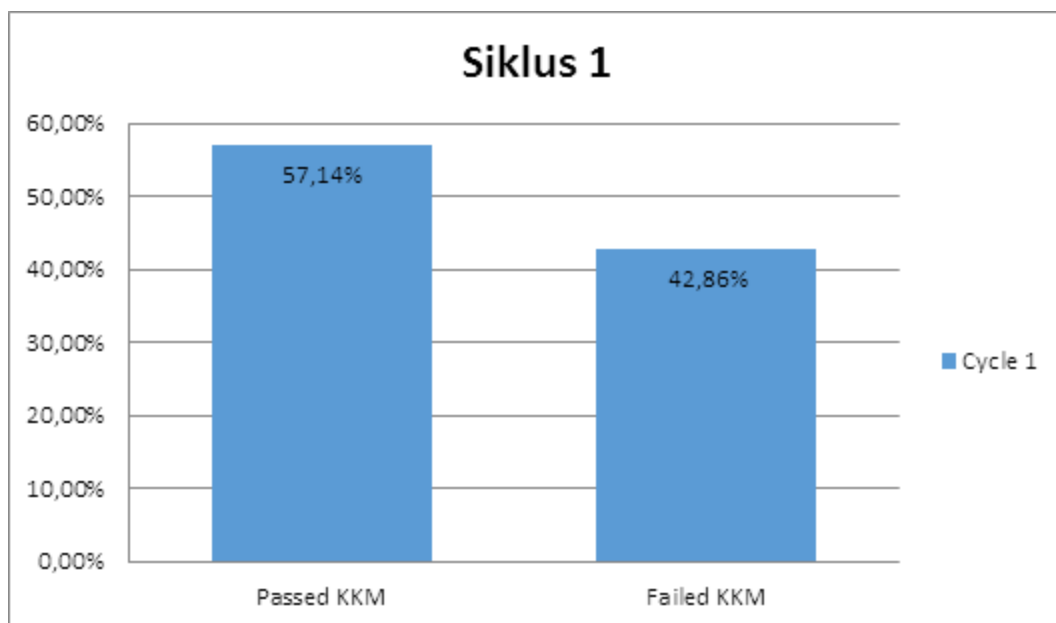
Pertama adalah tahap perencanaan. Sebelum memulai penelitian, peneliti membuat RPP berdasarkan silabus, instrumen pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan media pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan beberapa lembar observasi kolaborator untuk siswa, lembar observasi kolaborator untuk peneliti, observasi peneliti lembar untuk siswa dan instrumen *post-test*. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan zoom meeting.

Kedua, tahap Tindakan. Menurut Suryadi (2010), Tindakan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada satu tahap tindakan dalam ruang kelas, terdiri dari pra-tugas, tugas, dan pasca-tugas. Peneliti memaparkan tentang teks deskriptif berbentuk power point. Peneliti menyajikan materi deskriptif tentang mendeskripsikan orang terkenal. Kemudian peneliti menjelaskan materi tentang mendeskripsikan orang terkenal dan juga penerapan teknik diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 7 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 anggota. Kemudian peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan beberapa misi di aplikasi Duolingo. Setelah itu, setiap siswa harus membuat teks deskriptif tentang orang terkenal favorit mereka dalam bentuk video. Pada tindakan pasca tugas, setelah semua siswa mengerjakan tugas, peneliti mengevaluasi hasil kerja siswa. Peneliti dan siswa bersama-sama mendiskusikan dan menyimpulkan materi hari ini.

Ketiga, tahap Pengamatan. Dalam tahap ini, peneliti menemukan beberapa masalah saat proses belajar mengajar sedang berjalan. Ada beberapa siswa yang datang terlambat karena absen karena koneksi yang buruk dalam mengikuti zoom meeting, ketika semua siswa mempresentasikan dalam zoom meeting, ada 20 siswa yang aktif berdiskusi kemudian sisanya 15 siswa tidak mengikuti instruksi peneliti dengan menghilang saat diskusi proses. Hanya beberapa siswa yang mampu menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, kosakata yang dimiliki mereka masih sangat kurang dan mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang apa yang mereka bicarakan.

Keempat tahap Refleksi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dan kolaborator, hasil dari siklus I adalah Duolingo cukup diminati untuk siswa karena sebagian besar siswa mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan Duolingo sangat menarik yang rasanya belajar seperti sedang bermain dan mereka juga mendapat kosakata baru. Namun masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan ide-idenya menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil pada siklus I, terlihat cukup banyak siswa yang belum mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Hasil menunjukkan dari 35 siswa terdapat 15 siswa yang tidak memperoleh nilai KKM. Data grafik akan terlihat sebagai berikut



Gambar 1. Data Hasil Berbicara Siswa Siklus 1

Hasil dari siklus I adalah Duolingo cukup diminati untuk siswa karena sebagian besar siswa mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan Duolingo sangat menarik yang rasanya belajar seperti sedang bermain dan mereka juga mendapat kosakata baru. Namun masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan ide-ide mereka menggunakan bahasa Inggris.

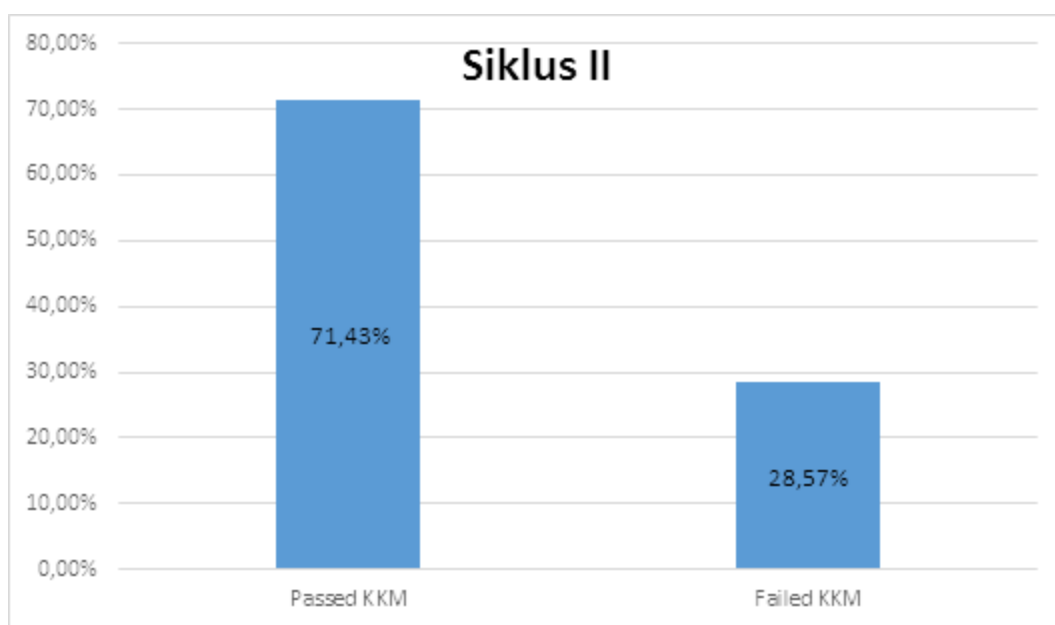
## Siklus II

Pertama, tahap perencanaan. Sama seperti siklus sebelumnya, peneliti menyiapkan RPP, daftar hadir, dan lembar observasi kolaborator untuk peneliti, lembar observasi kolaborator untuk siswa, lembar observasi peneliti untuk siswa. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan grup WhatsApp.

Kedua, tahap tindakan. Pada pra-kegiatan, peneliti membuka kelas online dengan mengucapkan salam kepada grup WhatsApp dan mengecek daftar hadir siswa. Setelah itu peneliti dan siswa mengulang materi pertemuan terakhir. Kemudian peneliti mengingatkan siswa tentang materi hari ini tentang bangunan bersejarah yang terkenal. Pada kegiatan inti Peneliti membagikan materi dalam bentuk [link website](https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/Describing-People-Tourist-Spot-and-Historical-Building-2014/konten10.html) *https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/Describing-People-Tourist-Spot-and-Historical-Building-2014/konten10.html* ke WhatsApp kelompok. Peneliti menjelaskan materi tentang mendeskripsikan bangunan bersejarah serta penerapan teknik diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan kelompok sebelumnya untuk siswa mengerjakan tugas ini. Kemudian peneliti meminta siswa untuk mengerjakan beberapa tugas di aplikasi Duolingo. Setelah itu, peneliti meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membuat paragraf tentang mendeskripsikan bangunan bersejarah. Peneliti memberikan waktu untuk berdiskusi maksimal 10 menit. Setelah siswa selesai berdiskusi dan membuat paragraf, masing-masing siswa mengirimkan tugas dalam bentuk video ke grup WhatsApp. Pada kegiatan penutup peneliti menanyakan kesulitan dalam membuat

paragraf tentang mendeskripsikan bangunan bersejarah. Peneliti memberikan umpan balik dan mengoreksi kosakata dan pengucapan mereka. Setelah itu peneliti memberikan informasi tentang materi selanjutnya, lalu mengakhiri kelas online dengan menyapa siswa di grup WhatsApp.

Ketiga, tahap pengamatan. Peneliti menemukan beberapa masalah. Beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas. Beberapa siswa masih menceritakan tempat wisata dengan struktur generik teks deskriptif yang kurang tepat. Namun, beberapa siswa sudah memiliki tata bahasa yang cukup baik. Mereka menggunakan kosakata yang lebih bervariasi dari sebelumnya. Mereka juga terlihat lebih aktif dari sebelumnya. Data grafik akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 2. Data Hasil Berbicara Siswa Siklus 2

Berdasarkan hasil tes di siklus ke-2 menunjukkan bahwa 71% siswa memperoleh nilai yang memenuhi minimal dari kriteria ketuntasan minimal. Dan sebanyak 29% tidak memenuhi minimal dari kriteria ketuntasan minimal. Dari jumlah siswa yang berjumlah 35 siswa, terdapat 25 siswa yang dapat memenuhi standar kompetensi dan 10 siswa yang tidak dapat tuntas. Pada siklus kedua, lebih dari separuh siswa dapat mengerjakan instrumen post-test dengan kosakata, tata bahasa, pengucapan, kelancaran dan pemahaman yang sesuai. Ini adalah peningkatan yang baik, kemudian peneliti telah memodifikasi proses pembelajaran untuk pertemuan berikutnya untuk mendapatkan hasil terbaik dari perbaikan mereka.

Keempat, tahap refleksi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2. Siklus kedua mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada siklus pertama. Beberapa siswa sudah menggunakan tata bahasa yang sesuai. Mereka juga menggunakan kosakata yang lebih bervariasi. Pengucapan mereka lebih baik. Namun, sebagian dari mereka justru masih kurang memperhatikan struktur generik teks *recount*.

### Siklus III

Pertama, tahap perencanaan. Untuk siklus ini, peneliti akan menyelesaikan masalah berdasarkan siklus II. Seperti siklus II, peneliti menyiapkan RPP, daftar hadir, lembar observasi kolaborator untuk peneliti, lembar observasi kolaborator untuk siswa, dan lembar observasi peneliti untuk siswa secara.

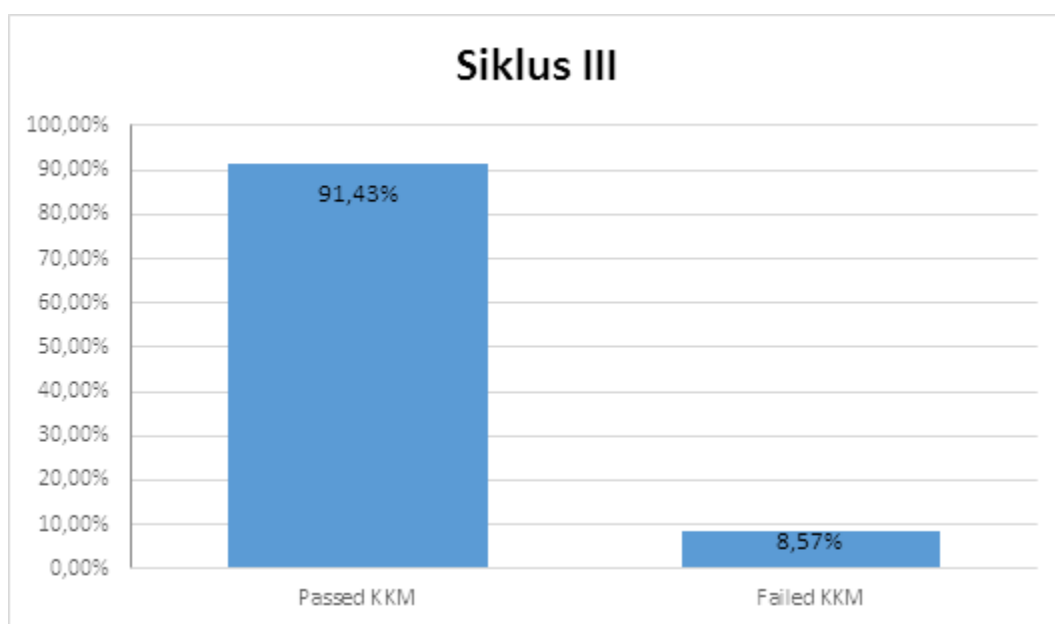
Kedua tahap tindakan, pada pra-kegiatan peneliti membuka kelas online dengan mengucapkan salam kepada grup WhatsApp dan mengecek daftar hadir siswa. Setelah itu peneliti dan siswa mereview materi pertemuan terakhir. Kemudian peneliti mengingatkan siswa tentang materi hari ini tentang destinasi wisata. Pada kegiatan inti, peneliti membagikan materi berupa link youtube <https://www.youtube.com/watch?v=Fy3Y3dI2tXo&t=129s> ke grup WhatsApp. Peneliti menjelaskan materi tentang mendeskripsikan destinasi wisata serta penerapan teknik diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan kelompok sebelumnya untuk siswa mengerjakan tugas ini. Kemudian, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan beberapa tugas di Duolingo. Setelah itu, peneliti meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membuat paragraf tentang mendeskripsikan destinasi wisata. Peneliti memberikan waktu untuk berdiskusi hingga 10 menit untuk membantu siswa lebih memahami materi tersebut. Setelah siswa selesai berdiskusi dan membuat paragraf, masing-masing siswa mengirimkan tugas dalam bentuk video ke grup WhatsApp. Pada kegiatan penutup peneliti menanyakan kesulitan siswa dalam membuat paragraf tentang mendeskripsikan destinasi pariwisata. Peneliti memberikan reward kepada mereka yang mendapatkan nilai 10 terbaik di kelasnya. Lalu mengakhiri kelas online dengan menyapa siswa di grup WhatsApp. Pada tahap ini, siswa-siswa mengalami peningkatan, terlihat dari antusias siswa dan tertarik untuk belajar berbicara di kelas. Mereka memiliki motivasi lebih dari sesi terakhir. Pada siklus ini terlihat bahwa siswa lebih berbeda dari siklus sebelumnya.

Ketiga tahap pengamatan, dari hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 32 siswa mengikuti kelas online dengan antusias dan sisanya 3 siswa tidak dapat mengikuti kelas. Mereka dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Seluruh kegiatan pada siklus III dapat berjalan dengan baik. Hal itu terlihat dari tanggapan mereka. Sedangkan pada proses mendeskripsikan materi, sebagian besar siswa dapat menjelaskan deskripsi destinasi pariwisata dengan lebih lancar. Mereka juga tidak merasa malu lagi untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan, seperti menanyakan materi yang belum mereka pahami.

Keempat tahap refleksi, pada siklus III, data menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara mereka dan tanggapan menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dalam belajar berbicara. Antusiasme mereka tinggi, perbendaharaan kata mereka cukup berkembang. Kefasihan dalam menjelaskan tugas mereka mendapat nilai bagus. Hal ini menunjukkan bahwa media ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas online ini. Hasil dari siklus ketiga juga dianggap sebagai implementasi. Itu lebih baik dari yang sebelumnya. Ada peningkatan dalam siklus ini. Kondisi kelas online semakin membaik.

Siklus III siswa yang lulus sebanyak 32 siswa dan siswa yang tidak lulus sebanyak 3 siswa. Yang berarti terdapat 86% siswa mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dimana 3 siswa yang tidak lulus tersebut mendapat kesulitan

terhadap kesulitan ekonomi tidak memiliki *gadget* untuk bisa mengikuti pembelajaran, bermasalah dengan pemahaman, dan kefasihan dalam berbicara bahasa Inggris. Data grafik akan terlihat sebagai berikut.



**Gambar 2.** Data Hasil Berbicara Siswa Siklus 2

Hasil dari siklus ketiga juga dianggap sebagai implementasi yang lebih baik dari yang sebelumnya. Ada peningkatan dalam siklus ini. Kondisi kelas online semakin membaik. Hal ini membenarkan bahwa penerapan penggunaan Duolingo dalam pengajaran berbicara berhasil, karena Duolingo adalah aplikasi yang menarik dimana siswa memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berbicara di kelas berbicara online. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa Duolingo adalah media yang tepat digunakan dalam pengajaran berbicara untuk siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui tes, pengamatan dan wawancara dalam ketiga siklus menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan menggunakan Duolingo terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penggunaan Duolingo di dalam kelas sangat menarik perhatian siswa, sehingga kelas menjadi sangat interaktif dalam pembelajaran bahasa. Perhatian siswa sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Djamarah (2014) menyebutkan salah satu usaha untuk memancing perhatian siswa adalah dengan menggunakan media yang merangsang siswa untuk berpikir. Salah satu media yang dapat merangsang perhatian siswa yaitu media pembelajaran dengan aplikasi Duolingo. Duolingo sangat menarik minat siswa untuk belajar bahasa Inggris karena mereka senang mempelajarinya dan tidak membosankan. Penampilan Duolingo sangat menarik sehingga membuat para siswa senang memperhatikan aplikasi tersebut. Munday (2016) menyatakan Duolingo lebih disukai daripada penugasan dan media reguler karena kemudahan yang diberikan, berdasarkan penelitiannya. Artinya Duolingo mudah digunakan dan media yang ramah digunakan dalam proses belajar mengajar.



Berdasarkan data yang diperoleh di ketiga siklus terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. 1. Kemampuan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase kelas yaitu siklus I (57,14%) siklus II (71,43%) dan siklus III (91,43%). Ada peningkatan dalam kemampuan berbicara mereka dan tanggapan menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dalam belajar berbicara. Antusiasme mereka tinggi ketika peneliti memilih topik sederhana dari teks deskripsi yang mereka buat. Siswa lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan aplikasi Duolingo. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Nursyamsiah (2001) tentang Penggunaan Media Aplikasi Duolingo dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris yang membuktikan bahwa penggunaan aplikasi Duolingo telah meningkatkan keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Aplikasi duolingo dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penerapan Duolingo dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sangat efektif. Berdasarkan wawancara yang peneliti ajukan kepada siswa, mereka mengatakan bahwa belajar bahasa Inggris menggunakan Duolingo sangat menarik dan memberikan mereka pengalaman baru, mereka sangat senang belajar sambil bermain dengan menggunakan Duolingo. Hal ini cukup menarik bagi siswa karena mereka menunjukkan respon yang sangat baik terhadap media ini, mereka mudah memahami materi, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan giliran yang adil dalam mempraktikkan materi, Duolingo dapat menghilangkan kebosanan dalam belajar dan juga mendorong mereka untuk belajar baru. ide dalam belajar. Selanjutnya, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada dimana siswa dapat berbicara bahasa Inggris melalui aplikasi Duolingo. Mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Artinya aplikasi Duolingo efektif bagi siswa dalam pembelajaran berbicara dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. . Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Duolingo dapat menjadi alternatif media pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian lebih lanjut tentang penggunaan Duolingo untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siwa.

## **REFERENSI**

- Bende, L. (2017). Encouraging high school students to become autonomous EFL learners: Exploring the possibilities of Duolingo. *EduLingua*, 53.
- De Castro, A. P., da Hora Macedo, S., & Pinto Bastos, H. P. (2016). Duolingo: An experience in English teaching. *Journal of Educational & Instructional Studies in the World*, 6(4).
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

- Garcia, I. (2013). Learning a language for free while translating the web. Does Duolingo work?. *International Journal of English Linguistics*, 3(1), 19. <https://doi.org/doi:10.5539/ijel.v3n1p19>
- Harmer, J. (2008). How to teach English. *ELT Journal*, 62(3), 313-316.
- Kemmis, T., & McTaggart, R., (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Lado, R. (1964). *Language testing: A scientific approach*. McGraw-Hill
- Munday, P. (2016). The case for using Duolingo as part of the language classroom experience. *RIED: Revista Ibero Americana de Educación A Distancia*, 19(1), 83-101.
- Nursyamsiah, E. (2021). Penggunaan media aplikasi Duolingo dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris siswa kelas vii SMP Negeri 3 Agrabinta Cianjur. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 67-77. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i1.3251>
- Suryadi. (2010). *Panduan penelitian Tindakan kelas*. Diva Press.
- Tarigan, H. G (2011). *Pengajaran kosakata* (Edisi revisi). Angkasa.
- Vesselinov, R., & Grego, J. (2012). Duolingo effectiveness study. *Final Report*, City University of New York, 28(1-25).
- Yundayani, A. (2018). Present Situation Analysis: Students'early Characteristics In Writing For Academic Purposes. *English Review: Journal of English Education*, 6(2), 119-126.
- Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating The Effect Of Canva On Students'writing Skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2), 169-176.
- Yundayani, A. (2019). Technological Pedagogical and Content Knowledge: Konsep Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Pembelajaran. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Yuningsih, N., Herlina, H., & Astuti, S. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 36-39).

## Using of Core Model in Improving Students' Reading Comprehension on Narrative Text

Lia Agustina<sup>1\*</sup>, Romdani<sup>2</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dewi Sartika Junior High School

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

lia\_agustina@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstract

Mastery of reading is not just looking at writing and listening to it. This condition can be conveyed that understanding the meaning of the text contained therein needs to be done. It is intended to obtain correct information. The purpose of this study is the use of the core model in improving reading comprehension of narrative texts. Qualitative approach is used through the method of classroom action techniques. This research was conducted on class IX students of Dewi Sartika Junior High School. Data collection techniques were carried out through observation and tests. The results showed that the core model influenced students to think critically in learning problems, especially reading comprehension. The use of the core model is a learning model that can be used as a reference in understanding the meaning of the text in reading.

Keywords: Core Model, Narrative Text, Reading Comprehension.

Presented in parallel session: 09 October 2021

### INTRODUCTION

Reading is an activity to seek knowledge contained in a reading / text. By reading we can find out new information that we did not know before. This is also contained in the 2013 curriculum which consists of 4 aspects, namely spiritual, attitudes, knowledge, and skills. which supports the knowledge gained from reading. To avoid the limitations of text information management. Reading needs to be made a daily habit or done repeatedly in order to strengthen memory so that what we already know will not be easily forgotten.

previous researchers found that the use of the core model could improve activity well (Eni & Jayanti, 2018: 102). Model pembelajaran merupakan suatu kerangka kosenseptual yang berisi prosedur sistematis ( Supriono,2009) dan menorganisasi pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Wilson,2013).

The core model learning consists of connecting, organizing, reflecting, and extending the four aspects, namely connecting is an activity connecting old information and new information between, organizing is an activity of organizing ideas to understand the material, reflecting on activities to explore, and explore information that has been obtained, expand activities to develop, expand, use and find (Jacob, 2005).These elements are used to link old information with new information, organize a number of varied materials: reflect everything that students learn: and develop a learning environment (Dahar, 2003).

The core learning model is a learning model with a discussion method (Soetomo, 2013) discussion is an activity attended by two or more people to share ideas and experiences and knowledge.

Narrative text is a non-fiction story that can be used as a source of information to increase knowledge. The purpose of the narrative is to entertain the reader, it is made interestingly. Narrative texts consist of fairy tales, myths, animal stories and folk tales. Reading is the most basic thing that humans usually do to find information. By reading we will know a lot of things out there and enrich our broad knowledge. The purpose of this study is to provide a way to use the core model in improving reading comprehension in narrative texts that can be done as a step for someone to think critically so that it will be easy to understand reading texts.

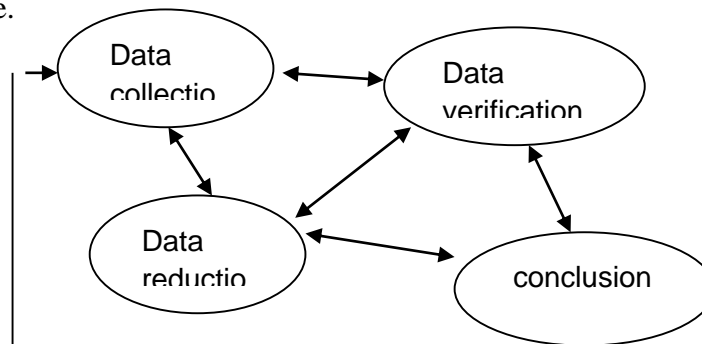
**RESEARCH METHODS**

Reading comprehension can be improved through the Core model, especially in narrative text. This study aims to improve students' reading comprehension skills. By connecting old information to new information, ideas will emerge that can be organized and then become a joint evaluation in reflecting & extending. Students will get a variety of information and can distinguish old and new information, the use of this core model causes students to think critically.

This research was conducted in the ninth grade with a total of 23 students at Dewi Sartika Junior High School Jalan H.Mas'ud No.7.RT1/RW.1. Cipulir, Kec. Kebayoran Lama, South Jakarta.( 12240). This data collection technique is observation and test. Where observations are made from the results of observing student activity in collecting assignments and student attendance in class. The test is in the form of a short story and there are multiple choices presented by the researcher in the google classroom. This activity is carried out online in the even semester of the 2019-20120 school year.

The classroom action research method is applied in this study "Kemmis and McTaggart (1990)" the classroom action research used is a cyclical process consisting of four planning steps. Acting, observing, reflecting. In the cycle, a story with the same theme is made with a serialized story, where part 1 is in cycle 2 and part 2 is in cycle 3. The time of the study was carried out 2 months July-August with 23 students.

Data analysis techniques are in the form of Miles & Huberman (1984) data reduction, data description, data verification, data reduction researcher to select and summarize the document, and make objectively notes classifying and editing answer factually or objectively descriptive. Data description researcher should create some description base on the series of steps done in the research activity. And data verification researcher also must interpret the data reduction to the data description above.



### Picture 1. Data Analysis

Validation of data using triangulation of data sources which involves the use of sources of information to increase the validity of the research. sources of sources are program participants, namely students, program staff and the community and so on. Interviews can be conducted on students involved so that they can provide and exchange information. All existing data from observations, interviews, tests and documentation will be explained according to the data available during the study and see how the use of the core model for reading comprehension in narrative texts increases.

## RESULT AND DISCUSSION

Learning outcomes offer a means by which attention can be focused on actual student achievement (Angela, 2004) and is a more realistic and genuine measure of educational value than a measure of teaching input (Gronlund, 2014). the researcher shows that the 9th grade students of Dewi Sartika Junior High School Jakarta have limitations in managing text information. Students cannot understand the meaning contained in the story. Students are also less critical in responding to problems that occur in each error, resulting in delays in accessing new information. The results of the observation show that the students' scores indicate that reading comprehension skills at Dewi Sartika Junior High School are still low

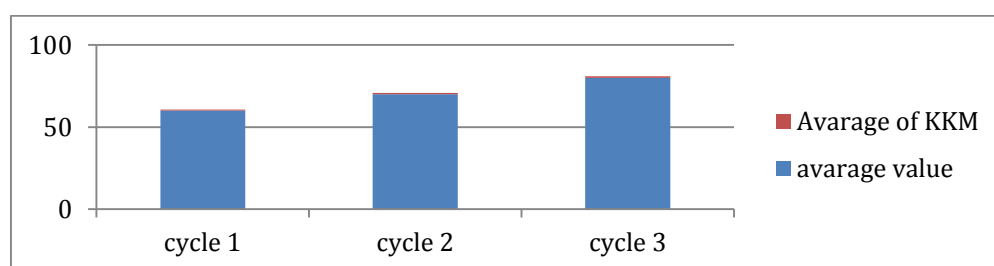
### Cycle 1 Results

Cycle 1, students were introduced to learning objectives using the core model and the benefits of using it. Then students will be given material related to narrative text. After that, students will be given the opportunity to express ideas. In the evaluation stage, the researcher gives questions in the form of readings that are well known to their ears so that they will be interested in reading them. Researchers use multiple choice as an alternative to find out how far students understand this material

The syntax of the CORE learning model according to Suyatno (Nur Fallah 2017) 1. Connecting stage, connecting new knowledge with old knowledge. 2. Organizing stage, students take back their ideas. 3. The reflecting stage, the teacher's guidance in the mistakes made by students in terms of coordinating their knowledge. and 4. The extending stage, at this stage the rest can involve the ability of their learning outcomes to new problems.

### Cycle 2 & 3 Result

Cycle 2, students were no longer introduced to the core learning model. researchers only develop from the results of the first cycle. Here the researcher connects the material in cycle 2 and cycle 3 by giving the same theme to the story (part 1 and part 2) and using multiple choice as a way to find out how far students understand this material. In this activity there was an increase from the first cycle of 75% and the second cycle of 83% to the third cycle of 90%. With KKM 70 the average score in the first cycle is 60, the second cycle is 70 and the third cycle is 80.



**Picture 2.** KKM improvement in Cycle 1, 2 and 3

## DISSCUSION

The results show a finding that students' difficulties in managing informational texts can be solved through the use of core model. the application of the Core Model succeeded in increasing students reading comprehension with gradual process from cycle 1 to cycle 3.the findings could be seen from observation during teaching and learning process. interviews with students and collaborators , in addition , it was also supported by the result of the pre-test and post –test scores of students reading abilities. the pre-test was held on Monday ,july 29<sup>th</sup>,2019. In the pre-test the researcher did not imply a discussion phase and students were allowed to bring paper as notes on important points so that later it would be easy to follow this learning activity.

The implementation core model in reading comprehension influence learning by developing students activity during the learning process where students will be directly involved in building their knowledge during the stages of the core model being implemented. Interaction of teachers and students quite often during the learning process, so students will find it easier to use their understanding and reasoning into other situations and make decisions in solving problems.

Students who are satisfied with their learning process tend to usually have a high level of intellectual ability and feel that they can manage, organize and perform certain tasks and behaviors, even in cases of failure (Olatoye, 2014). The learning model is one of the important factors for teachers to be used as a means in dealing with the teaching and learning process (Farrel, 2013)

## CONCLUSION

The use of the Core learning model has a positive and significant effect on student learning outcomes. Thus the use of the right learning model will be followed by an increase in student learning outcomes. This is reinforced by research results which show that the application of the core model in the action research class to student learning outcomes shows an average above the KKM (70). The advantages of using the core model consist of:Developing student activity during the learning process where students will be directly involved in building their knowledge during the stages of the core model being implemented. Interaction of teachers and students is easier to develop critical thinking skills because the material learned is repeated quite often during the learning process.It is easier for students to connect the knowledge they have with the knowledge they

will learn because of the connecting stage at the beginning of learning further research needs to be done to prove the effectiveness of using the core model on reading comprehension in narrative texts in learning.

## REFERENSI

- Azaliyana, S. D., Romdanih, R., & Pudjiati, D. (2019). Hubungan antara Kesadaran Metakognitif Siswa dan Pemahaman Mendengarkan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Dahar, R.W . ( 2003) .*Teori-teori Belajar*, Jakarta: Gelora Aksara Prima
- Ismaputri, D., Harmayanthi, V. Y., & Mawarni, V. (2020). Improving Students Speaking Skill through Discussion Technique. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 22-29).
- Juleha, J., Romdanih, R., & Herlina, H. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa melalui Teknik Pertanyaan Panduan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Ngalimun. (2014), *Strategi dan model pembelajaran*, Aswaja pressindo. Yogyakarta.
- Nurfallah, A.( 2017), *The Relation of ,Organizing,Reflecting and Extending towards the Improvement of Match Connection Ability of Senior High School Students*. Unpas Bandung: Unpublished.
- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Widya, N., Romdanih, R., & Pudjiati, D. (2020, November). Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa melalui Strategi Membaca dan Berpikir Kritis Secara Langsung. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 188-191).
- Setiawati, S., Romdanih, R., & Harmayanthi, V. Y. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Pengucapan Siswa melalui Teknik Membaca Keras. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Soetomo, (2003).*Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* ,Surabaya :Usaha Nasional
- Suprijono, A. ( 2009),*Cooperative learning* :Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 92-98).
- Wilson, L.O .( 2013) “ Model of teaching.An Overview: Exactly are What Teaching Models and Why are They so Improtant to The Quality of Instruction?”. *The second Principle*. Vol.3 No.4

## **Pendekatan Berbasis Genre Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Dalam Bahasa Inggris**

Sari Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*sariastuti@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:*sariastuti@stkipkusumanegara.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis surat bisnis mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Industri. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan berbasis genre melalui pemberian tugas-tugas belajar di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini dilakukan terhadap 30 mahasiswa semester 3. Data diperoleh melalui tes keterampilan menulis surat bisnis, interview terhadap para partisipan terpilih, pengumpulan dokumen-dokumen tertulis dan catatan lapangan antara peneliti dan kolaborator. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada siklus 1 pendekatan berbasis genre meningkatkan 43% keterampilan menulis mahasiswa. Peningkatan dalam proses pembelajaran terbangunnya perubahan positif pada mahasiswa dengan diimplementasikan strategi pembelajaran menulis berbasis genre, meningkatnya kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis yang diberikan. Hasil penelitian pada siklus ke II terjadi penurunan kualitas produk tulisan dan hasil tes menulis dikarenakan munculnya sejumlah kendala selama proses pembelajaran. Kendala berarti yang ditemukan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas. Selain itu, banyaknya tugas dengan waktu yang terbatas sehingga mahasiswa mengandalkan dan bergantung pada teman yang lebih pandai. Penelitian ini tidak dapat dilanjutkan ke siklus 3 dikarenakan waktu penelitian tidak dapat diperpanjang dikarenakan mahasiswa sudah menghadapi UAS. Kesimpulan penelitian ini pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 43% namun pada siklus ke 2 justru mengalami penurunan 43%.

Kata kunci: keterampilan menulis surat bisnis, pendekatan berbasis genre, produk

Semnara: 09 Oktober 2021

### **PENDAHULUAN**

Saat ini kompetensi menulis surat bisnis dalam bahasa Inggris telah menjadi hal yang penting di dunia usaha dan industri. Untuk itulah diperlukan adanya peningkatan kompetensi tersebut dikalangan mahasiswa. Dalam praktek pengajaran menulis, umumnya para pengajar menggunakan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada struktur dan kosa kata, seperti yang dilakukan oleh peneliti sendiri selaku pengajar di jurusan Manajemen Bisnis Industri. Dengan pendekatan tradisional pengajaran menulis dilakukan secara parsial dengan sedikit mempertimbangkan konteks keberlakuan dan kebergunaan tulisan bagi penggunanya. Mengingat pentingnya bagi mahasiswa untuk dapat menulis surat bisnis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti menerapkan pendekatan berbasis genre yang bersifat komprehensif untuk meningkatkan keterampilan menulis surat bisnis mahasiswa.

Berdasarkan perolehan hasil tes awal keterampilan menulis surat bisnis mahasiswa, ditemukan 94% mahasiswa belum dapat menulis surat bisnis dengan tepat. Mereka mengalami kesulitan untuk menentukan standar isi dan format yang tepat, organisasi dan koherensi kalimat yang baik, serta konstruksi dan kosa kata yang relevan dengan isi surat. Melalui hasil interview yang dilakukan, ditemukan



dua faktor kendala belajar menulis dalam kelas yang disampaikan mahasiswa. Faktor pertama adalah pemikiran mahasiswa bahwa menulis dalam bahasa Inggris merupakan hal yang sangat sulit. Hal ini menjadi mental block bagi mereka untuk membangun keterampilan menulis mereka. Faktor kedua adalah faktor pengajaran yang terpusat pada dosen dan kurang memberikan kesempatan mahasiswa untuk melakukan praktek menulis. Berdasarkan hasil pengamatan awal pendekatan berbasis genre dinilai menjadi pendekatan yang sesuai dengan kondisi mahasiswa tersebut karena dapat memberikan siswa kesempatan luas untuk menjadi mahfum dengan tujuan yang berbeda-beda dalam komunikasi tulisan dan cara-cara yang berbeda dalam mengorganisasikan informasi dalam teks tulisan (Richard & Renandya, 2003).

Pendekatan berbasis genre memberi penekanan lebih pada tujuan sosial (the social purpose) dari komunikasi (Lin, 2006). Maka dalam proses pembelajaran berbasis genre, fokus perhatian dari kegiatan berbahasa adalah tercapainya tujuan sosial penggunaan bahasa tersebut dengan menggunakan berbagai komponen kebahasaan yang menyusun teks dalam bentuk tulisan maupun kalimat tuturan. Pendekatan ini memberikan pemahaman bagaimana teks sasaran distruktur dan mengapa teks tersebut dituliskan seperti itu (Hyland, 2003). Sebagai konsekuensinya, pendekatan ini diawali dengan memperkenalkan teks secara keseluruhan pada siswa, yaitu bahasa pada level wacana agar tindakan komunikasi dapat mencapai tujuannya. Dalam penggunaannya, genre selalu terikat dalam interaksi sosial, karena itulah konteks menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan genre. Halliday didalam Sunny Hyeon (2002) mengatakan bahwa konteks situasi dipengaruhi oleh bidang atau topik (*field*) yang sedang dibicarakan, cara mengkomunikasikan ide (*mode*), misalnya, tertulis atau tidak dan peran si pembicara dalam konteks tersebut (*tenor*), misalnya, sebagai pembicara atau pendengar. Pada pendekatan berbasis genre, mahasiswa diharapkan terbiasa dengan tiga karakteristik mendasar yang dimiliki oleh masing- masing genre. Karakteristik tersebut adalah fungsi sosial yang dimiliki (*the social function*), langkah- langkah retorika dalam penyusunannya (*logical order*) dan ciri- ciri kebahasaan yang terkandung dalam teks bermuatan genre- genre tersebut (*lexicogrammatical characteristics*) (Coffin, 2001). Karena karakteristik pendekatan ini sangat menekankan konteks penulisan dan penggunaan teks secara keseluruhan, maka pendekatan ini dianggap sangat sesuai untuk meningkatkan keterampilan menulis surat bisnis mahasiswa.

Sejalan dengan pendekatan berbasis genre, penulisan surat bisnis juga harus memperhatikan dua fungsi bahasa yang bersifat kontekstual, yaitu fungsi interaksi dan transaksi (Brown & Yule dalam Arvani, 2006). Widdowson, masih dalam jurnal yang sama (Arvani, 2006), meyakini bahwa konteks wacana tertulis, seperti halnya dalam wacana berbicara, mewakili proses interaktif dari negosiasi. Jika dalam wacana berbicara, proses tersebut terjadi secara terbuka dan resiprokal, sedangkan dalam wacana tertulis, proses tersebut terjadi secara tertutup dan tidak resiprokal. Dalam kondisi ini seorang penulis surat hendaknya dapat memerankan posisi pengirim surat dan penerima surat pada saat yang bersamaan agar informasinya dapat diterima dengan baik.

### **Implementasi Pembelajaran Menulis Melalui Pendekatan Berbasis Genre**

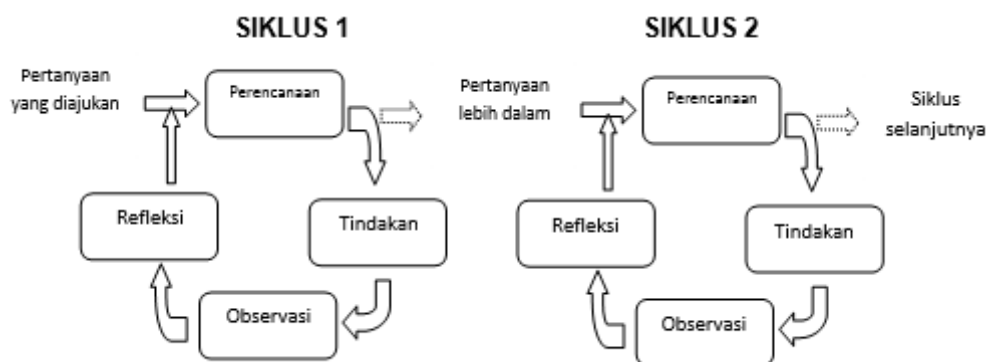
Proses penerapan pendekatan berbasis genre dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap pembelajaran observasi yaitu atensi attention, retensi retention, produksi production dan motivasi motivation (Santrock, 2008). Tahapan ini dilakukan berdasarkan pada teori Vygotsky's yang memberi penekanan pada kegiatan kolaboratif antara pengajar dan pembelajar, dengan kewenangan para pengajar untuk melakukan scaffold atau dukungan bagi para pembelajar untuk bergerak naik menuju kemampuan potensial mereka hingga mereka dapat secara mandiri menyusun teks yang tengah mereka pelajari (Lin, 2006). Tugas- tugas belajar yang di desain berdasarkan teori pendekatan berbasis genre dan pembelajaran observasi diberikan dalam setiap tahapan. Pada tahap atensi mahasiswa dibimbing untuk menyelesaikan penugasan mengamati model- model surat bisnis yang akan mereka tulis. Setelah mahasiswa terekspose dengan tipe genre yang tengah mereka pelajari, mereka diarahkan untuk memasuki tahap retensi. Pada tahap ini mahasiswa mulai mengenali elemen- elemen genre surat bisnis secara eksplisit sesuai dengan nama yang mereka miliki, menguatkan memori mereka dengan melakukan pengulangan baik secara verbal maupun secara tertulis dan melakukan analisis mendalam terhadap elemen- elemen genre yang terdapat dalam teks- teks yang tengah mereka pelajari. Tahap terakhir yang harus mereka masuki adalah tahap reproduksi. Kualitas dari input, aktifitas maupun output yang terdapat didalamnya juga hampir serupa dengan dua tahap sebelumnya, atensi dan retensi. Hanya saja pada tahap ini mahasiswa sudah diharapkan mampu menulis teks- teks bacaan yang menggunakan genre yang telah mereka pelajari sebelumnya. Produk konkrit yang diharapkan adalah teks- teks tulisan mereka sendiri yang dapat digunakan secara fungsional untuk memenuhi kebutuhan mereka masing- masing. Dengan demikian tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis surat bisnis mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis Industri dengan pendekatan berbasis genre melalui pemberian tugas- tugas menulis melalui tahap pembelajaran observasi.

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian ini diselenggarakan di Jurusan Manajemen Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen Industri, Jakarta Pusat. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester pertama jurusan Manajemen Bisnis Industri yang mengikuti mata kuliah bahasa Inggris 1, berjumlah 37 mahasiswa. Data diperoleh melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi melalui tes, observasi kelas, interview dan dokumentasi. Tes dilakukan sebanyak tiga kali (tes awal, tes siklus 1, dan tes siklus 2) untuk memperoleh data perkembangan hasil belajar menulis surat bisnis. Observasi dilakukan untuk melihat respond dan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran. Interview dilakukan untuk melihat pendapat mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan sesama rekan pengajar sebagai kolaborator.

Model Penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model milik Kemmis dan Mc Taggart. Mereka mengajukan pola mendasar penelitian tindakan yang terdiri atas proses perkembangan bersiklus dalam bentuk

perencanaan *planning*, tindakan *acting*, pengamatan *observing*, dan refleksi *reflecting* (PAOR) (Coats, 2005). Siklus PTK dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1:** Model Pelaksanaan PTK (Kemmis & Mc Taggart)

Tahap perencanaan pada siklus 1 dilakukan sepekan sebelum pelaksanaan tindakan, salah satunya berupa pemberian tugas menulis surat bisnis, interview dan dokumentasi pada pertemuan pertama perkuliahan semester. Data yang diperoleh digunakan untuk menyusun instrument pengambilan data dan instrument pembelajaran yang akan di pakai pada siklus 1. Kemudian peneliti mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan berbasis genre dengan pemberian tugas- tugas belajar melalui tahapan pembelajaran observasi. Tahapan pembelajaran pada siklus 1 dilakukan dalam 6 pertemuan yang terdiri atas, 3 pertemuan tahap atensi, 2 pertemuan tahap retensi, dan 1 tahap reproduksi. Siklus 2 juga melalui tahap yang sama namun dengan memberikan penugasan yang telah mengalami modifikasi dan perbaikan berdasarkan temuan data pada siklus 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil dan pembahasan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu paparan hasil belajar mahasiswa dan respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Pada sub judul pertama, data kuantitatif hasil penilaian tugas menulis mahasiswa tahap prasiklus hingga siklus 2 disajikan dan dibahas. Pada sub judul kedua, data kualitatif yang diperoleh melalui interview, observasi dan catatan pribadi peneliti disajikan dan di bahas.

### Paparan Hasil Belajar Mahasiswa

Pada tahap prasiklus peneliti melakukan tes keterampilan membaca dan menulis. Tes tersebut terdiri atas 7 bagian, 4 bagian awal merupakan tes membaca dan 3 bagian terakhir merupakan tes menulis. Untuk kepentingan penelitian ini, hasil tes menulis menjadi fokus yang diamati. Dari 37 mahasiswa yang mengikuti tes menulis ditemukan 35 mahasiswa atau 94,5 % mahasiswa tidak menyelesaikan tes menulis, hanya 2 orang yang mengerjakan tes menulis. Hasil tersebut menunjukkan kondisi keterampilan menulis mahasiswa masih sangat perlu ditingkatkan.

Pada siklus 1, hasil tes menulis menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tes di tahap prasiklus. Terdapat enam belas orang partisipan atau sebanyak 43% yang mendapat nilai >70, yang bermakna mencapai dan melampaui nilai ketuntasan menulis. Kemudian ada sembilan partisipan atau sebanyak 24% mendapat nilai pada rentang nilai 60-69. Sisanya sebanyak dua belas partisipan atau 33% berada pada rentang nilai <59, yang bermakna berada pada kriteria kurang. Selain itu rerata tes keterampilan ini pun hanya 66,72, masih dibawah target nilai keberhasilan penelitian yaitu 70. Namun, hasil tes ini menunjukkan peningkatan keterampilan menulis yang signifikan jika dibandingkan pada tes menulis pada saat identifikasi tema penelitian.

Hasil tes keterampilan menulis pada siklus 2 menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan hasil pada siklus 1. Tes keterampilan menulis pada siklus 2 dilakukan pada pertemuan ke-4 berdasarkan perhitungan siklus. Tahap kegiatan belajar berkurang 2 pertemuan dibanding pada siklus 1. Hasil tes menunjukkan ada enam belas atau sebanyak 43% orang partisipan yang mendapat nilai >70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa enam belas orang partisipan tersebut mencapai standar sangat baik. Kemudian terdapat lima partisipan atau sebanyak 14% memperoleh nilai pada rentang 60-69 yang bermakna rata-rata baik. Sisanya sebanyak enam belas orang atau 43% partisipan berada pada rentang nilai <59 yang menunjukkan standar cukup hingga kurang pada kualitas penulisan surat bisnis. Selain itu rerata tes keterampilan ini pun hanya 59,45, masih dibawah target keberhasilan penelitian yaitu 70. Selanjutnya hasil tes juga menunjukkan bahwa hanya 13 atau hanya 35% partisipan yang mengalami peningkatan nilai menulis secara keseluruhan. Sisa partisipan yang berjumlah 24 atau 65% partisipan mengalami penurunan nilai.

Perbandingan nilai partisipan dari prasiklus hingga siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan nilai partisipan dari prasiklus hingga siklus 2

No		Standar nilai	Jumlah Partisipan
1	Prasiklus	>70	1
		60-69	1
		<59	-
2	Siklus 1	>70	16
		60-69	9
		<59	12
3	Siklus 2	>70	16
		60-69	5
		<59	16

Berdasarkan angka yang terlihat pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa pendekatan berbasis genre dapat meningkatkan jumlah partisipasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas menulis. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah partisipan pada tahap prasiklus hingga siklus 1 yang meningkat sangat signifikan. Angka tersebut juga menunjukkan peningkatan nilai menulis mahasiswa pada tahap

tersebut. Penurunan nilai terlihat pada siklus 1 dan siklus 2, berupa bertambahnya partisipan yang memperoleh nilai <59. Penurunan rata-rata nilai pada siklus 1 dan siklus 2 dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai rata-rata tiap aspek dari siklus 1 sampai siklus 2

No	Aspek	Siklus 1	Siklus 2
1	Standar format dan isi	29,82	25,39
2	Organisasi dan koherensi tulisan	13,9	13,03
3	Konstruksi dan kosa kata	23	21,03
Jumlah		66,72	59,45

Pada tabel 1 tersebut nilai rata-rata prasiklus tidak dicantumkan karena hanya 2 orang partisipan yang mengerjakan tugas menulis sehingga hasil penilaian dianggap tidak signifikan mencerminkan nilai rata-rata kelas. Pada data tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata partisipan pada siklus 1 dan 2 tidak mencapai nilai standar keberhasilan penelitian yaitu 70. Nilai rata-rata juga menurun dari masing-masing aspek. Sejumlah faktor menjadi penyebab terjadinya penurunan nilai dari siklus 1 sampai siklus 2. Salah satu diantaranya adalah berkurangnya jumlah pertemuan pada siklus 2 menjadi 4 pertemuan yang menyebabkan berkurangnya kesempatan partisipan untuk melakukan proses pengamatan pada tahap atensi dan retensi. Faktor penyebab lainnya terkait hal tersebut dapat dilihat pada paparan hasil observasi proses pembelajaran dan interview berikut.

### Hasil Observasi dan Interview Mahasiswa

Pada tahap indentifikasi masalah, peneliti dan kolaborator melakukan tes menulis prasiklus, observasi dan interview mahasiswa. Data temuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes menulis mahasiswa berada di bawah standar yang ditetapkan yaitu 70. Dari hasil interview diketahui bahwa 5 orang partisipan merasa bahwa keterampilan menulis sangat sulit untuk dikuasai. Mereka juga menyatakan bahwa tujuan mereka belajar bahasa Inggris adalah untuk memenuhi permintaan dunia kerja untuk itulah mereka juga lebih menyukai pembelajaran siswa aktif dan berharap agar frekuensi praktek lebih ditingkatkan daripada sebelumnya.

Hasil pengamatan dan interview yang dilakukan pada siklus 1 menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis genre yang diterapkan melalui pemberian tugas memberi pengaruh positif terhadap aktifitas belajar dan mengajar mahasiswa. Catatan lapangan menunjukkan sikap belajar positif yang dilakukan partisipan dalam ruang kelas. Hal ini juga terlihat dari proses penyelesaian tugas – tugas individu maupun kelompok yang dilakukan oleh partisipan dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan peningkatan kemauan belajar partisipan dengan tidak semata-mata mengandalkan penjelasan dari peneliti sebagai dosen pada kelas tersebut. Berdasarkan hasil interview yang dilakukan pun ditemukan respon positif terhadap tugas yang diberikan karena dirasa memotivasi diri mereka untuk mau belajar lebih dan membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kemauan untuk belajar inilah yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka pada akhirnya. Dari sisi pengajar, peneliti merasa adanya perubahan dari metode pengajaran yang selama ini telah diterapkan diantaranya, frekuensi ceramah dihadapan partisipan cukup berkurang dan

interaksi dengan partisipan pun dapat lebih mengena pada target pembelajaran yang diinginkan. Hal tersebut terjadi karena partisipan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berdiskusi, bertanya dan mengklarifikasi pemahaman mereka terhadap hal yang tengah dipelajari baik dengan dosen maupun dengan rekan belajarnya.

Siklus 2 dirancang untuk 6 kali pertemuan namun pada kenyataannya hanya dapat dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Dari hasil penilaian proses maupun hasil dalam siklus 2 diketahui keterampilan penggunaan tata bahasa dan penguasaan kosa kata para partisipan masih perlu ditingkatkan. Dalam kegiatan belajar, mahasiswa terlibat aktif dalam proses penyelesaian tugas baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mereka mulai terlihat cukup mandiri dengan menunjukkan usaha untuk mencari materi- materi tambahan dari berbagai sumber yang terkait dengan tugas tersebut. Dari hasil interview ditemukan bahwa mahasiswa merasa kurangnya waktu pertemuan menjadi kendala bagi mereka untuk menguasai materi, mahasiswa juga mengeluhkan kurang efektifnya tugas kelompok karena umumnya mereka cenderung mengandalkan teman mereka yang pandai untuk menyelesaikan tugas tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi siklus II, peneliti menemukan bahwa penggunaan tugas- tugas belajar dalam pendekatan berbasis genre membangun perubahan positif pada strategi pembelajaran menulis dosen maupun mahasiswa. Jika proses pembelajaran sebelum siklus penelitian sangat didominasi oleh dosen, maka lain halnya dengan proses pembelajaran dalam siklus penelitian. Mahasiswa menunjukkan peningkatan aktivitas pembelajaran secara mandiri yang lebih baik dalam kedua siklus tersebut. Hampir 50 persen mahasiswa dalam kelas menunjukkan sikap lebih terbuka, gemar bertanya dan meminta penjelasan lebih kepada dosen ketika mereka belum memahami materi yang tengah dipelajari. Dengan menyelesaikan tugas- tugas yang diberikan oleh dosen, mereka berpartisipasi lebih aktif untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri dan tidak bergantung pada penjelasan dosen semata. Hal ini karena dosen memberikan sejumlah tugas yang tidak berputar pada latihan penggunaan bahasa semata, namun tugas tersebut merangsang munculnya aktivitas mencari dan menggunakan sumber belajar yang terdapat dalam kehidupan sehari- hari mereka. Diantara tugas tersebut, terdapat pula yang merefleksikan aplikasi penggunaan surat- surat bisnis yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka nanti pada akhirnya di dunia pekerjaan.

Hal seperti diatas juga dapat dilihat pada kondisi pembelajaran dalam siklus 2. Proses pembelajaran dalam siklus 2 hanya dapat dilakukan dalam tiga kali pertemuan, 1 kali atensi dan 2 kali retensi. Keadaan ini menjadi kendala yang paling dikeluhkan oleh para mahasiswa dalam proses pembelajaran karena dianggap mengurangi waktu mereka untuk memahami materi.

Pendekatan berbasis genre membutuhkan alokasi waktu yang cukup dalam pelaksanaannya. Pendekatan berbasis genre dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pemberian tugas belajar yang menerapkan prinsip- prinsip pembelajaran observasi, yaitu atensi, retensi dan reproduksi. Pembelajaran observasi menekankan proses pembiasaan terhadap materi yang tengah dibahas melalui pengamatan yang berulang- ulang. Proses tersebut tidak dapat dilakukan dalam

waktu yang singkat dan terburu- buru namun dalam jangka waktu yang cukup dan sesuai untuk proses pembiasaan tersebut. Kebutuhan waktu yang cukup ini dapat terlihat dari respon para partisipan terhadap siklus 1 yang terdiri atas lima kali proses KBM dan siklus 2 yang hanya terdiri atas tiga kali proses KBM. Berdasarkan hasil interview yang dilakukan ditemukan bahwa para partisipan cenderung lebih menyukai proses KBM pada siklus 1 karena cukupnya waktu yang tersedia untuk melakukan proses KBM dalam ruang kelas. Pada siklus 2 yang hanya terdiri atas tiga kali pertemuan para partisipan menyatakan kurangnya waktu untuk berdiskusi dengan peneliti sebagai dosen tentang materi yang tengah dipelajari. Tugas mandiri yang diberikan secara berkelompok tidak dapat menutupi kekurangan tersebut karena tidak diselesaikan bersama namun justru diselesaikan hanya oleh beberapa partisipan yang dinilai pintar oleh rekan- rekannya. Dari kondisi tersebut dapat dinilai bahwa para partisipan belum memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup untuk terlibat dalam proses pengerjaan tugas dalam kelompok sehingga proses pembelajaran pun tidak dapat berlangsung dengan maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis genre dalam penelitian ini yang dilaksanakan melalui pemberian tugas belajar yang menerapkan prinsip- prinsip pembelajaran observasi membutuhkan waktu yang cukup dalam penerapannya.

Sejumlah tantangan yang cukup berarti ditemukan peneliti dalam proses penelitian selama siklus 1 maupun siklus 2. 3. Kurangnya motivasi dari sejumlah partisipan untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok di luar kelas. Berdasarkan respon partisipan diketahui bahwa ada sejumlah partisipan yang lebih suka mengandalkan rekannya untuk mengerjakan tugas hingga selesai dan mereka sama sekali tidak ikut memberikan bantuan. Dari fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa para partisipan masih memandang tugas sebagai jalan untuk memperoleh nilai semata dan belum memahami tujuan belajar yang menjadi tujuan didalamnya.

Proses dan hasil merupakan dua keping mata uang yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran tidak dapat semata- mata dilihat dari satu sisi saja namun harus dari keduanya. Seyogyanya proses yang baik akan mengantarkan para pembelajar pada hasil yang baik pula, sedangkan hasil yang baik tidak dapat dijadikan acuan semata untuk memastikan proses pembelajaran yang terjadi juga baik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis para partisipan melalui perbaikan proses pembelajaran. Untuk itulah indikator keberhasilan penerapan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak dapat dinilai hanya dari perolehan nilai semata. Nilai yang baik atau tidak baik tidak menjadi sebab utama untuk mengatakan bahwa penelitian ini telah berhasil. Segenap data yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang kurang berjalan dengan maksimal menjadi acuan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran di waktu yang akan datang. Diharapkan bahwa dengan melakukan perbaikan pada tahapan- tahapan proses pembelajaran pada tahap berikutnya, keterampilan menulis para partisipan dapat terus ditingkatkan

## REFERENSI

- Ali Shehadeh. (2005). "Task – based Language Learning and Teaching: Theories and Applications" dalam Edwards, C. & Willis, J. dkk. (2006). *Teachers Exploring Tasks in English Language Teaching*. UK. Palgrave Macmillan.
- Brown, H. Douglas (Penerjemah: Noor Cholis dan Yusi Avianto) (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Bygate, Martin., Skehan, Peter., dan Swain, Merrill. (2001). *Researching Pedagogic Tasks*. UK: Pearson Education, Longman.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge: Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology, dikutip oleh Ahmad h.P., "Kumpulan Referensi Mata Kuliah Pragmatik", (Jakarta: PPs UNJ, 2001).
- Coffin, Caroline, (2001). " *Analysis English in a Global Context of a Reader*, " Theoretical Approaches to Written Language- A TESOL Perspective (London:Macquarie University Press, 2001).
- Derewianka, Beverly.(2001). *Trend and Issues in Genre Based Approach*, RELC, 3
- Djiwandono, M Soenardi (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Edwards, Corony and Jane Willis.'Teachers Exploring Tasks in English Language Teaching', [ONLINE] tersedia: <http://sure-english.blogspot.com/2010/08/teachers-exploring-tasks-in-english.html> , diakses pada 20 Januari 2011, 21.35 WIB
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hergenhahn, B.R dan Matthew H. Olsen. (1997). *An Introduction to Theories of Learning*.New Jersey. USA: Prentice Hall.
- Hollingsworth, Sandra, (ed),'International Action Research:A Casebook for Educational Reform', (London: The Falmer Press).
- Hyeon, Sunny. (2002) "Genre in the Classroom: Multiple Perspective," Genre and ESL Reading: A Classroom Study. London: Lawrence Sirlbaum Associates.
- Hyland, Ken. (2004). *Genre and Second Language Writing*. United States of America, The University of Michigan Press.



## THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' MOTIVATION IN LEARNING ENGLISH AND READING COMPREHENSION

Lisnawati<sup>1\*</sup>, Romdani<sup>2</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 1 Pamijahan Bogor

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara Jakarta

\*Lisnawati8@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstract

The purpose of this research is to find the correlation between the Students' Motivation in Learning English and Reading Comprehension (A Correlation Study at the Eight Grade Students of SMP Negeri 1 Pamijahan Bogor). This research was a quantitative approach and method was correlation research. The population in this research with sample 31 students. In collecting the data there were 2 instruments which were used. The data of the students' motivation in learning English were collected by using the questionnaire which was adopted from Likert scale, while the data of students' reading comprehension were collecting by reading comprehension test multiple choice. The result of the research showed that there was no positive correlation between students' motivation in learning English (Variable X) and students' reading comprehension (Variable Y). It could be proven from result of  $r_{count} = 0,15$  was less than  $r_{table} = 0,355$  and  $t_{count} = 0,817$  was less than  $t_{table} = 1,6991$ . Coefficient determination show that  $(0,15)^2 \times 100\% = 0,0225 \times 100\% = 2,25\%$ . It meant that the students' motivation in learning English contributed 2,25% to students' reading comprehension. Students should always learn more, even though they have high motivation, but they must have a desire to be able to increase their achievement.

Key Word: correlation, motivation, reading comprehension.

Sited on parallel session: 09 October 2021

### INTRODUCTION

The student will not motivate full in study, after physical needs have fulfilled, and then move to the next needs it is feeling save. As an example, where a student feels threatened by his friends or teacher, so he will be motivated to be better in study. The teacher as an educator must know what the student wants, as need to achieve, because students have different need in their study.

The students have low motivation, they afraid of fail and doesn't want to get risk in reaching their high achievement in learning. The students have high achievement motivation if they want to success and real come from themselves. The students will work hard by themselves or in competing with another people. The ability of reading comprehension will not be achieved optimally if students do not have the motivation to learn, especially in SMP Negeri 1 Pamijahan because the conditions in the field of student motivation are still lacking that is given by the teacher, so the low motivation to learn in learning to read comprehension is a problem that occurs in SMP Negeri 1 Pamijahan, especially in class IX which until now has not been solved. Several interactive-based learning methods or strategies have been tried out, but the results are still unsatisfactory.

There are so many factors that influence students' learning process. One of them is motivation. Nasution (2006) stated, "Motivation is an essential condition of learning". Meanwhile, (Harmer, 2001) motivation is some kind of internal

drive, which pushes someone to do things in order to achieve something. The students with higher motivation to learn English will show effort to learn more than students with lower motivation. The students' motivation in language learning also affects their achievement in English. Therefore, the student who is well motivated will be more successful to get good achievement than the student who is unmotivated to learn.

Therefore, the basic purpose of this study is to examine relationship between learning motivation with students' reading comprehension ability. This means that the higher motivation of student learning, the better the ability to read students' understanding at school. Likewise, with the opposite the lower the motivation, the lower the ability to read students' understanding at school.

## **THEORETICAL FRAMEWORK**

### **Reading Comprehension**

Serravallo (2012) stated that comprehension is at the heart of what it means to really read by thinking and understanding and getting at the meaning behind a text. Furthermore, Armbruster (2010) also defined that comprehension is the reason for reading. If readers can read the words but do not understand what they are reading, they are not really reading.

### **Motivation Learning**

According to Philip G. Zimbardo (1980), "Motivation is the source of energy within an organism assumed to affect its tendency toward action. Motivation that arises from state of deprivation makes reinforces effective, but motivation may also arise from one's values and beliefs, as in aesthetic or religious activities". Brophy (2004) said, "Student motivation is rooted in students' subjective experiences, especially those connected to their willingness to engage in lessons and learning activities and their reasons for doing so".

## **RESEARCH METHODOLOGY**

The objective of the research intends to find out the correlation between students' motivation in learning English and their reading comprehension for the nine grade of SMP Negeri 1 Pamijahan Bogor.

The research uses quantitative approach with correlational method. According to Suharsimi Arikunto (2010), this kind of method is research conducted by researchers to determine the level of relationship between two or more variables, without changing, adding or manipulating existing data. In this research writer want to proof the correlation between students' motivation in learning English and their reading comprehension using quantitative research which using statistic to count the correlation of variables.

The writer determines 31 students as a sample from 287 students of nine grade class. The Sampling Technique of researcher use is by using random sampling. According to Louis Cohen(2000), that the method involves selecting at random from a list of the population (a sampling frame) the required number of subjects for the sample.

The data analysis use test of correlation by Pearson Product Moment. It is used to know the rate of correlation between two interval symptoms (Arikunto, 2010).

Validity test for variable Y using biserial point correlations to looking for correlations between items and all tests (Cohen, 2000) and validity test for variable X using using Pearson Product Moment correlation formula (Arikunto, 2010).

## RESEARCH FINDING AND DISCUSSION

Sebelum menuliskan judul hasil dan pembahasan, berikan jarak 2 spasi baris 12pt. Hasil penelitian merupakan uraian berdasarkan jenis-jenis data yang dikumpulkan menurut metode penelitian. Hasil dan pembahasan harus bersesuaian.

### Finding

From the calculating the data, we get the correlation coefficient of each variable is “r” = 0,099, meanwhile the “r” table in which  $df = N - 2 = 31 - 2 = 29$  is significance level 5% is 0,355 and significance 1% is 0,456.

Since “r” observed is less than “r” table ( $0,099 < 0,355$ ), so we can conclude that value is significant, and it means there is  $H_0$  is accepted and it means there is no positive correlation between students’ learning motivation and reading comprehension at nine grade of SMP Negeri 1 Pamijahan.

### Discussion

Based on the result of the calculation coefficient correlation, the writer has decided the formula for the degree of freedom  $df = n - 2 = 29$ , and level significant chosen is 5% it is obtaining that “r” observed is 0,099 ( $r_{count} < r_{table}$ ). It means there is **no positive** correlation between students’ learning motivation and reading comprehension.

The writer has started the criteria as follow:

**Table 1.** List of Interpretation of Product Moment

“r” Product Moment	Interpretation
0,800 – 1,000	High Correlation
0,600 – 0,799	Sufficient Correlation
0,400 – 0,599	Low Correlation
0,200 – 0,399	Lower Correlation
0,000 – 0,199	Very Low Correlation

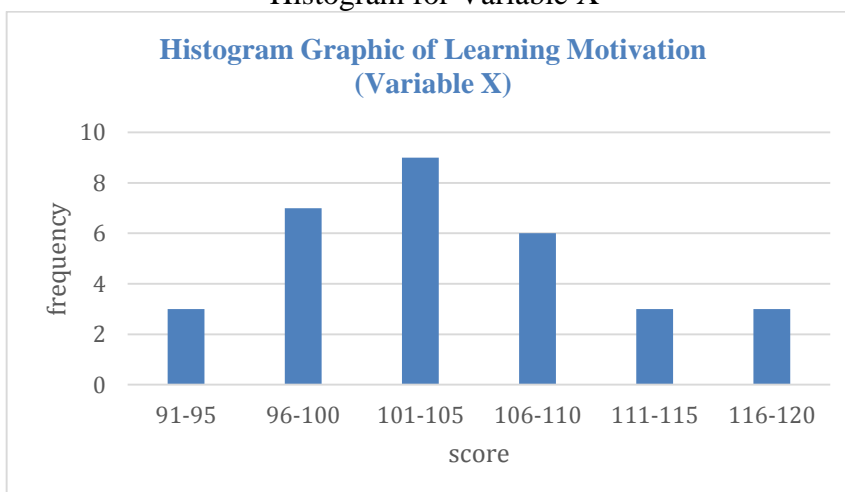
Based on table above, so coefficient correlation was found is 0,099 and list between 0,000 – 0,199 so the correlation is very low correlation.

Based on research, it is clear that there is no correlation between students' learning motivation and reading comprehension at nine grade of SMP Negeri 1 Pamijahan.

**Table 2.** The Distribution of Frequency for Variable X

No	Class Interval	Midle Point (Xi)	Frequency (Fi)	FiXi
1	91-95	93	3	279
2	96-100	98	7	686
3	101-105	103	9	927
4	106-110	108	6	648
5	111-115	113	3	339
6	116-120	118	3	354
Total			31	3233

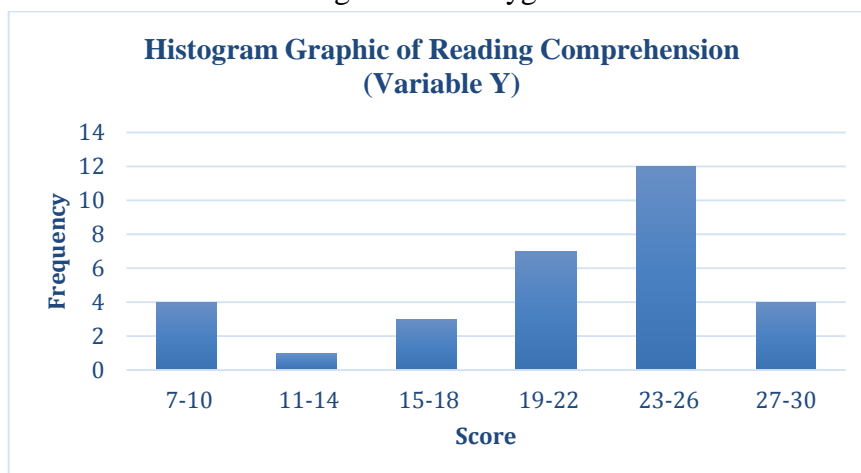
**Picture 1**  
Histogram for Variable X



Based on the graph above show that the highest frequency is the class interval 101-105. This suggest that students' reading comprehension that are at the range 101-105 high for most respondent.

**Table 3.** The Distribution of Frequency for Variable Y

No	Class Interval	Midle Point (Xi)	Frequency (Fi)	FiXi
1	7-10	8,5	4	34
2	11-14	12,5	1	12,5
3	15-18	16,5	3	49,5
4	19-22	20,5	7	143,5
5	23-26	24,5	12	294
6	27-30	28,5	4	114
Total			31	647,5

**Picture 2.** Histogram and Polygon for Variable Y

Based on the graph above show that the highest frequency is the class interval 23-26. This suggest that students' reading comprehension that are at the range 23-26 high for most respondent.

## CONCLUSION

Based on the research finding, the researcher can make conclusion that there is no positive significant correlation between students' learning motivation and reading comprehension. It can be showed through the quantitative product moment by Pearson and t-test which was calculated by the researcher. The researcher obtains the result of quantitative product moment  $r_{count}=0,15$  and  $r_{table}= 0,355$ , so that  $r_{count}$  is lowest than  $r_{table}$ . So, coefficient correlation was found is 0,15 and list between 0,000 – 0,199. So, the correlation is very low correlation. The researcher obtains the result of t-test, meanwhile  $t_{table}$  is  $df = N - 2 = 31 - 2 = 29$ ,  $t_{table} = 1,6991$ . So,  $t_{count}$  is smaller than  $t_{table}$  or  $0,817 < 1,699$ . The researcher obtained coefficient determination between student's motivation learning English and reading comprehension was 2,25%. It means that student's motivation learning English contributes 2,25% to students' reading comprehension. So that the null hypothesis ( $H_0$ ) is accepted and the hypothesis alternative ( $H_a$ ) is rejected. It can be concluded that there is no positive correlation between students' learning motivation and reading comprehension. It does not mean just learning motivation cannot determine students' reading comprehension. Many other factor that may influence students' reading comprehension, but at least this study demonstrate that no positive correlation between students' motivation in learning English and reading comprehension.

## Refferences

Arikunto, S. (2010). *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jogjakarta: Rineka Cipta.

- Azaliyana, S. D., Romdanih, R., & Pudjiati, D. (2019). Hubungan antara Kesadaran Metakognitif Siswa dan Pemahaman Mendengarkan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Bonnie B.A. (2007). *Put Reading First: The Research Building Blocks For Teaching* (3rd ed.). U.S. America: National Institute for Literacy.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching* (3rd ed.). London: Pearson Educational Limited.
- Ismaputri, D., Harmayanthi, V. Y., & Mawarni, V. (2020). Improving Students Speaking Skill through Discussion Technique. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 22-29).
- Juleha, J., Romdanih, R., & Herlina, H. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa melalui Teknik Pertanyaan Panduan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Jere E. Brophy. (2004). *Motivating Students To Learn*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Jennifer, S. (2010). *Teaching Reading In Small Group*. U.S. America: Heinemann
- Louis, C., , Lawrence, M, & Morrison. (2000). *Research Methods In Education*, (5th ed.). London: Routledge Falmer.
- Nasution, S. (2006). *Didaktis Asas-Asas Mengajari*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Philip, Z. (1980). *Essentials Of Psychology And Live*, (10th ed.), (London: Scott, Foresman and Company.
- Setiawati, S., Romdanih, R., & Harmayanthi, V. Y. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Pengucapan Siswa melalui Teknik Membaca Keras. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 92-98).

## **The Use of Filmorago Application-Based Presentation Digital Media to Improve English Speaking**

Nadia Jahidah<sup>1\*</sup>, Audy Yundayani<sup>2</sup> dan Wisnu Kala Kusumajati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Taman Wisata

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*Zakarianadia44@gmail.com](mailto:Zakarianadia44@gmail.com)

### **Abstrak**

The use of digital media in modern era where technology is advancing rapidly, is believed to help students master English speaking skills. This study focuses on how the filmorago application as a digital presentation media can improve students' English speaking skills before and after learning using digital presentation media based on the filmorago application. This study uses a qualitative approach. Data collection methods used are observation, interviews, and tests. The results showed that, there was an increase in students' speaking skills in English, students became more confident and enthusiastic when the learning process took place. This is evident in the increase in student scores from each cycle. It can be seen through the average score of students, in cycle 1 the average value of students is 62.47 while in cycle 2 the average value of students is 76.47. Thus, it can be concluded that learning to use the filmorago application as a digital presentation media is proven to be effective in improving students' English speaking skills. Digital media presentations based on the filmorago application can be used by teachers so that the learning process becomes more efficient.

Keyword : English Speaking, Filmorago Application, Skill, Digital Media.

Diseminarkan pada sesi paralel : 09 Oktober 2021

## **INTRODUCTION**

According to the standard competence (4.1 ) for the speaking students in second grade of senior high school are required to arrange short and simple oral transactional interaction texts, which involve the act of providing and asking for information related to suggestions and offers, regarding the social function, structure of the text, and elements of language that are correct and in context

According to the previous observation in the classroom ,there are several major problems. First they tend to be anxiety and lack of motivations, it strongly linked to speaking performances because the students should perform in front of many people. Second, the students fear of making mistakes in pronunciation due to lack of confidence to speak English in front of the class. Third the students lack of vocabulary so students will find it difficult to arrange phrases that make students confuse to express what they want to say in English. Fourth the students uninterested to speak English because of uninteresting in the way of teaching process , where students are only get the examples of pronunciation from the teacher and students follow it without involving the latest innovations in English learning process.

When the students speak, they express their ideas and feelings, so for the other person can understand the meaning of words that was conveyed .The important one to encourage their speaking skill is practice , so they can speak

English easily and fluently. In this learning process using Filmora go as the media of digital presentation to improve students' speaking skills. With oral explanation, visual collections, soundtracks and new technology for sharing the factual text. So can motivate and encourage the students to study English speaking skill because, they can express their ideas and minds by technology that they use everywhere and everytime they want.

### **Speaking Skills**

Speaking skills in language refer to someone's knowledge about language and communication that is put into action during speech production. Speaking skills are also defined as the verbal language to communicate with the other people. The function is to convey the message which lies in the structure and meaning of languages, whether this is written or spoken. In this research, speaking skills are the skills which the researcher wants to develop the most. Speaking skills in this research are also defined as the skills which enable the students to deliver messages to the listener or audience orally so that the audience can get the meaning of the message easily (Burns, 2010).

Speaking skills in language refer to someone's knowledge about language and communication that is put into action during speech production. Speaking skills are also defined as the verbal language to communicate with the other people. The function is to convey the message which lies in the structure and meaning of languages, whether this is written or spoken.

Teaching speaking has important role in Teaching English as Foreign Language (TEFL) According to Harmer, there are three basic reasons for getting students to speak in the classroom. Firstly, speaking activities provide rehearsal opportunities-chance to practice real-life speaking in the safety of the classroom. Secondly, speaking task in which students try to use any or all of the language they know provide feedback for both teacher and students. Finally, the more students have opportunities to activate the various elements of language they have stored in their brains, the more automatic their use of these elements become (Mursyid, 2018).

Researcher will conduct a teaching learning activity which applies technology in the process of conveying knowledge. Filmora go as the media of digital presentation which is shaped by advances in personal computing and recording technology can be one of the media which is suitable and may be effective in improving their speaking skills especially in explain the explanation text. Filmora go as the media of digital presentation can be defined as a simple explanation text, only 2-3 minutes long, where explaining uses his own voice to explain the explanation text. The personal element is emphasized, and can be linked to other people, places, and interests or to anything that will give the explanation text a personal touch.

### **Filmora go as The Media of Digital Presentation**

Filmora go as the media of digital presentation has been widely used to help learners communicate their own factual text effectively since it can be a learner-centered activity when the topic is related to their daily life and personal subject matter. The difference between Filmora go as the media of digital presentation and the traditional presentation is in the way the technology is used to make the presentation becomes more motivational and interesting so, the



teacher will guide the students by showing the illustration of picture and the video so the students get the ideas base on the picture and the video that shown by the teacher and make the students easier to speak in english. Therefore, the researcher chooses Filmora go as the media of digital presentation as the alternative medium by applying the Filmora go application (Nunan, 2002).

Researcher using presentation method to imply filmora go media, because presentation is an activity in which the presenter show their knowledge and ideas. It occurs in organized setting and limitation of time. According to Chivers and Shoolbred “doing presentation is very good learning experience. By doing presentation, the students expected to get meaningful real-life experience

Therefor the researcher concludes that presentation is an activity of sharing ideas and or information which has purpose to improve students’ oral proficiency, so presentation method is the one of effective method that the researcher uses to imply the filmora go application in the learning process.

There are some advantages of the use of filmora go as the media of digital presentation to some principles of english speaking learning process. It make the student free to express their ideas and opinion ,the use of filmora go as media digital presentation can involve communicative activity,such as,problem solving and role play,the proccess of media makingwill enable student to active their english language without excessive anxiety because they’ll have have enough rehearsal and doing it outside the class, even they can develop critikal thinking and organization of idea,and providemore time to expos speaking which islimited in classroom (Tahir, 2013).

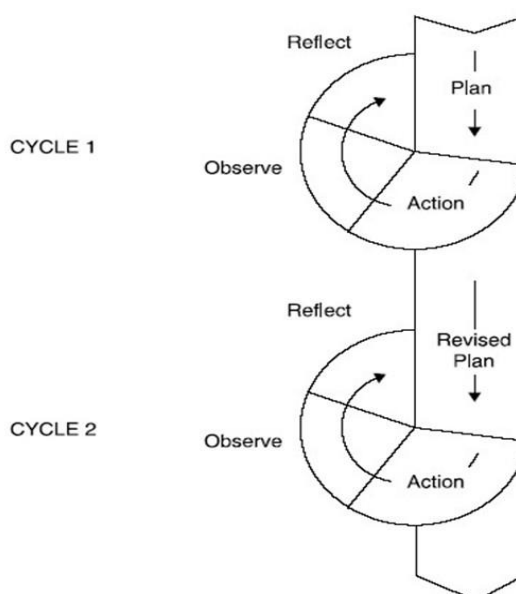
An the disadvantages of the use of Filmora go as The Media of Digital Presentation are lack of technological knowledge, internet network which must always be sufficient, and the students must always be controlled by teacher so that, students would not open features on their cellphones except filmora go.

## **RESEARCH METHOD**

The researcher uses classroom action research. Accroding to the definition of classroom action Research is the research which is done by the teacher in their class through self reflective inquiry with aim to make the better work to improve the result if students’ learning. Through Classroom Action research, English teachers improve the quality of their instructional performance by developing innovative instructional strategies to solve their classroom problems and produce good learning outcomes.

The step-by-step process is constantly monitored over varying periods of time and by a variety of mechanisms (questionnaires, diaries, interviews and case studies, for example) so that the ensuing feedback may be translated into modifications, adjustment, directional changes, redefinitions, as necessary, so as to bring about lasting benefit to the ongoing process itself rather than to some future occasion. The step of the research will go through the process of research design by Kemmis, Taggart and Nixon which consists of planning, action, observation, and reflection.

**Picture 1.** Steps of Action Research based on Kemmis and McTaggart (1988)



*Figure 1.1* Cyclical AR model based on Kemmis and McTaggart (1988).

The source of the data in this research is one class of students at eleventh grade of SMA Darussalam Kuposari which comprises of 17 students. The class is consists of 8 male and 9 female students. In this research, the researcher uses some technique to collect data, as observation, test instrument, and interview. In data analysis of this research use three steps as data reduction, data description, and data verification. The researcher will compare the categories of patterns across different data triangulation. The aim of this activity is to identify the connections between different sources of data. The researcher also will collect the data by observing the teaching and learning process, interviewing the students 43 and the collaborator before and after the actions and the researcher will make a field notes.

## RESULT AND DISCUSSION

The researcher conducted research during the covid-19 virus pandemic so that it was not possible to conduct direct learning with students at school, the researcher conducted research through whatsapp by using audio call and video( features of the Whatsapp application) and monitored by collaborator,the researcher find a lot of problem during online class such as network problem that make the students to respond slowly,and the researcher cannot control the students's situation and condition directly , so for there are some students did not pay attention to the researcher carefully. When the students asked by the researcher to speak english the researcher found that the students has a problem in pronounce some words,lack of fluency and the vocabulary so for there are several students that has not try to speak English. From the problems found in the pre-action research, the researcher plans to implement Filmora go as media of digital presentation in the

speaking class to improve students' speaking skill. By introducing the media firstly and giving examples of using the media in presenting the materials.

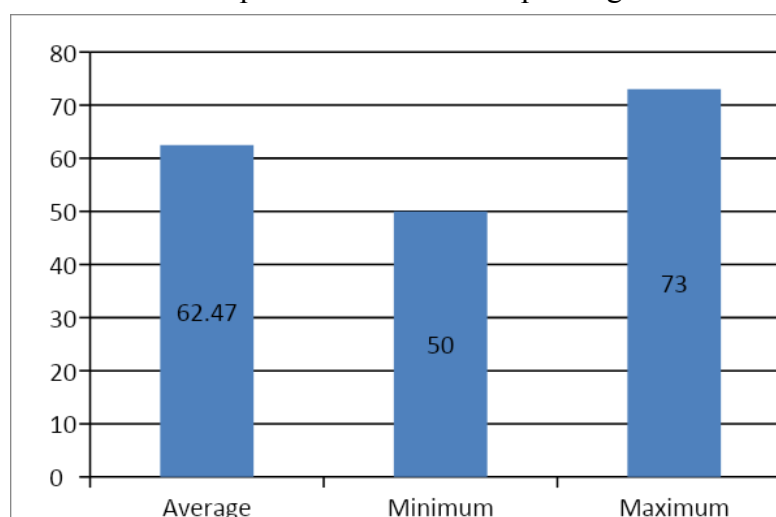
Based on the reflection in cycle I, students have shown an increase in motivation, self-confidence, vocabulary, pronunciation, grammar and also in every aspect indicator based on KKM. But in cycle 1 the researcher encountered problems with the online learning system so that the researcher could not monitor student learning properly, and the students' response took a very long time so that it took a lot of time in 59 research, so they still encountered problems in understanding the content of the text because a lot of the new vocabularies they've just found and definitely unfamiliar vocabulary according to them.

Therefore, the researcher and the collaborator decided to proceed to 2 cycles. In the last cycle it was found that students experienced an increase in each indicator. The result of the research are filmora go as the media of digital presentation as the one of the video recording application that suitable media in learning process and based on the statement in the book of Evaluating the effectiveness of a videorecording based self-assessment system for academic speaking that said Video recording can be access as many times as necessary to accurately evaluate the speakers' strengths and weaknesses. That proven in this result of the research where the researcher can measure the speaking ability of the students accurately, and then improve their speaking ability through the media that the researcher used (Usha, 2007).

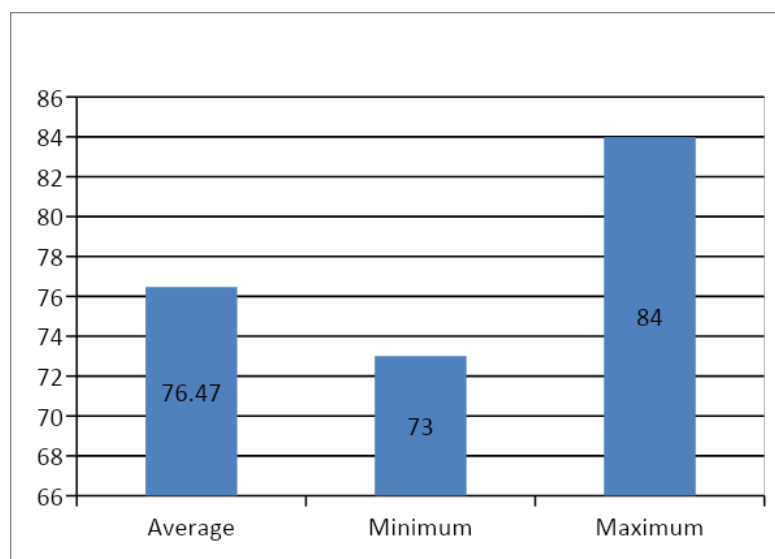
This shows that the use of Filmora go as the media of digital presentation in improving students' speaking skills has been successful. Before action were applied Students are inactive and tend not to focus on learning students, lack confidence in pronouncing new vocabulary, students also find it difficult to understand the material. The student feels shy and fear to making a mistake. And after the action were applied, the students are more enthusiastic and enjoy the learning process , students actively ask questions and interact with researchers, and students are more confident in pronouncing new vocabulary.

Based on the observation and interview the researcher found that the students more interesting to improve their speaking skill using filmora go as the media of digital presentation and based on the collaborator's statement in the interview that we know the students has enough enthusiastic in learning process when using filmora go as the media of digital presentation. Therefore The average score have increased significantly in every cycle. In cycle 1, the average score was 62,47, and then in cycle II the average was 76,47. The average score were higher from KKM 73 for english subject, it's prove the target learning is succeeded, those are 100%.

**Picture 2.** Graphic of the students' speaking score

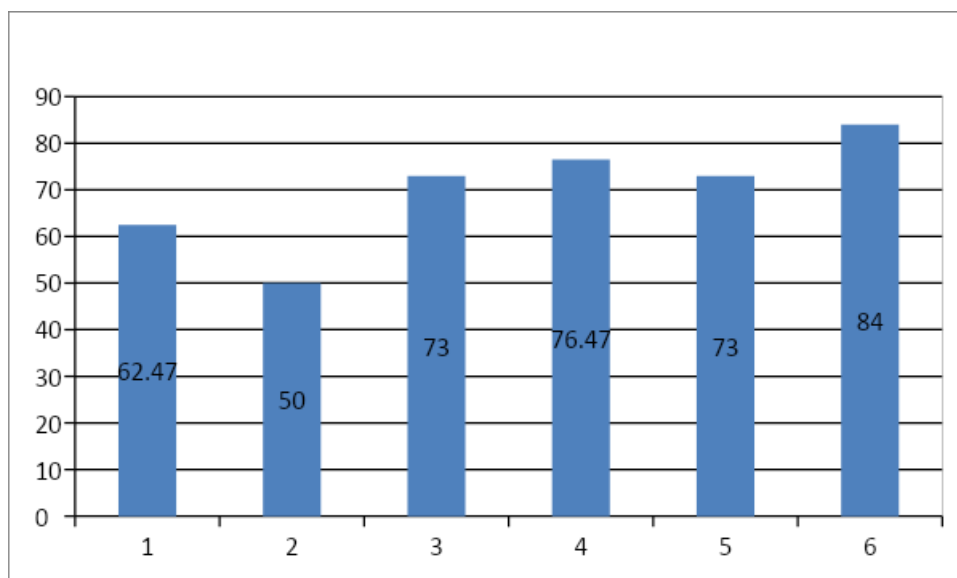


Based on the results of cycle I, it can be seen that most of the students are still inaccurate in pronunciation 52 and lack of vocabulary. Some students lacked confidence in pronouncing new vocabulary fear of being mistaken and some of them lacked grammar. The researcher made data from 17 students, there were 2 students who got the KKM score(73) and 15 students got the score below 73, the average value of cycle 1 "was 62.47 and the target value based on KKM should be 73, this average score is not satisfactory researchers, then from the results in cycle 1 the researcher will continue in cycle 2.



**Picture 3.** Graphic of the students' score speaking in cycle 2

The results of this cycle progressed better than cycle 1, even though there are two students who have to repeat the presenting of factual text to get better pronunciation. The researcher only monitored the students and they did it with their own confidence and further improved their speaking skills, they made their own words into sentences sometimes they used a dictionary to find some new vocabularies that they want to say, actually they can complete the presentation and improve in their abilities. Presenting through Filmora go as the media of digital presentation, the students' average score in the last cycle was 76.47 higher than the KKM score. There is an increase seen from the average value, it turns out that the researcher were satisfied in the last cycle because they had reached the score target.



**Picture 4.** The students' score speaking in all cycles.

The result of score have increased significantly in every cycle. In cycle 1, there are 15 students who are fail the task and then in cycle II all of the student passed the task and no one that got the score under the KKM.

## CONCLUSION

Based on the result of data from cycle 1 to cycle 2, the researcher concluded that in teaching and learning process by using Filmora go as the media of digital presentation can improve students' speaking skill. There are some impact of the research such as Students' vocabulary, pronunciation, comprehension are increased because their speaking skill in every cycle is increasing, because they try to practice harder to get better result.

The student felt more enthusiastic in the learning process it is proved in the learning process situation before they are seen unconfidance and passive, and after they used filmora go media they are seen more active asked for some question and gave the suggestion to their friend each other. so for they motivated to practice English more confidance together with their own group they enjoy to present the factual text and the important one without shy and fear of making mistake, its make the learning process to be more enjoyable, in the other hand researcher stay focus on the purpose that to improve students' speaking ability including the grammar, fluency, comprehension, vocabulary, and pronunciation aspects.

Based on the data above indicates the teaching lerning process by using Filmora go as the media of digital presentation have increased from cycle 1 to cycle 2 and it is mean filmora go as the appropriate media in learning process.

## REFERENCE

- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching : a guide for practitioners*. New York: Routledge.
- Mursyid. (2018). *Investigating the use of ICT by using voice-video maker application for students' speaking practice, Indonesia*. Jakarta: State University of Jakarta.
- Nunan, D. (2002). *Listening in language learning*. England: Cambridge University Press.
- Tahir, S. (2013). Improving Students' Speaking Skill through Yahoo Messenger . *International Journal of Language and Linguistics*.
- Usha, S. H. (2007). Engaging Communities In Environmental Communication. *Pacific Journal Review*.

## **The Use of Filmorago Application-Based Presentation Digital Media to Improve English Speaking**

Nadia Jahidah<sup>1\*</sup>, Audy Yundayani<sup>2</sup> dan Wisnu Kala Kusumajati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Taman Wisata

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*Zakarianadia44@gmail.com](mailto:Zakarianadia44@gmail.com)

### **Abstrak**

The use of digital media in modern era where technology is advancing rapidly, is believed to help students master English speaking skills. This study focuses on how the filmorago application as a digital presentation media can improve students' English speaking skills before and after learning using digital presentation media based on the filmorago application. This study uses a qualitative approach. Data collection methods used are observation, interviews, and tests. The results showed that, there was an increase in students' speaking skills in English, students became more confident and enthusiastic when the learning process took place. This is evident in the increase in student scores from each cycle. It can be seen through the average score of students, in cycle 1 the average value of students is 62.47 while in cycle 2 the average value of students is 76.47. Thus, it can be concluded that learning to use the filmorago application as a digital presentation media is proven to be effective in improving students' English speaking skills. Digital media presentations based on the filmorago application can be used by teachers so that the learning process becomes more efficient.

Keyword : English Speaking, Filmorago Application, Skill, Digital Media.

Diseminarkan pada sesi paralel : 09 Oktober 2021

## **INTRODUCTION**

According to the standard competence (4.1 ) for the speaking students in second grade of senior high school are required to arrange short and simple oral transactional interaction texts, which involve the act of providing and asking for information related to suggestions and offers, regarding the social function, structure of the text, and elements of language that are correct and in context

According to the previous observation in the classroom ,there are several major problems. First they tend to be anxiety and lack of motivations, it strongly linked to speaking performances because the students should perform in front of many people. Second, the students fear of making mistakes in pronunciation due to lack of confidence to speak English in front of the class. Third the students lack of vocabulary so students will find it difficult to arrange phrases that make students confuse to express what they want to say in English. Fourth the students uninterested to speak English because of uninteresting in the way of teaching process , where students are only get the examples of pronunciation from the teacher and students follow it without involving the latest innovations in English learning process.

When the students speak, they express their ideas and feelings, so for the other person can understand the meaning of words that was conveyed .The important one to encourage their speaking skill is practice , so they can speak

English easily and fluently. In this learning process using Filmora go as the media of digital presentation to improve students' speaking skills. With oral explanation, visual collections, soundtracks and new technology for sharing the factual text. So can motivate and encourage the students to study English speaking skill because, they can express their ideas and minds by technology that they use everywhere and everytime they want.

### **Speaking Skills**

Speaking skills in language refer to someone's knowledge about language and communication that is put into action during speech production. Speaking skills are also defined as the verbal language to communicate with the other people. The function is to convey the message which lies in the structure and meaning of languages, whether this is written or spoken. In this research, speaking skills are the skills which the researcher wants to develop the most. Speaking skills in this research are also defined as the skills which enable the students to deliver messages to the listener or audience orally so that the audience can get the meaning of the message easily (Burns, 2010).

Speaking skills in language refer to someone's knowledge about language and communication that is put into action during speech production. Speaking skills are also defined as the verbal language to communicate with the other people. The function is to convey the message which lies in the structure and meaning of languages, whether this is written or spoken.

Teaching speaking has important role in Teaching English as Foreign Language (TEFL) According to Harmer, there are three basic reasons for getting students to speak in the classroom. Firstly, speaking activities provide rehearsal opportunities-chance to practice real-life speaking in the safety of the classroom. Secondly, speaking task in which students try to use any or all of the language they know provide feedback for both teacher and students. Finally, the more students have opportunities to activate the various elements of language they have stored in their brains, the more automatic their use of these elements become (Mursyid, 2018).

Researcher will conduct a teaching learning activity which applies technology in the process of conveying knowledge. Filmora go as the media of digital presentation which is shaped by advances in personal computing and recording technology can be one of the media which is suitable and may be effective in improving their speaking skills especially in explain the explanation text. Filmora go as the media of digital presentation can be defined as a simple explanation text, only 2-3 minutes long, where explaining uses his own voice to explain the explanation text. The personal element is emphasized, and can be linked to other people, places, and interests or to anything that will give the explanation text a personal touch.

### **Filmora go as The Media of Digital Presentation**

Filmora go as the media of digital presentation has been widely used to help learners communicate their own factual text effectively since it can be a learner-centered activity when the topic is related to their daily life and personal subject matter. The difference between Filmora go as the media of digital presentation and the traditional presentation is in the way the technology is used to make the presentation becomes more motivational and interesting so, the



teacher will guide the students by showing the illustration of picture and the video so the students get the ideas base on the picture and the video that shown by the teacher and make the students easier to speak in english. Therefore, the researcher chooses Filmora go as the media of digital presentation as the alternative medium by applying the Filmora go application (Nunan, 2002).

Researcher using presentation method to imply filmora go media, because presentation is an activity in which the presenter show their knowledge and ideas. It occurs in organized setting and limitation of time. According to Chivers and Shoolbred “doing presentation is very good learning experience. By doing presentation, the students expected to get meaningful real-life experience

Therefor the researcher concludes that presentation is an activity of sharing ideas and or information which has purpose to improve students’ oral proficiency, so presentation method is the one of effective method that the researcher uses to imply the filmora go application in the learning process.

There are some advantages of the use of filmora go as the media of digital presentation to some principles of english speaking learning process. It make the student free to express their ideas and opinion ,the use of filmora go as media digital presentation can involve communicative activity,such as,problem solving and role play,the proccess of media makingwill enable student to active their english language without excessive anxiety because they’ll have have enough rehearsal and doing it outside the class, even they can develop critikal thinking and organization of idea,and providemore time to expos speaking which islimited in classroom (Tahir, 2013).

An the disadvantages of the use of Filmora go as The Media of Digital Presentation are lack of technological knowledge, internet network which must always be sufficient, and the students must always be controlled by teacher so that, students would not open features on their cellphones except filmora go.

## **RESEARCH METHOD**

The researcher uses classroom action research. Accroding to the definition of classroom action Research is the research which is done by the teacher in their class through self reflective inquiry with aim to make the better work to improve the result if students’ learning. Through Classroom Action research, English teachers improve the quality of their instructional performance by developing innovative instructional strategies to solve their classroom problems and produce good learning outcomes.

The step-by-step process is constantly monitored over varying periods of time and by a variety of mechanisms (questionnaires, diaries, interviews and case studies, for example) so that the ensuing feedback may be translated into modifications, adjustment, directional changes, redefinitions, as necessary, so as to bring about lasting benefit to the ongoing process itself rather than to some future occasion. The step of the research will go through the process of research design by Kemmis, Taggart and Nixon which consists of planning, action, observation, and reflection.

**Picture 1.** Steps of Action Research based on Kemmis and McTaggart (1988)

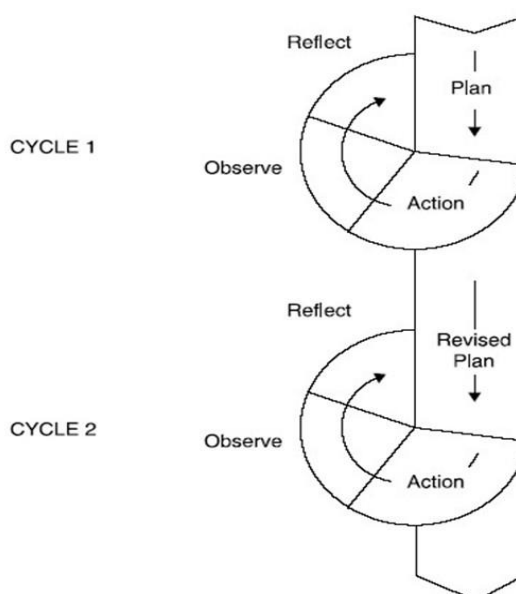


Figure 1.1 Cyclical AR model based on Kemmis and McTaggart (1988).

The source of the data in this research is one class of students at eleventh grade of SMA Darussalam Kuposari which comprises of 17 students. The class is consists of 8 male and 9 female students. In this research, the researcher uses some technique to collect data, as observation, test instrument, and interview. In data analysis of this research use three steps as data reduction, data description, and data verification. The researcher will compare the categories of patterns across different data triangulation. The aim of this activity is to identify the connections between different sources of data. The researcher also will collect the data by observing the teaching and learning process, interviewing the students 43 and the collaborator before and after the actions and the researcher will make a field notes.

## RESULT AND DISCUSSION

The researcher conducted research during the covid-19 virus pandemic so that it was not possible to conduct direct learning with students at school, the researcher conducted research through whatsapp by using audio call and video( features of the Whatsapp application) and monitored by collaborator,the researcher find a lot of problem during online class such as network problem that make the students to respond slowly,and the researcher cannot control the students's situation and condition directly , so for there are some students did not pay attention to the researcher carefully. When the students asked by the researcher to speak english the researcher found that the students has a problem in pronounce some words,lack of fluency and the vocabulary so for there are several students that has not try to speak English. From the problems found in the pre-action research, the researcher plans to implement Filmora go as media of digital presentation in the

speaking class to improve students' speaking skill. By introducing the media firstly and giving examples of using the media in presenting the materials.

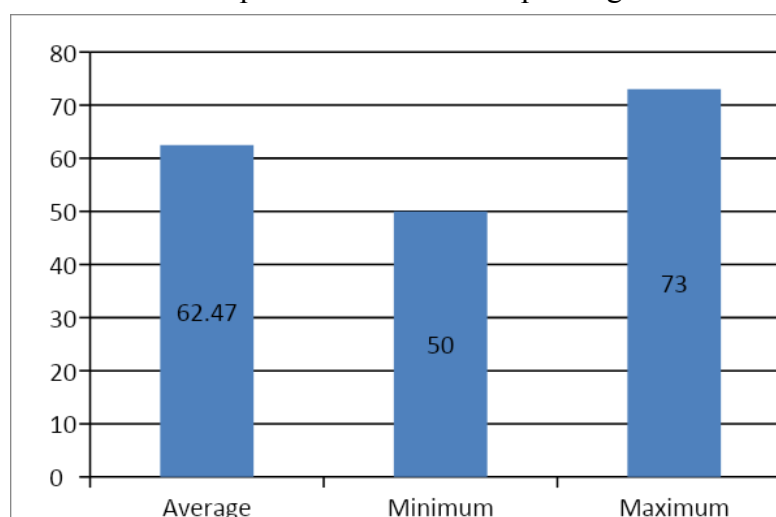
Based on the reflection in cycle I, students have shown an increase in motivation, self-confidence, vocabulary, pronunciation, grammar and also in every aspect indicator based on KKM. But in cycle 1 the researcher encountered problems with the online learning system so that the researcher could not monitor student learning properly, and the students' response took a very long time so that it took a lot of time in 59 research, so they still encountered problems in understanding the content of the text because a lot of the new vocabularies they've just found and definitely unfamiliar vocabulary according to them.

Therefore, the researcher and the collaborator decided to proceed to 2 cycles. In the last cycle it was found that students experienced an increase in each indicator. The result of the research are filmora go as the media of digital presentation as the one of the video recording application that suitable media in learning process and based on the statement in the book of Evaluating the effectiveness of a videorecording based self-assessment system for academic speaking that said Video recording can be access as many times as necessary to accurately evaluate the speakers' strengths and weaknesses. That proven in this result of the research where the researcher can measure the speaking ability of the students accurately, and then improve their speaking ability through the media that the researcher used (Usha, 2007).

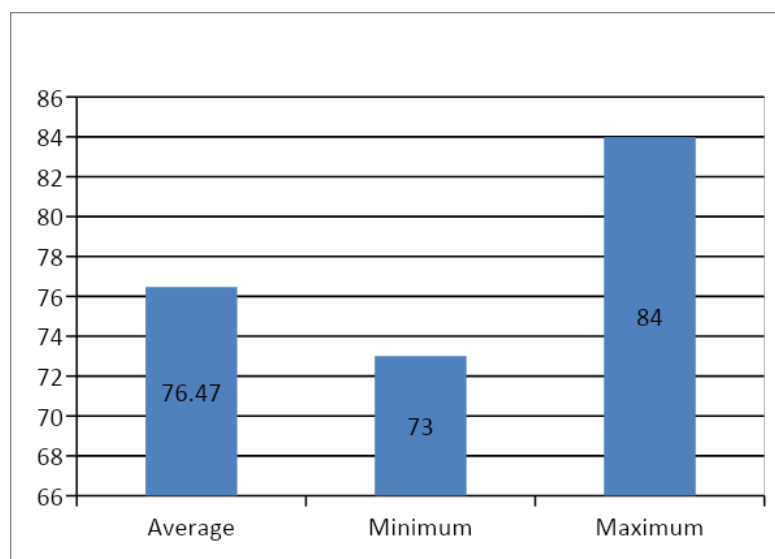
This shows that the use of Filmora go as the media of digital presentation in improving students' speaking skills has been successful. Before action were applied Students are inactive and tend not to focus on learning students, lack confidence in pronouncing new vocabulary, students also find it difficult to understand the material. The student feels shy and fear to making a mistake. And after the action were applied, the students are more enthusiastic and enjoy the learning process , students actively ask questions and interact with researchers, and students are more confident in pronouncing new vocabulary.

Based on the observation and interview the researcher found that the students more interesting to improve their speaking skill using filmora go as the media of digital presentation and based on the collaborator's statement in the interview that we know the students has enough enthusiastic in learning process when using filmora go as the media of digital presentation. Therefore The average score have increased significantly in every cycle. In cycle 1, the average score was 62,47, and then in cycle II the average was 76,47. The average score were higher from KKM 73 for english subject, it's prove the target learning is succeeded, those are 100%.

**Picture 2.** Graphic of the students' speaking score

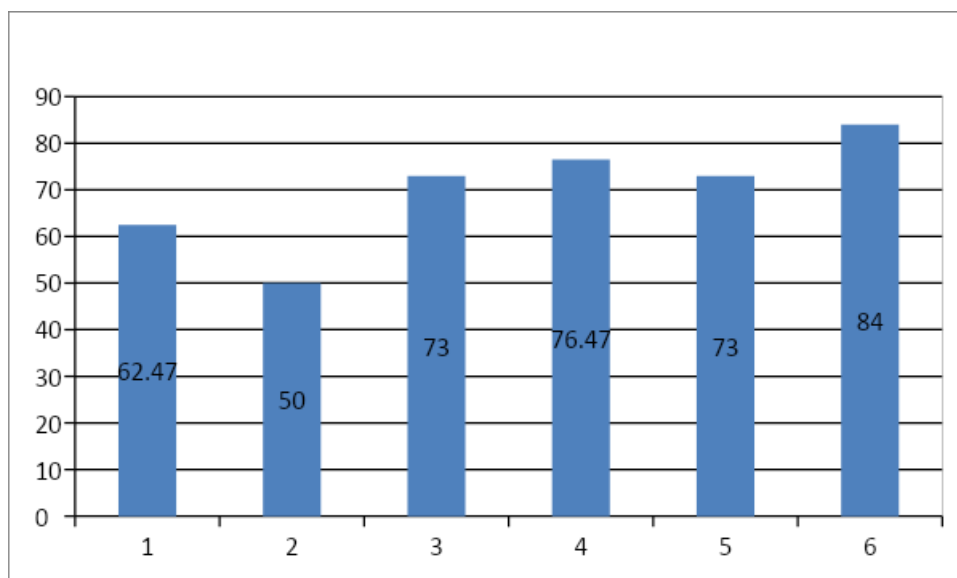


Based on the results of cycle I, it can be seen that most of the students are still inaccurate in pronunciation 52 and lack of vocabulary. Some students lacked confidence in pronouncing new vocabulary fear of being mistaken and some of them lacked grammar. The researcher made data from 17 students, there were 2 students who got the KKM score(73) and 15 students got the score below 73, the average value of cycle 1 "was 62.47 and the target value based on KKM should be 73, this average score is not satisfactory researchers, then from the results in cycle 1 the researcher will continue in cycle 2.



**Picture 3.** Graphic of the students' score speaking in cycle 2

The results of this cycle progressed better than cycle 1, even though there are two students who have to repeat the presenting of factual text to get better pronunciation. The researcher only monitored the students and they did it with their own confidence and further improved their speaking skills, they made their own words into sentences sometimes they used a dictionary to find some new vocabularies that they want to say, actually they can complete the presentation and improve in their abilities. Presenting through Filmora go as the media of digital presentation, the students' average score in the last cycle was 76.47 higher than the KKM score. There is an increase seen from the average value, it turns out that the researcher were satisfied in the last cycle because they had reached the score target.



**Picture 4.** The students' score speaking in all cycles.

The result of score have increased significantly in every cycle. In cycle 1, there are 15 students who are fail the task and then in cycle II all of the student passed the task and no one that got the score under the KKM.

## CONCLUSION

Based on the result of data from cycle 1 to cycle 2, the researcher concluded that in teaching and learning process by using Filmora go as the media of digital presentation can improve students' speaking skill. There are some impact of the research such as Students' vocabulary, pronunciation, comprehension are increased because their speaking skill in every cycle is increasing, because they try to practice harder to get better result.

The student felt more enthusiastic in the learning process it is proved in the learning process situation before they are seen unconfidance and passive, and after they used filmora go media they are seen more active asked for some question and gave the suggestion to their friend each other. so for they motivated to practice English more confidance together with their own group they enjoy to present the factual text and the important one without shy and fear of making mistake, its make the learning process to be more enjoyable, in the other hand researcher stay focus on the purpose that to improve students' speaking ability including the grammar, fluency, comprehension, vocabulary, and pronunciation aspects.

Based on the data above indicates the teaching lerning process by using Filmora go as the media of digital presentation have increased from cycle 1 to cycle 2 and it is mean filmora go as the appropriate media in learning process.

## REFERENCE

- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching : a guide for practitioners*. New York: Routledge.
- Mursyid. (2018). *Investigating the use of ICT by using voice-video maker application for students' speaking practice, Indonesia*. Jakarta: State University of Jakarta.
- Nunan, D. (2002). *Listening in language learning*. England: Cambridge University Press.
- Tahir, S. (2013). Improving Students' Speaking Skill through Yahoo Messenger . *International Journal of Language and Linguistics*.
- Usha, S. H. (2007). Engaging Communities In Environmental Communication. *Pacific Journal Review*.

## Using Podcast to Improve Students' Listening Skill

Siti mutiah<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>, Sari Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Mathlaul Huda

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

\*sitimutiah@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

This study aims to see the impact of using podcasts in improving listening skills. The presence of the trend of using ICT in the growth of language teaching has created a variety of media that can be used to improve students' listening skills. Podcast is one of the interactive media that is applied to support the learning process in the classroom in improving listening skills. Several previous studies have shown teaching design using Podcasts. The results of the analysis showed that, there was an increase in students' listening skills to be full of enthusiasm and attract attention. The improvement of students' listening skills is seen in each cycle. The percentage of success in the first cycle is 42%, the second cycle is 78% and the third cycle is 100%. That is, students overall achieved improvement in listening skills. The use of podcasts shows changes in students' attitudes that make listening learning fun. Podcasts are one of the learning media that have a strategic space for students' learning processes, especially listening.

Key words ; Listening skills, Learning media, Podcast

Presented in parallel session : 09 Oktober 2021

### INTRODUCTION

Nowadays so many new technologies have supported for the teaching listening that expected to improve listening skill. There are some media can be used in teaching listening process such as audio media, example for audio media is radio, music, podcasts, and so on. Therefore the researcher interested in trying to use podcast media to improve their listening skills. According to Podcast Galina Kavaliauskienė ( 2009 : 28 ) “defined as an internet audio publishing. The audio recording is designed to be downloaded and listened to on a smart phone or on a personal computer”. Different from other audios, podcasts are delivered online automatically via website. Those offers language teachers and students a wide range of possibilities of extra listening practices both inside and outside of the classroom. In the podcast the teacher also can find audio source which can be combined with the applicable curriculum. By using podcast which can be accessed through each cellphone especially listening. Students are expected to be more interested in having listening class by using podcast. They are also expected to have more opportunities to practice listening, which in turn will make them attend the listening class.

According to (David H,1964:262 ). “Listening has a role as an important part in the classroom as it does elsewhere. It takes more part in the classroom than any other skills. More than 40 percent of time which spent in communication activities in classroom is devoted to listening and it proves that listening activities take high frequency in the classroom”. This is because students learn everything in class by listening, therefore student learning is determined by listening efficiency. In other words, listening has an important role to support students in learning. When

students can listen well, they will learn effectively. And conversely, when students cannot listen well, they will find it difficult to learn effectively.

The researchers found some problems at student of SMA Mathlul Huda in the context of the English teaching and learning listening, especially at grade XI. For example, the listening class was seldom conducted there, it was just conducted in two or three times in a month. It made the students become unfamiliar with the listening itself and also unfamiliar with listening to the English native speaker. The last problem was that the listening input given by the teacher is rudimentary. To overcome those problems, it is important for the teacher to find a new strategy in the listening teaching to help the students to be more active in the learning process, then The researcher interested to conducting the study related to listening skills through podcast media.

### **METHOD OF THE RESEARCH**

This research is a classroom action research (CAR). This research was conducted in class XI SMK Mathlul Huda which is located at Jl. Mohamad Toha No. 10, Cibunar, Kec. Parung Panjang, Bogor, West Java. The research was carried out in the first semester of the 2020/2021 academic year from July to September 2020. The research procedure was adapted from the model proposed by Kemmis and Mc Taggart in Burns that action research occurs through a dynamic and interrelated process. complement, which consists of four essential steps: planning, action, observation, and reflection. The researcher and other research team members collaboratively found the obstacles and weaknesses of the listening learning process, identified some problems, and planned and implemented the proposed actions. After that, the researcher and other members of the research team conducted an evaluation, reflection and discussion regarding the actions taken. Data were collected in the form of qualitative data. Qualitative data were obtained by interviewing students and teachers, making observations during the teaching and learning process and implementing actions in the field. Data in the form of field notes and interview transcripts, as well as data in the form of students' listening scores. Scores will be collected through a listening assessment conducted twice in this study. The first is the initial test. This is done to determine the students' listening ability. The second is the post-test. This was done to find out whether there was a significant improvement in students' listening skills after the podcast activity was implemented. There are three kinds of techniques used by researchers to collect data. Namely interviews, tests and observations. The implementation of classroom action research consists of three cycles, where in each cycle consists of 2 meetings. In cycles I, II and III the learning process was carried out online and offline, while online students and researchers used the WhatsApp group application. This is due to the Covid-19 which requires everyone to stay at home. So that the learning process is carried out remotely.

Based on the results of the post-test cycle 1, there were only 12 people who passed the test and the rest did not work. From this, the researcher concluded that the first cycle was not effective and there were still many weaknesses that were seen from the achievements achieved by the students in the post-test cycle I which were still far from the expectations and the learning completeness criteria (KKM), so that the researchers tried to analyse and improve the weaknesses in the first cycle. and proceed to the next cycle, it is second cycle, in cycle 2, there were 22

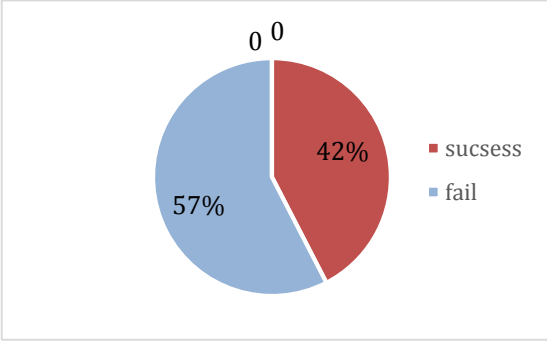


people who passed the test, and the rest did not do it. So the researchers did cycle 3, in cycle 3 there was an increase in the number who passed the test. Because the percentage of students who passed was 100%, the researcher stopped the research because with 100% percentage, the study concluded that all students had improved their listening skills while learning to use podcasts. Researchers have interviewed 3 students and asked how they felt while using podcasts. They say that they like to use podcasts while studying and that podcasts provide them with a lot of useful audio. Also not only academic audio but also various types of audio which are interesting topics.

**RESULTS AND DISCUSSION**

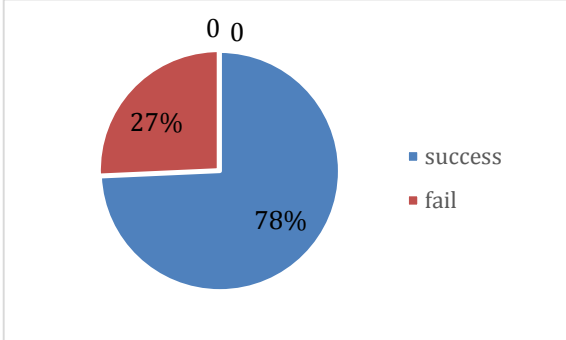
With the results obtained in three cycles, students' listening skill has reached the target of the minimum standard passing score (KKM), all of which are passed. So the researchers and collaborators decided to stop the classroom action research because the teaching and learning process had been completed, and the contract researcher only had two months to do it.

**Picture 1.** Student Score Results in cycle 1



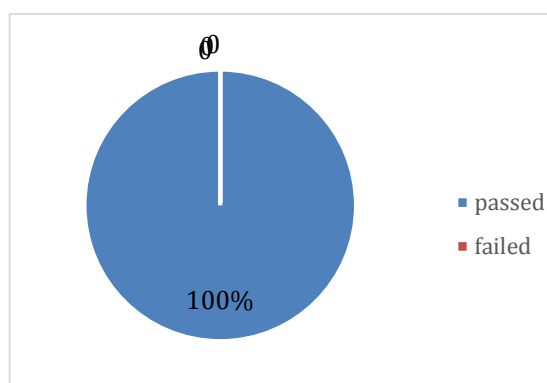
According to the result of post-test in cycle 1, there were only 12 person who pass the test and the rest of them were not making on it. The percentage of the pass one are 42% and the failed one was 57%from this, researcher can conclude that the first cycle is not effective and still much weakness that seen from the achievement that have been achieved by students in the first cycle's post test still far from expectation and minimum criteria of mastery learning (KKM), the researcher finds some reason for this problem. First, the student has not familiar yet with the media and also the audio that is heard is less.

**Picture 2.** Student Score Results in cycle 2



The cycle 2, base on the observations of the result and test, researcher found 27% or 6 students have not pass the students' KKM. While the students who pass the KKM score 22 students or about 78% . in this stage we can see that there is an improvement from cycle 1 to cycle 2 which is mean that students start to understand about the using of media and also the materials.

**Picture 3.** Student Score Results in cycle 1 and 2



According to the result of post-test in cycle 3, there were 26 persons who pass the test. It means that all of the students pass this stage. The percentage of the pass students of this stage is 100%. we can see that there are is an improvement in the number who passes the test. Because the percentage of the passed students was 100%, so the researcher has stop the research because with the 100% percentage, we can conclude that all of students have improved their listening skill while learn using podcast.

## CONCLUSION

the researcher can write an action hypothesis that in learning activity by using podcast as the media of learning can improved students' listening skill in eleventh grade at SMA Mathla'ul Huda Parung Panjang. By using podcast media of learning listening, students felt more interested and excited, because they have not try to learn podcast before. It is a new thing for them fortunately. When for the first time they did not know podcast is, until they can operate it as their media for learning. Based on the last cycle above, the researcher can conclude that by using podcast as the media for learning English can improved the students' listening skill.

## REFERENCES

- Brown, D.H. (2003). *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. Pearson education. New York.
- Brown, D., language assessment : principle and classroom practice. new York, longman, 2003.
- Buck, G. (2001). *Assessing of Listening*. Cambridge Press.

- Galina Kavaliauskienė and Lilija Anusienė, English for Specific Purposes: Podcasts for Listening Skills, *Santalka Filologija Edukologija*, 17, 2009.
- Ismaputri, D., Harmayanthi, V. Y., & Mawarni, V. (2020). Improving Students Speaking Skill through Discussion Technique. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 22-29).
- Kozma, R.B. (1991). "Learning with media". *Review of Educational Research*.
- Nida, E.A. (1972). *Selective Listening*. Tata Mc Graw Hill publishing Co.ltd., New Delhi.
- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Rost. M. (1972). *Teaching and Researching Listening*, Pearsons, Edinburgh.
- Setiawati, S., Romdanih, R., & Harmayanthi, V. Y. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Pengucapan Siswa melalui Teknik Membaca Keras. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Somayeh, N., Khalil, M. (2016), Podcast: A Factor to Improve Iranian EFL Learner' Self-Regulation Ability and Use of Technology, *Journal of Educational Technology & Society*. 19. (<http://www.jstor.org>). 13- 01-2017
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 92-98).
- Weaver, C. (1972). *Listening; process and behavior*. The Bobbs-merril Company Inc, New York.
- Yuningsih, N., Herlina, H., & Astuti, S. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 36-39).

## **Peningkatan Pemahaman Membaca Siswa Melalui Media Gambar Berseri**

Fitriasih Fajar Nurhayati<sup>1</sup>, Audi Yundayani<sup>2</sup> dan Herlina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SDIT Green Bhakti Insani Bogor, Jawa Barat

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara  
fitrifajar@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Membaca merupakan salah satu keterampilan penting dalam belajar bahasa Inggris karena merupakan faktor penting yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam berkomunikasi. Diperlukan sebuah media pembelajaran yang tepat agar meningkatkan pemahaman membaca dan motivasi siswa dalam membaca. Kajian ini ditujukan untuk mengetahui penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa dalam pengajaran membaca teks naratif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan praktek penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus dan melibatkan 36 orang siswa SMA. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, tes dan wawancara. Berdasarkan hasil tiga siklus dalam proses pembelajaran, terbukti bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa. Terdapat peningkatan dari segi nilai rata-rata yang mulanya sebesar 72 menjadi 81 serta peningkatan jumlah siswa sebesar 34% yang dapat mencapai KKM. Berdasarkan observasi terhadap siswa pada setiap siklusnya, media ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam membaca pemahaman dan minat menggunakan media ini.

Kata kunci: Media Gambar Berseri, Media Pembelajaran, Pemahaman Membaca.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### **PENDAHULUAN**

Membaca merupakan salah satu keterampilan penting dalam belajar Bahasa Inggris karena merupakan faktor penting yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam berkomunikasi. Dengan membaca, pembaca bisa mendapatkan banyak informasi yang dapat memperkaya pengetahuan mereka dalam kehidupan mereka (Duffy, 2009). Pembaca harus mampu mengelola setiap bagian teks, karena pemahaman membaca akan mudah diperoleh bila pembaca mampu mengorganisasikan suatu teks.

Pemahaman Membaca adalah tujuan utama dari kegiatan membaca. Pemahaman adalah jenis khusus dari proses berpikir (Alexander, 1998). Pemahaman membaca dapat digunakan sebagai cara yang efektif untuk mendapatkan informasi dalam kegiatan membaca. Pemahaman membaca melibatkan banyak interaksi antara pembaca dan apa yang mereka bawa ke teks serta variabel yang terkait dengan teks itu sendiri (Janette, Vaughn, & Boarman, 2007).

Pemahaman membaca telah didefinisikan secara beragam sebagai (1) interpretasi simbol tertulis, (2) pemahaman makna, (3) asimilasi ide yang disajikan oleh penulis, dan (4) proses berpikir sambil menguraikan simbol. Jadi, ada dua hal yang harus diproses oleh seorang pembaca untuk menafsirkan isi suatu bagian, yaitu simbol-simbol tertulis dan maknanya. Keempat hal tersebut diperlukan untuk kegiatan membaca pemahaman (Brush, 1978). Berdasarkan

pengamatan sebelum melakukan penelitian peneliti menemukan masalah, permasalahan tersebut antara lain, keterbatasan kosakata yang dimiliki, merasa bosan dengan kegiatan membaca dan kurangnya ketertarikan terhadap kegiatan membaca khususnya dalam pemahaman membaca. Karena menurut (Prastina, Herlina, & Nurmanik, 2019) pemahaman membaca adalah proses kompleks yang terdiri dari penggunaan banyak kemampuan yang berhasil atau tidak berhasil. Dilihat berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini, siswa dituntut untuk mampu memusatkan perhatian pada struktur teks dan unsur kebahasaan serta memahami isi suatu teks secara benar dan tepat dalam kegiatan membaca. Siswa harus dapat memahami dengan jelas isi suatu bacaan dan informasi yang terkandung dalam bacaan tersebut, dan juga siswa dituntut untuk dapat mengorganisir ide-ide gagasan serta dapat menyampaikan ide dan informasi yang diperolehnya kepada teman-temannya yang lain.

Pada salah satu SMA di Kabupaten Bogor, ditemukan adanya ketidaktertarikan minat siswa pada membaca. Mereka berpendapat bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang sangat membosankan. Hal tersebut didukung dengan sedikitnya perbendaharaan kata dalam Bahasa Inggris yang mereka miliki. Dengan demikian, mereka mengalami kesulitan dalam menangkap ide gagasan dalam suatu teks bacaan dan juga mereka tidak dapat menggambarkan serta mengekspresikan apa yang mereka baca.

### **Media Pembelajaran**

Terdapat banyak cara dalam pengajaran Bahasa Inggris, salah satunya menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar selain guru, metode, teknik, dan bahan. Media pembelajaran dapat membantu siswa untuk berpikir atau memahami materi dan menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan pelajaran yang mereka pelajari. Oleh karena itu, guru sebagai motivator dan fasilitator harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dalam memahami pelajaran (Yulianti, 2019).

Smaldino (2005) menyatakan, media dapat membantu siswa dalam menggali ide dan pemikirannya. Dengan menggunakan media, siswa dapat mengeksplorasi ide mereka. Mereka dapat menangkap apa yang dijelaskan oleh guru dengan mudah dan juga mereka dapat lebih menikmati proses belajar mengajar di kelas.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa adalah media visual. Guru dapat menggunakan gambar untuk meningkatkan keterampilan siswa. Smaldino menyatakan, gambar dapat menyederhanakan informasi yang sulit dipahami. Berdasarkan keterangannya menjelaskan bahwa gambar sangat penting untuk membantu siswa memahami tentang informasi yang disampaikan oleh guru.

### **Gambar Berseri**

Gambar berseri merupakan salah satu media pembelajaran yang menggunakan beberapa gambar yang saling berhubungan dan biasanya memiliki alur cerita. Gambar berseri menunjukkan beberapa tindakan atau peristiwa dalam urutan kronologi. Biasanya, gambar berseri terdiri dari empat hingga delapan

gambar. Setiap gambar akan bercerita tentang berbagai peristiwa, karakter, dan situasi yang secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk membangun sebuah cerita (Wright, 1990).

Fason (1991) menyatakan bahwa proses belajar-mengajar dengan menggunakan media gambar berseri akan berhasil jika gambar yang disajikan sesuai dengan materi pembelajaran. Gambar harus berwarna dan bervariasi, karena gambar berwarna dapat mengintensifkan penggunaan imajinasi siswa. (Kartini, 1995) mendefinisikan cerita bergambar sebagai representasi sesuatu (seseorang, objek, atau pemandangan) sebagai karya seni yang menggambarkan peristiwa, atau cerita, atau situasi.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Dalam kajian ini digunakan tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2015) Dalam kajian ini menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Perencanaan berupa penyusunan tindakan menjelaskan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa tindakan itu akan dilakukan. Pelaksanaan merancang strategi pembelajaran dan skenario implementasi yang akan diterapkan, skenario tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar. Pengamatan dilakukan untuk mengamati dan mencatat segala sesuatu yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Refleksi merupakan pengkajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian dievaluasi guna penyempurnaan tindakan selanjutnya. Subjek yang terlibat dalam kajian ini adalah 36 orang siswa kelas 10 SMA negeri di Kabupaten Bogor. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Dalam pengumpulan data, Penulis melakukan observasi, pengambilan nilai, dan wawancara.

Observasi dilakukan dalam tiga siklus. Pada siklus pertama untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Siklus kedua pengenalan media gambar berseri. Siklus ketiga pendalaman materi menggunakan media gambar berseri.

Pengambilan nilai dilakukan di tiap akhir sesi pada tiap siklus. Dalam melakukan wawancara dikategorikan berdasarkan kemampuan siswa dalam pemahaman membaca dengan tingkatan rendah, menengah, dan tinggi. Pada kajian ini ditentukan kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini untuk menerapkan media gambar berseri dalam pemahaman membaca, seperti 80%-100% sebagai target minimal peningkatan pemahaman membaca siswa hingga nilai 73 sebagai KKM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

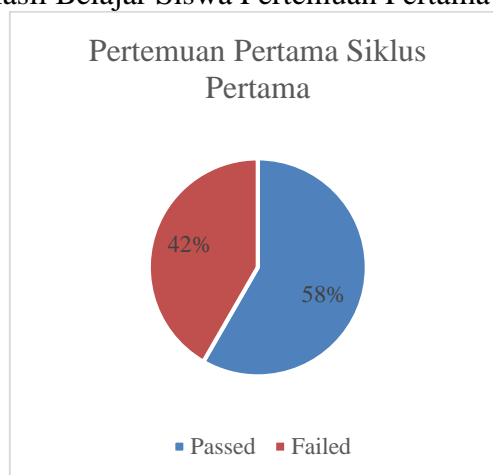
### **Hasil Penelitian**

#### **Siklus 1**

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I pertemuan pertama, peneliti menstimulus dengan memberikan sebuah teks bacaan untuk dapat menemukan

sejauh mana pemahaman membaca siswa dengan tidak memberikan media gambar berseri. Pada siklus ini, peneliti menganalisa bahwa siswa masih membutuhkan perbaikan dalam pemahaman membaca, beberapa siswa masih belum memahami instruksi yang diberikan. Target pencapaian dalam penelitian ini adalah 80%, dan standar kompetensi adalah 73, namun berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan beberapa siswa tidak mencapai KKM dengan skor (73). Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72. Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 65. Ada 21 siswa atau 58% yang mencapai nilai standar dan 15 siswa yang tidak mencapai nilai standar. Hasil ini dapat digambarkan pada grafik berikut:

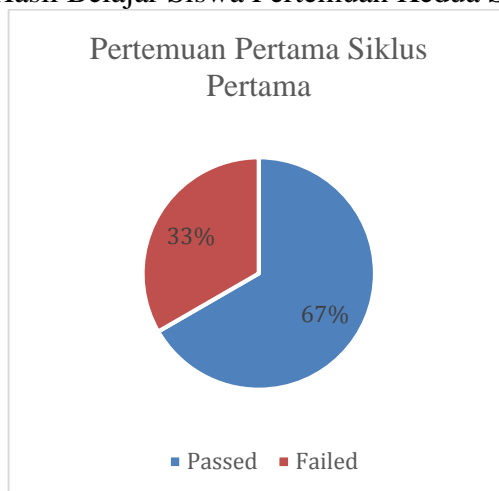
**Gambar 1.** Hasil Belajar Siswa Pertemuan Pertama Siklus Pertama



Peneliti melanjutkan pada pertemuan selanjutnya dengan memulai menggunakan media gambar berseri. Dimulai dengan menjelaskan apa itu media gambar berseri, manfaat, tujuan kegunaan serta kelemahan media. Peneliti mencoba mengkonseptualisasikan agar mudah dipahami dalam pemahaman bacaan.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan ini, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 24 siswa atau sekitar 67% yang mampu mencapai KKM dan sekitar 33% dari jumlah siswa yang tidak mampu mencapai KKM dengan hasil peningkatan sebanyak 8%, Skor rata-rata juga meningkat dari 72 menjadi 74. Hasil ini dapat digambarkan pada grafik berikut:

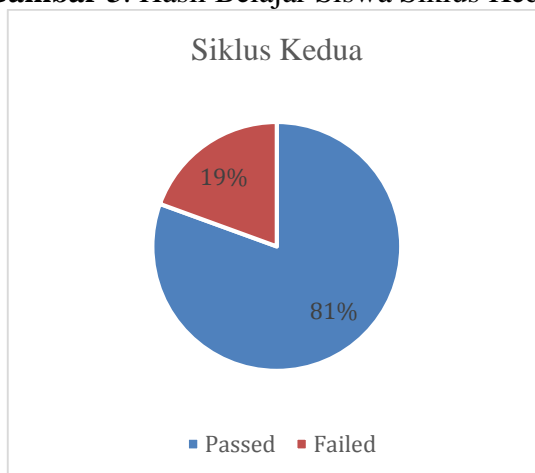
**Gambar 2.** Hasil Belajar Siswa Pertemuan Kedua Siklus Pertama



### Siklus 2

Pada siklus kedua, peneliti memberikan materi yang sama yaitu teks naratif namun dengan judul berbeda sebagai stimulus. Pada siklus ini, peneliti memulai dengan menjelaskan bagaimana cara mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan tujuan dari setiap struktur generic dalam teks dan mampu mendeskripsikan informasi secara terperinci pada setiap struktur generic dengan penggunaan media gambar seri. Hasil yang didapatkan pada siklus ini terdapat 29 siswa atau sekitar 81% yang mampu mencapai KKM dan sebanyak 7 siswa atau sekitar 19% yang tidak mencapai KKM dengan jumlah peningkatan sebanyak 14% jika dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Nilai rata-rata juga meningkat dari 74 menjadi 79. Hasil ini dapat digambarkan pada grafik berikut:

**Gambar 3.** Hasil Belajar Siswa Siklus Kedua



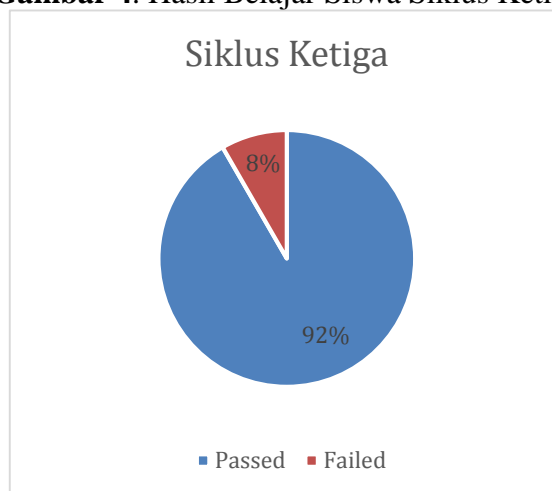
### Siklus 3

Pada siklus ketiga ini, peneliti menggabungkan penggunaan media gambar berseri dalam pemahaman membaca yang dikombinasikan dengan strategi



PARIS (Predict, Ask, Retell, Infer, dan Summarize) dan membentuk diskusi kelompok. Hasil yang didapat sebanyak 33 siswa atau sekitar 92% yang mampu mencapai KKM dan 3 siswa atau 8% yang tidak dapat mencapai KKM, terjadi peningkatan sebanyak 11% dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Nilai rata-rata yang diperoleh dari 79 menjadi 81. Hasil ini dapat digambarkan pada grafik berikut:

**Gambar 4.** Hasil Belajar Siswa Siklus Ketiga



Dari keseluruhan hasil pada siklus 1, 2 dan 3 diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data Kualitatif

	% Pencapaian KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
Pertemuan Pertama Siklus 1	58%	80	65	72
Pertemuan Kedua Siklus I	67%	80	50	74
Siklus II	81%	90	60	79
Siklus III	92%	90	65	81

Dari tabel 1 diatas data kualitatif diperoleh dari hasil berdasarkan nilai pada peningkatan pemahaman membaca siswa dengan menggunakan media gambar berseri. Pada siklus 1 pertemuan pertama didapati nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 65. Pada siklus 1 pertemuan kedua didapati nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Pada siklus 2 didapati nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Pada siklus 3 didapati nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65.

**Tabel 2.** Data Kuantitatif

	Mencapai KKM	Belum Mencapai KKM
Pertemuan Pertama Siklus 1	21	15
Pertemuan Kedua Siklus 1	24	12
Siklus II	29	7

Dari tabel 2 diatas data kuantitatif diambil dari jumlah siswa yang mampu dan tidak mampu mencapai KKM dalam peningkatan pemahaman membaca siswa dengan menggunakan media gambar berseri.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil tabel dan grafik diatas dan hasil observasi peneliti dan kolaborator pada siklus 1 pertemuan pertama masih banyak siswa yang kesulitan memahami teks bacaan. Pada awal pertemuan pada siklus ini siswa belum mampu mengetahui makna kata pada teks bacaan naratif hal tersebut disebabkan karena kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa. Pada kegiatan membaca keahlian mendasar yang dibutuhkan dalam pemahaman bacaan yang efisien adalah mengetahui makna kata, kemampuan untuk mengikuti organisasi bagian tentang isinya, kemampuan untuk mengidentifikasi pemikiran utama dari bagian, dan kemampuan untuk memahami teks dipengaruhi oleh keterampilan pembaca dan kemampuan mereka untuk memproses informasi (Akip, Herlina, & Gustini, 2019). Pertemuan kedua disiklus 1 peneliti menemukan adanya peningkatan pemahaman materi pada teks naratif dengan menggunakan media gambar berseri sehingga siswa lebih mudah memahami materi, Pada tahap disiklus ini peneliti juga menemukan mulainya ketertarikan siswa terhadap media gambar berseri pada kegiatan membaca menunjukkan bahwa media gambar berseri ini juga dapat menciptakan suasana yang baik dalam proses pembelajaran.

Pada siklus kedua peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman membaca siswa seperti respon siswa, partisipasi, prestasi dan segala sesuatu yang ditemukan selama proses belajar mengajar. Pada siklus ini juga peneliti menanyakan pendapat melalui wawancara pada beberapa siswa tentang proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri dan respon yang didapat cukup positif.

Pada siklus terakhir, peneliti menemukan kematangan pemahaman membaca siswa dengan menggunakan media gambar berseri terlebih lagi dengan kombinasi strategi PARIS (Predict, Ask, Retell, Infer, and Summarize) yang merupakan strategi yang tepat dalam pemahaman membaca siswa. Pada tahap ini siswa mampu menceritakan kembali dan meringkas cerita pada teks bacaan yang diberikan. Pada siklus ini peneliti bersama kolaborator mengamati serta mengevaluasi proses belajar dan menemukan beberapa aspek yang diamati diantaranya: aspek kognitif dan aspek afektif. Pada aspek kognitif dari pengamatan peneliti sebagian besar siswa memahami strategi kombinasi dengan media gambar berseri yang diberikan dalam kegiatan pemahaman membaca siswa. Pada aspek afektif peneliti juga mengamati tingkat kepuasan dan minat terhadap pemahaman bacaan melalui media gambar berseri.

Menurut wawancara beberapa siswa yang tidak tertarik dengan pelajaran bahasa Inggris, bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami, mereka tidak terbiasa dengan kehadiran bahasa asing, dan mereka belum menemukan minat dalam pelajaran bahasa Inggris. Pada media yang peneliti sajikan kepada mereka, mereka mengaku lebih mudah memahami bahasa Inggris. Kesan horor berubah menjadi menyenangkan ketika mereka berinteraksi

antara perpaduan kata dan gambar yang indah. Mereka merasa senang dan tidak bosan membaca karena tidak hanya fokus membaca, mereka bisa berimajinasi dan larut dalam membaca melalui media bergambar ini.

## **SIMPULAN**

Pemahaman membaca sangat penting peranannya pada proses pembelajaran siswa, karena melalui pemahaman membaca siswa dapat mengeksplorasi ide-ide yang diperoleh saat membaca dan mereka dapat mengekspresikannya melalui ringkasan yang tepat dengan peningkatan penggunaan kosakata. Mereka tertarik pada kegiatan membaca favorit. Penggunaan media gambar berseri dapat digunakan karena dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lebih cepat untuk mengilustrasikan makna informasi yang disampaikan oleh sebuah cerita dengan melihat gambar meskipun belum membaca keseluruhan teks bacaan, mudah memahami materi suatu cerita dengan menggunakan media gambar seri walaupun masih memiliki kurangnya perbendaharaan kata sapaan yang dimiliki, tertarik pada kegiatan membaca, termotivasi terhadap proses pembelajaran karena situasi pembelajaran tidak membosankan.

Terdapat peningkatan membaca siswa kelas 10 SMA Negeri di Kabupaten Bogor. Ini terbukti bahwa hasil dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 mengalami peningkatan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 73 dengan target pencapaian sebesar 80%-100% terbukti bahwa pada penelitian ini mampu mencapai target sebanyak 92%, dengan begitu dapat dikatakan bahwa dengan penggunaan media yang menarik serta strategi yang tepat dapat membantu siswa dalam proses pemahaman membaca serta meningkatkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca.

## **REFERENSI**

- Akip, K., Herlina, & Gustini, R. D. (2019). Meningkatkan Pemahaman Bacaan Teks Naratif Siswa Melalui Teknik Pemetaan Cerita. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1.
- Alexander, J. (1998). *Teaching Reading*. London Scot, Forresman, and Company.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brush, C. (1978). *Testing Language Ability In The Elementary School*. Mc Milan Publishing Company.
- Duffy, G. (2009). *Explaining Reading (2nd Edition)*. New York: Guildford Publication Inc.
- Fason, P. (1991). *Teaching Writing In All Classroomn*. Columbus: Merrill Prentice Hall.
- Janette, K. K., Vaughn, S., & Boarman, A. (2007). *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties*. New York: The Guilfor Press.

- Kartini. (1995). *The Ability to Compose Narrative Essay Using Pictures Story of the 6th Semester of Students IKIP Ujung Pandang*. Ujung Pandang: Unpublished Thesis Submitted to FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Prastina, K. A., Herlina, & Nurmanik, T. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Dengan Strategi Listen-Read-Discuss. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1.
- Smaldino, E. S., & et al. (2005). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson.
- Wright, A. (1990). *Picture for Language Learning English Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Yulianti, Y. (2019). Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Pinisi Business Administration Review*, 1.

## **Peningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Melalui Teknik *Know, Want, Learn (KWL)***

Dede Hasanah<sup>1\*</sup>, Romdani<sup>2</sup>, Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MA Attaqwa Darul Mu'min

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*dede\_hasanah@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini diharapkan dengan menggunakan teknis know want learn dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam teks eksposisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa pada teks eksposisi melalui know want learn. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu, rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peningkatan yang signifikan untuk pemahaman membaca mereka dengan KKM 70, yaitu: siklus (1) 63%, siklus (2) 81%, dan siklus (3) 100%. Peningkatan pemahaman membaca mereka disebabkan oleh kegiatan yang dapat menarik minat dalam proses pembelajaran. Teknik KWL dirancang untuk memberikan waktu berfikir kepada siswa dalam memahami isi bacaan sebuah teks. Kegiatan ini membuat siswa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah teknik KWL dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Kata kunci: pemahaman membaca, peningkatan pembelajaran, teknik KWL.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### **PENDAHULUAN**

Membaca merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa Inggris yang sangat penting untuk penguasaan pemahaman membaca (Widiyanto, 2017). Selain itu, membaca merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia yang digunakan untuk membaca segala informasi, pengetahuan, kejadian baik secara konvensional maupun secara digital. Pemahaman membaca adalah alat yang digunakan untuk memahami bahan bacaan dalam setiap mata pelajaran terutama dalam bahasa Inggris, meskipun pemahaman bacaan siswa akan lebih mudah untuk dipahami maknanya terutama teks eksposisi.

Membaca adalah proses melihat serangkaian simbol tertulis dan mendapatkan makna darinya (Astuti, 2019). Membaca adalah keterampilan reseptif, melalui itu kita menerima informasi. Namun proses membaca yang kompleks juga membutuhkan keterampilan berbicara, sehingga kita dapat mengucapkan kata-kata yang kita baca. Keterampilan pemahaman membaca merupakan keterampilan dasar untuk memperoleh keberhasilan belajar akademik lebih lanjut. Untuk mendapatkan pengetahuan lebih lanjut, siswa dituntut memiliki kompetensi kritis dan analitis dalam memahami teks yang dibaca.

Menurut Kustaryo (2002), "membaca adalah salah satu keterampilan terpenting dalam belajar bahasa selain mendengarkan, berbicara, dan menulis". Menurut pernyataan tersebut tentu tidak mudah untuk menyajikan bacaan bahasa Inggris kepada siswa Indonesia yang sistem bahasanya berbeda. Membaca dalam bahasa sendiri jauh lebih mudah daripada bahasa asing, karena kosa kata sudah

banyak dikuasai dan dihafal dibandingkan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris.

Selanjutnya Albert (dalam Khuzaimatun, 2009) menyatakan: Membaca terutama berkaitan dengan belajar mengenali simbol-simbol tercetak yang mewakili bahasa dan merespon secara intelektual dan emosional ketika ditanya tentang isi dari teks yang telah dibacanya. Menurut Patel (2008), membaca merupakan proses aktif yang terdiri dari pengenalan dan pemahaman. Membaca merupakan kegiatan penting dalam hidup yang dengannya seseorang dapat memperbarui pengetahuannya. Membaca adalah penting untuk keberhasilan akademik. Sehingga dapat disimpulkan, membaca berarti memahami arti dari kata-kata yang dicetak tertulis. Pengenalan adalah salah satu keterampilan membaca yang mendasar, dan harus menjadi elemen inti dari setiap program pembelajaran membaca. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses lancar pembaca menggabungkan informasi dari teks dan pengetahuan latar belakang mereka sendiri untuk membangun makna, juga proses aktif yang terdiri dari keterampilan pengenalan dan pemahaman.

Pemahaman membaca adalah proses memaknai ide-ide tertulis melalui interaksi interpretasi penuh makna dengan bahasa. Pembaca yang baik adalah orang yang mengerti apa yang dia baca, dan semakin cepat dia mendapatkan makna dari bacaannya. Tingkat pemahaman perlu disesuaikan dengan tujuan keterampilan membaca, dan seperti halnya pengembangan keterampilan di bidang apapun, kecepatan membaca dapat ditingkatkan dengan pelatihan dan dengan latihan (Heilman.1981). Peneliti menduga bahwa teknik KWL dapat mempermudah siswa dalam memahami sebuah teks dan membuat siswa tertarik untuk membaca terlebih bacaan dalam bahasa Inggris, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan masalah yang akan diteliti adalah: Meningkatkan pemahaman siswa dalam teks eksposisi menggunakan *know want learn* (KWL) di kelas XI MA Attaqwa Darul mu'min Tangerang tahun akademik 2020/2021.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu proses dimana pendidik mengevaluasi praktik mengajar mereka sendiri secara sistematis dan hati-hati menggunakan teknik penelitian (Sukardi, 2021). Penelitian ini menggunakan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2021). Dalam pengamatan atau observasi, dibantu oleh kolaborator, guru bahasa Inggris di MA Attaqwa Darul Mu'min. Sumber data adalah siswa kelas XI MA Attaqwa Darul Mu'min. Para siswa berasal dari kelas XI (IPA). Peneliti mengambil secara acak sederhana 1 kelas dari kelas XI. Subjek yang diteliti terdiri dari 32 siswa. Penelitian tindakan kelas membutuhkan data untuk mendukung penyelidikan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Analisis data penelitian tindakan kelas adalah proses berkelanjutan untuk mengurangi informasi untuk menemukan penjelasan atau

pola. Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari: 1. Pengumpulan data 2. Deskripsi data 3. Verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan temuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus, dipaparkan lebih terperinci sebagai berikut.

### **Deskripsi Pra-Tindakan**

Peneliti dikelas sebelas MA Attaqwa Darul Mu'min peneliti menemukan fakta bahwa siswa memiliki masalah dalam membaca, yaitu pemahaman membaca siswa. Itu bisa dilihat dari nilai presentasi membaca siswa. Dalam penelitian ini peneliti memiliki tiga kategori indikator yang terkait dengan pemahaman siswa. Yang pertama, ketika peneliti melakukan observasi dan studi pendahuluan, menemukan kurangnya antusiasme siswa untuk berpartisipasi dalam belajar pemahaman membaca karena siswa tidak mengerti apa yang mereka baca. Siswa hanya focus pada penjelasan dan materi yang disampaikan oleh guru, tidak adanya umpan balik dan interaksi dari pendidikan yang diharapkan. Guru tidak pernah menggunakan kelompok belajar atau pasangan dalam mengajar membaca. Dalam hal ini siswa hanya bertindak sebagai pendengar, karena proses pembelajaran guru masih mengajar monoton yang menyebabkan siswa menjadi bosan mendengarkan penjelasan guru tanpa mereka mengerti ini dari masalah yang dijelaskan, sehingga indikator dan tujuan pembelajaran akan sulit dicapai. Selain itu, konsentrasi siswa juga tidak focus pada guru, karena suasana kelas yang kurang kondusif. Kedua, terkait dengan kemampuan siswa membaca. Kurangnya kosakata siswa adalah salah satu faktor yang membuat membaca sulit dipahami. Kata-kata asing dan kurangnya strategi dan keterampilan membaca membuat mereka tidak dapat melakukan tugas dengan baik. Situasi ini, tentu saja, berkontribusi pada kepasifan siswa selama pelajaran, kompetensi siswa termasuk: siswa kesulitan dalam memahami makna kata, mengenali makna kalimat, mengidentifikasi referensi dan menyimpulkan tujuan komunikatif teks.

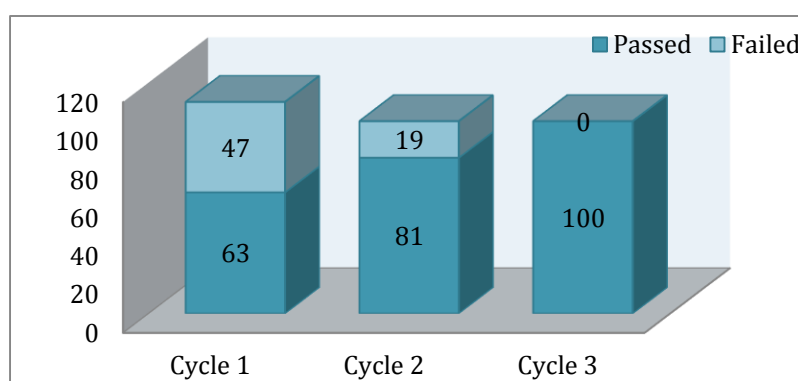
### **Deskripsi Tindakan**

Ada 3 siklus yang dilakukan dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan, pada pertemuan pertama ada perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam hal ini peneliti menentukan silabus, rencana pelajaran, post-test, lembar observasi siswa di setiap siklus dan lembar observasi kolaborator untuk peneliti. Berdasarkan hasil tes ini, peneliti membuat kesimpulan pada kegiatan pembelajaran pada siklus pertama, peneliti dan kolaborator mencerminkan seluruh tindakan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pengamatan aktivitas siswa, wawancara dengan guru bahasa Inggris dan 3 siswa kelas sebelas, menganalisis prestasi dan kemajuan siswa berdasarkan skor yang didapat.

Proses observasi pada siklus 1, peneliti mendapatkan data dari guru bahasa Inggris sebagai kolaborator. Pengamatan lebih objektif dan lebih akurat jika dilakukan bukan oleh peneliti. Dengan memantau aktivitas siswa dalam penelitian tindakan ini, dapat dilihat bahwa siswa sangat antusias walaupun masih ada beberapa siswa yang bingung dengan materi yang diberikan karena saat pertama

kali mereka dikelas bahasa Inggris menggunakan teknik KWL. Walaupun mereka bingung, mereka tertarik dalam pelajaran ini. Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk memahami pelajaran dengan bertanya kepada temannya proses belajar mengajar pada pertemuan ini akan berjalan dengan baik walaupun beberapa siswa tidak berpartisipasi secara aktif. Pada pertemuan tersebut jumlah siswa 32 yang lulus KKM sebanyak 20 siswa dan yang tidak lulus KKM sebanyak 15 siswa.

Berdasarkan penilaian saat observasi oleh kolaborator, peneliti lebih percaya diri dibandingkan pada pembelajaran siklus 1. Sehingga jumlah siswa yang tidak mencapai target pembelajaran sebanyak 6 siswa dari 32 siswa (19%) artinya ada 26 siswa yang mencapai target pembelajaran (81%). Dan pada siklus 3 kolaborator mengamati aktivitas siswa sesuai dengan keterampilan membaca, minat, kosakata, dan partisipasi siswa selama proses penelitian memberikan skor, sehingga jumlah siswa yang mencapai target pembelajaran sebanyak 32 siswa dari 32 siswa (100%). Dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan teknik KWL yang dipalikasikan pada siklus tindakan kelas telah berhasil. Peneliti berhenti pada siklus III. peningkatan dari siklus I-III dapat dilihat melalui grafik berikut ini:



**Gambar 1.** Rekap hasil penelitian tentang tes kemampuan membaca

Pada siklus ketiga, pemahaman membaca siswa meningkat dengan baik karena teknik KWL dapat membantu siswa untuk menganalisis dan memahami bacaan. Selain itu guru lebih memperhatikan siswa dengan menanyakan satu per satu kesulitan dalam menjawab pertanyaan sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian. Temuan penelitian ini mendekati sama dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Husna, N., Syahrudin, J., & Fitrawati, F. (2012). Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI IPS di salah satu SMA Negeri di Batipuh Padang, menemukan ada pengaruh penggunaan teknik KWL yang lebih baik terhadap pemahaman siswa dalam membaca. Penelitian mereka jenis kuantitatif dengan uji hipotesis menggunakan uji-t.

## SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan teknik KWL dapat meningkatkan pemahaman membaca teks *Analytical Exposition*



khususnya pada kelas XI di MA. At Taqwa Darul mu'min Tangerang. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman membaca siswa dapat ditingkatkan. Semua kegiatan membaca yang dilakukan siswa harus mendorong motivasi siswa, rasa ingin tahu, percaya diri, dan tanggung jawab untuk terus membaca dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu teknik KWL dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa karena peneliti menunjukkan bahawa guru mengajukan banyak pertanyaan kepada siswa dan penilaian terfokus pada pertanyaan dalam teknik KWL. Dan akhirnya guru dan siswa harus mengambil teks yang baik untuk menciptakan kelas yang menarik dan interaktif.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Astuti, W. S. (2019, October). Penerapan metode integratif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 657-661).
- Harris, Albert J. and Sipay, Edward R., (1990). *How To Increase Reading Ability: A Guide To Developmental & Remedial Methods*. By Addison Wesley Longman, first published.
- Heilman, Arthur W. et al. (1981). *Principles and Practices of Teaching Reading, fifth edition*. Ohio: A bell & Howell Company Columbus.
- Husna, N., Syahrudin, J., & Fitrawati, F. (2012). The Effect of Using KWL Technique toward Students' Reading Comprehension: An experimental research in teaching hortatory exposition text at SMAN 1 Batipuh. *Journal of English Language Teaching*, 1(1), 57-64.
- Khuzaimatun, S. (2009). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan metode SQ3R pada siswa kelas X. 3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Surakarta: *repository FKIP Sebelas Maret*.
- Khaerudin, K., Sudjoko, S., & Susilawati, S. (2019, December). Hubungan Antara Efikasi Diri Siswa dan Keahlian Menulis dalam Eksposisi Analitis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Kustaryo, S. (2002). Probabilitas perpadanan, transposisi, dan modulasi di dalam terjemahan kalimat Bahasa Inggris berverba Be ke dalam Bahasa Indonesia. *Repository UI*.
- Ogle, Donna M. (1986). K-W-L; A Teaching Model that Develops Active Reading of Expository Text. *The Reading Teacher*, 39(6). International Literacy Association and Wiley.
- Patel, M. F. And Jain, P. M. (2008). *English Language Teaching, (Methods; Tools, Strategies)*, Jaipur: Sunrise Publishers & Distributors.
- Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Sukriah, Kustaryo (1988). *Reading Techniques for college students*. Jakarta: Depdikbud.
- Widiyanto, S. (2017). Pengaruh Metode Student Teams Achievement Division (STAD) dan Pemahaman Struktur Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(1).

## Improving Student's Reading Comprehension Through Contextual Guessing Technique By Whatsapp Group

Tri wahyuni<sup>1\*</sup>, Audi Yundayani<sup>2</sup>, Megawati<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>SMA Islam Daruttaubah Bekasi

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*tri\_wahyuni264@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Membaca adalah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik terutama dalam pembelajaran bahasa. Saat membaca sebuah teks, kita dituntut untuk memahami isi bacaan pada teks tersebut sehingga dapat mengetahui maksud dan makna dari si penulis yang membuat teks nya. Jannette Klingner (2007) mengatakan bahwa pemahaman membaca adalah proses membangun makna dengan mengoordinasikan sejumlah proses kompleks yang mencakup makna kata, pengetahuan kata, dan kefasihan. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian pemahaman membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah contextual guessing technique dengan memanfaatkan aplikasi whatsapp sebagai media dalam belajar secara online. Metode ini cocok diterapkan saat pandemi covid-19 sekarang ini. Kelebihan metode ini adalah membuat siswa lebih aktif dalam diskusi selama pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: contextual guessing technique, Covid 19, reading comprehension.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keberhasilan membaca diukur dari seberapa baik siswa memahami teks yang mereka baca, khususnya bahasa Inggris. Jika siswa memiliki penguasaan kosakata yang baik, maka akan lebih mudah untuk memahami teks atau bacaan. Klingner (2007) menyatakan bahwa pemahaman bacaan adalah proses membangun makna dengan mengoordinasikan sejumlah proses kompleks dan kelancaran. Oleh karena itu, pemahaman bacaan sangat penting agar siswa tidak salah mengartikan makna dari teks atau bacaan.

Namun, banyak siswa yang menganggap bahwa pembelajaran membaca itu membosankan dan mereka tidak dapat memahami arti bacaan dalam teks bahasa inggris. Dari pra observasi yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah SMA swasta di bekasi diketahui bahwa siswa tidak menyukai pembelajaran bahasa karena pengajaran yang membosankan, metode yang digunakan itu-itu saja, dan kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar. Ditambah Indonesia sejak awal paruh semester 2 tahun 2020 terkena dampak covid-19 yang mengakibatkan seluruh siswa terpaksa melakukan kegiatan belajar-mengajarnya dari rumah, yang tentu minat belajar siswa menurun terutama pelajaran bahasa inggris yang bagi mereka itu sulit dan bukan pelajaran yang dianggap penting. Untuk itu perlu menerapkan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan.

Pemendikbud (2014) didalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa siswa sekolah menengah atas (SMA) diharuskan memiliki kemampuan berkomunikasi dalam tiga jenis wacana, yaitu interpersonal, transaksional, dan fungsional yang kesemua itu mengharuskan siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa inggris sebagai salah satu keterampilan saat kelak mereka selesai menamatkan

sekolahnya. Menurut MS (2012) pembelajaran bahasa Inggris sangatlah penting. Dewi Kustanti (2016) menambahkan pula bahwa belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik sehingga terjalin interaksi sosial yang baik. Maka dari itu diperlukan sebuah metode/teknik yang membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih aktif satu sama lain dalam proses pembelajaran. Selain itu Megawati (2016) menambahkan bahwa penguasaan materi dan praktek harus diberikan dalam porsi yang seimbang, sehingga proses belajar mengajar tidaklah sulit dimasa pandemi ini dengan menerapkan peran aktif siswa dan guru walaupun dengan media online seperti whatsapp grup.

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat mudah belajar online dengan menerapkan teknik ini untuk guru dan membuat siswa nyaman belajar dari rumah melalui aplikasi yang mudah diunduh oleh semua kalangan masyarakat dan bersama-sama menciptakan belajar-mengajar aktif dan menyenangkan.

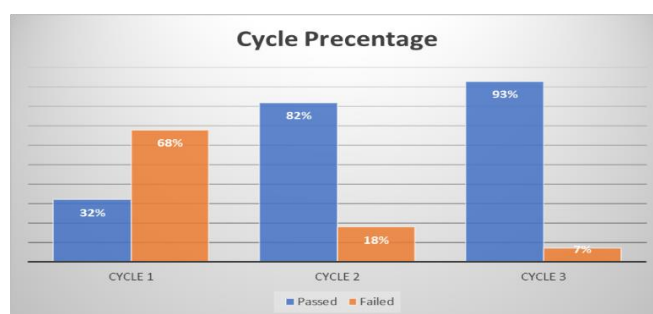
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Menggunakan tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat macam; yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian di SMA Islam Daruttaubah Bekasi. Peneliti menggunakan teknik menebak kontekstual (contextual guessing technique) dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian diperoleh dari pengamatan, tes, dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Contextual guessing technique adalah teknik pembelajaran memahami sebuah teks dengan cara menebak. Maksudnya adalah siswa tidak perlu membuka kamus untuk mencari arti dari sebuah kata pada teks, cukup dengan mengambil kata dasarnya seperti ; *walked*; kata dasarnya *walk* yang artinya “berjalan”. Maka dengan mudah dapat memahami makna kandungan yang ada didalam teks.

Teknik ini digunakan peneliti pada jenjang sekolah menengah atas dikarenakan siswa di tingkat SMA sudah lebih banyak memiliki penguasaan kosa kata. Teks yang digunakan pun adalah yang sesuai dengan silabus kelas sebelas tentang teks explanasi. Teks eksplanasi mencakup sebuah teks berita tentang gejala alam, fenomena sosial dan yang berkaitan dengan hal itu. Berikut hasil yang didapat peneliti:



Gambar 1. Siklus 1,2, dan 3

Pada siklus 1 terdapat 32%, yakni 9 siswa mendapat nilai diatas KKM. Pada siklus 2 terdapat 82%, yakni 23 siswa. Pada siklus 3 yang mendapat nilai diatas KKM yakni 26 siswa. Penelitian ini dilakukan pada 28 orang siswa kelas XI SMA Islam Daruttaubah Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memahami pelajaran membaca pemahaman yang selaras dengan penelitian terdahulu. Syamsiah Depalina (2019) menemukan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan lebih termotivasi belajar bahasa Inggris sehingga siswa mendapatkan nilai yang baik. Temuan serupa dilakukan oleh Willem & Ratna (2016) yang mengatakan bahwa penerapan *contextual guessing technique* memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa sehingga nilai siswa pun menjadi lebih baik. Farida & Khidayatul (2014) juga berpendapat bahwa *contextual guessing technique* meningkatkan kemampuan membaca siswa.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan baik dan antusias para siswa cukup baik. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan dengan menggunakan teknik menebak kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya untuk mengatasi sebagian siswa yang belum aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan berbagai faktor, yang utama adalah sinyal dan kuota maka peneliti sudah bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memberikan kemudahan dengan tidak memberikan batasan waktu yang memberatkan. Sesuai hasil penelitian ini adapun yang bisa disarankan oleh peneliti adalah tetap butuh pantauan orang tua/wali dalam membimbing siswa belajar dirumah. Sehingga faktor yang disebutkan sebelumnya bisa teratasi karena siswa tidak dibiarkan belajar sendiri. Perlunya banyak menghafal kosakata bahasa Inggris agar lebih familiar saat menemukan kata-kata baru yang sama arti tetapi beda pelafalannya. Bagi guru pengajar bahasa Inggris sebaiknya mau mencoba menggunakan metode/teknik baru agar pembelajaran lebih inovatif, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman agar siswa semangat belajar. Walaupun penelitian ini masih memiliki banyak hambatan, tetapi peneliti berharap besar kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan teknik ini agar dapat semakin memudahkan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas.

## **REFERENSI**

- Dewi Kustanti. (2016). Kesulitan dan Solusi Pembelajaran English Reading Text. *Al-Tsaqah*, 13(1), 85–98.
- Farida H, & Khidayatul M. (2014). Improving Students' Reading Comprehension through Contextual Guessing Technique. Vol 14, No 4. <https://ji.unbari.ac.id>
- Jannette Klingner, Sharon Vaughn and Alison Boardman. (2007). *Teaching Reading Comprehension Students with Learning Difficulties* (New York-London: Guilford Press) p.2

- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Jurnal Paedagogia*, 5(2), 147–156.
- Megawati, M., Yuliwati, Y., & Harimurti, E. R. (2021). The Effect Mind Mapping Technique And Vocabulary Mastery On Student's Writing Skill. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 4(1), 1-10.
- Megawati, M., & Rahmawati, N. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris dengan Teknik Mind Mapping pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 11(1), 21-36.
- MS, s. S. U. (2012). *Problematika dalam Belajar Listening Comprehension yang dihadapi oleh Mahasiswa Semester III Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan*. Nuansa, 9(1), 116.
- Permendikbud. (2014). *Pedoman guru bahasa inggris, 34-SMA*. <https://kurikulum.kemendikbud.go.id>
- Syamsiah Depalina S. (2019). Contextual Guessing Technique in Reading. *Jurnal IAIN. Vol.7, No 01*. <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>
- Willem Saragih, & Ratnapurnana S. (2016). The Effect of Contextual Guessing Technique on Students' Reading Comprehension Achievement in Descriptive Text. Vol.5 No 4. <https://jurnal.unimed.ac.id>
- Yundayani, A. (2018). Present Situation Analysis: Students'early Characteristics In Writing For Academic Purposes. *English Review: Journal of English Education*, 6(2), 119-126.
- Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating The Effect Of Canva On Students'writing Skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2), 169-176.
- Yundayani, A. (2019). Technological Pedagogical and Content Knowledge: Konsep Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Pembelajaran. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.

## The Relationship between Metacognitive Strategy and English Reading Comprehension of Vocational High School Students

Syifa Uniswa<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>, Prasetyo Dwi Hatmoko<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Educational Technology Parungpanjang

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*syifa\\_uniswa@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:*syifa_uniswa@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstract

Metacognitive strategy is believed to be able to help students in learning independence by increasing awareness of reading comprehension. The research aims to describe the relationship between metacognitive strategy and students' reading comprehension in improving their cognitive flexibility. This research used a quantitative approach using correlation design. Purposive sampling techniques are used for sampling involving 30 vocational students. The data obtained through questionnaires and reading comprehension test. The result of this study shows that there is a significance of the relationship between metacognitive strategy and reading comprehension. This result of correlation coefficient is 0.466. the result of the calculation showed a determination of 21.7% and t-test of 2.79. In addition, the application of metacognitive strategy helps students increase flexibility in thinking. The teacher can apply metacognitive strategy as a provision of independence of thinking students in the learning process.

Keywords: cognitive flexibility, reading comprehension, strategi metacognitive strategy

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### INTRODUCTION

Comprehension in reading takes a role in the success of a study. Without comprehension, reading is pointless and misunderstanding. Having excellent reading comprehension skills is crucial. Reading comprehension is one of skills that English language learners should master. (Supraningsih et al., 2019) state that reading comprehension is a fairly essential part because it stimulates students' thinking skills (cognitive skills) where students should be able to question statements which is on the reading text. Students are the subject who have the ability to actively search, process, construct and apply the knowledge. It is called student-centred in the curriculum of Indonesia (*Lampiran-Permendikbud-No-103-Tahun-2014*, n.d.).

Unfortunately, students find difficulties to understand English text. In the pre-observation conducted at one of vocational high school in Bogor regency it is known that students do not have awareness yet in reading. This fact raises another problem (Utami et al., n.d.) expressed that sometimes English text difficult to understand for the learners because of the text is complicated grammar, unfamiliar words, and some sentence in form complex grammar in the text.

In theory metacognitive strategy is able to direct students to aware and become independence learners. learners of English should know and be able to develop a variety of strategy in reading to achieve their comprehension (Maulana AMIK BSI Yogyakarta, 2016). Metacognitive reading strategy help learner to focus and

organize their cognitive. Cognitive include direct interaction with the task, helping to facilitate comprehension, understanding of the content to connection between past knowledge and new information (Sutiyatno & Sukarno, 2019).

The studies which have investigated the metacognitive strategy of English learners have correlation with reading comprehension. Several have revealed that metacognitive strategy is an effective factor which can promote reading comprehension. Metacognitive reading strategy is related to how learners think and learn including three aspect techniques: planning, monitoring and evaluating. At the beginning of the reading assignment, learners must be informed about how to use their planning, monitoring and evaluating skills. Furthermore, those aspects enable learners to improve their reading comprehension (*Rima Salasti, 2020, n.d.*). Metacognitive knowledge refers to information that one has regarding self-cognition and learning strategies, and metacognitive monitoring refers to a range of executive functions such as attention, control, planning and detecting errors in performance. In fact, metacognitive knowledge refers to interaction of beliefs and knowledge stored in the personal memory function, performance of tasks and selection of strategy (Sarvarian, et. all, 2018) .

This shows a positive linear correlation between metacognitive strategy and reading comprehension. It can be inferred that successful readers of second language or foreign language students are aware of metacognitive strategy and can use those strategy while reading

### **Reading Comprehension**

Reading comprehension is the active activities more than just understand the text but can identify the word and connecting prior information with new knowledge. A good reader can understand what they are reading its mean they have good comprehension.

Reading comprehension is essential for successful functioning in learning. In virtually all instances, the goal of reading is to identify the meaning or message of the text at hand (Kendeou et al., 2015). There are some indicators in assing reading such as: finding details, finding main idea, drawing conclusion, detecting the purpose of the text, making prediction, and making judgement (Pembelajaran & Pembelajaran, n.d., 2018).

### **Metacognitive Strategy**

According Oxford in Bruen J, metacognitive strategy is actions which go beyond purely cognitive devices, and which provides a way for learners to coordinate their own learning process (Bruen, 2020). The concept of metacognition includes thinking about the thinking process, self-awareness, understanding and learning characteristics. Metacognition also refers to awareness in individual thinking about the learning process. Metacognitive is concerned with monitoring and evaluating the success of the learning process.

Metacognitive reading strategy has three cluster of metacognitions: Planning included advance organizer, organizational planning, selective attention, and self-management. Monitoring and production monitoring. Evaluating included self-assessment, self-evaluation, and self-reflection (Nazarieh, 2016).

## RESEARCH METODOLOGY

This research's objective is to describe for the correlation between metacognitive strategy and reading comprehension. The research employed quantitative approach with correlational method. The population of this research is the tenth grade students of SMK Educational Technology Parungpanjang. There are 30 students in this research. The researcher used purposive sampling in this research. There were two instruments used in this research: Reading Comprehension Test (RCT) and Metacognitive Strategy Questionnaire (MSQ). First, the reading comprehension test is consisted of 19 questions. It selected from book of English for 10<sup>th</sup> grade 2017 (Guru & Kelas Het Zona, 2017). Second, the Metacognitive Reading Strategy Questionnaire (MRQ) is consisted of 21 questions, the categories with detailed description were adapted from (Zhang & Seepho, 2013). The data obtained is then analyzed using the data analysis procedure presented by (Jaya, 2019) normality, linearity, and test of correlation.

## RESULT AND DISCUSSION

**Table 1.** Summary of data analysis

Variable	Mean	Lcount	Regression significance	Ryx	t-test	Ryx <sup>2</sup>
RCT	13.1	0.062	7.78	0.466	2.79	0.217
MSQ	74.4	0.062				

Based on the number of questions and participants mean score for RCT=13.1 and MRQ= 74.7. According to Tabel 1, the normality value got 0.062 for each variable then regression significance 7.78. The correlation coefficient was examined whether the participants' use of metacognitive strategy or not. Metacognitive and reading comprehension were significantly correlated (Ryx = 0.466, Ryx<sup>2</sup>= 0.217). It means that the students who used more metacognitive strategy tended to score higher on reading comprehension test, where the students used fewer metacognitive strategy were likely to get low scores.

The significant correlation between the overall metacognitive strategy and reading comprehension was 0.466 indicated that metacognitive strategy played a very crucial role in students' reading comprehension and verified of enhancing reading comprehension by improving this strategy. The more the students used metacognitive strategy, the more likely were to obtain higher scores on reading comprehension test. Therefore, readers with metacognitive strategy are able to become independent learners and have flexibility of thinking.

The findings of another research question confirmed the studies by (A'an & Wahyudi, n.d.), (Zhang & Seepho, 2013), (Sutiyatno & Sukarno, 2019), and (Muhid et al., 2020) in which the participants' global use of metacognitive strategy and their reading comprehension were significantly correlated. According to A'an & Wahyudi (2010) that the result showed the high readers dominant in the use metacognitive strategy. Also Muhdi et al (2020) state metacognitive strategy had positive effect on students' reading achievement.



## CONCLUSION

Metacognitive strategy help students to focus and organize their cognitive, as the researcher explained before. Cognitive include direct interaction with the task, helping to facilitate comprehension, understanding of the content to connection between past knowledge and new information. This strategy can help students become independents learner and have flexibility thinking. It was concluded that if students have a good metacognitive, they will pass the reading comprehension test with the good score. Metacognitive strategy plays a crucial part in achieving readers' comprehension. The result was equal with the theories above researcher assumption. The result of this study provides several different areas such as listening and writing for future investigation.

## REFERENCES

- A'an, M., & Wahyudi, Z. (n.d.). *The Use of Metacognitive Reading Strategies*. 1-11
- Bruen, J. (2020). Language learning strategies for reading comprehension: assessing the strategy use of young adults at beginners' level taking Chinese, German, Japanese or Spanish as foreign languages at university. *Language Learning Journal*, 48(2).
- Guru, B., & Kelas Het Zona, M. X. (2017). *Buku Bahasa Inggris Kelas X Buku Guru ISBN: 978-602-427-110-978-602-427-111-4 (jilid 1)*.
- Jaya, I. (2019). *Penerapan Statistic untuk Penelitian Pendidikan*. Prenadamedia group. Jakarta.
- Kendeou, P., Papadopoulou, T. C., & Spanoudis, G. (2015). *Reading comprehension and pass theory*. In *cognition, intelligence, and achievement: a tribute to j. P. Das*. lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014. (n.d.).
- Maulana AMIK BSI Yogyakarta, H. (2016). Strategi metakognitif untuk keterampilan membaca bahasa inggris. In *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST) Maret*.
- Muhid, A., Amalia, E. R., Hilaliyah, H., Budiana, N., & Wajdi, M. B. N. (2020). The effect of metacognitive strategies implementation on students' reading comprehension achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 847–862.
- Nazarieh, M. (2016). A brief history of metacognition and principles of metacognitive instruction in learning. *Best: International Journal of Humanities, Arts, Medicine and Science*, 2, 61–64.
- Silabus SMK Gapura Educational Technology. (2018)
- Rima Salasti, 2020. (n.d.). Correlation between metacognitive reading strategies and reading comprehension. 1-24
- Supraningsih, L., Yundayani, A., Stkip, R. D., & Negara, K. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara Penerapan Teknik Sticky-Note Rainbow Web terhadap Pemahaman Bacaan*.

- Sutiyatno, S., & Sukarno. (2019). A survey study: The correlation between metacognitive strategies and reading achievement. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(4).11
- Utami, A., Munifatullah, F., & Ginting Suka, R. (n.d.). *Constraints in comprehending english text faced by the second year students*.
- Zhang, L., & Seepho, S. (2013). Metacognitive Strategy Use and Academic Reading Achievement: Insights from a Chinese Context. In *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* (Vol. 10, Issue 1).

## **Penggunaan Teknik *Numbered Heads Together* Dalam Mengajar Pemahaman Membaca**

Shinta Putri Prihanto<sup>1\*</sup>, Romdani<sup>1</sup> dan Sari Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*shintaputri@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:*shintaputri@stkipkusumanegara.ac.id)

### **Abstrak**

Penerapan teknik *Numbered Heads Together* dalam kegiatan pembelajaran membaca dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan teknik *Numbered Heads Together* dalam pengajaran pemahaman membaca berdasarkan bahan tertulis (buku, jurnal, dan skripsi) yang terdapat di World Wide Web dari tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kepustakaan dimana pengumpulan data dilakukan melalui buku, catatan atau laporan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *Numbered Heads Together* yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Kagan dengan beberapa pengembangan yang dilakukan seperti peneliti membangun diskusi yang mendalam setelah siswa menyampaikan jawabannya, peneliti juga berusaha memperhatikan siswa dengan kemampuan rendah untuk menjawab pertanyaan dan sebagainya. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *Numbered Heads Together* pada pemahaman membaca memberikan peningkatan yang baik terhadap skor maupun perubahan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kendala yang paling sering ditemui peneliti adalah sulitnya mengelola kondisi kelas yang tidak kondusif, untuk mengatasi hal tersebut peneliti meminta bantuan wali kelas dan melakukan pendekatan pada masing-masing kelompok. Guru dapat menerapkan *Numbered Heads Together* sebagai teknik yang baik dalam mengajar pemahaman bacaan.

Kata kunci: motivasi belajar, numbered heads together, pemahaman membaca.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## **PENDAHULUAN**

Pemahaman membaca sangat dibutuhkan oleh siswa untuk memiliki kemampuan membaca yang baik. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar yang wajib dipelajari dari tingkat sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. Tujuan seseorang membaca adalah untuk mendapatkan informasi dan kesenangan, namun dalam pelaksanaannya pengajaran membaca oleh guru di kelas selama ini dinilai tidak efektif karena kurangnya minat siswa (Grellet, 2010). Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, "*As organizations depend on a lot on their teachers*"(Utami, Widiatna, Herlyna, et al., 2021). Fakta menunjukkan bahwa belajar mengajar membaca di kelas bukanlah tugas yang mudah. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran membaca disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa dalam belajar membaca, siswa kesulitan memahami setiap makna kalimat dalam teks. Kegiatan pengajaran membaca yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dirasa membosankan bagi siswa karena guru masih menggunakan metode tradisional dimana siswa diminta membaca teks dalam hati dan mencari kata-kata sulit yang mereka temukan di dalam teks kemudian siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan

dengan teks. Berdasarkan kurikulum 2013 kegiatan belajar mengajar yang tadinya berpusat pada guru kini berubah menjadi berpusat pada siswa. Hal tersebut bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar dikelas (Kemendikbud, 2017).

Salah satu teknik pengajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah teknik *Numbered Heads Together*. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Kagan. *Numbered Heads Together* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Teknik *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kolaborasi mereka. Teknik ini dapat digunakan di semua mata pelajaran, tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati menyatakan bahwa penggunaan nomor kepala bersama dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa dan membuat perilaku belajar siswa menjadi positif (Hartati & Nelli, 2018). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wilanda & Iman menyatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman membaca siswa setelah menggunakan teknik *Numbered Heads Together*. Teknik ini juga membuat suasana kelas lebih aktif dan hidup (Wilanda & Iman, 2017). Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Yenti dimana siswa yang diajar menggunakan metode *Numbered Heads Together* memiliki pemahaman bacaan yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar menggunakan teknik konvensional (Yenti et al., 2016). Ramadhanty menemukan bahwa skor pemahaman membaca siswa menjadi lebih baik setelah menggunakan teknik *Numbered Heads Together* (Ramadhanty et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Meivia menyatakan bahwa penggunaan nomor kepala bersama berhasil meningkatkan nilai membaca siswa. Beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa penggunaan teknik *Numbered Heads Together* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman membaca siswa (Meivia, 2017).

Berdasarkan uraian di atas tentang teknik *Numbered Heads Together*, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui dan memahami tidak hanya bagaimana hasil dari penggunaan *Numbered Heads Together* tetapi juga konsep penggunaan teknik ini dan kendala yang dihadapi peneliti saat menggunakan teknik *Numbered Heads Together*. teknik pengajaran membaca ini berdasarkan bahan tertulis (buku, jurnal, dan skripsi) yang terdapat di *World Wide Web*.

### **Pemahaman Membaca**

Menurut Linse pemahaman membaca mengacu pada makna, pemahaman dan hiburan (Linse, 2005). Pembaca melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan jauh lebih kompleks, tidak hanya memecahkan kode kata-kata tertentu. Hal ini dimaknai dengan pemahaman yang diperoleh pembaca setelah membaca teks,

pembaca menuangkan pikirannya untuk dapat memahami informasi atau makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Pemahaman membaca adalah proses multi-komponen di mana pembaca terlibat dalam berbagai interaksi dengan teks (pengetahuan sebelumnya, penerapan teknik), serta variabel yang terhubung ke teks itu sendiri meliputi ketertarikan pada teks, pemahaman tentang jenis teks (Klingner, 2007). Menurut Guthrie pemahaman membaca adalah belajar dari teks. Seorang pembaca berinteraksi dengan bahan cetak untuk membangun makna baru. Seorang pembaca yang baik secara relatif dapat membangun lebih banyak makna dari berbagai teks yang lebih luas daripada pembaca yang kurang baik (T.Guthrie et al, 2004). Untuk memperoleh pemahaman dari teks-teks yang dibacanya, pembaca harus belajar dari teks-teks yang ada, mereka berinteraksi dengan teks-teks tersebut dan menciptakan makna yang lebih luas dari keragaman teks yang ada.

### **Numbered Heads Together**

*Numbered Heads Together* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Kagan, 2009). Dalam *Numbered Heads Together* setiap siswa memiliki nomor di kepalanya yang diberikan oleh guru, siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Huda menerangkan bahwa *Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan varian dari diskusi kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Huda, 2014). Melalui *Numbered Heads Together* siswa akan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang muncul dengan berdiskusi dengan anggota kelompoknya, dimana hasil yang disajikan merupakan kumpulan ide dari masing-masing kepala yang telah dipertimbangkan.

Hassard menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan kegiatan kelompok kecil, menjawab pertanyaan, atau menyelesaikan tugas langsung (Hassard, 2011). Ini adalah metode yang bagus untuk membuat siswa berpikir dan memecahkan masalah. Dapat dilihat bahwa *Numbered Heads Together* memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri pada pembelajaran kooperatif. Informasi yang ditemukan, dipahami, dan dievaluasi oleh siswa menjadi pemahaman mereka sendiri. Siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagai hasil dari proses pembelajaran ini.

Ada beberapa langkah prosedur penerapan teknik *Numbered Heads Together*, yang pertama adalah *Numbering*, pada tahap pertama ini guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian masing-masing siswa dari setiap kelompok diberi nomor, yang kedua adalah *Questioning*, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa menuliskan jawabannya secara individu, yang ketiga adalah *Heads Together*, siswa harus berdiskusi dengan anggota kelompok untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut dan yang terakhir adalah *Answering*, guru memanggil nomor siswa secara acak dan siswa yang nomornya dipanggil oleh guru harus menjawab soal-soal yang telah diberikan sebagai wakil dari kelompoknya (Kagan, 2009).

## METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan *numbered heads together* dalam mengajar pemahaman membaca. Pendekatan kualitatif digunakan untuk merancang penelitian ini. Teknik penelitian yang digunakan adalah *literature review*. Peneliti adalah instrumen penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan studi telaah terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan (Nazir, 2003). Sumber dalam penelitian ini diperoleh dari bahan-bahan tertulis (buku, artikel dan skripsi) yang ditemukan dari *World Wide Web* pada tahun 2015-2019. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yang pertama adalah data primer yang diperoleh dari buku Kagan yang berjudul *Kagan Cooperative Learning*, dan data sekunder yang diperoleh dari penelitian sebelumnya seperti jurnal akademik, artikel penelitian dan skripsi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan pemadatan data, penyajian data dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pemadatan data berarti data yang muncul dalam dokumen dan bahan tertulis lainnya dipilih, difokuskan, disederhanakan, diabstraksikan, dan diubah. Penyajian data artinya data disusun untuk memudahkan melihat data secara keseluruhan atau sebagian, dalam penelitian ini data ditampilkan dalam bentuk narasi. Menarik dan memverifikasi kesimpulan berarti peneliti menyusun data secara sistematis dan kemudian mencoba menarik kesimpulan dari data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer yang diperoleh dari buku yang berjudul *Kagan Cooperative Learning* menjelaskan bahwa *Numbered Heads Together* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dalam penerapannya bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Kagan, 2009). Disebutkan juga bahwa teknik ini dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa dan juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kegembiraan, kerja tim, dan hubungan yang positif. Siswa menjadi lebih aktif karena didorong untuk bertanggung jawab atas jawaban dari kelompoknya masing-masing. Siswa lebih mudah memahami materi karena siswa dapat berdiskusi dengan teman sebayanya sehingga tercipta hubungan yang positif dan kerjasama antar siswa.

Data sekunder diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini dari tahun 2015-2019, daftar jurnal yang digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1: Daftar Bahan Penelitian

No	Judul	Tahun	Penulis
1.	<i>A Study on Improving Students' Reading Comprehension Using the Numbered Heads Together Technique.</i>	2015	Rosnani Sahardin, dkk (Syiah Kuala University)
2.	<i>The Implementation of Cooperative Learning</i>	2016	Mayong & Andi

	<i>Model 'Number Heads Together (NHT)' In Improving The Students' Ability In Reading Comprehension.</i>		(State University of Makassar)
3.	<i>Teaching Reading Skills To Non-English Native Speaker Students: The Numbered Head Together (Nht) Technique And Students' Reading Ability In Bengkulu.</i>	2018	Yarni Valentina Gultom (University of Jambi)
4.	<i>Improving Students' Reading Comprehension Through The Use Of Numbered Head Together (Nht) Technique.</i>	2018	Yustina Selong (STKIP Pamane Talino)
5.	<i>Number Head Together (Nht) Technique In Improving Students' Reading Skill On Hortatory Exposition Text Cooperative Learning Method.</i>	2018	Rizka Indahyanti (Islamic University of Makassar)
6.	<i>The Use Of Numbered Head Together Technique On Students' Reading Ability In Narrative Text.</i>	2017	Isna Nur Adhini (University of Semarang)
7.	<i>Using Numbered Head Together to Improve the Student's Reading Comprehension in Narrative Text.</i>	2017	Yudi Hari Rayanto (STKIP PGRI Pasuruan)
8.	<i>The Effectiveness of Numbered Heads Together to Teach Reading Comprehension for The Eighth-Grade Students of MTS Maarif Andong.</i>	2017	Riwayat (IAIN Surakarta)
9.	<i>The Use of Numbered Head Technique to Improve Students' Reading Skills.</i>	2015	Dwi Ina Fakotin (IAIN Salatiga)
10.	<i>The Effect of Using Numbered Heads Together Technique on Reading Comprehension Achievement of The Eight Grade Students at SMP Islam Gumukmas.</i>	2015	Robbica Martino, dkk (Jember University)

Kajian tentang bagaimana penggunaan teknik *Numbered Heads Together* dalam pengajaran pemahaman membaca diringkas sebagai berikut:

1. Jurnal 1: Menunjukkan keberhasilan penggunaan teknik *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran pemahaman membaca dengan menerapkan prosedur yang dijelaskan oleh Kagan meliputi *numbering*, *questioning*, *heads together* dan *answering*. Siswa menjadi lebih mudah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan baru karena mereka dapat berbagi ide dengan anggota kelompok. Siswa berkolaborasi dengan anggota kelompoknya untuk menemukan jawaban yang tepat. Pengembangan yang dilakukan peneliti sebelum memulai pembelajaran, peneliti memanggil kembali ingatan atau pengetahuan siswa terkait materi. Kendala yang dihadapi peneliti berupa kebingungan yang dialami siswa dalam menggunakan teknik ini dan siswa juga masih bergantung pada guru dalam menyelesaikan tugasnya pada dua pertemuan pertama. Kendala ini dapat diatasi peneliti pada pertemuan ketiga sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.
2. Jurnal 2: Penelitian ini menyatakan bahwa teknik *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pemahaman membaca. Semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kerjasama siswa meningkat karena adanya diskusi kelompok. Prosedur penerapan yang dilakukan peneliti meliputi *numbering*, *questioning*, *head together* dan *answering*. Pengembangan

yang dilakukan peneliti adalah peneliti membangun diskusi yang mendalam atas dasar jawaban tersebut sehingga siswa dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Kendala yang ditemui dalam penelitian ini adalah peneliti mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar dikarenakan kondisi kelas yang tidak kondusif pada pertemuan pertama sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa masih rendah, namun peneliti dapat mengatasinya pada pertemuan berikutnya.

3. Jurnal 3: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa meningkat secara signifikan akibat penggunaan teknik *Numbered Head Together*, teknik ini juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Teknik ini juga memberikan pembelajaran sosial dimana siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan anggota kelompoknya sehingga siswa tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri. Prosedur yang diterapkan oleh peneliti meliputi *numbering*, *questioning*, *heads together* dan *answering*. Peneliti tidak menyatakan adanya hambatan dalam menerapkan teknik ini dalam pengajaran pemahaman bacaan.
4. Jurnal 4: Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang dialami siswa setelah menggunakan teknik *Numbered Heads Together* tidak hanya pada pemahaman bacaan siswa tetapi juga pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menerapkan prosedur *numbering*, *questioning*, *heads together* dan *answering*. Ketika guru memanggil siswa untuk menjawab pertanyaan, guru berusaha melihat siswa yang berkemampuan rendah, hal ini agar siswa yang berkemampuan rendah dapat memahami hasil diskusi dan materi. Kendala yang ditemui peneliti adalah sebagian siswa memanfaatkan sesi diskusi sebagai momen untuk bercanda dan membuat keributan sehingga mengganggu siswa lain. Siswa juga masih merasa bingung dalam penggunaan teknik ini pada pertemuan pertama, sehingga peneliti memberi penjelasan ulang mengenai aturan penerapan teknik ini dan dengan jelas memberikan contoh kepada siswa agar target dalam proses pembelajaran tercapai.
5. Jurnal 5: Penelitian ini menyatakan bahwa NHT dapat meningkatkan prestasi membaca siswa, hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan peningkatan yang signifikan pada nilai pre-test dan post-test. Fungsi tutor sebaya membantu siswa memahami topik. Siswa merasa senang melakukan kerja sama yang bermanfaat dalam lingkungan yang kreatif, kompetitif. Prosedur yang diterapkan oleh peneliti adalah *numbering*, *questioning*, *heads together* dan *answering*. Kendala dalam penelitian ini adalah siswa memanfaatkan momen tersebut untuk bercanda, berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan siswa hanya mengandalkan temannya yang dianggap mampu menyelesaikan tugas, namun hal tersebut hanya terjadi pada pertemuan pertama.
6. Jurnal 6: Penelitian ini menunjukkan bahwa NHT berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca dan memudahkan siswa dalam memahami teks. Teknik ini membuat siswa belajar lebih mudah, menyenangkan, kreatif dan dinamis, serta mendorong kompetisi dan kerjasama tim. Peneliti menerapkan prosedur NHT sebagai berikut *numbering*, *questioning*, *heads together* dan *answering*. Peneliti tidak menemukan hambatan dalam menerapkan teknik ini dalam pengajaran pemahaman bacaan.
7. Jurnal 7: Hasil dari penelitian ini menunjukkan NHT dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Saling ketergantungan yang positif antar siswa



dapat terbangun dari penggunaan teknik ini, siswa juga dapat belajar dari satu sama lain. Tata cara penerapan *numbered heads together* dalam penelitian ini meliputi *numbering*, *questioning*, *head together* dan *answering*. Peneliti meminta siswa untuk menuliskan jawaban mereka atas pertanyaan secara individu sebelum mereka akhirnya bergabung dengan kelompok untuk berdiskusi. Kendala yang dihadapi peneliti dalam teknik ini adalah tidak adilnya kelompok yang berisi siswa lemah jika ada kelompok yang homogen, dan jika siswa hanya menduplikasi pekerjaan siswa pintar tanpa memiliki pengetahuan yang cukup maka proses diskusi dapat selesai dengan cepat.

8. Jurnal 8: Penelitian ini menyatakan bahwa *numbered heads together* tidak hanya efektif untuk mengajarkan pemahaman membaca siswa tetapi juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara seperti berbagi masalah, ide, dan terlibat di dalam kelas. Prosedur yang digunakan peneliti dalam menerapkan NHT adalah *numbering*, *questioning*, *heads together* dan *answering*. Pada tahap *heads together* peneliti meminta siswa cerdas dalam kelompok untuk menceritakan dan menjelaskan masalah kepada semua anggota kelompok sehingga mereka dapat memahami informasi. Tidak ada kendala yang diungkapkan oleh peneliti dalam menerapkan teknik ini.
9. Jurnal 9: Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *numbered heads together* bukan hanya dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa tetapi juga meningkatkan motivasi siswa, rasa percaya diri siswa dan siswa juga lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peneliti menjelaskan prosedur dalam menggunakan NHT lebih detail daripada yang lain, meliputi *preparing*, *group formation*, *guidebook*, *discussion issues*, *answering* dan *conclusion*. Tidak ada kendala yang diungkapkan oleh peneliti dalam menerapkan teknik ini.
10. Jurnal 10: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *numbered heads together* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap skor pemahaman membaca siswa dan juga siswa lebih antusias dalam belajar membaca dan lebih memperhatikan materi yang disajikan. Prosedur yang diterapkan peneliti dalam menerapkan teknik ini adalah *numbering*, *questioning*, *heads together* dan *answering*. Peneliti tidak menemukan kendala apapun dalam menerapkan teknik ini.

Sepuluh penelitian yang tercantum diatas menunjukkan konsep penerapan teknik *Numbered Heads Together* yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya pada dasarnya memiliki teori yang sama dengan prosedur yang dijelaskan oleh Kagan dalam bukunya yang berjudul *Kagan Cooperative Learning* dimana para peneliti menerapkan *numbering*, *questioning*, *heads together* dan *answering*. Perbedaan yang terjadi pada penerapan teknik ini adalah pada jumlah kelompok dan anggota kelompok dari masing-masing penelitian. Hal ini wajar mengingat jumlah siswa yang berbeda dari masing-masing penelitian. Berdasarkan hasil yang dibuktikan oleh sepuluh penelitian di atas, penggunaan teknik *Numbered Heads Together* dinilai mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa dan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan, lebih menarik, membangkitkan semangat dan keaktifan siswa walaupun terdapat beberapa kendala juga yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, namun masalah tersebut dapat diatasi oleh peneliti pada pertemuan berikutnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada konsep penggunaan teknik *Numbered Heads Together* dalam mengajar pemahaman membaca peneliti telah menerapkan prosedur yang dijelaskan oleh Kagan, selain itu peneliti juga melakukan beberapa pengembangan dalam penelitian seperti peneliti mencoba untuk melihat siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam menjawab pertanyaan, peneliti juga membangun diskusi mendalam setelah siswa menjawab pertanyaan dan sebagainya. Sepuluh penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan *Numbered Heads Together* tidak hanya dapat meningkatkan nilai siswa dalam pemahaman membaca, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi siswa, kepercayaan diri dan keaktifan siswa. Teknik ini membuat siswa belajar lebih mudah, menyenangkan, kreatif dan dinamis, serta mendorong kompetisi dan kerjasama tim. Keterampilan komunikasi siswa juga meningkat setelah menggunakan teknik ini. Peneliti juga menyatakan kendala yang dihadapi ketika menggunakan teknik ini dalam mengajar pemahaman bacaan. Kendala yang paling sering ditemui peneliti adalah sulitnya mengelola kondisi kelas yang tidak kondusif, untuk mengatasi hal tersebut peneliti meminta bantuan wali kelas dan melakukan pendekatan pada setiap kelompok agar tujuan penelitian dapat tercapai.

## REFERENSI

- Grellet, F. (2010). *Developing Reading Skills*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hartati, & Nelli. (2018). *Improving students ' reading comprehension through cooperative learning strategies using numbered heads together*. *Journal of English Language and Education*, 4(1), 28–36.
- Hassard, J. (2011). *Science as Inquiry*. USA: Good Year Books.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. California: Kagan Publishing.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Bimbingan Teknis Fasilitator Dan Instruktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Klingner, J. K. (2007). *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties*. New York: The Guilford Press.
- Linse, C. T. (2005). *Practical English Language Teaching young Learners*. New York: McGraw-Hill ESL/ELT.
- Maman, Mayong and Andi Aryani Rajab. (2016). *The Implementation Of Cooperative Learning Model 'Number Heads Together (Nht)' In Improving The Students' Ability In Reading Comprehension*. *International Journal of Evaluation and Research in Education*.
- Martino, R., Istianah. W., & Ariani, M. (2015). *The Effect of Using Numbered Heads Together Technique on Reading Comprehension Achievement*. *JURNAL EDUKASI UNEJ*.
- Meivia, P. (2017). *Increasing The Reading Comprehension Abilities By Using Numbered Heads Together (Nht) Strategy At The Tenth Graders Of Man 1*

Lampung Timur. IAIN METRO.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ramadhanty, A., Ruyani, Y., & Syahrizal, T. (2019). *Numbered-Head Together In Teaching Reading Narrative*. Professional Journal of English Education, 2(5), 700–705.

Riwayati. (2017). *The Effectiveness of Numbered Heads Together To Teach Reading Comprehension*. IAIN Surakarta.

Sahardin, Rosnani, Mukarramah, and Anwar Hanafiah. (2015). *A Study On Improving Students' Reading Comprehension Using The Numbered Heads Together Technique*. Studies In English Language And Education.

Selong, Yustina. (2018). *Improving Students' Reading Comprehension Through The Use Of Numbered Head Together (Nht) Technique*. Journal of English Educational Study.

Rayanto, Yudi. H. (2017). *Using Numbered Head Together to Improve the Student's Reading Comprehension in Narrative Text*. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) vol.7. PP 107-114

T.Guthrie, J., & et al. (2004). *Motivating Reading Comprehension: concept-oriented reading instruction*. USA: LEA.

Utami, P. P., Widiatna, A. D., Herlyna, Ariani, A., Karyati, F., & Nurvrita, A. S. (2021). Does civil servant teachers' job satisfaction influence their absenteeism? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 854–863. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21625>

Valentina, Yarni. (2018). *Teaching Reading Skills To Non-English Native Speaker Students: The Numbered Head Together (Nht) Technique And Students' Reading Ability In Bengkulu*. International Journal of Language Teaching and Education.

Wilanda, T. F., & Iman, J. N. (2017). *the Use of Numbered Head Together ( Nht ) Technique With Descriptive Text To Improve the Tenth Grade Students Reading Comprehension of Sma Muhammadiyah 1*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1), 13–18.

Yenti, M. G., Adnan, A., & Rusdi. (2016). *The Effect Of Number Head Together ( Nht ) Technique On Students ' Reading Comprehension At Tenth Year of SMA N 1 Bukittinggi*. Journal of English Language Teaching, 5(1).

## Using Kwl (Know-Want-Learn) Technique to Improve Students' Reading Comprehension

Selviana Felin<sup>1\*</sup>, Yuliwati<sup>2</sup>, Sari Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Pangudi Rahayu

<sup>2</sup>Prodi Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*selvianafelin08@gmail.com](mailto:*selvianafelin08@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman membaca siswa khususnya siswa kelas VIII SMP Pangudi Rahayu dengan menggunakan Teknik KWL (Know-Want-Learn). Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus dan melibatkan 29 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat meningkatkan pemahaman bacaannya menggunakan teknik KWL. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai tes menulis siswa yang signifikan di setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 45 % siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 72% siswa, pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% siswa dan dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih senang belajar bahasa Inggris terutama dalam memahami teks. Dari hasil observasi menunjukkan penerapan teknik KWL membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan pemahaman membaca. Peneliti menyarankan peneliti yang akan datang untuk mengatur waktu dengan baik, dan harus mendukung strategi yang digunakan dengan menggunakan topik-topik menarik yang sesuai dengan tingkat siswa.

Kata kunci: membaca, pemahaman membaca, teknik kwl

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam belajar bahasa Inggris. Membaca sendiri merupakan proses penerapan yang kompleks karena melibatkan faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari siswa yang dapat dipikirkan, faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar siswa (Barkley, 2020).

Membaca adalah proses aktif mengidentifikasi ide-ide penting, membandingkan, mengevaluasi dan menerapkannya. Oleh karena itu, dalam membaca kita harus berusaha memahami ide pokok bacaan tersebut. Tanpa memahaminya, akan sangat sulit untuk memahami apa yang telah kita baca atau maksud penulis dalam bacaan tersebut (Ariana & Umar, 2013). Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learner). Dengan mengajari anak membaca, berarti memberi anak masa depan, yang memberi teknik, cara menjelajahi dunia di mana pun dia memilih dan memberi kesempatan untuk mencapai tujuannya. Dalam membaca, siswa membutuhkan keterampilan pemahaman (Brown, 2001). Pemahaman membaca didefinisikan sebagai tingkat pemahaman bahasa tertulis. Ini adalah proses mengekstraksi dan membangun makna secara bersamaan melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tertulis. Pemahaman membaca disebut sebagai

hasil dari proses interaktif antara pembaca dan teks. siswa harus memiliki pemahaman yang baik dan memahami komunikasi melalui membaca (Snow 2002).

Sayangnya, kemampuan membaca siswa kelas VIII SMP Pangudi Rahayu masih sangat rendah. Penyebab rendahnya adalah minat membaca siswa yang masih sangat kurang. Minat baca itu sangat mempengaruhi, karena minat baca merupakan kegiatan yang dilakukan dengan ketekunan yang mendalam guna membangun pola komunikasi diri. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menemukan makna tulisan dan informasi. Seseorang yang menyukai kegiatan membaca atau mempunyai minat membaca kemungkinan besar akan mengulangi kegiatan tersebut. Semakin banyak kita membaca, semakin banyak kita belajar dan semakin banyak pula kita mendapatkan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin mudah juga kita memahami bacaan.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memberikan solusi dengan menggunakan teknik KWL (Know-Want-Learn) dalam kegiatan belajar dan mengajar. Teknik KWL dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi siswa, mengakses apa yang sudah mereka ketahui, apa yang ingin mereka pelajari, dan apa yang perlu dilakukan setelah membaca. Teknik ini juga dikembangkan oleh (Rahmawati 2018), KWL (Know-Want-Learn) adalah strategi dimana siswa terlebih dahulu mengetahui (menganalisis, memprediksi), kemudian Ingin (Mengembangkan pemikiran tentang apa yang akan ditulis dengan pertanyaan), kemudian baru Belajar (Menyimpulkan apa yang sudah dipelajari). Teknik KWL dikembangkan untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa terhadap suatu topik. teknik KWL adalah teknik belajar yang menuntut siswa untuk memahami seluruh isi bacaan, membuat pertanyaan, kemudian menjawab pertanyaan. Demikian pula, (Rusmiati, 2017) mengatakan bahwa strategi KWL adalah strategi membaca aktif yang mempersiapkan siswa untuk membuat prediksi tentang apa yang akan mereka baca, serta melibatkan mereka dengan siswa lain dalam diskusi tentang isi topik. Artinya siswa diminta untuk memprediksi pengetahuan mereka tentang topik yang diberikan oleh guru dan berbagi atau mendiskusikannya dengan teman-teman.

Berdasarkan situasi di atas, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa dengan menggunakan teknik KWL, tetapi juga untuk melihat apakah ada peningkatan dan juga untuk mencari tahu bagaimana respon siswa terhadap penggunaan teknik KWL selama proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas delapan. Penelitian ini dilakukan di SMP Pangudi Rahayu, Cijantung, Jakarta Timur, Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Februari hingga 31 Maret 2021 semester genap tahun ajaran 2020/2021. Sumber penelitian adalah 29 siswa kelas delapan yang terdiri dari 14 laki-laki dan 15 perempuan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berlangsung dalam satu atau lebih dari satu siklus, dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2007).

Penelitian ini pun dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media pembelajaran zoom, google meet, dan grup Whatsapp, hal ini disebabkan pandemi Covid-19 yang memaksa pemerintah untuk menghentikan proses belajar dan mengajar di sekolah dan beralih ke pembelajaran daring atau jarak jauh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan tes. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan 3 teknis analisis yaitu reduksi data, deskripsi data dan verifikasi data. Peneliti kemudian memvalidasi data melalui triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil tes, hasil observasi, dan hasil wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Sebelum Melakukan penelitian, peneliti mengamati proses belajar dan mengajar di kelas bersama dengan kolaborator melalui zoom. Peneliti kemudian menemukan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa inggris, terutama dalam memahami isi teks.

Untuk menarik minat siswa dalam meningkatkan pemahaman membaca dan memecahkan masalah, peneliti menerapkan teknik KWL dalam proses belajar mengajar. Teknik ini akan membantu siswa meningkatkan pemahamannya dalam membaca teks, yaitu mengakses apa yang sudah mereka ketahui, apa yang ingin mereka pelajari dan apa yang perlu dilakukan setelah membaca. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 siklus yang dilaksanakan secara daring.

### **Siklus I**

Pertama, tahap perencanaan. Sebelum memulai tindakan penelitian, peneliti mempersiapkan beberapa materi yang berkaitan dengan silabus, media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

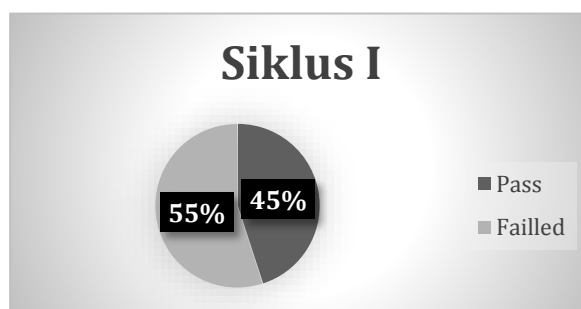
Kedua, tahap tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan 3 langkah pembelajaran yaitu pra-kegiatan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti, peneliti memberikan contoh teks recount kepada siswa kemudian siswa diminta untuk membaca dan memahami isi teks tersebut. Kemudian guru memberikan bahan bacaan beserta pertanyaan-pertanyaan kepada setiap siswa. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaannya. Dalam kegiatan ini, guru memberikan waktu 10 menit. Terakhir, guru secara acak meminta siswa untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dan menyampaikan ide atau pendapatnya. Dalam kegiatan penutup, peneliti menanyakan pemahaman siswa, memberikan kesimpulan dan menyampaikan mengenai materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya, lalu peneliti mengakhiri kelas dengan mengucapkan salam.

Ketiga, tahap pengamatan. Berdasarkan kegiatan pada siklus I, peneliti dan kolaborator yang berperan sebagai pengamat telah mengamati setiap kegiatan siswa selama proses pembelajaran. menurut pengamatan peneliti, aktivitas pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan dan hal itu mempengaruhi jalannya proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peneliti dan kolaborator juga mengamati

tanggapan siswa dalam menjawab pertanyaan dan dalam memperhatikan penjelasan. Selain itu komunikasi antara siswa dan guru yang kurang baik, disertai rasa malu-malu bertanya dari siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan juga saat diskusi hanya beberapa siswa yang mendominasi sehingga membuat pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan teknik KWL kurang berhasil.

Keempat, tahap refleksi. dalam siklus ini akan mengevaluasi penerapan teknik KWL. Apakah proses interaksi belajar mengajarnya berjalan dengan baik atau tidak. Penelitian tindakan kelas pada siklus I menerangkan bahwa peneliti belum mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa pada teks recount melalui teknik KWL. Karena pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan, sehingga peneliti bersama kolaborator berkolaborasi merencanakan tindakan pada siklus II. Kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II, begitupun keberhasilan-keberhasilan pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan disiklus II. Pada penerapan teknik KWL dalam pembelajaran membaca pemahaman siklus II semua siswa telah mengalami peningkatan karena telah berhasil mengisi tabel KWL dan mengerjakan lembar kerja dengan baik dibandingkan pada pembelajaran siklus I. Meskipun demikian, mereka tertarik untuk menggunakan teknik KWL.

Berdasarkan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman bacaan siswa belum cukup baik dan perlu ditingkatkan. Terbukti dengan hanya 13 siswa yang mendapat nilai baik dan 16 siswa mendapat nilai di bawah 75 (nilai KKM). Jadi siswa yang lulus pada siklus 1 sebanyak 45% dan siswa yang gagal sebanyak 55%. Dan ditemukan solusi untuk mengatasi pemahaman membaca bahasa Inggris siswa pada teks recount melalui teknik KWL dengan perencanaan ulang seperti memberikan motivasi untuk membaca teks lebih sering. Untuk merefleksikan pada siklus 1, peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi mengamati proses pembelajaran perbaikan pada siklus II.



**Gambar 1.** Diagram lingkaran hasil tes siswa siklus I

Berdasarkan diagram lingkaran, kita dapat melihat pencapaian skor dari 29 siswa pada siklus I 66,24 mencapai 45%.

## **Siklus II**

Pertama, tahap perencanaan. Pada siklus II peneliti tetap menggunakan teknik KWL. Peneliti harus melihat beberapa permasalahan yang ada pada siklus I dan berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti mempersiapkan

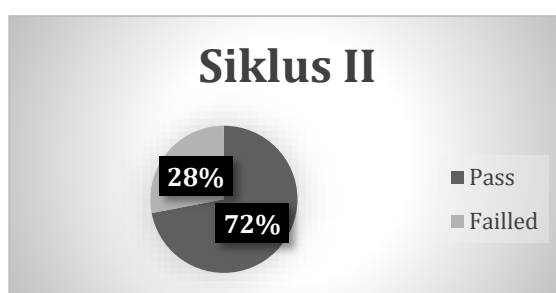
beberapa materi yang berkaitan dengan silabus, rencana pembelajaran, dan peneliti menetapkan target yang akan dicapai, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran seperti sumber belajar dan media pembelajaran.

Kedua, tahap tindakan. Sama seperti pada siklus sebelumnya, peneliti memulai kegiatan dengan memberikan salam, berdoa bersama, menyapa dan mengecek daftar hadir siswa, kemudian peneliti mengulas kembali ingatan siswa mengenai pembelajaran sebelumnya, lalu peneliti meminta siswa untuk membuat teks recount, kemudian bertukar dengan temannya. Setelah itu, setiap siswa menceritakan kembali cerita yang dipahaminya. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyusun teks dan memahaminya. Dalam kegiatan ini, guru memberikan waktu 10 menit untuk menulis dan memahami isi teks. Terakhir, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita yang mereka baca dan mengungkapkan pendapat mereka secara keseluruhan.

Ketiga, tahap pengamatan. Pada siklus kedua, peneliti menemukan adanya peningkatan. Melalui penerapan teknik pembelajaran KWL, siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, suasana belajar selama kegiatan pembelajaran nampak menyenangkan, memancing rasa ingin tahu, dan memotivasi siswa. Hal tersebut dikarenakan teknik pembelajaran KWL menuntut siswa untuk lebih mandiri dalam berpikir, seperti pada langkah pertama menggali pengetahuan awal siswa mengenai hal yang diketahui, langkah kedua menuntut siswa menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai hal yang ingin diketahui, dan langkah terakhir adalah siswa membaca dan mendapat pengetahuan serta wawasan yang lebih mengenai topik tersebut.

Keempat, tahap refleksi. Pada siklus II peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas pada siklus II, peneliti belum mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa pada teks recount melalui teknik KWL. Sebagian besar siswa belum terbiasa memahami bacaan dengan teknik KWL. Karena pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan, sehingga peneliti bersama kolaborator berkolaborasi merencanakan tindakan pada siklus III. Kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I dan II akan diperbaiki pada siklus III, begitupun keberhasilan-keberhasilan pada siklus I dan II akan dipertahankan dan ditingkatkan disiklus III.

Berdasarkan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa belum cukup baik dan perlu ditingkatkan. Terbukti hanya 21 siswa yang mendapat nilai baik dan 8 siswa mendapat nilai KKM di bawah 75. Siswa yang lulus siklus II sebanyak 72% dan siswa yang gagal pada siklus II sebanyak 28%. Ditemukan solusi untuk mengatasi pemahaman membaca bahasa Inggris siswa dalam teks recount melalui teknik KWL dengan perencanaan ulang seperti memberikan motivasi membaca mereka untuk membaca teks lebih sering.





### **Gambar 2.** Diagram lingkaran hasil tes siswa siklus II

Berdasarkan fakta dari langkah observasi, peneliti dan kolaborator menemukan ketercapaian skor siklus II sebesar 75,82 mencapai 72%. Peneliti berdiskusi dengan kolaborator untuk membuat beberapa strategi mengatasi masalah pada siklus II. Peneliti melakukan refleksi hasil penelitian pada siklus II, dengan menganalisis skor ketercapaian. Berdasarkan observasi proses pembelajaran pada siklus ini kolaborator dan peneliti melakukan evaluasi proses teknik KWL untuk perbaikan pada siklus III.

#### **Siklus III**

Pertama, tahap perencanaan. Pada siklus ini peneliti tetap menggunakan teknik KWL. Selain itu, peneliti menggunakan pelaksanaan tindakan dan hasil yang dicapai pada siklus II sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran di siklus III. Peneliti mempersiapkan beberapa materi yang berkaitan dengan silabus, jadwal belajar mengajar, dan rencana pembelajaran.

Kedua, tahap tindakan. Sama seperti pada siklus sebelumnya, peneliti memulai kegiatan dengan memberikan salam, berdoa bersama, menyapa dan mengecek daftar hadir siswa. Kemudian peneliti mengulas kembali ingatan siswa mengenai pembelajaran sebelumnya. Lalu peneliti menjelaskan sedikit tujuan dari topik yang akan diberikan kepada siswa. Di kegiatan inti, peneliti meminta siswa untuk membuat teks recount, kemudian menukarkannya dengan temannya, kemudian membacanya dengan nyaring. Setelah itu, setiap siswa membuat pertanyaan sesuai dengan teks yang dibacanya. Peneliti memberikan waktu untuk menulis dan membuat beberapa pertanyaan kepada siswa dan kemudian menjawab setiap pertanyaan. Kemudian, peneliti meminta setiap siswa untuk menjawab pertanyaan dan kemudian menyampaikan ide atau pendapat mereka. Di kegiatan penutup, peneliti kembali memberikan motivasi tentang belajar bahasa Inggris dengan baik dan khususnya dalam pemahaman bacaan. Peneliti mengecek hasil kerja siswa. Kemudian peneliti memberitahukan kepada siswa letak kesalahannya.

Ketiga, tahap pengamatan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus III, proses pembelajaran pemahaman membaca melalui teknik tanya jawab telah berhasil. Siswa tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut. Mereka sangat aktif dan memberikan feedback positif dalam kegiatan ini. Tidak ada siswa yang terlihat bingung dalam menerapkan soal dan jawaban, mereka melakukannya dengan baik. Saat peneliti memberikan materi, siswa antusias untuk mempelajarinya dan mereka membuat soal dan jawaban sendiri tanpa bingung dan takut salah dalam membuatnya.

Keempat, tahap refleksi. Dalam siklus ini mengevaluasi pelaksanaan teknik KWL apakah proses interaksi belajar mengajar berjalan dengan baik atau tidak. Penelitian tindakan kelas pada siklus III mencerminkan bahwa peneliti berhasil meningkatkan pemahaman membaca siswa pada teks recount melalui teknik KWL. karena dapat dilihat dari nilai siswa dan semangat belajar siswa. pada siklus III terlihat bahwa nilai siswa meningkat dan sudah memenuhi semua KKM.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil tes menulis mereka yang menunjukkan 100% atau seluruh siswa dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM).



**Gambar 3.** Diagram lingkaran hasil tes siswa siklus III

Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa telah meningkat. Terbukti dari seluruh siswa mengalami peningkatan dan nilai mereka sudah memenuhi KKM. Peneliti melakukan refleksi pada siklus III dengan menganalisis dan melihat ketercapaian aktivitas siswa dalam pemahaman membaca. Berdasarkan data di atas, pencapaian nilai siswa mencapai 86% dan berdasarkan pengamatan di atas proses teknik KWL berjalan dengan baik.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui tes, pengamatan dan wawancara dalam ketiga siklus, yang menunjukkan bahwa penerapan teknik kwl terbukti berhasil meningkatkan pemahaman membaca siswa. Dari hasil pengamatan peneliti menemukan walaupun pada siklus I nilai siswa pada lembar pengamatan terlihat kurang baik, namun pada siklus berikutnya hingga siklus terakhir mengalami peningkatan.

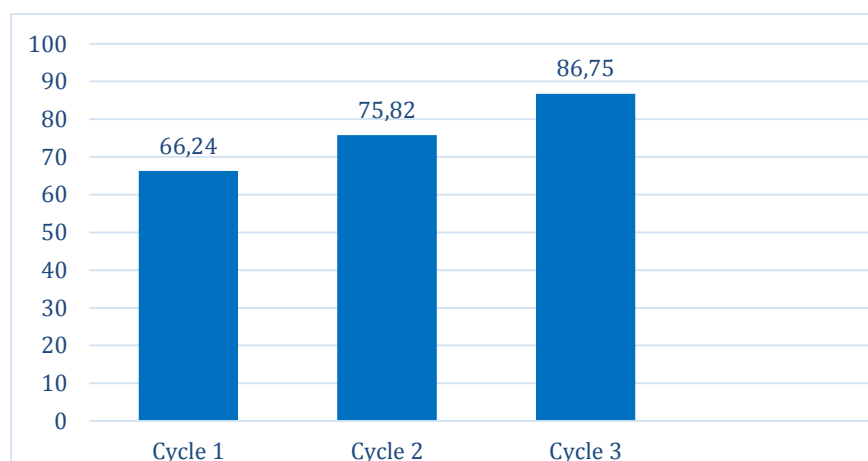
Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Riswanto, 2014) yang mengungkapkan bahwa strategi KWL efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Efektivitasnya ditunjukkan oleh hasil regresi bahwa kontribusi strategi KWL terhadap kemampuan membaca siswa adalah 70,5%. Juga penelitian yang dilakukan oleh (Thi Thanh Dieu, 2015) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi KWL memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman siswa karena strategi ini mampu mengontrol kelas dalam membaca, membuat suasana yang menarik dan menyenangkan sehingga pemahaman bacaan siswa dapat meningkat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Herlinyanto, 2015) yang mengatakan bahwa penerapan strategi KWL sangat baik digunakan dalam membaca pemahaman, karena karakteristik KWL sesuai untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan. Karakteristik yang dimaksud yaitu: siswa mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya berhubungan dengan topik, siswa memprediksi isi bacaan berdasarkan pengetahuan yang

dimilikinya dengan mencermati topik yang disajikan guru sebelum membaca, siswa membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang ingin dipelajarinya, siswa membaca dalam hati dan menemukan informasi yang ingin diketahuinya dari bacaan atas bimbingan guru, dan siswa mencatat semua informasi dan kesimpulan isi bacaan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh (Rahim, 2009) bahwa dengan penerapan strategi KWL dalam pembelajaran siswa akan lebih mudah dalam memahami isi bacaan, sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, mampu menemukan ide pokok setiap paragraf, mampu menarik simpulan atas paragraf yang telah dibaca, serta mampu menarik simpulan yang sesuai dengan isi paragraf.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, KWL dapat diaplikasikan dalam pembelajaran membaca yang pada dasarnya termasuk dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal tersebut karena tujuan materi ini adalah siswa mampu memahami informasi dalam teks yang dibacanya.

Temuan lainnya yang ditemukan oleh peneliti adalah penerapan teknik KWL dapat meningkatkan nilai dan pemahaman membaca siswa, khususnya dalam memahami teks. Siswa berhasil membuat peningkatan yang cukup besar di setiap siklus. Peningkatan nilai pemahaman membaca siswa dapat dilihat pada grafik.



**Gambar 4.** Data grafik peningkatan nilai siswa di setiap siklus

Berdasarkan diagram di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar memahami teks dengan menggunakan teknik KWL membuat siswa lebih aktif karena dengan menggunakan teknik KWL peneliti dapat mengarahkan siswa belajar aktif dan siswa lebih mudah dalam mengidentifikasi informasi yang didapatnya dengan baik.

## SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan teknik KWL dalam memahami teks dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pada setiap siklus yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu juga penelitian ini mendapatkan respon yang positif dari siswa, mereka merasa

menjadi lebih bahagia, tertantang dan lebih kreatif dalam mempelajari bahasa Inggris khususnya dalam memahami teks.

## REFERENSI

- Astuti, S., & Lukman, M. (2019, December). The Urgency of Designing National English Curriculum for Elementary School in Indonesia. *In UICELL Conference Proceeding* (pp. 171-183).
- Ariana, A., & Umar, R. (2013). Improving the Students' Reading Comprehension Through Know-want-learn Strategy. *Exposure*, 2(2), 157-176.
- Barkley, E. F., & Major, C. H. (2020). *Student engagement techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Brown H. D. and Vaughn. S (2001). *Teaching by Principles; An Interactive Approach to Language Pedagogy Second Edition*. San Francisco: Addison Wesley Longman, Inc.
- Herlinyanto. (2015). *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL (Pemahaman dan Minat Baca)*. Yogyakarta: CV. Budi Utami.
- Megawati, M., Yuliwati, Y., & Harimurti, E. R. (2021). The Effect Mind Mapping Technique And Vocabulary Mastery On Student's Writing Skill. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 4(1), 1-10.
- Nadih, M., Yuliwati, Y., & Sunarmo, S. (2019, December). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa menggunakan Media Kartu Gambar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*. Ogle, D.M. (1986). K-W-L: A teaching model that develops active reading of expository text. *The Reading Teacher*, 39(6), 564-570
- Rahmawati, E. Y. (2018). Analysis of Students' English Reading Comprehension through KWL (Know-Want-Learn) Learning Strategies. *International Journal of Language Teaching and Education*, 2(3), 238-247.
- Riswanto, Risnawati, & Lismayanti, D. (2014). The Effect of Using KWL (Know, Want, Learned) Strategy on EFL Students' Reading Comprehension Achievement. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(7)
- Rusmiati, R. (2017). *Using Kwl Strategy to Improve Students' Reading Comprehension* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Snow, C. (2002). *Reading for Understanding. Towards an R&D Program in Reading Comprehension*
- Thi Thanh Dieu, T. (2015). Trying K-W-L Strategy on Teaching Reading Comprehension to Passive Students in Vietnam. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(6), 481
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 92-98).
- Yuningsih, N., Herlina, H., & Astuti, S. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 36-39).

## Using Kwl (Know-Want-Learn) Technique to Improve Students' Reading Comprehension

Selviana Felin<sup>1\*</sup>, Yuliwati<sup>2</sup>, Sari Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Pangudi Rahayu

<sup>2</sup>Prodi Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*selvianafelin08@gmail.com](mailto:*selvianafelin08@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman membaca siswa khususnya siswa kelas VIII SMP Pangudi Rahayu dengan menggunakan Teknik KWL (Know-Want-Learn). Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus dan melibatkan 29 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat meningkatkan pemahaman bacaannya menggunakan teknik KWL. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai tes menulis siswa yang signifikan di setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 45 % siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 72% siswa, pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% siswa dan dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih senang belajar bahasa Inggris terutama dalam memahami teks. Dari hasil observasi menunjukkan penerapan teknik KWL membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan pemahaman membaca. Peneliti menyarankan peneliti yang akan datang untuk mengatur waktu dengan baik, dan harus mendukung strategi yang digunakan dengan menggunakan topik-topik menarik yang sesuai dengan tingkat siswa.

Kata kunci: membaca, pemahaman membaca, teknik kwl

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam belajar bahasa Inggris. Membaca sendiri merupakan proses penerapan yang kompleks karena melibatkan faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari siswa yang dapat dipikirkan, faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar siswa (Barkley, 2020).

Membaca adalah proses aktif mengidentifikasi ide-ide penting, membandingkan, mengevaluasi dan menerapkannya. Oleh karena itu, dalam membaca kita harus berusaha memahami ide pokok bacaan tersebut. Tanpa memahaminya, akan sangat sulit untuk memahami apa yang telah kita baca atau maksud penulis dalam bacaan tersebut (Ariana & Umar, 2013). Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learner). Dengan mengajari anak membaca, berarti memberi anak masa depan, yang memberi teknik, cara menjelajahi dunia di mana pun dia memilih dan memberi kesempatan untuk mencapai tujuannya. Dalam membaca, siswa membutuhkan keterampilan pemahaman (Brown, 2001). Pemahaman membaca didefinisikan sebagai tingkat pemahaman bahasa tertulis. Ini adalah proses mengekstraksi dan membangun makna secara bersamaan melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tertulis. Pemahaman membaca disebut sebagai

hasil dari proses interaktif antara pembaca dan teks. siswa harus memiliki pemahaman yang baik dan memahami komunikasi melalui membaca (Snow 2002).

Sayangnya, kemampuan membaca siswa kelas VIII SMP Pangudi Rahayu masih sangat rendah. Penyebab rendahnya adalah minat membaca siswa yang masih sangat kurang. Minat baca itu sangat mempengaruhi, karena minat baca merupakan kegiatan yang dilakukan dengan ketekunan yang mendalam guna membangun pola komunikasi diri. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menemukan makna tulisan dan informasi. Seseorang yang menyukai kegiatan membaca atau mempunyai minat membaca kemungkinan besar akan mengulangi kegiatan tersebut. Semakin banyak kita membaca, semakin banyak kita belajar dan semakin banyak pula kita mendapatkan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin mudah juga kita memahami bacaan.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memberikan solusi dengan menggunakan teknik KWL (Know-Want-Learn) dalam kegiatan belajar dan mengajar. Teknik KWL dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi siswa, mengakses apa yang sudah mereka ketahui, apa yang ingin mereka pelajari, dan apa yang perlu dilakukan setelah membaca. Teknik ini juga dikembangkan oleh (Rahmawati 2018), KWL (Know-Want-Learn) adalah strategi dimana siswa terlebih dahulu mengetahui (menganalisis, memprediksi), kemudian Ingin (Mengembangkan pemikiran tentang apa yang akan ditulis dengan pertanyaan), kemudian baru Belajar (Menyimpulkan apa yang sudah dipelajari). Teknik KWL dikembangkan untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa terhadap suatu topik. teknik KWL adalah teknik belajar yang menuntut siswa untuk memahami seluruh isi bacaan, membuat pertanyaan, kemudian menjawab pertanyaan. Demikian pula, (Rusmiati, 2017) mengatakan bahwa strategi KWL adalah strategi membaca aktif yang mempersiapkan siswa untuk membuat prediksi tentang apa yang akan mereka baca, serta melibatkan mereka dengan siswa lain dalam diskusi tentang isi topik. Artinya siswa diminta untuk memprediksi pengetahuan mereka tentang topik yang diberikan oleh guru dan berbagi atau mendiskusikannya dengan teman-teman.

Berdasarkan situasi di atas, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa dengan menggunakan teknik KWL, tetapi juga untuk melihat apakah ada peningkatan dan juga untuk mencari tahu bagaimana respon siswa terhadap penggunaan teknik KWL selama proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas delapan. Penelitian ini dilakukan di SMP Pangudi Rahayu, Cijantung, Jakarta Timur, Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Februari hingga 31 Maret 2021 semester genap tahun ajaran 2020/2021. Sumber penelitian adalah 29 siswa kelas delapan yang terdiri dari 14 laki-laki dan 15 perempuan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berlangsung dalam satu atau lebih dari satu siklus, dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2007).

Penelitian ini pun dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media pembelajaran zoom, google meet, dan grup Whatsapp, hal ini disebabkan pandemi Covid-19 yang memaksa pemerintah untuk menghentikan proses belajar dan mengajar di sekolah dan beralih ke pembelajaran daring atau jarak jauh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan tes. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan 3 teknis analisis yaitu reduksi data, deskripsi data dan verifikasi data. Peneliti kemudian memvalidasi data melalui triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil tes, hasil observasi, dan hasil wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Sebelum Melakukan penelitian, peneliti mengamati proses belajar dan mengajar di kelas bersama dengan kolaborator melalui zoom. Peneliti kemudian menemukan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa inggris, terutama dalam memahami isi teks.

Untuk menarik minat siswa dalam meningkatkan pemahaman membaca dan memecahkan masalah, peneliti menerapkan teknik KWL dalam proses belajar mengajar. Teknik ini akan membantu siswa meningkatkan pemahamannya dalam membaca teks, yaitu mengakses apa yang sudah mereka ketahui, apa yang ingin mereka pelajari dan apa yang perlu dilakukan setelah membaca. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 siklus yang dilaksanakan secara daring.

### **Siklus I**

Pertama, tahap perencanaan. Sebelum memulai tindakan penelitian, peneliti mempersiapkan beberapa materi yang berkaitan dengan silabus, media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

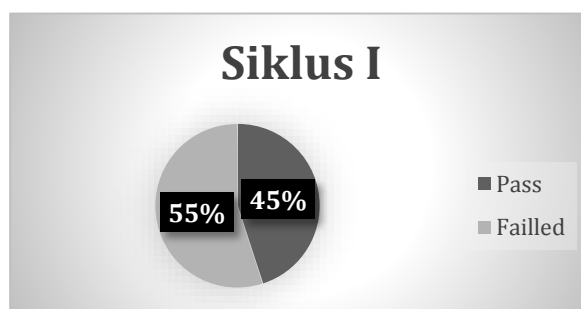
Kedua, tahap tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan 3 langkah pembelajaran yaitu pra-kegiatan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan inti, peneliti memberikan contoh teks recount kepada siswa kemudian siswa diminta untuk membaca dan memahami isi teks tersebut. Kemudian guru memberikan bahan bacaan beserta pertanyaan-pertanyaan kepada setiap siswa. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaannya. Dalam kegiatan ini, guru memberikan waktu 10 menit. Terakhir, guru secara acak meminta siswa untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan dan menyampaikan ide atau pendapatnya. Dalam kegiatan penutup, peneliti menanyakan pemahaman siswa, memberikan kesimpulan dan menyampaikan mengenai materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya, lalu peneliti mengakhiri kelas dengan mengucapkan salam.

Ketiga, tahap pengamatan. Berdasarkan kegiatan pada siklus I, peneliti dan kolaborator yang berperan sebagai pengamat telah mengamati setiap kegiatan siswa selama proses pembelajaran. menurut pengamatan peneliti, aktivitas pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan dan hal itu mempengaruhi jalannya proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peneliti dan kolaborator juga mengamati

tanggapan siswa dalam menjawab pertanyaan dan dalam memperhatikan penjelasan. Selain itu komunikasi antara siswa dan guru yang kurang baik, disertai rasa malu-malu bertanya dari siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan juga saat diskusi hanya beberapa siswa yang mendominasi sehingga membuat pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan teknik KWL kurang berhasil.

Keempat, tahap refleksi. dalam siklus ini akan mengevaluasi penerapan teknik KWL. Apakah proses interaksi belajar mengajarnya berjalan dengan baik atau tidak. Penelitian tindakan kelas pada siklus I menerangkan bahwa peneliti belum mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa pada teks recount melalui teknik KWL. Karena pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan, sehingga peneliti bersama kolaborator berkolaborasi merencanakan tindakan pada siklus II. Kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II, begitupun keberhasilan-keberhasilan pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan disiklus II. Pada penerapan teknik KWL dalam pembelajaran membaca pemahaman siklus II semua siswa telah mengalami peningkatan karena telah berhasil mengisi tabel KWL dan mengerjakan lembar kerja dengan baik dibandingkan pada pembelajaran siklus I. Meskipun demikian, mereka tertarik untuk menggunakan teknik KWL.

Berdasarkan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman bacaan siswa belum cukup baik dan perlu ditingkatkan. Terbukti dengan hanya 13 siswa yang mendapat nilai baik dan 16 siswa mendapat nilai di bawah 75 (nilai KKM). Jadi siswa yang lulus pada siklus 1 sebanyak 45% dan siswa yang gagal sebanyak 55%. Dan ditemukan solusi untuk mengatasi pemahaman membaca bahasa Inggris siswa pada teks recount melalui teknik KWL dengan perencanaan ulang seperti memberikan motivasi untuk membaca teks lebih sering. Untuk merefleksikan pada siklus 1, peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi mengamati proses pembelajaran perbaikan pada siklus II.



**Gambar 1.** Diagram lingkaran hasil tes siswa siklus I

Berdasarkan diagram lingkaran, kita dapat melihat pencapaian skor dari 29 siswa pada siklus I 66,24 mencapai 45%.

## **Siklus II**

Pertama, tahap perencanaan. Pada siklus II peneliti tetap menggunakan teknik KWL. Peneliti harus melihat beberapa permasalahan yang ada pada siklus I dan berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti mempersiapkan



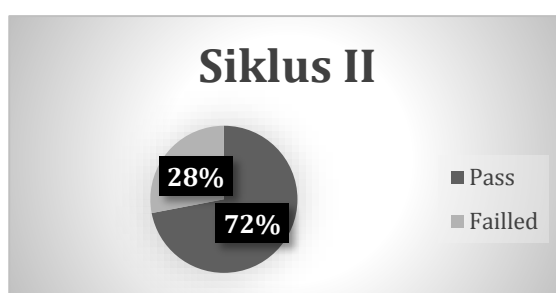
beberapa materi yang berkaitan dengan silabus, rencana pembelajaran, dan peneliti menetapkan target yang akan dicapai, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran seperti sumber belajar dan media pembelajaran.

Kedua, tahap tindakan. Sama seperti pada siklus sebelumnya, peneliti memulai kegiatan dengan memberikan salam, berdoa bersama, menyapa dan mengecek daftar hadir siswa, kemudian peneliti mengulas kembali ingatan siswa mengenai pembelajaran sebelumnya, lalu peneliti meminta siswa untuk membuat teks recount, kemudian bertukar dengan temannya. Setelah itu, setiap siswa menceritakan kembali cerita yang dipahaminya. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyusun teks dan memahaminya. Dalam kegiatan ini, guru memberikan waktu 10 menit untuk menulis dan memahami isi teks. Terakhir, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita yang mereka baca dan mengungkapkan pendapat mereka secara keseluruhan.

Ketiga, tahap pengamatan. Pada siklus kedua, peneliti menemukan adanya peningkatan. Melalui penerapan teknik pembelajaran KWL, siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, suasana belajar selama kegiatan pembelajaran nampak menyenangkan, memancing rasa ingin tahu, dan memotivasi siswa. Hal tersebut dikarenakan teknik pembelajaran KWL menuntut siswa untuk lebih mandiri dalam berpikir, seperti pada langkah pertama menggali pengetahuan awal siswa mengenai hal yang diketahui, langkah kedua menuntut siswa menumbuhkan rasa ingin tahu mengenai hal yang ingin diketahui, dan langkah terakhir adalah siswa membaca dan mendapat pengetahuan serta wawasan yang lebih mengenai topik tersebut.

Keempat, tahap refleksi. Pada siklus II peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas pada siklus II, peneliti belum mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa pada teks recount melalui teknik KWL. Sebagian besar siswa belum terbiasa memahami bacaan dengan teknik KWL. Karena pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan, sehingga peneliti bersama kolaborator berkolaborasi merencanakan tindakan pada siklus III. Kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I dan II akan diperbaiki pada siklus III, begitupun keberhasilan-keberhasilan pada siklus I dan II akan dipertahankan dan ditingkatkan disiklus III.

Berdasarkan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa belum cukup baik dan perlu ditingkatkan. Terbukti hanya 21 siswa yang mendapat nilai baik dan 8 siswa mendapat nilai KKM di bawah 75. Siswa yang lulus siklus II sebanyak 72% dan siswa yang gagal pada siklus II sebanyak 28%. Ditemukan solusi untuk mengatasi pemahaman membaca bahasa Inggris siswa dalam teks recount melalui teknik KWL dengan perencanaan ulang seperti memberikan motivasi membaca mereka untuk membaca teks lebih sering.



### **Gambar 2.** Diagram lingkaran hasil tes siswa siklus II

Berdasarkan fakta dari langkah observasi, peneliti dan kolaborator menemukan ketercapaian skor siklus II sebesar 75,82 mencapai 72%. Peneliti berdiskusi dengan kolaborator untuk membuat beberapa strategi mengatasi masalah pada siklus II. Peneliti melakukan refleksi hasil penelitian pada siklus II, dengan menganalisis skor ketercapaian. Berdasarkan observasi proses pembelajaran pada siklus ini kolaborator dan peneliti melakukan evaluasi proses teknik KWL untuk perbaikan pada siklus III.

#### **Siklus III**

Pertama, tahap perencanaan. Pada siklus ini peneliti tetap menggunakan teknik KWL. Selain itu, peneliti menggunakan pelaksanaan tindakan dan hasil yang dicapai pada siklus II sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran di siklus III. Peneliti mempersiapkan beberapa materi yang berkaitan dengan silabus, jadwal belajar mengajar, dan rencana pembelajaran.

Kedua, tahap tindakan. Sama seperti pada siklus sebelumnya, peneliti memulai kegiatan dengan memberikan salam, berdoa bersama, menyapa dan mengecek daftar hadir siswa. Kemudian peneliti mengulas kembali ingatan siswa mengenai pembelajaran sebelumnya. Lalu peneliti menjelaskan sedikit tujuan dari topik yang akan diberikan kepada siswa. Di kegiatan inti, peneliti meminta siswa untuk membuat teks recount, kemudian menukarkannya dengan temannya, kemudian membacanya dengan nyaring. Setelah itu, setiap siswa membuat pertanyaan sesuai dengan teks yang dibacanya. Peneliti memberikan waktu untuk menulis dan membuat beberapa pertanyaan kepada siswa dan kemudian menjawab setiap pertanyaan. Kemudian, peneliti meminta setiap siswa untuk menjawab pertanyaan dan kemudian menyampaikan ide atau pendapat mereka. Di kegiatan penutup, peneliti kembali memberikan motivasi tentang belajar bahasa Inggris dengan baik dan khususnya dalam pemahaman bacaan. Peneliti mengecek hasil kerja siswa. Kemudian peneliti memberitahukan kepada siswa letak kesalahannya.

Ketiga, tahap pengamatan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus III, proses pembelajaran pemahaman membaca melalui teknik tanya jawab telah berhasil. Siswa tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut. Mereka sangat aktif dan memberikan feedback positif dalam kegiatan ini. Tidak ada siswa yang terlihat bingung dalam menerapkan soal dan jawaban, mereka melakukannya dengan baik. Saat peneliti memberikan materi, siswa antusias untuk mempelajarinya dan mereka membuat soal dan jawaban sendiri tanpa bingung dan takut salah dalam membuatnya.

Keempat, tahap refleksi. Dalam siklus ini mengevaluasi pelaksanaan teknik KWL apakah proses interaksi belajar mengajar berjalan dengan baik atau tidak. Penelitian tindakan kelas pada siklus III mencerminkan bahwa peneliti berhasil meningkatkan pemahaman membaca siswa pada teks recount melalui teknik KWL. karena dapat dilihat dari nilai siswa dan semangat belajar siswa. pada siklus III terlihat bahwa nilai siswa meningkat dan sudah memenuhi semua KKM.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil tes menulis mereka yang menunjukkan 100% atau seluruh siswa dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM).



**Gambar 3.** Diagram lingkaran hasil tes siswa siklus III

Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa telah meningkat. Terbukti dari seluruh siswa mengalami peningkatan dan nilai mereka sudah memenuhi KKM. Peneliti melakukan refleksi pada siklus III dengan menganalisis dan melihat ketercapaian aktivitas siswa dalam pemahaman membaca. Berdasarkan data di atas, pencapaian nilai siswa mencapai 86% dan berdasarkan pengamatan di atas proses teknik KWL berjalan dengan baik.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui tes, pengamatan dan wawancara dalam ketiga siklus, yang menunjukkan bahwa penerapan teknik kwl terbukti berhasil meningkatkan pemahaman membaca siswa. Dari hasil pengamatan peneliti menemukan walaupun pada siklus I nilai siswa pada lembar pengamatan terlihat kurang baik, namun pada siklus berikutnya hingga siklus terakhir mengalami peningkatan.

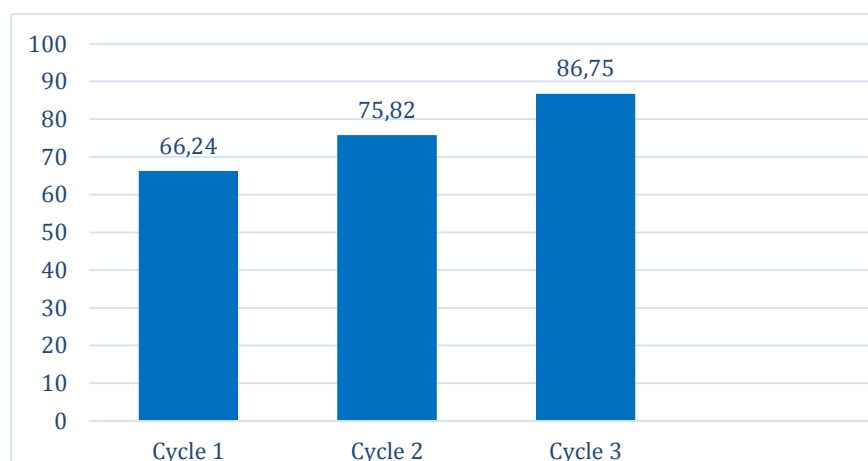
Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Riswanto, 2014) yang mengungkapkan bahwa strategi KWL efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Efektivitasnya ditunjukkan oleh hasil regresi bahwa kontribusi strategi KWL terhadap kemampuan membaca siswa adalah 70,5%. Juga penelitian yang dilakukan oleh (Thi Thanh Dieu, 2015) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi KWL memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman siswa karena strategi ini mampu mengontrol kelas dalam membaca, membuat suasana yang menarik dan menyenangkan sehingga pemahaman bacaan siswa dapat meningkat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Herlinyanto, 2015) yang mengatakan bahwa penerapan strategi KWL sangat baik digunakan dalam membaca pemahaman, karena karakteristik KWL sesuai untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan. Karakteristik yang dimaksud yaitu: siswa mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya berhubungan dengan topik, siswa memprediksi isi bacaan berdasarkan pengetahuan yang

dimilikinya dengan mencermati topik yang disajikan guru sebelum membaca, siswa membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang ingin dipelajarinya, siswa membaca dalam hati dan menemukan informasi yang ingin diketahuinya dari bacaan atas bimbingan guru, dan siswa mencatat semua informasi dan kesimpulan isi bacaan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh (Rahim, 2009) bahwa dengan penerapan strategi KWL dalam pembelajaran siswa akan lebih mudah dalam memahami isi bacaan, sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, mampu menemukan ide pokok setiap paragraf, mampu menarik simpulan atas paragraf yang telah dibaca, serta mampu menarik simpulan yang sesuai dengan isi paragraf.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, KWL dapat diaplikasikan dalam pembelajaran membaca yang pada dasarnya termasuk dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal tersebut karena tujuan materi ini adalah siswa mampu memahami informasi dalam teks yang dibacanya.

Temuan lainnya yang ditemukan oleh peneliti adalah penerapan teknik KWL dapat meningkatkan nilai dan pemahaman membaca siswa, khususnya dalam memahami teks. Siswa berhasil membuat peningkatan yang cukup besar di setiap siklus. Peningkatan nilai pemahaman membaca siswa dapat dilihat pada grafik.



**Gambar 4.** Data grafik peningkatan nilai siswa di setiap siklus

Berdasarkan diagram di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar memahami teks dengan menggunakan teknik KWL membuat siswa lebih aktif karena dengan menggunakan teknik KWL peneliti dapat mengarahkan siswa belajar aktif dan siswa lebih mudah dalam mengidentifikasi informasi yang didapatnya dengan baik.

## SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan teknik KWL dalam memahami teks dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pada setiap siklus yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu juga penelitian ini mendapatkan respon yang positif dari siswa, mereka merasa

menjadi lebih bahagia, tertantang dan lebih kreatif dalam mempelajari bahasa Inggris khususnya dalam memahami teks.

## REFERENSI

- Astuti, S., & Lukman, M. (2019, December). The Urgency of Designing National English Curriculum for Elementary School in Indonesia. *In UICELL Conference Proceeding* (pp. 171-183).
- Ariana, A., & Umar, R. (2013). Improving the Students' Reading Comprehension Through Know-want-learn Strategy. *Exposure*, 2(2), 157-176.
- Barkley, E. F., & Major, C. H. (2020). *Student engagement techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Brown H. D. and Vaughn. S (2001). *Teaching by Principles; An Interactive Approach to Language Pedagogy Second Edition*. San Francisco: Addison Wesley Longman, Inc.
- Herlinyanto. (2015). *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL (Pemahaman dan Minat Baca)*. Yogyakarta: CV. Budi Utami.
- Megawati, M., Yuliwati, Y., & Harimurti, E. R. (2021). The Effect Mind Mapping Technique And Vocabulary Mastery On Student's Writing Skill. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 4(1), 1-10.
- Nadih, M., Yuliwati, Y., & Sunarmo, S. (2019, December). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa menggunakan Media Kartu Gambar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*. Ogle, D.M. (1986). K-W-L: A teaching model that develops active reading of expository text. *The Reading Teacher*, 39(6), 564-570
- Rahmawati, E. Y. (2018). Analysis of Students' English Reading Comprehension through KWL (Know-Want-Learn) Learning Strategies. *International Journal of Language Teaching and Education*, 2(3), 238-247.
- Riswanto, Risnawati, & Lismayanti, D. (2014). The Effect of Using KWL (Know, Want, Learned) Strategy on EFL Students' Reading Comprehension Achievement. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(7)
- Rusmiati, R. (2017). *Using Kwl Strategy to Improve Students' Reading Comprehension* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Snow, C. (2002). *Reading for Understanding. Towards an R&D Program in Reading Comprehension*
- Thi Thanh Dieu, T. (2015). Trying K-W-L Strategy on Teaching Reading Comprehension to Passive Students in Vietnam. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(6), 481
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 92-98).
- Yuningsih, N., Herlina, H., & Astuti, S. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 36-39).

## Pengaruh Media Pembelajaran Video Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

Pita Wahyu Utami<sup>1\*</sup>, Herlina<sup>2</sup>, Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMP Islam Malahayati Jakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

[\\*pita@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:*pita@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

Di era digital ini, pemanfaatan video sebagai media dipercaya mampu membantu siswa dalam menguasai keterampilan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video terhadap keterampilan berbicara siswa kelas 8 SMP Islam Malahayati Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok kelas yaitu, kelas eksperimen dan Kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan video dan kelas kontrol menggunakan gambar. Sample penelitian adalah 50 siswa kelas VIII SMP Islam Malahayati Jakarta, dimana masing-masing kelompok kelas terdiri dari 25 siswa dan diambil dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan video yaitu 68.52. Sedangkan perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan gambar yaitu 57.5. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil  $t_{hitung} = 1.77064 > t_{tabel} = 1.67722$ . Hal ini menunjukkan  $H_a$  diterima, bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media video mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penggunaan media video ini juga mampu mengembangkan ide, dan daya imajinasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: keterampilan membaca, media pembelajaran, video

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai karena mengambil peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Brown (1994) berpendapat bahwa berbicara merupakan proses interaktif untuk membentuk makna yang melibatkan memproduksi dan menerima serta memproses informasi. Hornby (1995) juga berpendapat bahwa berbicara merupakan sebuah proses menggunakan kata-kata dengan suara, mengucapkan kata-kata, mengetahui dan mampu menggunakan Bahasa untuk mengekspresikan diri dengan kata-kata dan berpidato. Thornburry (2005) mengatakan bahwa berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata seseorang memproduksi sepuluh ribu kata perhari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari untuk memproduksi, menerima dan memproses informasi, ide, perasaan, dan pendapat serta mengekspresikan dirinya kepada orang lain secara lisan. Namun, semua itu perlu sebuah komunikasi yang baik sehingga pendengar mampu memahami dan mengerti apa yang sedang dibicarakan. Hal ini juga terdapat di dalam kurikulum dimana siswa harus memiliki kompetensi dalam berbahasa Inggris secara lisan. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk berlatih berbicara Bahasa Inggris.

Nyatanya, masih banyak siswa yang menghadapi kendala dalam belajar bahasa Inggris. Ketika ingin mencoba berbicara bahasa Inggris siswa merasa kesulitan untuk menyusun kalimat yang membuat mereka kurang percaya diri dan kurang semangat dalam mencoba berbicara bahasa Inggris. Permasalahan lainnya adalah grammar. Pemahaman grammar siswa masih rendah. Mereka juga memiliki kosakata yang terbatas. Ketika guru meminta mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris, mereka tidak tahu bagaimana memulainya. Mereka tidak memiliki banyak kosakata untuk digunakan dan mereka cenderung bingung untuk memilih tata bahasa yang tepat dalam situasi tertentu.

Oleh karena itu diperlukan sebuah media pembelajaran video yang mampu memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa. Menurut Usman dan Asnawir (2002), media adalah sesuatu yang menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kehendak, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar dalam dirinya. Media audio visual adalah media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui penglihatan dan pendengaran untuk membangun kondisi yang dapat membuat siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan video untuk mendukung keterampilan berbicara siswa. Ketika siswa menonton video, secara otomatis mereka belajar bagaimana mengatakan sesuatu. Video merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Keunggulan media video adalah dapat menampilkan gambar bergerak yang disertai suara sekaligus (Smaldino, Lowther dan Russel, 2008). Harmer di dalam Simanullang (2018) menyatakan bahwa video dapat meningkatkan simulasi, tidak hanya karena dapat memberikan umpan balik ketika siswa dapat menonton sendiri dan mengevaluasi kinerjanya, tetapi juga karena kehadiran video membantu siswa merasa lebih realistis. Selain itu, Harmer (2001) berpendapat bahwa video tidak hanya sangat membantu untuk melihat bahasa yang digunakan seperti pemahaman karena siswa dapat melihat makna umum dan suasana hati yang disampaikan melalui ekspresi, gerak tubuh, dan petunjuk visual lainnya, tetapi juga secara unik menjembatani pemahaman lintas budaya.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa pengajaran berbicara dengan menggunakan media video dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. siswa menunjukkan respon positif terhadap penggunaan video dalam pembelajaran. Kurniati (2016) menyatakan bahwa video dapat digunakan sebagai media dalam pengajaran berbicara. Berdasarkan hasil di atas, pengajaran berbicara menggunakan video efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan motivasi siswa dalam mengungkapkan ide secara lisan. Hakim (2016) mengatakan bahwa teknik pengajaran video berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dapat diasumsikan bahwa teknik pengajaran video dapat menjadi alternatif untuk mengajarkan keterampilan berbicara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa dapat ditingkatkan dengan sebuah media yaitu video. Video ini memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

## METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh video terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk kuasi-eksperimen. Menurut Cresswell (2014) metode kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori objektif dengan menguji hubungan antara variable-variabel yang bisa diukur, khususnya instrumen-instrumen, sehingga data yang berupa angka dapat dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik. Menurut Arikunto (1990) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang mencoba menemukan apakah terdapat hubungan dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok lain yang tidak menerima perlakuan. Sedangkan kuasi-eksperimen menurut Cresswell (2014) yaitu peneliti menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen akan tetapi, peserta yang tidak ditentukan secara acak.

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Malahayati Jakarta di kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan VIII D sebagai kelas control, dimana masing-masing kelas terdiri dari 25 siswa sehingga total siswa dari kedua kelas tersebut adalah 50 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1) Data Kelas Eksperimen

Berdasarkan data hasil belajar keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan video diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelas Experimen

No.	Interval	Frekuensi	Batas Nyata
1	55-58	3	51.5-53.5
2	59-62	2	53.5-57.5
3	63-66	5	57.5-61.5
4	67-70	4	61.5-65.5
5	71-74	4	65.5-69.5
6	75-78	7	69.5-73.5
		$\Sigma = 25$	

Berdasarkan perhitungan data tes keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan video pada siswa kelas VIII A SMP Islam Malahayati Jakarta diperoleh nilai siswa tertinggi 78 dan terendah 55 dengan nilai rata-rata 68,52, nilai tengah 69, dan nilai yang sering muncul 75,7.

#### 2) Data Kelas Kontrol

Berdasarkan data hasil belajar keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan gambar diperoleh nilai sebagai berikut:



Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Batas Nyata
1	50-53	5	49.5-53.5
2	54-57	7	53.5-57.5
3	58-61	5	57.5-61.5
4	62-65	2	61.5-65.5
5	66-69	4	65.5-69.5
6	70-73	2	69.5-73.5
		$\Sigma = 25$	

Berdasarkan perhitungan data tes keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan gambar pada siswa kelas VIII D SMP Islam Malahayati Jakarta diperoleh nilai siswa tertinggi 73 dan terendah 50 dengan nilai rata-rata 57.5, nilai tengah 58.7, dan nilai yang sering muncul 59.5.

### *Uji Persyaratan Analysis Data*

Uji analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak dan untuk menentukan apakah sampel data tersebut homogen atau tidak.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Lilliefors dan dari hasil perhitungan tersebut peneliti menyatakan:

Table 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	N	$\alpha$	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
Experimental Class	25	0.05	0.1385	0.173	Normal
Control Class	25	0.05	0.1248	0.173	Normal

#### 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama atau tidak.

Uji homogenitas dapat dilihat dari tabel berikut :

Table 4. Hasil Uji Homogenitas

Varians		Taraf Signifikan	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Eksperimen	Kontrol				
45,15	39,49	0,05	1.14	1.98	Homogen

#### 3) Uji Hipotesis

Setelah melihat datanya normal dan homogen, kemudian peneliti menganalisisnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi perlakuan terhadap

keterampilan berbicara siswa. Berikut adalah hasil post-test kedua kelompok, seperti yang dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Table 5. Hasil Uji T-test

N	$\alpha$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Hasil
50	0,05	4,97826	1,67722	Diterima

Terdapat pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa setelah penerapan penggunaan teknik tingkat berbicara. Hasil penghitungan data didapatkan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan video sebagai media dalam pengajaran berbicara. Hendrayani (2020) mengatakan bahwa penggunaan audio visual (dalam hal ini video) dalam aktifitas pembelajaran dapat berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa apabila guru dapat mengoptimalkannya melalui teknik dan aktifitas yang sesuai serta jenis video yang benar-benar mendukung pembelajaran dan capaian belajar siswa. Penggunaan video meningkatkan kemampuan bahasa mereka dan mendorong kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Fitriyeni & Widyastuti (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa video dalam pengajaran berbicara memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang topik yang dipelajari, karena diketahui bahwa siswa cenderung menikmati menonton materi audio visual daripada bahan bacaan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan video dalam kegiatan belajar mengajarnya agar siswa memahami situasi dan kondisi faktual dari topik tersebut dan juga untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari topik tersebut. Dari hasil penelitian bahwa penggunaan video dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, hal ini sama dengan yang peneliti utarakan di atas.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan keefektifan yang sama dengan hasil penelitian di atas. Keefektifan dari penggunaan media video dalam pembelajaran dibuktikan dari pendapat Sadiman di dalam Syah & Risnawati (2014) yang menjelaskan bahwa video dapat menarik perhatian siswa. Selain itu, video dapat menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam proses belajar, sehingga akan berdampak pada aktivitas belajar siswa yang lebih baik dari sebelumnya. keefektifan video meningkatkan keterampilan berbicara siswa untuk mengetahui aspek berbicara mana yang paling ditingkatkan dengan penggunaan pengajaran video. Berdasarkan skor tersebut,  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian siswa dapat disimpulkan bahwa pengajaran keterampilan berbicara menggunakan video sangat efektif. Ada pengaruh video terhadap keterampilan berbicara yaitu memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa menjadi aktif, efektif, dan menyenangkan. Hasil nilai post-test lebih baik dari nilai rata-rata pretest siswa. Kesimpulannya prestasi belajar siswa mengalami peningkatan berdasarkan interval skor post-test dan pre-test. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa ada perbedaan yang signifikan

keterampilan berbicara siswa setelah penerapan video di kelas 8 SMP Islam Malahayati Jakarta dan penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan video berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata dari dua kelompok sampel, yaitu hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil tersebut, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 68,52 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 57,5.

Hasil uji normalitas dari dua kelompok sampel, yaitu 0,1385 untuk kelas eksperimen dan 0,1248 untuk kelas kontrol dan data  $L_{hitung}$  lebih rendah daripada  $L_{tabel}$  (0.173), sehingga dapat disimpulkan bahwa uji dari kedua kelas tersebut dapat dikatakan normal ( $L_{hitung} < L_{tabel}$ ).

Uji homogenitas untuk kedua kelas dilakukan dengan menggunakan uji Fisher dan didapatkan hasil  $F_{hitung}$  yaitu 1.23 dan nilai  $F_{tabel}$  pada level signifikan 5% (0.05) yaitu 1.98. Oleh karena itu, data yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai data yang homogen karena  $F_{hitung}$  lebih rendah daripada  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung}$  (1.23) <  $F_{tabel}$  (1.98)).

Selanjutnya, dari hasil uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung}$  yang lebih besar daripada  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{hitung}$  yaitu 4,97826 dan  $t_{tabel}$  dalam level signifikan 5% (0.05) dengan df 24 yaitu 1.67722. Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan video, karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sesuai dengan data yang telah dihitung.

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan perhitungan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mengajarkan Bahasa Inggris dengan menggunakan video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil uji hipotesis dimana  $t_{hitung}$  4,97826 dan  $t_{tabel}$  dalam level signifikan 0,05 adalah 1,67722. Ini berarti bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  dan bisa disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Selain itu, hasil nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol yaitu, 68,52 untuk kelas eksperimen dan 57,5 untuk kelas kontrol. Tidak hanya itu, terdapat peningkatan siswa yang ditunjukkan di dalam hasil post-test mereka. Peningkatan terlihat di beberapa aspek yaitu *grammar*, *vocabulary*, *comprehension*, *fluency*, *pronunciation*, dan *task*.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran, antara lain: 1) guru sebaiknya menggunakan media video untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, karena media ini baik digunakan, dan berguna untuk membiasakan siswa dalam berbicara sehari-hari, 2) guru harus memberikan perhatian terhadap suasana pembelajaran sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat aktif, antusias, dan lebih hidup, 3) guru perlu meningkatkan keterampilan dalam menguasai teknik atau metode pembelajaran dengan tujuan agar mampu menarik minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran khususnya berbicara Bahasa Inggris, 4) siswa perlu terus berlatih baik di dalam maupun di luar kelas, dan 5) siswa harus lebih aktif saat proses kegiatan belajar dan mengajar.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (1990). *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta.
- Brown, H. D. (1994). *Teaching by principles* (2<sup>nd</sup> ed). Longman.
- Creswell, J. (2014). *Research design qualitative, quantitaf, and mixed method approaches* (4<sup>th</sup> ed). Sage.
- Fitriyeni, T. W., & Widyastuti, T. (2020). Improving students' speaking skills using video. *Jurnal Aksara Public*, 2507, 1-9.
- Harmer, J. (2001). *The practice of english language teaching* (3<sup>rd</sup> ed). Longman Group, Ltd.
- Hornby, A. S. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary*. London: Oxford University Press.
- Kurniati. (2016). The effectiveness of animation video in teaching speaking to junior high school. *Journal of English Language and Education*, 2(1), 37. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id>
- Hakim, A. A. I. M. (2016). The use of video teaching English speaking. *Journal of English and Education*, 4(2), 44-48.
- Hendrayani, N. (2020). Penggunaan video untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. *Journal Pendidikan Binaniaga*, 01(01), 96. <https://e-journal.stiebinaniaga.ac.id>
- Simanullang, M. (2018). The effect of applying video on the students' English pronunciation accuracy. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(6), 1000-1007. <https://doi.org/10.22161/ijels.3.6.13>
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2008). *Instructional technology and media for learning* (12<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Syah, I. M., & Risnawati, S. (2019). keefektifan media video terhadap aktivitas dan hasil belajar narasi di SD. *Elementary*, 7(1), 137-148. <https://journal.iainkudus.ac.id>
- Thornburry. (2005). *How to teach speaking*. Longman.
- Usman., & Asnawir, B. (2002). *Media pembelajaran*. Ciputat Press.

## Korelasi antara Keterampilan Berpikir Kritis dengan Keterampilan Menulis Teks Argumentatif

Neni Winarti<sup>1\*</sup>, Audi Yundayani<sup>1</sup>, Susilawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

[\\*neniwinarti@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:neniwinarti@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan tuntutan dalam pembelajaran di era 4.0 yang berfokus pada kemampuan berpikir reflektif dan analisis dalam memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain korelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis dengan keterampilan menulis teks argumentatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 62 siswa sebuah SMK swasta. Sampel diambil sebanyak 25 siswa menggunakan teknik *random sampling*. Kedua data diperoleh dengan melakukan tes berpikir kritis yang mengadaptasi teori Watson-Glaser dan tes menulis teks argumentatif. Data analisis yang digunakan adalah uji Liliefor, regresi linear, dan *Pearson Correlation Product Moment*. Hasil penelitian ini adalah: 1) siswa dengan nilai tes berpikir kritis yang lebih tinggi mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam menulis teks argumentatif dan sebaliknya; 2) terdapat hubungan positif antara kedua variabel dengan  $r_{xy} = 0,582$  dan hasil uji-t adalah  $t_{hitung} = 3,432$ . Penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menulis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan ide tulisan sehingga dibutuhkan stimulus yang tepat untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, keterampilan menulis, teks argumentatif

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa Inggris yang harus diajarkan kepada siswa di berbagai jenjang sekolah. Tujuan dari pengajaran keterampilan menulis adalah agar siswa mampu membuat ragam jenis tulisan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan bahasa Inggris. Penguasaan keterampilan menulis siswa merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang produk akhirnya terlihat misalnya menulis karangan, mencatat, atau kegiatan lain dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada kurikulum 2013 di Indonesia, menulis teks argumentatif merupakan salah satu jenis teks yang harus dipelajari oleh siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa diharapkan dapat menggunakan keterampilannya untuk memahami dan menyusun teks jenis ini, baik lisan maupun tulisan, terkait dengan fenomena aktual dengan memperhatikan makna kontekstual, fungsi sosial, struktur teks, dan fitur bahasa teks ini dengan benar. Teks argumentasi merupakan produk dari sebuah proses yang melibatkan memahami topik, mengembangkan pernyataan, mengatur wacana yang koheren, dan menuangkan ide kedalam tulisan (Pei dkk., 2017). Keterampilan menulis teks argumentatif penting untuk mendukung keberhasilan seseorang, baik dalam bidang akademis maupun untuk mencapai tujuan kehidupan umum lainnya

(Crowhurst, 1990). Dalam bidang akademik, keterampilan menulis semacam ini perlu dikuasai oleh siswa karena merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan ketika siswa harus menulis karangan, artikel, melakukan penelitian, atau bahkan ketika mengajukan beasiswa.

Menulis teks argumentatif merupakan kegiatan yang cukup menantang, dimana jenis tulisan ini bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk pembaca untuk sesuatu yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Menulis teks argumentatif tidaklah mudah, sebagaimana dikatakan Moffet di dalam Crowhurst (1990), penulisan argumentatif sering dianggap sebagai jenis tulisan yang sulit, karena menyusun tulisan argumentatif menuntut siswa memiliki pemikiran kritis, gagasan ilmiah, dan ekspresi argumentatif, seperti yang dikatakan Saito di dalam Putri (2018). Keterampilan berpikir kritis memainkan peran yang penting dalam menulis (Susilawati dkk., 2019), yang tentu saja mempengaruhi hasil tulisan (Hashemi dkk., 2014). Orang yang berpikir kritis bukan hanya mampu membuat tulisan yang menarik dan jelas, tetapi mereka juga lebih terampil dalam menulis esai argumentatif berbahasa Inggris. Mereka akan mampu membangun asumsi logis dan kesimpulan yang akurat, artinya berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam menyusun tulisan argumentatif (Hashemi dkk., 2014). Dari pemaparan-pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam menyusun teks argumentatif. Siswa yang mempunyai keterampilan berpikir kritis yang baik diprediksi dapat menghasilkan tulisan argumentatif yang baik dan juga menarik.

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan intelektual yang menjadi salah satu isu yang menjadi perbincangan di dalam dunia pendidikan (Rafzan dkk., 2020). Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk keberhasilan dua hal, akademik dan karir (Lombardi dkk., 2015). Berpikir kritis adalah tindakan berpikir secara bijaksana dan reflektif berdasarkan keyakinan yang mendasarinya (Ennis, 1989).

Seorang pemikir kritis mampu memahami hubungan logis antara gagasan; mengidentifikasi, mendeteksi ketidak konsistenan dan kesalahan umum dalam penalaran; memecahkan masalah secara sistematis; membuat dan mengevaluasi argumen; mengidentifikasi relevansi dan pentingnya ide, dan merefleksikan kebenaran keyakinan dan nilai seseorang (Lau & Chan, 2020). Sebagian besar dari kemampuan ini penting dalam menulis teks argumentatif, seperti saat siswa diminta untuk menganalisis sebuah topik secara umum dan membuat pernyataan menurut keyakinan mereka sendiri. Kemudian mereka juga harus menyajikan hubungan yang logis antara satu ide dengan ide lainnya untuk mendukung pernyataan mereka. Selain itu, dalam teks argumentatif dibutuhkan informasi yang relevan, akurat, rinci, dan terkini dalam menyajikan bukti-bukti yang mendukung. Pada bagian kesimpulan, siswa harus melakukan sintesis dengan mengulang topik, pokok bahasan, dan *thesis* secara efektif. Terakhir tapi penting karena akan mempengaruhi kesan pembaca.

Penelitian pendahuluan menggambarkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat sekolah menengah atas sudah diajarkan untuk menulis jenis teks argumentatif namun meskipun banyak di antara mereka yang memiliki penguasaan kosakata yang baik, mereka masih menemui kesulitan setiap kali diminta untuk menulis teks argumentatif. Siswa cenderung sulit untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, dan memberikan informasi yang relevan

terkait dengan topik yang diberikan. Mereka seperti terdiam di tengah-tengah proses menulis. Selain itu, mereka juga merasa sulit untuk mengembangkan, mengorganisasikan argumen-argumen secara logis dan runtut, serta menarik kesimpulan secara efektif. Kesulitan-kesulitan tersebut mempengaruhi pencapaian target nilai dalam menulis teks argumentatif. Meskipun sebagian siswa sudah mencapai nilai yang ditargetkan, namun sebagian besar masih mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa dengan kesulitan mereka menulis teks argumentatif dan apakah kedua variabel tersebut berkorelasi positif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain korelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis dengan menulis teks argumentatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 62 siswa kelas 12 sebuah sekolah swasta di Jakarta. Sampel berjumlah 25 siswa yang diambil dari populasi dengan menggunakan teknik *random sampling*. Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterampilan berpikir kritis sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis teks argumentatif sebagai variabel terikat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes berpikir kritis dan tes menulis teks argumentatif. Tes berpikir kritis dibuat dengan mengadaptasi teori Watson & Glaser (2009) yang terdiri dari 18 item pernyataan. Penilaian ahli dilakukan untuk menguji validitas isi dan konstruk. Peneliti memberikan pernyataan dalam angket tersebut kepada 19 siswa diluar sampel. Setelah itu peneliti menghitung uji validitas menggunakan rumus Rpbis dan rumus KR 20 untuk mengukur uji reliabilitas.

Pada tes menulis teks argumentatif, peneliti meminta siswa untuk menulis argumentatif tentang Pembelajaran Online. Hasil tes menulis dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian analitik yang diadopsi dari Hyland (2003). *Expert judgement* juga dilakukan untuk menguji validitas isi dan konstruk. Tes menulis diberikan kepada 19 siswa dari sampel dengan perhitungan uji validitas menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dan rumus Alpha Cronbach untuk menghitung uji reliabilitas.

Pengambilan data dilakukan setelah peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua instrumen penelitian. Instrumen yang valid dan reliabel diberikan kepada sampel yang berjumlah 25 siswa. Hasilnya ditemukan hanya ada 10 dari 18 item tes berpikir kritis yang valid dan digunakan untuk mengambil data. Skor menulis teks argumentatif diperoleh dari indikator aspek menulis dalam rubrik penilaian analitis (Hyland, 2003) antara lain, 40 point penilaian untuk bentuk dan isi, 20 poin penilaian untuk organisasi dan koherensi, 40 point penilaian untuk konstruksi kalimat dan kosakata. Skor terakhir pada tes menulis ini didapat dengan menggunakan *inter-rater*. Nilai tes berpikir kritis diperoleh dari lima aspek kriteria berpikir kritis, mengadaptasi teori Watson & Glaser (2009), yaitu: membuat kesimpulan yang benar, mengenali asumsi, membuat deduksi, interpretasi, dan mengevaluasi argumen. Setiap siswa mendapat 1 (satu)

poin untuk setiap jawaban yang benar, dan 0 (nol) untuk jawaban yang salah. Nilai akhir untuk tes berpikir kritis didapat menggunakan perhitungan yang digambarkan pada persamaan (1) di bawah ini.

$$\left( NA = \frac{JAWABAN\ BENAR}{TOTAL\ PERTANYAAN} \times 100 \right) \quad (1)$$

Setelah pengambilan data, peneliti melakukan beberapa teknik data analisis meliputi uji normalitas menggunakan liliefors, uji linearitas dengan menggunakan uji simple regresi linear, dan uji F. Selanjutnya, peneliti menggunakan test *product moment correlation*, T-tes, dan koefisien determinasi. Tes tersebut dilakukan untuk membuktikan apakah kedua variabel mempunyai hubungan positif atau tidak dan apakah keterampilan menulis teks argumentatif dipengaruhi oleh faktor keterampilan berpikir kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan terkait, 1) apakah semakin tinggi nilai siswa dalam keterampilan berpikir kritis maka akan semakin tinggi juga nilai mereka dalam keterampilan menulis teks argumentatif dan sebaliknya, 2) apakah ada hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis dengan keterampilan menulis teks argumentatif.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh nilai tertinggi adalah sebesar 80, sedangkan nilai terendah adalah sebesar 30, dengan nilai rata-rata sebesar 55,2, median sebesar 60, modus sebesar 60, varian sebesar 176, dan standar deviasi sebesar 13,26. Jika dibandingkan dengan tabel interpretasi keterampilan berpikir kritis oleh Halpern (2016), nilai rata-rata skor berpikir kritis siswa dikategorikan ke dalam tingkat berpikir kritis sedang. Nilai hasil tes keterampilan menulis teks argumentatif diperoleh nilai tertinggi sebesar 89, nilai terendah sebesar 46, nilai rata-rata sebesar 62,62, median sebesar 60,04, modus sebesar 58,3, varian sebesar 111,36, dan standar deviasi sebesar 10,58. Tabel 1. di bawah ini merupakan data deskriptif hasil nilai dari kedua tes tersebut.

**Table 1.** Data Deskriptif

Deskripsi	Pemikiran Kritis	Teks Argumentatif
Total pertanyaan	10	1
Sampel	25	25
Nilai tertinggi	80	89
Nilai terendah	30	46
Rata-rata	55,2	73,6
Median	60	61,94
Modus	60	58,3
Varian	176	111,36



Standar deviasi	13,27	10,58
-----------------	-------	-------

Hasil penghitungan analisis uji normalitas dari tes berpikir kritis dan tes menulis teks argumentatif tergambar pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel</sub>	$\alpha$	Hasil
Pemikiran Kritis	25	0,119	0,173	0,05	Berdistribusi Normal
Teks Argumentatif	25	0,135	0,173	0,05	Berdistribusi Normal

Tabel 2. menjelaskan hasil perhitungan data uji normalitas pemikiran kritis diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar 0,119. Jika dibandingkan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikan sebesar 0,05, dengan N sejumlah 25, sehingga  $L_{tabel}$  adalah 0,173, maka  $L_{hitung} 0,119 < L_{tabel} = 0,173$ , sehingga diketahui bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan data uji normalitas teks argumentatif diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar 0,135. Apabila dibandingkan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , N sejumlah 25, maka  $L_{tabel} = 0,173$ , artinya  $L_{hitung} = 0,135 < L_{tabel} = 0,173$ , sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil penghitungan regresi linear sederhana, didapat persamaan garis regresi yang dijelaskan dengan persamaan (2) dibawah ini

$$\hat{Y} = a + bX = 38,001 + 0,466X \quad (2)$$

Persamaan (2) di atas menunjukkan bahwa nilai keterampilan menulis teks argumentatif (Y) dapat diperkirakan dari nilai berpikir kritis (X), dikalikan 0,466, dan ditambah oleh konstanta 38,001, jadi jika X naik satu, Y diprediksi naik 0,466. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai X (keterampilan berpikir kritis) maka semakin naik pula nilai Y ( keterampilan menulis teks argumentatif dan sebaliknya. Setelah mendapatkan persamaan garis regresi, peneliti melakukan uji linieritas dengan uji F. Tujuannya adalah untuk mengetahui korelasi dua variabel itu berpola linier atau tidak. Tabel 3. di bawah ini adalah hasil dari uji F yang peneliti dapatkan.

**Tabel 3.** Tes Linieritas

N	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	$\alpha$	Hasil
25	2,11	2,90	0,05	Berpola linear

Berdasarkan hasil perhitungan uji F, diperoleh diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2,11 dengan df pembilang 4 dan df penyebut 19 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel} = 2,90$ . Singkatnya,  $F_{hitung} = 2,11 < F_{tabel} = 2,90$ , maka kedua variabel memiliki pola linier.

Setelah mengetahui bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal dan berpola linear, peneliti mencari hubungan antara berpikir kritis siswa dengan keterampilan menulis teks argumentatif menggunakan rumus korelasi *product moment*, hasil perhitungannya digambarkan pada Tabel 4.

**Table 4.** Uji *Product Moment Correlation*

N	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	$\alpha$	Hasil
25	0,582	0,396	0,05	Berkorelasi Positif

Tabel 4. menjelaskan bahwa  $r_{hitung} = 0,582 > r_{tabel} = 0,396$  dengan jumlah sampel  $N=25$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka, peneliti menemukan adanya hubungan positif antara berpikir kritis siswa dan keterampilan mereka dalam menulis teks argumentatif. Sedangkan hasil pengujian menggunakan tabel distribusi  $t$  dengan  $dk=n-2$ , ada pada Tabel 5.

**Tabel 5.** T-tes

dk=n-2	t <sub>count</sub>	t <sub>tabel</sub>	$\alpha$	Hasil
23	3,432	2,069	0,05	Berkorelasi Positif

Distribusi t-tabel untuk uji two-tail test, untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $DK = n-2 = 23$ , diperoleh t-tabel = 2,069. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,432 > 2,069$ ), maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis (X) dan keterampilan argumentatif menulis (Y). Kemudian berdasarkan uji koefisien determinasi, didapatkan keterampilan berpikir kritis memiliki kontribusi sebesar 33,87% terhadap keterampilan menulis teks argumentatif dan 66,13% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

### Pembahasan

Berdasarkan pada persamaan garis regresi ( $Y = a + bX = 38,001 + 0,466X$ ), skor keterampilan argumentatif menulis (Y) dapat diperkirakan dari skor berpikir kritis (X), dikalikan 0,466 dan kontribusi dengan konstanta 38, 001. Ini berarti, jika X naik 1, Y bertambah 0,466. Maka ketika semakin tinggi nilai keterampilan berpikir kritis maka semakin tinggi pula nilai keterampilan menulis teks argumentatif siswa. Siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menulis argumentatif (Hasanah, 2015). Elder di dalam Hashemi dkk. (2014), menyebutkan orang yang berpikir kritis mampu membuat tulisan tidak hanya jelas dan menarik tetapi mereka lebih terampil dalam menulis esai argumentatif bahasa Inggris mampu membangun asumsi logis, serta membuat kesimpulan yang akurat.

Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan dan analisis statistik *Pearson Correlation Product Moment*, peneliti menemukan adanya hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan keterampilan mereka dalam menulis teks argumentatif. Peneliti memperoleh hasil  $r_{xy} = 0,582$  dan hasil uji t hitung lebih besar dari t tabel ( $3,432 > 2,069$ ), ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kemudian, jika dibandingkan dengan tabel interpretasi nilai “r” product-moment,  $r_{xy} = 0,582$  termasuk dalam kategori korelasi sedang (Arikunto, 2013). Sedangkan pada hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa 33,87 % keterampilan berpikir kritis berkontribusi terhadap hasil menulis teks argumentatif siswa. Hasil penelitian ini menguatkan beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya korelasi antara berpikir kritis dan menulis argumentatif

(Sugianto, 2014; Afshar, 2017; Putri, 2018). Sugianto (2014), dalam studinya Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menulis, pada mahasiswa semester enam Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Hasil penelitian dari penelitiannya diperoleh, terdapat korelasi yang tinggi yaitu  $r_{xy}=0.61$ . Berikutnya Afshar dkk. (2017) meneliti hubungan antara berpikir kritis, menulis teks argumentatif dan *sub-skills* nya juga menemukan hubungan positif antar variabel. Selanjutnya, Putri (2018) meneliti hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menulis argumentatif di Madrasah Ibtidaiyah Palembang. Untuk mendapatkan skor pada kedua variabel tersebut, dilakukan tes Cornell Critical Thinking dan tes menulis argumentatif kepada 60 siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa berpikir kritis memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis argumentatif siswa sebesar 48,4%.

Hasil korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis siswa dengan keterampilan mereka dalam menulis teks argumentatif menggambarkan kecenderungan siswa untuk mempertimbangkan secara bijaksana masalah yang berada dalam jangkauan pengalaman mereka (Fisher, 2001). Pemikir kritis juga akan terlihat cakap dalam menyusun argumen yang kuat dan logis, menganalisis dan mensintesis informasi yang tersedia serta mengevaluasi informasi tersebut dan menarik kesimpulan yang efektif (Assessment Day Practice Test Experts., 2018). Pemikir kritis cenderung mencoba untuk memecahkan masalah dengan jalan yang terbaik agar dapat diterima oleh orang lain. Oleh karena itu mereka akan terlebih dahulu memikirkan secara matang keputusan mereka melalui proses memilih, menganalisis, dan menilai dalam mengambil keputusan yang terbaik (Susilawati dkk., 2019), secara sistematis, cepat, dan tepat. Berpikir kritis membutuhkan upaya yang gigih untuk mengevaluasi kepercayaan atau bentuk pengetahuan, berdasarkan bukti yang menguatkan dan kesimpulan lebih lanjut yang menjadi kecenderungannya.

Watson dan Glaser (2009) berpendapat bahwa seseorang dikatakan pemikir kritis apabila mereka mampu untuk; melihat dan menilai sebuah pernyataan dari berbagai sudut pandang; mengenali dan membangun asumsi yang logis; menarik kemungkinan kesimpulan yang tersirat dalam sebuah pernyataan; menginterpretasikan sebuah argumen yang logis; dan kemampuan untuk membedakan dan menyeleksi antara argumen yang kuat dan lemah. Hal ini tergambar dalam aktivitas menulis teks argumentatif. Menulis argumentatif membutuhkan kemampuan kritis, menalar, dan rasional (Fitriyani, 2019). Teks argumentatif mengharuskan penulis untuk menanggapi sebuah topik berdasarkan sudut pandang dan kepercayaan serta nilai-nilai yang mereka yakini benar, lalu menguatkannya dengan argumen serta bukti yang detail dan valid. Sehingga mereka harus mengaitkan antara pengalaman dan penalaran yang mereka miliki dengan informasi-informasi yang relevan dan fakta-fakta terkini yang mereka dapatkan. Mereka juga akan berhati-hati dalam menilai asumsi-asumsi yang mereka temui. Pemikir kritis akan cenderung menganalisa dan mengevaluasi kembali apakah informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebagai argumen yang kuat dan logis untuk mendukung dan meyakinkan pembaca terhadap sudut pandang mereka. Lebih lanjut, mereka juga terampil dalam menyusun ide-ide mereka, sehingga hasil tulisan mereka mempunyai koherensi yang baik dan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, serta mampu menarik kesimpulan secara

efektif dan efisien. Sehingga nampak terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis berperan penting dan mempengaruhi penguasaan menulis teks argumentatif

## SIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis mempunyai peranan penting dalam penguasaan keterampilan menulis teks argumentatif. Temuan penelitian ini menunjukkan siswa dengan nilai yang lebih tinggi pada tes berpikir kritis akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam menulis argumentatif. Sebaliknya, siswa dengan nilai yang lebih rendah pada tes berpikir kritis akan mendapatkan nilai yang lebih rendah pada tes menulis teks argumentatif. Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif antara keterampilan berpikir kritis dengan keterampilan menulis teks argumentatif yang membuktikan keterkaitan antara keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menulis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan ide tulisan sehingga dibutuhkan stimulus yang tepat untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk membuktikan apakah keterampilan berpikir kritis mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya baik reseptif maupun produktif.

## REFERENSI

- Afshar, H. S., Movassagh, H., & Arbabi, H. R. (2017). The interrelationship among critical thinking, writing an argumentative essay in an L2 and their subskills. *Language Learning Journal*.  
<https://doi.org/10.1080/09571736.2017.1320420>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Assessment Day Practice Test Experts. (2018). *Watson-Glaser critical thinking appraisal*. <https://www.assessmentday.co.uk/watson-glaser-critical-thinking.htm>
- Crowhurst, M. (1990). Teaching and learning the writing of persuasive/argumentative discourse. *Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation*, 15(4), 348. <https://doi.org/10.2307/1495109>
- Ennis, R. (1989). Critical thinking and subject specificity: Clarification and needed research. *Educational Researcher*, 18(3), 4-10.
- Fisher, A. (2001). *An introduction: Critical thinking*. Cambridge University Press.
- Fitriyani, S. (2019). *Critical thinking skill of senior high school students in Bandung as reflected in argumentatif text*. *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Halpern, D. F. (2016). *Halpern critical thinking assessment: HTCA test manual*. 42. [https://drive.google.com/file/d/0BzUoP\\_pmwy1gdEpCR05PeW9qUzA/view](https://drive.google.com/file/d/0BzUoP_pmwy1gdEpCR05PeW9qUzA/view)
- Hasanah, N. (2015). *The relationship between critical thinking skills and argumentative writing skill*. *Skripsi*, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hashemi, M. R., Behrooznia, S., & Mohaghegh Mahjoobi, F. (2014). A critical look into Iranian EFL university students' critical thinking and argumentative

- writing. *Iranian Journal of Applied Linguistics*, 17(1), 71–92. <https://ijal.khu.ac.ir/article-1-2027-en.pdf>
- Hyland, K. (2003). *Second language writing*. Cambridge University Press.
- Lau, J & Chan, J. (2020). *Critical thinking*. Critical Thinking Web. <https://philosophy.hku.hk/think/>
- Lombardi, A. R., Kowitt, J. S., & Staples, F. E. (2015). Correlates of critical thinking and college and career readiness for students with and without disabilities. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 38(3), 142–151. <https://doi.org/10.1177/2165143414534888>
- Pei, Z., Zheng, C., Zhang, M., & Liu, F. (2017). Critical thinking and argumentative writing: Inspecting the association among EFL learners in China. *English Language Teaching*, 10(10), 31-42.
- Putri, R. O. (2018). Investigating the link between critical thinking skill and argumentative writing skill: The case of Islamic Senior High School. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 144–153. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v5i2.2090>
- Rafzan, Budimansyah, D., Rahmat, & Fitriasari, S. (2020). Development of critical thinking skills through the citizenship education course in the era of industrial revolution 4.0. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019) Development*, 418, 256–261. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.050>
- Sugianto, A. (2014). *The relationship between critical thinking ability and writing ability*. Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Susilawati, S., Yundayani, A., & Chairunnisa, C. (2019). Promoting students' critical thinking in writing persuasive text through Explicit Direct Instruction (EDI). *Journal of English Language Studies*, 4(2), 140. <https://doi.org/10.30870/jels.v4i2.5879>
- Watson, G., & Glaser, E. (2009). *Watson Glaser critical thinking appraisal*. Pearson. [http://www.pearsonvue.com/phnro/wg\\_practice.pdf](http://www.pearsonvue.com/phnro/wg_practice.pdf).
- Yundayani, A. (2018). Present Situation Analysis: Students' early Characteristics In Writing For Academic Purposes. *English Review: Journal of English Education*, 6(2), 119-126.
- Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating The Effect Of Canva On Students' writing Skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2), 169-176.
- Yundayani, A. (2019). Technological Pedagogical and Content Knowledge: Konsep Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Pembelajaran. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.

## Perbedaan Hasil Pemanfaatan Teknologi Wattpad dan Blog Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris

Nabilah Septania<sup>1\*</sup>, Sudjoko S<sup>2</sup>, dan Danti Pudjiati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMAIT Nurul Fajri Bekasi

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*nabilahseptania@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:*nabilahseptania@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

Menulis merupakan suatu aktivitas untuk mengungkapkan ide dan pikiran secara tertulis antara penulis dan pembaca. Di era globalisasi ini penggunaan teknologi sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran menulis. Tujuan penelitian ini membuktikan perbedaan hasil kemampuan menulis bahasa Inggris antara yang menggunakan teknologi Wattpad dan Blog. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Penelitian ini menggunakan 2 kelas sebagai sampel, yang terdiri dari 18 siswa kelas eksperimen yang menggunakan teknologi Wattpad dan 18 siswa kelas kontrol yang menggunakan teknologi Blog. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan tes. Hasil data dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji-t). Setelah dilakukan penghitungan uji-t dihasilkan  $t_{hitung} = 4,075$  dan  $t_{tabel} = 1,691$ . Hal tersebut membuktikan terdapat perbedaan pada kemampuan menulis bahasa Inggris siswa antara yang menggunakan teknologi Wattpad dan Blog. Hasil skor siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol, dengan kata lain penggunaan Wattpad lebih efektif dibanding Blog dalam pembelajaran menulis. Guru dapat memanfaatkan teknologi Wattpad ini dalam proses pembelajaran menulis di kelas.

Kata kunci: kemampuan menulis, teknologi blog, teknologi wattpad.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai dalam bahasa Inggris. *Harmer (2004) menjelaskan dalam bukunya, "Writing is a way to produce language, and express ideas, feelings, and opinions."* Menulis merupakan bentuk komunikasi untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan gagasan secara tertulis antara penulis dan pembaca. Ada 5 komponen yang harus diperhatikan dalam menulis. Pertama adalah isi, yaitu informasi yang disajikan melalui ide pokok, kalimat topik, dan kalimat pendukung yang terdapat dalam sebuah teks. Kedua adalah organisasi, ini berkaitan dengan bagaimana penulis mengatur penulisan ide-ide sehingga menjadi tepat dalam paragraf. Ketiga adalah penggunaan bahasa (grammar), tata bahasa yang digunakan dalam menyusun kalimat harus tepat. Keempat adalah kosakata, artinya penulis harus tepat dan selektif dalam memilih kata atau diksi yang digunakan dalam kalimat. Yang terakhir adalah mekanisme, berkaitan dengan tanda baca, ejaan kata, dan penggunaan kapital.

Sayangnya, masih banyak siswa yang kemampuan menulisnya rendah, seperti yang terjadi pada siswa kelas X SMAIT Nurul Fajri. Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran menulis di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor. Siswa mengalami kesulitan seperti bingung menyusun kalimat yang baik, menemukan topik dan ide yang ingin ditulis, serta tidak menguasai kosakata,

tanda baca, dan tata bahasa. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa adalah kurangnya motivasi belajar dan kurangnya rasa percaya diri. Mereka kurang motivasi karena dianggap aktivitas tersebut tidak menyenangkan, terlalu monoton, dan membosankan. Masalah ini juga diungkapkan oleh Vitiara (2017) sebagai kendala dalam proses pembelajaran menulis siswa.

Disinilah peran guru sangat penting untuk berkreasi dalam mencari media yang menarik dan menyenangkan. Sehingga komitmen guru adalah faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan yang berkualitas (Utami et al., 2021). Semua ini karena kegiatan belajar mengajar siswa lebih aktif, adanya motivasi, dan siswa lebih berani dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Di era globalisasi ini, pemanfaatan teknologi dapat membantu proses pembelajaran. Ada berbagai macam teknologi, salah satunya media sosial. Mengingat bahwa orang-orang saat ini tidak dapat terpisahkan dari media sosial terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu teknologi media sosial ini dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis, diantaranya yaitu Wattpad dan Blog.

Dalam sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa teknologi media sosial ini dapat membantu dalam proses pembelajaran. Adiningtyas (2020) telah meneliti efektifitas penggunaan teknologi Wattpad pada pembelajaran menulis bahasa Inggris di jenjang SMK. Demikian pula dengan Nuriansyah (2019) juga telah meneliti pengaruh dari penggunaan teknologi Blog pada pembelajaran menulis bahasa Inggris di jenjang SMK.

Penelitian yang tercantum diatas telah membuktikan bagaimana pemanfaatan teknologi Wattpad dan Blog terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa. Namun, belum ditemukan manakah antara kedua teknologi tersebut yang lebih efektif dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini selain bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, tapi juga ingin membuktikan manakah yang lebih efektif antara teknologi Wattpad dan Blog dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris siswa di jenjang SMA.

Wattpad adalah situs web dan platform aplikasi yang menyediakan media untuk membaca, menulis dan ini tersedia gratis di Apple store dan Google play store. Reid (2016) Wattpad didirikan pada tahun 2006 oleh Allen Lau dan Ivan Yuen yang berbasis di Toronto Kanada. Menurut Rokha (2019) Wattpad adalah situs web dan layanan jejaring sosial tempat pengguna dapat memposting komentar, berbagi foto, dan tautan ke berita atau konten menarik lainnya di Web. Wattpad adalah komunitas untuk pembaca dan penulis di mana seseorang dapat menemukan cerita baru yang dibuat oleh pengguna, yang mencakup berbagai genre termasuk klasik, fiksi umum, fiksi sejarah, nonfiksi, puisi, spiritual, fiksi remaja, dan lain-lain. Kelebihan dari aplikasi Wattpad adalah dapat diakses secara gratis dan praktis selama gadget yang digunakan terhubung dengan jaringan internet, pengguna dapat menggunakannya kapan saja dan dimana saja. Wattpad juga dapat dijadikan sebagai media bagi para penulis, baik yang sudah profesional maupun pemula khususnya bagi pelajar SMA. Apalagi genre cerita yang tersedia di Wattpad sangat beragam yang bisa dijadikan referensi penulisan agar siswa tidak bosan dengan genre yang monoton. Ulfa (2019) menyatakan kekurangan dari Wattpad, yaitu karya yang ditulis tidak memiliki hak cipta sehingga ada kemungkinan dijiplak oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab. Selain itu,

Kelvin (2015) menyatakan ada beberapa konten yang tidak cocok untuk sekolah. Oleh karena itu, perhatikan saat memilih cerita dan baca deskripsi cerita.

Boyd (2006) mengatakan bahwa “Weblog atau biasa disingkat “blog” adalah website jurnal atau diary dimana seorang pengguna menulis pesan mulai dari yang personal hingga yang sangat umum. Blog adalah situs web dengan entri tanggal, disajikan dalam urutan kronologis terbalik dan dipublikasikan di Internet”. Blog adalah perangkat lunak penerbitan web di mana pengguna membuat dan mengedit konten halaman web dengan keahlian teknis minimal. Banyak orang menggunakan blog secara pribadi atau profesional. Menurut Mynard (2007) “Blog adalah semacam buku harian online yang telah dilaporkan menjadi alat yang berguna bagi pelajar bahasa. Blog bersifat interaktif sehingga memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan cepat dan mudah dengan teman sekelas mereka, guru mereka, dan bahkan dengan penutur asli bahasa target.” Blog dapat digunakan sebagai buku harian online untuk penggunaan pribadi dan dapat digunakan sebagai situs berita amatir untuk penggunaan secara profesional. Blog menjadi tempat bersantai siswa ketika mereka merasa bosan, karena fitur-fitur yang tersedia sangat menarik. Mereka membuat halaman, menulis entri blog, mengunggah foto, mengirim pesan instan satu sama lain, dan dengan cara lain bersenang-senang di media sosial internet. Kelebihan menggunakan Blog adalah mudah digunakan dan dapat membantu pembelajaran kolaboratif. Sedangkan kekurangan dari Blog adalah siswa mudah menjadi tidak fokus dan melupakan tugas yang sedang dikerjakan serta rentan terhadap virus atau diretas oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Menurut Creswell (2012), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bergantung pada analisis statistik (analisis matematis) data, biasanya dalam bentuk angka. Eksperimen merupakan penelitian yang membandingkan hasil nilai siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2021 di SMAIT Nurul Fajri, Cikarang Barat, Bekasi pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAIT Nurul Fajri yang berjumlah 56 siswa. Peneliti menggunakan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas X IPA sebagai kelas eksperimen yang menggunakan teknologi Wattpad yang terdiri dari 18 siswa dan X IPS sebagai kelas kontrol yang menggunakan teknologi Blog yang terdiri dari 18 siswa. Jadi sampel penelitian ini berjumlah 36 siswa.

Proses yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pre-test di kelas eksperimen dan kontrol, lalu memberikan perlakuan dengan menggunakan Wattpad di kelas eksperimen dan menggunakan Blog di kelas kontrol, kemudian melakukan post-test untuk melihat hasil nilai siswa dari kedua kelas tersebut setelah diberi perlakuan dan dibandingkan antar keduanya. Instrumen untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tes. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data melalui uji normalitas dengan rumus liliefors, uji homogenitas dengan rumus uji-f, dan uji hipotesis dengan rumus uji-t. Rumus uji-t digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara siswa yang menggunakan Wattpad dan siswa yang menggunakan Blog, juga untuk



mengetahui mana yang lebih efektif antara keduanya dalam proses pembelajaran menulis. Deskriptif hipotesis yang diajukan adalah Null Hipotesis ( $H_0$ ) menyatakan “Tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis siswa antara yang menggunakan teknologi Wattpad dan Blog”. Sedangkan Alternatif Hipotesis ( $H_1$ ) menyatakan “Terdapat perbedaan kemampuan menulis siswa antara yang menggunakan teknologi Wattpad dan Blog”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### a. Hasil Pre-test

Hasil pre-test dari 18 siswa kelas eksperimen dan 18 siswa kelas kontrol, setelah dilakukan hitungan secara statistik, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Perbandingan Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Skor tertinggi	75	73
Skor terendah	66	64
Mean	70,38	68,5
Median	70	68,83
Modus	69	70,5
Varians	6,33	8,40
Standar deviasi	2,51	2,91

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat perbandingan deskripsi statistik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen yang terdiri dari 18 siswa memperoleh nilai rerata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang juga berjumlah 18 siswa. Selisih rata-rata kedua kelompok ini adalah 1,88 ( $70,38 - 68,5$ ). Perbedaan ini juga dapat dilihat melalui skor tertinggi dan skor terendah, bahwa hasil skor kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

#### b. Hasil Post-test

Hasil post-test dari 18 siswa kelas eksperimen dan 18 siswa kelas kontrol, setelah dilakukan hitungan secara statistik, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Table 2.** Hasil Perbandingan Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Skor tertinggi	86	84
Skor terendah	77	75
Mean	81,6	79,17
Median	81,7	79,3

Modus	82,5	79,7
Varians	5,86	8,58
Standar deviasi	2,42	2,92

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat perbandingan deskripsi statistik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen yang terdiri dari 18 siswa memperoleh nilai rerata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang juga berjumlah 18 siswa. Selisih rata-rata kedua kelompok ini adalah 2,43 (81,6 - 79,17). Perbedaan ini juga dapat dilihat melalui skor tertinggi dan skor terendah, bahwa hasil skor kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

### c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji-t, setelah dilakukan penghitungan didapatkan  $t_{hitung} = 4,075$  dan  $t_{tabel} = 1,691$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Jadi kesimpulannya yaitu, terdapat perbedaan kemampuan menulis siswa antara yang menggunakan teknologi Wattpad dan Blog.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis siswa antara yang menggunakan teknologi Wattpad dan Blog, hal ini dapat dilihat dari perbedaan skor antara post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai post-test di kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai post-test di kelas kontrol. Selisih skor post-test antara keduanya adalah 41, dengan total skor post-test di kelas eksperimen adalah 1466 dan mean adalah 81,61. Sedangkan nilai total post-test di kelas kontrol adalah 1425 dan reratanya adalah 79,17. Temuan menunjukkan bahwa nilai menulis siswa yang diajarkan menggunakan teknologi Wattpad lebih tinggi daripada mereka yang menggunakan teknologi Blog. Berdasarkan uji t menunjukkan  $t_{hitung}$  (4,075) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,691), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, dapat diakui bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis siswa antara yang menggunakan teknologi Wattpad dan Blog.

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu. Wardhani et al. (2020), menemukan bahwa penggunaan teknologi Wattpad dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris siswa berhasil. Ada perbedaan pada kemampuan menulis siswa antara mereka yang diajar menggunakan teknologi Wattpad dan siapa yang diajari tanpa menggunakan teknologi Wattpad. Hanifah (2019), juga mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan siswa antara yang menggunakan teknologi Wattpad dan Blog, serta penggunaan teknologi Wattpad lebih efektif dalam pembelajaran menulis siswa daripada teknologi Blog.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan uji hipotesis pada bagian sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, "Terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa yang menggunakan teknologi Wattpad dan Blog dalam proses pembelajaran menulis bahasa Inggris di kelas X SMAIT Nurul Fajri Bekasi".

Berdasarkan penelitian, hasil kemampuan menulis siswa kelas eksperimen yang menggunakan teknologi Wattpad lebih tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol yang menggunakan teknologi Blog. Hal ini dapat dilihat dari hasil post-test kedua kelas. Dengan kata lain, penggunaan teknologi Wattpad lebih efektif daripada teknologi Blog dalam pembelajaran menulis. Ada beberapa faktor yang membuat teknologi Wattpad lebih efektif. Pertama, siswa merasa nyaman, senang, dan mudah saat menggunakan teknologi Wattpad dalam pembelajaran menulis. Kedua, siswa merasa senang dan antusias karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka untuk menggunakan aplikasi Wattpad sebagai media teknologi untuk pembelajaran menulis. Dan yang terakhir, siswa menganggap bahwa fitur-fitur teknologi Wattpad mudah digunakan dan cukup membantu dalam pembelajaran menulis.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa penggunaan teknologi Wattpad dan Blog memiliki perbedaan dan Wattpad lebih efektif daripada Blog dalam proses pembelajaran kemampuan menulis siswa di kelas X SMAIT Nurul Fajri Bekasi.

## REFERENSI

- Adiningtyas, C. N. (2020). *The Effectiveness of Using Wattpad to improve Students' Writing Skill in Vocational High Schools*. Retain, 8 (4).
- Boyd, D. (2006). A blogger's blog: Exploring the definition of a medium. *Reconstruction*, 6(4), 1-21.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Edition*. Boston: Pearson Education.
- Fahreza, M., Aziz, Z. A., & Inayah, N. (2017). The Use of Weblog in Improving Students' Writing Skill. *Research in English and Education Journal*, 2(3), 17-25.
- Hanifah, F. M. (2019). *The Comparison between Wattpad and Blog in Project based Learning to Teach Written Analytical Exposition Text (A Quasi-Experimental Study of the Eleventh Graders of SMA Ibu Kartini Semarang in the Academic Year of 2018/2019)*. Universitas Negeri Semarang.
- Harmer, J. (2004). *How To Teach Writing*. Harlow: Pearson Education Ltd.
- Hidayat, R., Harmayanthi, V. Y., & Pudjiati, D. (2019). Meningkatkan Pemahaman Membaca menggunakan Teknik Jigsaw. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Karim, A., Sudjoko, S., & Nurmanik, T. (2019, December). Keterampilan Berbicara Pada Siswa melalui Teknik Think Pair Share di SMP PGRI 2 Bekasi. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Khaerudin, K., Sudjoko, S., & Susilawati, S. (2019, December). Hubungan Antara Efikasi Diri Siswa dan Keahlian Menulis dalam Eksposisi Analitis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Mynard, J. (2008). A blog as a tool for reflection for English language learners. *The Philippine ESL Journal*, 1(1), 77-90.
- Nuriansyah, R. (2019). *The Influence of Using Weblog and Printed Materials on Students' Writing Skills of the First Grade at SMKN 1 Bulukumba*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Patricia Monticello Kelvin. (2015). *Wattpad with an authentic audience, kids can write, read, and comment*. Common Sense Education. <https://www.commonsense.org/education/website/wattpad>
- Rantika, P., Pudjiati, D., & Megawati, M. (2019, November). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Siswa melalui Game Spelling Bee. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Reid, C. (2016). Wattpad grows from reading site to multiplatform entertainment venue. *Publishers Weekly*, 263(50), 10-11.
- Rukun, I. R. (2019). Using Wattpad application to improve the recount text writing skill of the tenth graders of sma n 3 Temanggung in the school year of 2018/2019. *Journal of Research on Applied Linguistics, Language, and Language Teaching*, 2(1), 52-57.
- Ulfa, S. A. (2018). *Peranan Aplikasi Wattpad Dalam Mengasah Kemampuan Menulis (Studi Deskriptif Mengenai Peranan Aplikasi Wattpad dalam Mengasah Kemampuan Menulis pada Siswi SMA di Kota Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Utami, P. P., Widiatna, A. D., Ayuningrum, S., Putri, A., Herlyna, & Adisel. (2021). Personality: How does it impact teachers' organizational commitment? *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 120–132. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.33766>
- Vitiara, M. B., & Salam, U. (2017). Teaching writing with Tumblr in senior high school. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(1).
- Wardhani, M. W., Mufaridah, F., & Werdiningsih, I. (2020). *The Effect of Using Wattpad on Students' Writing ability*. English Education Program Universitas Muhammadiyah Jember, 8.

## Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil

Mutabiah<sup>1\*</sup>, Dini Fitriani<sup>2</sup>, Sari Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA PGRI 24 Jakarta

<sup>2</sup>English Education Study Program, STKIP Kusuma Negara

\*mutabiah@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Teknik diskusi kelompok kecil merupakan cara efektif yang dapat diterapkan kepada siswa, karena teknik ini memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk mengumpulkan ide, pengalaman, pengetahuan, serta aktualisasi dalam berbicara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana teknik diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membuat siswa memiliki keberanian untuk berbicara bahasa Inggris tanpa takut salah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian ini meliputi 3 siklus dan melibatkan 15 siswa kelas XI SMA PGRI 24 Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan tes berbicara. Teknik diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dibuktikan dengan peningkatan skor dari siklus 1 sampai siklus 3. Hasil setiap siklus menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa setelah penerapan teknik diskusi kelompok kecil. Pada siklus I siswa mengikuti tes berbicara dengan nilai rata-rata 78, dan yang mendapat nilai di atas KKM mencapai 73%. Pada siklus II nilai rata-ratanya adalah 81, dan yang mendapat nilai di atas KKM mencapai 93%. Pada siklus III siswa berbicara lebih lancar dan tes terjemahan menggunakan teknik pembelajaran diskusi kelompok kecil memperoleh nilai rata-rata 87, dan yang mendapat nilai di atas KKM mencapai 100%. Selain itu, penggunaan teknik diskusi kelompok kecil juga mampu meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara bahasa Inggris tanpa takut melakukan kesalahan. Siswa juga memberikan respon positif terhadap teknik diskusi kelompok kecil, mereka mengatakan teknik ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara efektif. Guru dapat menerapkan teknik diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran daring atau luring untuk membangun keberanian siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Kata kunci: Keberanian Untuk Berbicara, Keterampilan Berbicara Siswa, Teknik Diskusi Kelompok Kecil.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Berbicara merupakan keterampilan penting yang dapat memperoleh pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua. Berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling penting di antara empat keterampilan bahasa utama dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua (Rao, (2019)). Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang merupakan fungsi dasar bahasa sebagai alat komunikasi. Khusus untuk keterampilan berbicara, adalah tentang bagaimana mengungkapkan keinginan kita dengan orang lain secara lisan. Hal ini penting karena jika kita ingin mendapatkan sesuatu kita harus mengungkapkannya secara langsung dengan lisan. Jadi berbicara adalah salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Itu terjadi di mana saja dan telah menjadi bagian dari aktivitas kita sehari-hari. Menurut kurikulum bahasa Inggris 2013, untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan, pengajaran bahasa Inggris harus memungkinkan

siswa untuk berkomunikasi secara santun dalam komunikasi lisan, Karena berbicara adalah alat penting untuk berkomunikasi, berpikir, dan belajar.

Sayangnya, masih banyak siswa menemukan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang sulit untuk dikuasai. Dari pra observasi yang dilakukan oleh penulis di SMA PGRI 24 Jakarta diketahui bahwa siswa jarang sekali berbicara bahasa Inggris karena kesulitan dalam memahami bahasa Inggris, kurangnya penguasaan kosakata, kesulitan dalam pengucapan, dan kurangnya keberanian dalam berbicara bahasa Inggris karena takut salah dalam pengucapan. Kesulitan-kesulitan ini juga disebutkan oleh Ur dalam bukunya (1998). Fakta lain menunjukkan lingkungan sekolah yang kurang mendukung seperti, guru yang kurang mampu mengontrol kelas, sehingga kurangnya partisipasi siswa yang berani berbicara bahasa asing, dan penggunaan bahasa ibu yang masih dominan dalam pembelajaran bahasa asing, membuat siswa merasa canggung berbicara bahasa asing.

Guru bisa menerapkan diskusi kelompok kecil sebagai teknik pembelajaran *speaking skill* di kelas. (Kelly & Stafford, 1993) menyatakan bahwa dalam teknik diskusi kelompok kecil siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk mengumpulkan ide, pengalaman, pengetahuan dan aktualisasi dalam berbicara. (Wilén et al., 2000) menyatakan bahwa diskusi kelompok kecil sebuah Teknik yang membagi kelas besar menjadi kelompok-kelompok kecil siswa untuk mencapai tujuan tertentu, memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab lebih untuk pembelajaran mereka sendiri, mengembangkan keterampilan social dan kepemimpinan dan menjadi terlibat dalam pendekatan instruksional alternatif. (Mia et al., 2019) menyatakan diskusi kelompok kecil mengikuti pedoman demokratis dan memungkinkan setiap orang untuk menyumbangkan banyak ide untuk didiskusikan dan dipikirkan orang lain. Dari sisi siswa ditemukan bahwa siswa merasa bebas untuk mengekspresikan diri ketika berinteraksi dalam kelompok yang lebih kecil (Novawan et al., 2020). (La'biran, 2017) menyatakan bahwa guru juga dapat menggunakan pengelompokan kemampuan campuran, dengan mengumpulkan siswa yang baik dan lemah didalam satu kelompok, dalam pengelompokan seperti itu, tanggung jawab guru dapat dibagi dengan siswa di mana siswa yang baik dapat membantu yang lemah.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bagaimana teknik diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. (Antoni, 2014) menemukan bahwa aturan pertemanan ditemukan dalam teknik diskusi kelompok kecil menjadi faktor utama yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. (Rosadi et al., 2020) telah membuktikan bahwa pelaksanaan diskusi kelompok kecil dalam penelitian ini mempengaruhi siswa dalam berbicara, mereka dapat mempresentasikan tugas mereka setelah mereka mendiskusikannya tanpa khawatir. (Veronika & Nurmanik, 2008) juga menyatakan bahwa Teknik diskusi kelompok kecil membantu mengurangi kecemasan siswa untuk berbicara, meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa dengan mendiskusikan tugas dalam kelompok.

Penelitian yang tercantum di atas telah membuktikan bagaimana teknik diskusi kelompok kecil memberikan dampak positif pada keterampilan berbicara siswa. Namun dikarenakan kondisi pandemi seperti saat ini yang mana pembelajaran dilakukan dengan daring, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti agar tetap memperhatikan partisipasi siswa selama penerapan teknik diskusi kelompok

kecil dengan media *Zoom meeting*. karena penelitian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa tetapi juga untuk melihat peningkatan partisipasi mereka selama penerapan teknik ini agar siswa memiliki keberanian untuk berbicara bahasa Inggris tanpa takut salah.

### **Kerangka Teori**

Berbicara merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan yang menjadi pesan secara lisan. Kita perlu menerapkan bahasa dalam komunikasi yang nyata, untuk memungkinkan siswa berkomunikasi (Efrizal, 2012). Berbicara juga merupakan mode pertama di mana anak-anak memperoleh bahasa (Hughes, 2005). Pada dasarnya berbicara adalah alat untuk menyampaikan suatu gagasan atau sesuatu secara lisan. Ada beberapa proses yang terdiri dari memproduksi, menerima, dan memproses informasi dalam berbicara. Berbicara merupakan keterampilan produktif yang dapat diamati secara langsung, karena berbicara berlangsung secara *real time* atau langsung, bahkan dalam berbicara kita tidak dapat mengubah apa yang telah kita ucapkan, tidak seperti keterampilan menulis. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara. Pertama, masih banyak siswa yang khawatir dengan kesalahan pengucapan. Kedua, bingung apa yang akan diucapkan, karena minimnya kosa kata yang dimiliki. Ketiga, kurangnya partisipasi siswa yang ingin mencoba berbicara membuat banyak siswa kurang memiliki keterampilan berbicara. Keempat, penggunaan bahasa ibu yang dominan membuat siswa merasa asing untuk berbicara dalam bahasa asing. Oleh karena itu keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling sulit, terutama berbicara bahasa baru. Berbicara merupakan keterampilan yang paling penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan sebagai sarana komunikasi yang efektif. Manusia menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi secara verbal dengan bahasa daripada menggunakannya dalam bentuk tertulis. Orang yang mengetahui bahasa dilihat dari cara bagaimana ia berbicara, karena berbicara merupakan cerminan dari seseorang yang menguasai keterampilan berbahasa asing.

Diskusi kelompok adalah metode pengajaran bahasa di mana guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dapat terdiri dari empat atau enam siswa (La'biran, 2017) Berdasarkan Tiberious seperti yang dikutip oleh (Kadwa & Alshenqeeti, 2020) menyatakan bahwa “ada lima pertimbangan yang berbeda dalam mengidentifikasi diskusi kelompok kecil, yaitu (1) interaksi (apakah anggota kelompok saling berkomunikasi?); (2) struktur (bagaimana para anggota diorganisasikan ke dalam peran, seperti moderator dan pencatat?); (3) kohesi kelompok (seberapa kuat anggota merasakan rasa persatuan?); (4) identitas sosial (apakah anggota kelompok memiliki persepsi yang sama tentang menjadi anggota kelompok? Apakah keanggotaan penting bagi identitas diri mereka?) dan (5) tujuan (apa yang ingin dicapai oleh kelompok?)

Jadi, untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara penulis menggunakan teknik diskusi kelompok kecil, karena teknik ini membuat siswa berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya mendengarkan guru berbicara. Menurut Mills (1974) ada langkah-langkah prosedur utama dalam menggunakan teknik diskusi kelompok kecil. Yang pertama adalah pendahuluan, pada langkah ini guru harus memberikan topik yang familiar bagi siswa agar siswa memiliki dasar untuk berdiskusi. Kedua

mengarahkan diskusi, guru harus bertanggung jawab untuk mengarahkan kegiatan diskusi dari awal sampai akhir. Ketiga meringkas diskusi, guru harus meringkas untuk memastikan siswa memahami apa yang telah dibahas. Buat ringkasan, penting untuk memastikan siswa berpikir dengan cara yang sama, dan kesimpulan akhir harus ditulis di papan tulis agar semua siswa dapat melihatnya.

## METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana teknik diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA PGRI 24 melalui teknik diskusi kelompok kecil. Selain itu, agar siswa memiliki keberanian untuk berbicara bahasa Inggris tanpa takut salah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Karena kondisi pandemi penelitian ini dilaksanakan dengan pembelajaran online.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA PGRI 24 Jakarta dengan 15 siswa yang menjadi objek penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi, tes dan wawancara. Observasi dilakukan dalam 3 siklus. Penulis melakukan pra-observasi langsung ke sekolah tersebut dibantu oleh kolaborator. Tujuan pra-observasi adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang kualitas keterampilan berbicara siswa. Tes diberikan dalam bentuk posttest pada setiap akhir siklus. Sedangkan wawancara dilakukan setelah siklus pembelajaran selesai. Beberapa siswa diwawancarai untuk mewakili siswa dengan kemampuan rendah, menengah, dan tinggi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan prosedur analisis data yang terdiri dari reduksi data, deskripsi data dan verifikasi data. Reduksi data adalah proses memilih, menentukan fokus dari kelengkapan semua data yang dikumpulkan dari observasi, tes, dan wawancara. Pada deskripsi data, data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian ini. Dan dalam verifikasi data, penulis membandingkan nilai siswa dari awal penelitian, data dari nilai siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, sampai siswa mendapatkan nilai ideal berdasarkan KKM. Lalu data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan rubrik yang melibatkan lima aspek berbicara untuk menilai kemampuan berbicara siswa dalam *pre-test* dan *post-test*, yaitu pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman.

### Tabel

**Tabel 1 :** Perbedaan Proses Belajar Mengajar Berbicara Pada Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Sebelum Tindakan	Setelah siklus 1	Setelah siklus 2	Setelah siklus 3
Siswa malu-malu ketika diminta	Beberapa siswa masih malu	Para siswa mulai percaya diri dan	Sebagian besar siswa percaya diri

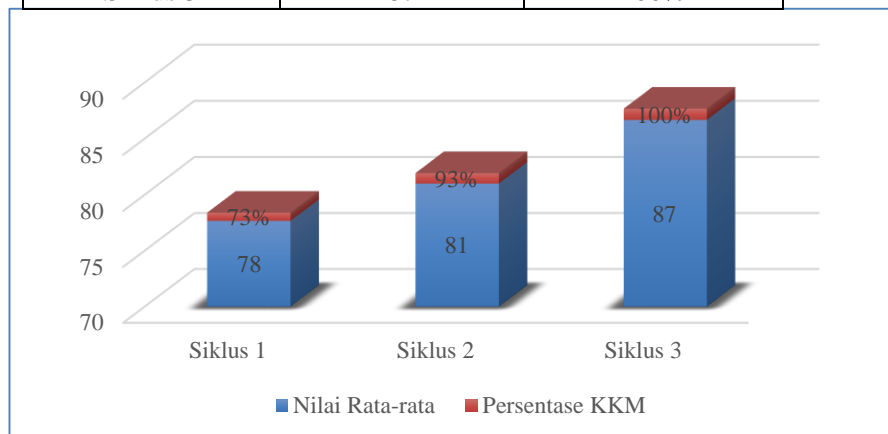


untuk menyampaikan undangan ke acara formal atau sosial di lingkungan sekolah dalam bahasa Inggris di depan kelas.	enggan diminta presentasi bahasa Inggris di depan kelas.	ketika untuk ide-ide dalam bahasa Inggris di kelas.	antusias untuk mempresentasikan ide-ide dalam bahasa Inggris di kelas.	untuk dan antusias untuk menampilkan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris di depan kelas.
Para siswa tidak akrab dengan beberapa kata bahasa Inggris.	Beberapa siswa masih belum familiar dengan beberapa kata bahasa Inggris sehingga ada beberapa terjemahan bahasa Indonesia.	Para siswa sudah mulai terbiasa dengan kata-kata bahasa Inggris tanpa terjemahan bahasa Indonesia.	Para siswa sudah terbiasa dengan kata-kata bahasa Inggris tanpa terjemahan bahasa Indonesia.	Para siswa sudah terbiasa dengan kata-kata bahasa Inggris tanpa terjemahan bahasa Indonesia.
Para siswa sering salah mengucapkan kata bahasa Inggris.	Beberapa siswa masih mengucapkan beberapa kata bahasa Inggris.	Sebagian siswa sudah melakukan kesalahan dalam pengucapan kata-kata bahasa Inggris.	Sebagian besar siswa sudah benar dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris.	Sebagian besar siswa sudah benar dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris.
Para siswa tidak tertarik dalam proses belajar mengajar berbicara.	Masih ada beberapa siswa yang tidak tertarik dengan proses belajar mengajar berbicara.	Hampir semua siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan dan menikmati selama proses mengajar berbicara.	Semua siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan dan menikmati selama proses belajar mengajar berbicara.	Semua siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan dan menikmati selama proses belajar mengajar berbicara.
Siswa tidak dapat mengucapkan kalimat yang benar dan merasa ragu untuk melakukan kesalahan.	Beberapa siswa masih membuat kalimat gramatikal yang salah tetapi mereka mengabaikannya.	Para siswa mulai berbicara bahasa Inggris dengan lancar dengan sedikit kesalahan dalam tata bahasa.	Sebagian besar siswa berbicara bahasa Inggris dengan lancar dengan sedikit kesalahan dalam tata bahasa.	Sebagian besar siswa berbicara bahasa Inggris dengan lancar dengan sedikit kesalahan dalam tata bahasa.

Hasil setiap siklus menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa setelah penerapan teknik diskusi kelompok kecil. Pada siklus pertama siswa mengikuti tes berbicara dengan skor rata-rata 78, dan mereka yang mendapat nilai di atas KKM mencapai 73%. Pada siklus kedua nilai rata-ratanya adalah 81, dan mereka yang mendapat nilai di atas KKM mencapai 93%. Dan pada siklus ketiga siswa memperoleh nilai rata-rata 87, dan siswa yang mendapat nilai di atas KKM mencapai 100%. Seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 2. Hasil tes berbicara pada siklus 1, 2 dan 3

Metode	Nilai Rata-rata	Persentase KKM
Siklus 1	78	73%
Siklus 2	81	93%
Siklus 3	87	100%



**GAMBAR 1.** Perbandingan nilai rata-rata siswa dan persentase nilai siswa yang mencapai KKM.

### Pembahasan

Hasil kenaikan skor tersebut menunjukkan bahwa Teknik diskusi kelompok kecil terbukti membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan sejumlah temuan penelitian terdahulu. Kindsvatter dan Margaret dalam bukunya menyatakan bahwa teknik diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena teknik tersebut merupakan cara yang efektif untuk diterapkan kepada siswa karena manfaatnya dalam proses belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Mogeia, T. (2021) menemukan hasil yang serupa, bahwa dalam diskusi kelompok kecil, mereka dapat mengekspresikan ide dan pemikiran mereka secara bebas. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati, N. E., & Niati, B. (2019) bahwa Teknik diskusi kelompok kecil dianjurkan untuk diterapkan sebagai salah satu teknik untuk mengajar keterampilan berbicara.

### SIMPULAN

Temuan penelitian ini telah membuktikan bahwa penerapan teknik diskusi kelompok kecil di kelas berbicara telah membantu dalam peningkatan keterampilan berbicara dan partisipasi siswa dalam belajar serta memunculkan respon positif siswa terhadap pembelajaran berbicara di kelas. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa diskusi kelompok kecil bisa menjadi teknik pembelajaran alternatif yang membantu guru untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa sekaligus membangun keberanian siswa untuk berbicara Bahasa Inggris di dalam kelas. Terlebih lagi, Teknik diskusi kelompok kecil tergolong fleksibel sehingga bisa digunakan dalam berbagai setting pembelajaran baik luring maupun daring. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membuktikan efektivitas

penggunaan Teknik diskusi kelompok kecil secara korelasional untuk pembelajaran keterampilan berbahasa.

## REFERENSI

- Antoni, R. (2014). Teaching Speaking Skill Through Small Group Discussion. *Journal of Education and Islamic Studies*, 5(June), 55–64. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/almanar/article/view/4115>
- Efrizal, D. (2012). Improving Students' Speaking through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(20), 127–134.
- Hughes, R. (2005). *Spoken English, TESOL and applied linguistics: challenges for theory and practice*. Springer.
- Kadwa, M. S., & Alshenqeeti, H. (2020). International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT) The Impact of Students' Proficiency in English on Science Courses in a Foundation Year Program. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Kelly, M., & Stafford, K. (1993). *Managing small group discussion*. Professional Development Unit, City Polytechnic of Hong Kong.
- La'biran, R. (2017). Improving Speaking Ability Through Small Groups Discussion for the Eighth Year Students of Smpn 2 Saluputti in Tana Toraja. *Elite: English and Literature Journal*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.24252/elite.v4i1a5>
- Mia, E. I. N., Nasution, D., & ... (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Diskusi. *Prosiding ...*, 1–11. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/332>
- MILLS, R. W. (1974). Small Group Discussion. In *English in Education* (Vol. 8, Issue 2, pp. 10–20). <https://doi.org/10.1111/j.1754-8845.1974.tb00409.x>
- Novawan, A., Aisyiyah, S., Miqawati, A. H., Wijayanti, F., & Indrastana, N. S. (2020). *JER/ Journal of ELT Research*. 5(1), 80–93. <https://doi.org/10.22236/JER>
- Rao, P. S. (2019). The importance of speaking skills in English classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal (ACIELJ)*, 2(2), 6–18.
- Rosadi, F. S., Nuraeni, C., & Priadi, A. (2020). the Use of Small Group Discussion Strategy in Teaching English Speaking. *Pujangga*, 6(2), 134. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.992>
- Ur, P. (1998). *Penny Ur Old Version.Pdf* (pp. 1–388).
- Veronika, B., & Nurmanik, T. (2008). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Small Group Discussion*. 151–159.
- Wilens, W., Ishler, M., Hutchison, J., & Kindsvatter, R. (2000). *Dynamics of effective teaching*. ERIC.

## Improving Students' Reading Comprehension Through Think Pair Share Technique

Mia Arini Mayanfauni<sup>1\*</sup>, Dini Fitriani<sup>2</sup>, dan Muhammad Awini Alaby<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MTs Assyafi'iyah 04 Cilangkap

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*miaarini97@gmail.com](mailto:miaarini97@gmail.com)

### Abstrak

Purpose of the research is to improve the students' reading comprehension especially for the eight grade students of MTs Assyafi'iyah 04 Cilangkap through Think Pair Share Technique. It consists of 18 (eighteen) students in class 8C. This research is a classroom action research with qualitative approach. As for design classroom action which is used in this study is to use a model of Kemmis and Mc Taggart that use 3 cycles, where each cycle is plan, action, observation, and reflection. The result of the research has indicated that Think Pair Share technique is able to improve students' reading comprehension. In each cycle, from cycle one to cycle three, the students score result shows the significant increase for their reading comprehension, as follow: the increase of cycle (1) 44.5%, cycle (2) 61%, cycle (3) 83%. The conclusion of this research is that Think Pair Share technique able to improve students reading comprehension.

Keywords: Classroom Action Research, Reading Comprehension, Think-Pair-Share Technique.

Presented in parallel session: 09 October 2021

## INTRODUCTION

Reading is one of the skills in English department, that the students in understand something. And also reading is one of the skills which must be taught to students as one of the teaching and learning activities in English class.

Through reading activity, the students can improve knowledge, information, news, attitudes, and wise in thinking. Reading activity can be trained by parents and teacher starting from kindergarten or elementary. It should be a habitual for our next generation because of reading well can deliver much good opportunity. Wallace (2014) state that "there are three personal reason for reading: we read to survive (reading for survival), we read to learn (reading for learning), and we read for pleasure (reading for pleasure)."

According to Sahrin, etc (2013) that, "Comprehension is the process of deriving meaning involves word knowledge as well as thinking and reasoning." From those explanation above it can conclude that reading comprehension is about thinking and reasoning. The reader actively engages with the text to construct meaning. This active engagement includes making use of prior knowledge. It involves drawing inferences from the words and expressions that a writer uses to communicate information, ideas and viewpoints.

In teaching reading there are some media and techniques which are good for improving students' reading comprehension. One of the technique is Think Pair Share (TPS) technique. According to Kagan (2009:148), that Lyman created a very powerfulll france sequencing three structures called Think Pair Share. Since there are many ways to think, many ways to pair up, and many ways to share with

the class. Think Pair Share is a cooperative learning strategy where students think about their response to a prompt or question, and then discuss their individual answer in pairs.

## **METHOD OF THE RESEARCH**

The research conducted at Eight Grade First Semester of MTs Assyafi'iyah 04 Cilangkap, Jakarta in academic year 2020/2021. This research focus at the eight grade for two months. It was be implementing on July-August 2020.

The writer uses a classroom action research with qualitative approach. According to the definition of classroom Action Research is a form collaborative research by educators to improve the learning process that has been done in order to improve the learning outcomes of learners (achievement) through the stages known as cycles. Kemmis and Mc Taggart said that "action research is a form of collective self-reflective enquiry undertaken by participants in social situation in order to improve the rationality and justice of the own social or educational practice, as well as their understanding or these practices and the situation in which these practice and the situation in which these practice are carried out."

According to Kemmis and Mc Taggart (1990), there are four basic steps in the action research. They are plan, action, observation, and reflection. The researcher uses some technique to collect data, as follows:

### a. Observation

The observer observes about how the teacher prepares the class, sets lesson plan and the material, starts the class, gives the instruction, handle the dynamics, gives the test, and finished the class. The writer also observes students activities and the situation of teaching and learning process in reading.

### b. Test instrument

The test used in this study is a reading comprehension. The tests consist of one parts of reading text. The parts have the form of multiple choices, which is then follows by a number of questions: 1-10 questions.

### c. Documentation

The writer would record visual data about learning process or result of learning activity of the students in the class. So, the writer knows about the learning activity of the students' in the class.

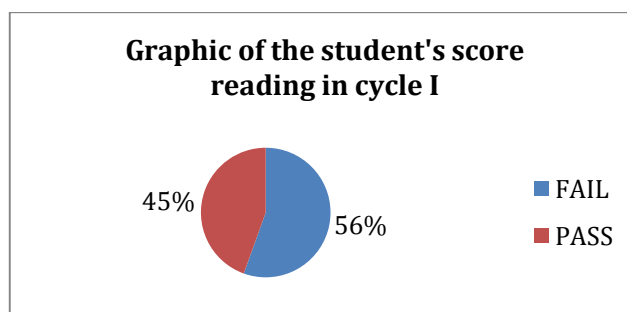
### d. Interview

The interview was done to know the effectiveness of the action. The researcher interviewed the students about the activities in the teaching and learning process.

## **RESEARCH RESULT AND DISCUSS**

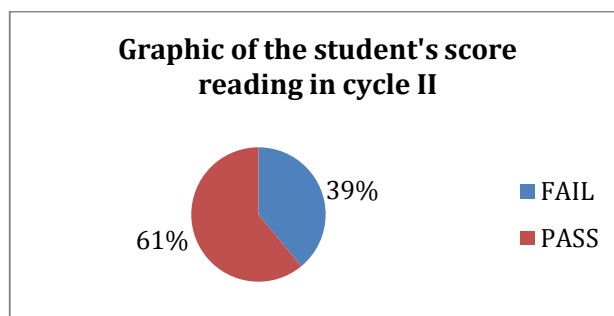
Based on the reading comprehension 8 students of 18 or 44,5% could reach 78 of the standard minimum achievement. The researcher is trying to find a way to make the students enjoyed following the lesson, and to be focus in reading comprehension, and how to make them comfortable but still in the serious

condition when they share in front of their classmate. This chart describes the passing of students' learning result in reading skill for cycle 1.



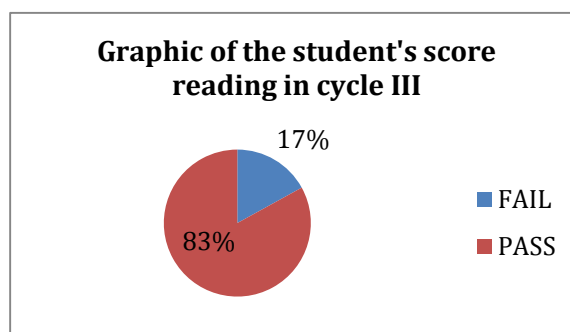
**Picture 1.** Students' Grade Chart in Cycle I

The result of the cycle II running well. Most of the students based on the cycle II which had been done, there was a great progress of the students in reading comprehension, most of students could increase their motivation and they could increase their score from cycle 1. Besides that, the researcher made the chart that showed the passing students' learning result in reading comprehension using think pair discussion technique at eight grade for cycle II based on KKM=78:



**Picture 2.** Students' Grade Chart in Cycle II

The result of the cycle III running well. From the students' side, they looked so happy and enjoyed all classroom activities. Most of the students based on the cycle III which had been done, there was a great progress of the students in reading comprehension, most of students could increase their motivation and they could increase their score from cycle II. Besides that, the researcher made the chart that showed the passing students' learning result in reading comprehension using think pair discussion technique at eight grade for cycle III based on KKM=78.



**Picture 3.** Students' Grade Chart in Cycle III

This chart depicts, the passing of students' learning result in reading comprehension had been improving than the previous cycles. There were 3 students who failed KKM or in percentage there were 17% and the student who passed KKM were 15 students or 83%. Based on explanation above the researcher concludes that the reflecting result in cycle III could be said to be successful. One of indicators that the action is successful is the improvement of the total percentages of students who pass the KKM. In this cycle total of students who passed the KKM were 15 person it was about 83% of students were passed. Compared with the score in cycle 1, it was 44,5% of students were passed. Means that from cycle 1 to cycle 3 there was about 38,5% improvement.

## CONCLUSION

Based on the classroom action research that were completed in August till September 2020 at eighth grade of MTs Asyafi'iyah 04 Cilangkap, the researcher could give the conclusion that in learning teaching process by using Think Pair Share Technique can improve students' reading comprehension for students eighth grade of MTs Asyafi'iyah 04 Cilangkap. It is true that each cycle can improve the students' reading comprehension by using Think Pair Share Technique in learning teaching process.

Because each cycle can improve students' reading comprehension score, this can make the effects of their difficulty in learning reading is going to easy. By using Think Pair Share technique the students haven't difficulties in understanding the content of the text and their can answer when the teacher ask them to read their book and give their opinion or information about it.

## REFERENCES

- Citra Agustya Wulandari, (2014), *Improving Students' Reading Comprehension through the Scanning Technique*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitriani, D. (2018). Teaching Narrative Text In Improving Writing Skill In Second Semester of STKIP Kusuma Negara Jakarta. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 14(2), 110-121.

- Hilda Gupitasari, (2013), *The Implement of Process-Genre Approach to Teaching Writing Business Letter*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lia Yulianingsih, (2017), *Academic Journal Perspektive: Language, Education and Literature Vol 5(2)*.
- Mahmoud Kaddoura, (2013), *Think Pair Share: A teaching Learning Strategy to Enhance Students' Critical Thinking*, *Educational Research Quarterly*.
- Mirna Ismail *The Use of Directed Reading Thinking Activity (DRTA) to Improve Students Reading Comprehension of the First Grade of SMK Pembangunan Kota Ternate*
- Norbaiyah Abd Kadir. et al, (2014), *The Importance of teaching Critical Reading Skills in Malaysia Reading Classroom*, The 2014 WEI International Academic Conference Proceeding, Bali.
- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara.
- Oktaviani, I., Fitriani, D., & Kusumajati, W. K. (2020, November). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Audio Lingual. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II (pp. 231-236).
- Sapsuha, S., & Bugis, R. (2013). *Think Pair Share Technique To Improve Students' reading Comprehension*. *Jurnal Jupiter*, 13(2), 101-111.



## Teaching Writing Procedure Text Through Demonstration Method

Maria Afnita Muliati<sup>1\*</sup>, Audy Yundayani<sup>2</sup> dan Venti Mawarni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK PGRI 3 Jakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

[\\*maria\\_afnita@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:maria_afnita@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

The use of demonstration method can be a one way to help students in learning writing procedure text. The purpose of using demonstration method in teaching writing procedure text is investigated to find the effect of the treatment at the second grade students of SMK PGRI 3 Jakarta Utara. The form of this research is quantitative with experiment design. The population of this research was students the second grade of SMK PGRI 3 Jakarta Utara, while the sample consists 20 students. The instrument used in this study was a writing test. The research findings showed that the mean score of pretest was 76.9 while the mean score of posttest was 84.2. It was higher than t-critical at  $\alpha = 0,05$  ( $t_{count} = 16,9 > t_{table} = 2,02$ ). It can be concluded that there was a significant difference between were taught before using demonstration method and after using demonstration method to the second grade students of SMK PGRI 3 Jakarta Utara.

Kata kunci: demonstration method, procedure text, teaching writing.

Presented in parallel session: 09 October 2021

### PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu kemampuan yang harus di kuasai oleh seseorang yang belajar ilmu bahasa. Melalui tulisan, kita dapat mengungkapkan ide, gagasan dan informasi menjadi kalimat yang baik sehingga dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ada di pikiran kita ke dalam sebuah teks atau sebuah bahasa tulisan. Menurut Yunaika (2020), menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada orang lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menulis menurut Darminto (2010:3) adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan dari pikiran atau perasaan sehingga menulis menjadi suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Keterampilan menulis lebih kompleks dan lebih sulit daripada keterampilan lain untuk diajarkan karena tidak hanya membutuhkan penguasaan pada perangkat tata bahasa dan retorika tetapi juga pada perangkat konseptual dan hakim. Namun untuk mendapatkannya harus melalui proses yang tidak mudah. Siswa membutuhkan perhatian lebih ketika mereka mempelajari aturan atau langkah-langkah dari bentuk menulis. Artinya, dalam proses menulis, siswa diharapkan dapat menulis teks tulisnya secara gramatikal, mengungkapkan gagasannya dan membuat kesimpulan sebagai langkah mengembangkan perangkat retorika dalam bentuk tulisan.

Saat menulis sesuatu, itu berarti kita menghasilkan kalimat. Kita perlu berpikir tentang ide-ide dan juga kata-kata pilihan. Ini akan membuat kita mulai berpikir tentang aturan dan pengaturannya. Namun menulis tidak hanya menyusun kata menjadi kalimat, menghubungkan kalimat menjadi paragraf dan menyusun paragraf menjadi teks. Ini juga membutuhkan pengetahuan tata bahasa dan leksikal, pemahaman dalam menerapkan pengetahuan tata bahasa ke dalam konteks dan tujuan yang berbeda dari pengetahuan topik yang akan ditulis.

Mengajar menulis pada dasarnya tidak mudah. Hal ini dapat dimaklumi karena ada beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti berdasarkan penelitian pendahuluan siswa kelas II SMK PGRI 3 Jakarta Utara. Ada siswa yang bingung mau menulis apa. Mereka memiliki masalah dan merasa keterampilan yang sulit untuk dipelajari. Sebenarnya mereka punya ide tapi sulit untuk dituangkan ke dalam makalah mereka atau mereka punya banyak ide tapi mereka tidak bisa memilih ide apa yang harus dipilih untuk dikembangkan. Hal itu terjadi karena mereka kekurangan perbendaharaan kata, tidak dapat menyusun ide dengan benar dan juga proses belajar mengajar tidak memuaskan atau sebaliknya bosan. Selain itu pemilihan kata, kaidah gramatikal, kohesi dan koherensi masih jauh dari kesempurnaan.

Dalam upaya membantu siswa, ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajar menulis. Mereka harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti minat siswa, motivasi, dan efektif dalam mengajar menulis. Salah satunya melalui demonstrasi. Roestiyah mengatakan, metode demonstrasi adalah penyajian pelajaran satu arah dengan memperagakan atau memperagakan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau objek tertentu yang sedang dipelajari baik bentuk asli atau tiruan yang ditunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik pembahasan. Muhibbin Syah (2000:22) metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:2), metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Dengan metode demonstrasi siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan – kesimpulan yang diharapkan, kemudian proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode pengajaran di mana guru sebagai aktor utama sedangkan peserta didik menonton dengan maksud untuk bertindak nanti. Guru menunjukkan kepada mereka bagaimana melakukannya dan menjelaskan proses langkah demi langkah kepada mereka. Langkah demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat dan mendengar detail-detail yang berkaitan dengan keterampilan yang diajarkan. Dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa dapat belajar menulis paragraf yang baik dari guru atau temannya.

Tetapi sebelum mencoba menulis beberapa teks siswa harus memiliki konsep tentang apa yang ingin mereka tulis dan juga jenis atau jenis teks apa yang

ingin mereka tulis. Dengan mendapatkan pengajaran, pemaparan dan terakhir mereka berlatih menulis, akan sangat membantu mereka untuk menghasilkan tulisan yang baik. Di sini, peneliti fokus pada teks prosedur. Menurut Sumiyati (2019) teks prosedur merupakan teks yang berisi petunjuk-petunjuk yang tersusun secara sistematis dan mengandung kalimat perintah dan kata kerja imperatif serta konjungsi yang menyatakan urutan kegiatan dan penunjuk waktu. Menurut Mahsun (2014: 30) teks prosedur/arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedur yang bertujuan untuk mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satu percobaan atau pengamatan.

Mengajar penulisan teks procedure melalui metode demonstrasi pada umumnya para siswa membutuhkan konsentrasi yang lebih dalam proses pembelajaran. Langkah langkah menulis teks procedure, siswa seharusnya mampu mengetahui apa yang akan mereka tulis. Setelah itu mencocokkan apa yang mereka lihat pada demonstrasi tersebut dengan apa yang mereka tulis pada teks procedure. Dengan menggunakan metode demonstrasi, itu bisa membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar ketika mereka melihat secara langsung proses sesuatu itu terjadi secara berurutan.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa hasil analisis data siswa yang belajar dengan menggunakan metode demonstrasi efektif terhadap keterampilan menulis teks prosedur. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai post-test dalam menulis teks prosedur siswa kelas eksperimen setelah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Dapat dilihat dari penelitian Firda Amalia bahwa data dengan hipotesis statistik taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa rerata skor kelas eksperimen setelah diajar dengan metode demonstrasi adalah 79,82 dan rerata skor kelas eksperimen sebelum diajar dengan menggunakan metode demonstrasi adalah 67,05. Selain itu, Fitriyanti dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan nilai post-test dalam menulis teks prosedur siswa kelas eksperimen setelah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran, menggunakan analisis N-Gain dalam kategori tinggi dengan rata-rata N-Gain 0,69. Sedangkan terjadi peningkatan keterampilan menulis teks prosedur siswa di kelas kontrol atau tanpa menggunakan method demonstrasi dengan menggunakan analisis N-Gain berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,37.

Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiranata (2020) dengan judul "Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Menulis Teks Prosedur". Dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest. Rerata pretest 55,94 dan menjadi 65,78 pada posttest. Artinya metode demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam menulis teks prosedur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miliana (2018), dengan judul "Pengajaran Menulis Teks Prosedur Melalui Teknik Demonstrasi". Dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata pretest adalah 34,70 sedangkan nilai rata-rata posttest adalah 62,5. Hasil T-test adalah 27,8. Itu lebih tinggi dari t-kritis pada 0,05 ( $7,35 > 1,729$ ). Hasilnya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Perhitungan effect size dari perlakuan adalah 1,61 yang dikategorikan tinggi karena  $0,2 < ES (1,61) > 0,8$ . Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar efektif karena ada perbedaan yang

signifikan terhadap prestasi belajar menulis teks prosedur siswa sebelum dan sesudah diajar dengan metode demonstrasi.

Berdasarkan data di atas, metode ini direkomendasikan untuk mengajarkan suatu keterampilan karena mencakup semua langkah yang diperlukan dalam urutan pembelajaran yang efektif. Tujuan dari penelitian eksperimental ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode demonstrasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Peneliti memilih teks prosedur karena banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis langkah-langkah dari teks prosedur. Sebagai guru bahasa, situasi ini juga akan menjadi tantangan bagi guru untuk membuat kegiatan menulis menjadi menarik dan menyenangkan.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa. Bagi guru, Guru dapat memperoleh cara baru dalam mengajar menulis khususnya teks prosedur di kelas dan menggunakan metode demonstrasi atau tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa. Bagi siswa mereka tertarik untuk menulis teks prosedur menggunakan metode demonstrasi dan mereka dapat belajar dengan senang serta memotivasi mereka dalam mengajar menulis teks prosedur.

## METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur yang diberikan kepada siswa kelas II SMK PGRI 3 Jakarta Utara. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif; Metode Penelitian Eksperimental. Pada kelas ini peneliti mengajar tiga kali pertemuan kemudian pada pertemuan pertama peneliti melakukan pretest dan posttest pada pertemuan terakhir, tes dilakukan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diajar dengan menggunakan metode demonstrasi. kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMK PGRI 3 Jakarta Utara. Dan sampel penelitian ini adalah 20 siswa kelas XI AP 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Data deskripsi

**Tabel 1.** Data Description

	Pretest	Posttest
Mean	76.9	84.2
Median	84.9	90.5
Modus	80.5	90.5
Standard deviation	6.003	6.87
Variant	36.04	47.22

### 2) Normality test

Uji normalitas menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikan = 0,05 dengan kriteria uji :

Jika  $L_o = L_{Hitung} < L_{Tabel}$  Ho diterima, dan jika  $L_o = L_{Hitung} > L_{Tabel}$  maka Ho tidak diterima.

Hasil uji normalitas dapat disimpulkan dan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Normality Test

	n	L <sub>hitung</sub>	L <sub>Tabel</sub>	A	Kesimpulan
Posstest	20	0,017	0,190	0,05	Normal
Pretest	20	0,119	0,190	0,05	Normal

### 3) Uji Homogen

- ❖ Ho Uji homogen memiliki dua kriteria:
- ❖ HO diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , homogen
- ❖ HO ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , tidak homogen
- ❖ Hasil uji homogen

**Tabel 3.** Uji Homogen

N	F <sub>hitung</sub>	F <sub>Tabel</sub>	$\alpha$	Kesimpulan
20	2,755	2,94	0,05	Homogeneous

### 4) Hypothesis Testing

Kriterianya:

- ❖ HO diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$
- ❖ HO ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan t-test bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.** Uji Hipotesis

$t_{count}$	$t_{table}$
16,9	2,02

### 5) Discussion

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur khususnya untuk siswa kelas II di SMK PGRI 3 Jakarta Utara lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menulis teks prosedur sebelumnya dengan menggunakan metode demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest adalah 84,2 sedangkan nilai pretest adalah 76,9. Dan berdasarkan hasil pengolahan data uji-T hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi  $5\% = 0,05$ ,  $t_{hitung} 16,9 > t_{tabel} 2,02$ . Artinya jawaban masalah penelitian terbukti bahwa “ada perbedaan yang signifikan antara siswa sebelum diajarkan menulis teks prosedur dengan metode demonstrasi dan siswa setelah diajarkan menulis teks prosedur dengan metode demonstrasi di SMK PGRI 3 JAKARTA UTARA.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menulis kesimpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pengajaran menulis teks prosedur memberikan pengaruh yang signifikan. Artinya penggunaan metode demonstrasi adalah cara terbaik untuk membantu dan memotivasi siswa dalam

mengajar menulis teks prosedur karena dengan metode ini dapat membuat siswa fokus pada materi yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi juga telah membantu siswa. Hal ini terbukti dapat membantu siswa memahami menulis teks dengan menyajikan pelajaran dengan mendemonstrasikan secara langsung proses sesuatu yang terjadi dengan penjelasan lisan. Dengan menggunakan metode demonstrasi, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pengajaran. Mereka dapat mengungkapkan pendapat, pertanyaan, dan memberikan komentar terhadap materi yang dibahas saat itu.

## REFERENSI

- Amalia, F. (2017). *The Effect of Demonstration Technique on Students' Writing of Procedure Text*.
- Anderson, K., Mark. (1998). *Text Type 2*. Australia :Mackmillan.p.84
- Darminto, R. (2010). *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Kalimat Efektif Dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sdn Wonokusumo V Surabaya*. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Volume 7.
- Fitriyanti (2019) *The Effectiveness of Demonstration Method on Procedure Text Writing Skill in 10th Grade SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto*. Skripsi thesis, IAIN Purwokerto.
- Fitriyanti. (2019). *The Effectiveness of Demonstration Method On Procedure Text Writing Skill In 10<sup>th</sup> Grade SMK MUHAMMADIYAH Purwokerto*  
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6448/>
- Jeremy, H. (1998). *How to teach English 1<sup>st</sup> Edition*, (England).p. 79
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miliana Arman (2018), *Teaching Writing Procedure Text Through Demonstration Technique*.  
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1560381&val=2338&title=TEACHING%20WRITING%20OF%20PROCEDURE%20TEXT%20THROUGH%20DEMONSTRATION%20TECHNIQUE>
- Roestiyah, (2012). *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta) hal. 81-84
- Syaiful, B. D. (2000). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Tangpermpoon, Hanakun (2008) *Integrated Approaches to Improve Students Writing Skills for English Major Students*. Retrieved June 10<sup>th</sup> 2012 from ABC Journal Vol.28, no.2
- The Effect of Demonstration Technique on Students' Writing of Procedure Text (A-Quasi Experimental Study at the Eighth Grade Students of SMP Al Fath Cirendeu in Academic Year 2016/ 2017)*.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35291>
- Wahyu Hendra Wiranata, 1723143180 (2020) *The Effectiveness Of Using Demonstration Method On Student's Achievement In Writing Procedure Text Of Eight Grade Students At Mts Negeri 8 Tulungagung*.  
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/14319/>
- Wiranata (2020). *The Effectiveness of Using Demonstration Method on Students, Achievement in Writing Procedure Text*.

Yunaika, W. (2017). *Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kota Bekasi*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 9(1), 157-165.

## Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Melalui Teknik PQRST (*Preview, Question, Read, Self-Recite, And Test*)

Hotimah<sup>1\*</sup>, Sunarmo<sup>2</sup>, Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Bina Bangsa Mandiri Cikeas

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

[\\*hotimah@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:hotimah@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman membaca siswa melalui teknik PQRST. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Bina Bangsa Mandiri Cikeas dengan jumlah sample sebanyak 33 siswa. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan kenaikan skor dari siklus I ke siklus III. Pertama, data hasil skoring tes pemahaman membaca pada siklus 1 adalah 63.64, siklus 2 adalah 73.94, dan siklus 3 adalah 84.85. Kedua, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat terlihat dari antusiasme siswa dalam belajar. Dan yang ketiga, terkait wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa teknik PQRST ini sangat membantu siswa dalam belajar, memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan. Para siswa juga memberikan respon positif terhadap penggunaan teknik PQRST untuk belajar memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil test, observasi, dan wawancara. Peneliti menyimpulkan bahwa PQRST dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Guru dapat menerapkan teknik membaca ini untuk kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Kata kunci: membaca, pemahaman membaca, PQRST

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Membaca adalah keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa karena dengan membaca, siswa dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan, mereka dapat memahami dan mengkonstruksi makna teks hanya dengan membaca.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VIII SMP Bina Bangsa Mandiri Cikeas di temukan bahwa keterampilan memahami bacaan mereka masih kurang. Siswa merasa kesulitan dalam memahami sebuah bacaan bahasa inggris. Seperti, kurangnya penguasaan kosakata. Sehingga, mereka mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan baik itu dalam kata-kata ataupun kalimat. Selain itu, siswa juga kurang percaya diri dalam belajar bahasa inggris, karena dalam berkomunikasi biasanya memakai bahasa indonesia.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui teknik PQRST (*preview, question, read, self-recite, test*). Menurut Stanton (1982) metode ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi membaca. Anom (2018) menambahkan bahwa dalam pengajaran membaca dengan menggunakan teknik PQRST siswa lebih tertarik karena membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan langkah-langkah di teknik PQRST ini mudah untuk dipahami oleh siswa.



Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman membaca teks deskriptif siswa melalui teknik PQRST di kelas VIII SMP Bina Bangsa Mandiri Cikeas Bogor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metodologi penelitian yang difokuskan pada penelitian tindakan kelas. Dalam metode ini menggunakan model metode dari Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang menggunakan 3 siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Langkah-langkah penelitian terdiri dari tiga siklus yaitu Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3. Sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Bina Bangsa Mandiri Cikeas dengan jumlah 33 siswa sebagai objek kegiatan penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan pengamatan, wawancara, tes, dan dokumentasi. Pengamatan yang dilakukan yaitu peneliti kepada siswa, kolaborator kepada siswa dan kolaborator kepada peneliti. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa. Tes yang dilakukan merupakan tes tertulis yaitu pilihan ganda untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Dan dokumentasi yaitu berupa foto kegiatan saat melakukan penelitian di kelas. Teknik data analisis yang digunakan adalah reduksi, deskripsi, dan verifikasi.

Teknik validasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilakukan untuk mengetahui keadaan sebelum dilakukan tindakan adalah dengan melakukan observasi dan dokumentasi terhadap proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik PQRST.

Hasil tes yang dilakukan di siklus I, II, dan III menunjukkan hasil yang signifikan. Skor rata-rata di siklus I adalah 63.64. Di siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 73.94. dan di siklus III skor kembali meningkat menjadi 84.85. Dibawah ini merupakan data hasil penelitian pada siklus I.

**Table 1.** Hasil Membaca Siswa Pada Siklus I

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Pass	14 siswa	42%
Fail	19 siswa	58%

Hasil pelaksanaan pada siklus I menunjukkan 14 dari 33 siswa yang memperoleh ketuntasan minimum atau hanya 42%. Hasil yang diperoleh tersebut masih belum mencapai target yang diharapkan yaitu 100% untuk prestasi belajar. Adapun refleksi yang dilakukan diketahui bahwa pada siklus I siswa belum maksimal dalam melakukan langkah pembelajaran menggunakan teknik PQRST karena baru pertama kali dan siswa juga kurang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

**Table 2.** Hasil Membaca Siswa Pada Siklus II

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Pass	23 siswa	70%

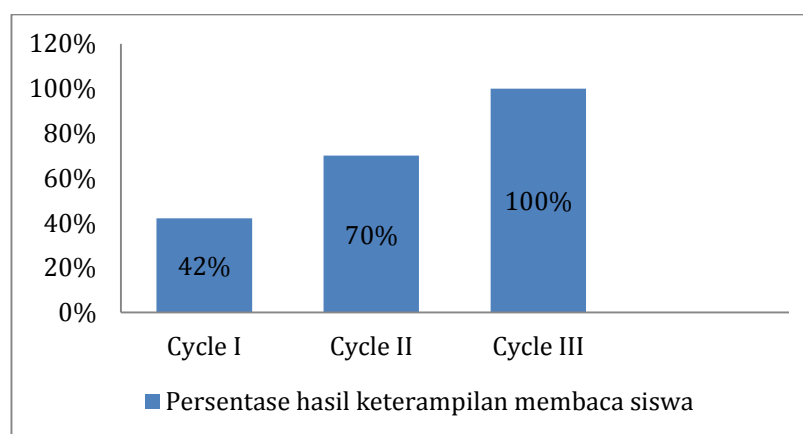
Fail	10 siswa	30%
------	----------	-----

Pada siklus II hasil yang diperoleh adalah sebesar 70% yaitu 23 dari 33 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  sebagai KKM. Adapun refleksi pada siklus II yaitu beberapa siswa mulai antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Siswa lebih tertarik membaca teks bahasa Inggris dengan menggunakan teknik PQRST ini, siswa mulai merasa lebih mudah dalam memahami bacaan.

**Table 3.** Hasil Membaca Siswa Pada Siklus III

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Pass	33 siswa	100%

Dan hasil pada siklus III mencapai target yang diharapkan sebesar 100% yaitu semua 33 siswa telah memperoleh nilai di atas KKM. Hasil kenaikan skor tersebut menunjukkan bahwa teknik PQRST ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hasil setiap siklus dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Berdasarkan Grafik di atas menunjukkan bahwa hasil pada siklus I belum maksimal, sehingga dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus II hasil yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Pada siklus III hasil yang diperoleh telah mencapai target sehingga tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Hasil tes menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada nilai siswa di setiap siklus. Dilihat dari nilai rata-rata siswa, siswa memperoleh nilai 80 sampai 100. Berdasarkan hasil tes dapat disimpulkan bahwa teknik PQRST sangat membantu siswa dalam memahami kata dan isi dalam teks bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I, peneliti menemukan bahwa siswa tidak fokus dan pasif dalam belajar, kosa kata yang dimiliki siswa kurang, siswa sulit memahami isi teks bacaan. Pada siklus II, kosa kata yang dimiliki siswa meningkat karena setiap siswa membawa alat belajar yaitu kamus, motivasi belajar siswa meningkat, siswa mulai memahami isi dan makna teks bacaan. Dan pada siklus III siswa telah menunjukkan peningkatan dalam belajar. Ditemukan bahwa kelas berjalan efektif, siswa memperhatikan guru selama proses belajar-mengajar.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pemahaman membaca dengan menggunakan teknik PQRST. Para siswa merasa

lebih bersemangat dalam sesi membaca, dan lebih mudah dalam mengikuti pelajaran bahasa inggris. Dapat disimpulkan bahwa teknik PQRST dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti terdahulu. Wakila (2019) Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan metode PQRST, peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Cikoneng merasa semangat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran serta materi dapat tersampaikan secara terstruktur, sistematis, dan menyeluruh. Khoiriah (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kemampuan pemahaman membaca siswa setelah implementasi strategi PQRST. Para siswa dibimbing dalam penggunaan langkah-langkah PQRST yang dapat membantu mereka untuk memahami bacaan.

Marlini (2018) Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penggunaan strategi PQRST dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN 45 Bungo Pasang. (2) Penggunaan strategi PQRST juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca intensif siswa. Sari (2020) dengan menggunakan teknik PQRST meningkatkan pemahaman membaca siswa hasil pada setiap siklus meningkat. Siklus I adalah 69,4 dengan persentase 48% dan siklus II adalah 77,6 dengan persentase 80%. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik PQRST dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa di SMP Bina Bangsa Bangsa Mandiri 2 Cikeas yang didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik PQRST dapat diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran terutama pemahaman membaca dalam proses belajar mengajar bahasa inggris, karena teknik ini mudah dipahami oleh siswa. Adapun implikasi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, guru harus mengetahui tentang jenis-jenis teknik membaca yang menarik untuk para siswa. Dengan menggunakan teknik PQRST para siswa merasa lebih mudah untuk memahami kalimat bahasa inggris. Guru harus memastikan bahwa siswa memahami apa yang mereka pelajari. Guru harus menyediakan media atau alat dalam proses belajar mengajar. Siswa yang tidak fokus dalam belajar diberikan peringatan lisan agar siswa memperhatikan proses pengajaran yang sedang berlangsung dan meminta siswa untuk melakukan tugasnya dengan serius.

Anom, D. (2018). The use of preview, question, read, summarize, test (pqrst) strategy to improve students' reading comprehension in recount text. *ELT-Lectura: Jurnal Pendidikan English Language Teaching*, 5(2), 117-126. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/ELT-Lectura/article/view/1553>

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

Khaerudin, K., Sudjoko, S., & Susilawati, S. (2019, December). Hubungan Antara Efikasi Diri Siswa dan Keahlian Menulis dalam Eksposisi Analitis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.

Khoiriah, N. (2017). The implementation of pqrst strategy to improve students' reading comprehension ability at smki assya'roniyyah mataram baru.

*Unila Journal of English Teaching*, 6(6), 6-7  
<http://repository.lppm.unila.ac.id/5561/1/13369>

Marlini, C. (2018). Penerapan strategi preview, question, read, summarize, test (pqrst) untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif di kelas iv sd. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 200-206.

<https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/946>

Sari, R. I. (2020). *Improving students' reading comprehension by using pqrst (preview, question, read, summarize, test) at grade viii Smp Negeri 2 Batang Angkola*. Skripsi IAIN Padangsidempuan.

Staton, T. F. (1982). *How to study*, 7th edition. Nashville: Illinois University Press.

Wakila, Y. F. (2019) Penerapan metode pqrst (preview, question. read, summarize and test) dalam pembelajaran ski untuk peserta didik madrasah ibtdaiyah cikoneng. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 1(1), 52-53

<https://scholar.google.co.id>

Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating The Effect Of Canva On Students'writing Skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2), 169-176.

## A Use of Debate Technique to Improve Speaking Skill

Eva Apriliani<sup>1\*</sup>, Vera Yulia Harmayanthi<sup>2</sup>, Dini Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Setia Karya Depok

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\*evakasyfa@gmail.com

### Abstract

Speaking skill is one of the important skills in language learning listening listening, writing, and reading. The main objective of this study is to describe the implementation of debate technique in teaching speaking and to identify how much students' speaking skill improvement after being taught by using debate technique in Eleventh Grade AP at SMK Setia Karya Depok. This study is classroom action research that was done in three cycles. The data collection was done using interview, observation and test. The results of this study indicate that the use of debate techniques can improve students' speaking skills. This is proven by students' test score that improved in every cycle. In the first cycle, the percentage score of the students was 61.0%. The improvement seemed significantly in the second cycle was 83.3% and the third cycle until it reached 100%. This study concludes that the Debate technique is the right technique that can be used to improve students' English speaking skills, especially at the SMK level.

Keywords: Speaking skills, Teaching speaking, Debate Techniques

Presented in parallel session: 09 October 2021

### INTRODUCTION

Speaking seems intuitively the most important skill to master. Fernandes Arung (2016) Between four skills in language (speaking, reading, writing, and listening), speaking skill got mention because it skill appears in daily activity". Brown (2002) speaking is an interactive process of constructing meaning that Involves producing and receiving and preliminary and processing information. Feeman (1996) stated that speaking skill more complex and difficult than people assume, and speaking study like study other cases in study of language.

Based on the result of interview with English teacher of SMK Setia Karya Depok on February. It found that many students afraid to do mistake when they are speaking English and most students shy to express their idea, they don't know how to say it in English, they don't have a partner to speak. SMK Setia Karya Depok uses the 2013 curriculum for its teaching and learning process, teacher no longer provides full explanation to students. Students must be more active in participate the learning process in the classroom. The teacher is only responsible for directing students to be able to think critically when learning. Students must be prepared as well as possible to have intellectual, emotional, and high-quality social abilities. This ability is the goal of this 2013 curriculum. Purpose of curriculum is not in line with expectation in that school.

Students' speaking problem can be solved by giving a lot chance to them for practicing English either in the classroom or out of classroom. Practice speaking English in the classroom should be interested with appropriate technique in order to make students speaking skill can be improved and the process of learning can be enjoyable. One of technique can be used in teaching speaking is debate. Debate is presented as a valuable learning activity for teaching critical thinking and

improving communication skills. According to the research above proof that debate technique can give a significant effect through students' speaking skill. This relevance technique to improve the student's critical thinking and communication skill based curriculum.

Several research have shown how debating techniques give a contribution through the improvement of student speaking skill using debate technique. Fernandes Arung (2016) has research that debate technique given significant effect through speaking skill. Musrifah (2017) Debate technique as the active learning process. Somjai (2015) Debate technique can improve students' interest through speaking skill. Jonris Tampubolon (2020) beside debate technique enables students to express themselves creatively, imaginatively and to communicate with others effectively.

The research listed above has proven how debating techniques have an impact on speaking skill. But is not concern toward students' personality and students' participant. Teaching learning technique is the important factor to the success of language learning for all aspects in education. Based on that, this research not only improve students' speaking skill but also to see their interest and participant after teaching by using debate technique.

### **Concept of Speaking**

Brown (1994) Speaking is an interactive process of constructing meaning that involves producing and receiving and preliminary and processing information. Means that, speaking is the process of reciprocal between one person with others through communication activities by improving the ability to produce a speech and receive message and then the process information obtained during communicate with others. (Harris, 2005) stated that in speaking process there are at least 5 components that generally recognized, there are:

- a. Pronunciation is ways of words are pronounced. One who learns English as a foreign language must be able to use English pronunciation as well as other skills in language.
- b. Grammar is a rule system in language. Grammar is a system of units and patterns of language.
- c. Vocabulary is a set of lexemes consisting single words compound words and idioms that are typically used when talking something.
- d. Fluency is speaking at a normal speed without hesitation repetition and with the smooth use of connected speech.
- e. Comprehension is defined as the ability to understand something by reasonable of the subject or as the knowledge of what a situation is really happened.

Based on the theories above, the researcher can write that good speaking is to pronounce the word like a foreign people with concerned the grammatical rules of every words even compound sentences, not only able to pronounced but also speak at the normal speed without doubt and the listener understand what the speaker said.

(Brown, 2003) describes six categories of speaking skill area. Those six categories are as follow:

- 1) Imitative

This category includes the ability to practice intonation and focusing on some particular elements of language form. That is just imitating a word phrase or sentence. The important thing here is focusing on pronunciation

2) Intensive

This is the student speaking performance that is practicing some phonological and grammatical aspect of language. It usually places students doing task in pair (group work) for example reading aloud.

3) Responsive

Responsive performance includes interaction and comprehension but at the somewhat limited level of very short conversation standard and small talk, simple request and comments.

4) Transactional

Transactional is carried out for the purpose of conveying or exchanging specific information

5) Interpersonal (dialogue)

Interpersonal is carried out more for the purpose of maintaining social relationships than for the transmission of fact of information. The form of interpersonal speaking are interview role play, discussion.

6) Extensive (monologue)

Teacher gives students extended monologue in the form of oral reports, summaries, and short speeches.

Based on the theories above, the researcher can write that intonation, performance, and comprehension of speaking should be the main focus to practice the task in speaking, conveying some information to others by with conversation or small talk even speech to public or monolog.

Speaking is not only having amount of vocabularies and knowing the grammatical structures, but also mastering all elements of speaking above. All messages we deliver will be acceptable by all communicants if we master those elements.

Speaking is a crucial part of foreign language teaching and learning. (Kayi, 2018) stated that means by teaching speaking is to teach English language learners to:

- 1) Produce the English speech sounds and sounds patterns.
- 2) Use words and sentence stress intonation patterns and the rhythm of the second language.
- 3) Select appropriate words and sentences according to the proper social setting audience situation and subject matter.
- 4) Organize their thoughts in a meaningful and logical sequence
- 5) Use language as a means of expressing values and judgment
- 6) Use the language quickly and confidently with few unnatural pauses which is called fluency.

Based on the theory above that to teach the students speaking skill constantly have to keep in mind the fact that what we have in front of us is a mixed class with varied abilities, expectation, motivation level, knowledge and different learning style.

Coopman and Lull, (2012) stated that purpose of speaking divide into three kinds:

- 1) Speaking to Inform

Speaking is a tool to inform, your goal is to describe, explain or demonstrate something. Informative speeches serve to increase listeners' knowledge about a topic, or main subject idea or theme of your speech. In general purpose is to inform your objective is to help the audience understand and recall information about the topic.

2) Speaking to Persuade

Speaking is to persuade, you attempt to reinforce, modify or change audience members' beliefs, attitudes, opinions, values, and behaviors. Your objective is to prompt the audience to alter their thinking and possibly take action.

3) Speaking to Entertain

The purpose of speaking is for entertain the speakers seek to captivate audience members and have they enjoy the speech. Entertaining speeches typically include jokes and stories.

Based on the theory above, the researcher can write that speak is the way to reach the speaker's purpose to convey some information, persuade people to do action, and entertain the listener with the speech.

**Concept of Debate**

Dale & Wolf (2000) A debate is a speaking situation in which opposite points of view are presented and argued. It means a debate is about the real or simulated issue that discuss one topic or motion based on the team opinion, agree or disagree.

Mellshaliha (2008) In the debate technical system, we will get some items which relate to the debate process. The following are some items related to debate:

1) Motion

The topic debated is called a motion. Usually, motion starts with word like "this house" (TH) or "this house believes that (TH) or "this house believes (THBT)". Both affirmative and negative teams are debating upon a motion which should be debatable and impartial. Debatable means that the motion is still falsifiable can be denied in some ways. Impartial implies a meaning that the motion should stand in the middle of neutral; it doesn't incline to any sides. For example, this house believes that (THBT) e-book contributes for developmental education. So, both teams need to prove or justify whether e-book really can contribute for developmental education.

2) Definition

Debaters should "down to earth" or see the current issue happened in society. Definition can be done in two ways; word by word definition or the global definition. In fact, the word E-book is rarely heard' thus we need to define it first. Or anyway, when we heard motion, "that sex education must be socialized in the school" what we need to do is giving the global meaning on it.

3) Theme line

Agree or disagree towards a motion, the reason must lie on a strong ground that could cover the whole argumentation. Theme line is the underlying reason which answers the big question "why" one side of the house supports or opposes a motion. Theme line is what a team



needs to proof, it is also the main reason why a team attacks the opponent's case.

4) Argument

A debate is like a battle of argument, in which each team stands on their position, attacks the opposite and defends their own case. The praiseworthy jobs can be done well by using critical and logical thinking. Argument is the fragment of thought to support the theme line.

5) Rebuttal

Debaters not only need to build a strong case but they also have to attack their opponent's arguments and provide strong defense from any attacks. That is why, rebuttal is one of the key to get the crown of victory. Basically, there are two kinds of rebuttal. Global rebuttal: it is an attack against the main core of the opponent's case, the theme line. Consequently, their case is crumbling down. Detailed rebuttal: it is an attack towards each argument or example.

6) Sum-up/closing

Closing is simply concluding what has been through. A nice summary is preferable. Before start debating, debaters should know these parts of debate in order to be a good debater. It also hoped that debate will run success.

Before starting debate, debaters should know these parts of debate in order to be a good debater. It also hoped that debate will run success. There are some models of English debate, but this research tends to Australian parliamentary model. Parliamentary Debate is debating that goes on in colleges and universities. (Austin, 2013) stated that Parliamentary debate is that debate conducted under the rules of parliamentary procedure. It means debate held in every competition even in school or university with several rules that specified.

Paul (2002) stated that the form of debate is varied in use. In speaking classroom, debate can be taken such the following procedures:

- 1) Dividing students into two teams.
- 2) Selecting debate topic and assigning the two teams to debate the topic.
- 3) Ensuring that the participants have time beforehand to prepare for the arguments and to collect supporting data to present during the debate.
- 4) Presenting the topic and format of the debate.
- 5) An example format of the debate as following:
  - a. Side 1 presents opening arguments, with three members each giving a statement.
  - b. Side 2 presents opening arguments, with three members each giving a statement.
  - c. Side 1 has chance for rebuttal
  - d. Side 2 has chance for rebuttal
  - e. Side 1 has chance for a second rebuttal
  - f. Side 2 has chance for a second rebuttal
  - g. Side 1 takes time for a conclusion.
  - h. Side 2 takes time for a conclusion.

Based on the theory above, researcher make a synthesis that debating usually consist of three members in every team, although sometimes four

members in many debates. Debates are varied in use, sometimes it used based on the number of students in the classroom and the level of students

## **RESEARCHED METHODOLOGY**

The purpose of this research is to describe the implementation of debate technique in teaching speaking and to identify how much students' speaking skill improve after being thought by using debate technique. This research was conducted in 3 cycles. Each cycle is carried out in four stages: planning, implementation, observation and reflection. As this study adapts blended learning, each cycle is delivered in two modes: online and offline sessions.

The subjects involved in this study were 11<sup>th</sup> grade AP of SMK Setia Karya Depok, West Java, Indonesia. To collect data, researchers used observations, tests and interviews. Observations were made in 3 cycles. Pre-observation was started to check the students' initial speaking skill. The test is given in the form of a posttest at the end of each cycle. While the interviews were conducted after the learning cycle was completed. Students were interviewed in groups to represent students with low, medium, and high abilities.

The data obtained were then analyzed using the data analysis procedure proposed by Miles et al (2014) which consisted of data reduction, data description, and data verification. In the data reduction stage, the researcher sorted the completeness of all data collected from observations, in-depth interviews, open questionnaires and documentation. In the next step, the data are classified based on the focus of this research. In data verification, the researcher interprets the findings and compares the results with existing theories and relevant previous studies. The data were validated using the triangulation technique as suggested by Cresswell (2012)

## **RESULT AND DISCUSSION**

The results of tests conducted in cycles I, II, and III, showed a significant increase in the score. The first cycle, the average score result was 73,1 and the students who have achieved the target score was 61,0%. The teacher used debate as technique in teaching speaking. In the teaching learning process, there were many students joined the class enthusiastically. They paid attention to the lesson, although many of students still confused with debate technique, because they never practice debate before. Researcher found many students that were still confused to join debate. In the second cycle, the average result was 73,8% the students who have achieved the target score was 83,3%. The teaching learning process in this cycle was better the previous one. The researcher found that majority of students was enjoyed the activity. The result of the third cycle was also considered as implementation. It was better than previous one. There was an improvement in this cycle, the average of the students score was 84,1, and 100% students were success full achieved the target score. The condition of the class was getting better, it means that the problems have been solved.

The results of the increase in scores indicate that debate technique are proven to help improve students' writing skills. The results of this study are in line with a number of previous research findings

**Result of Test**

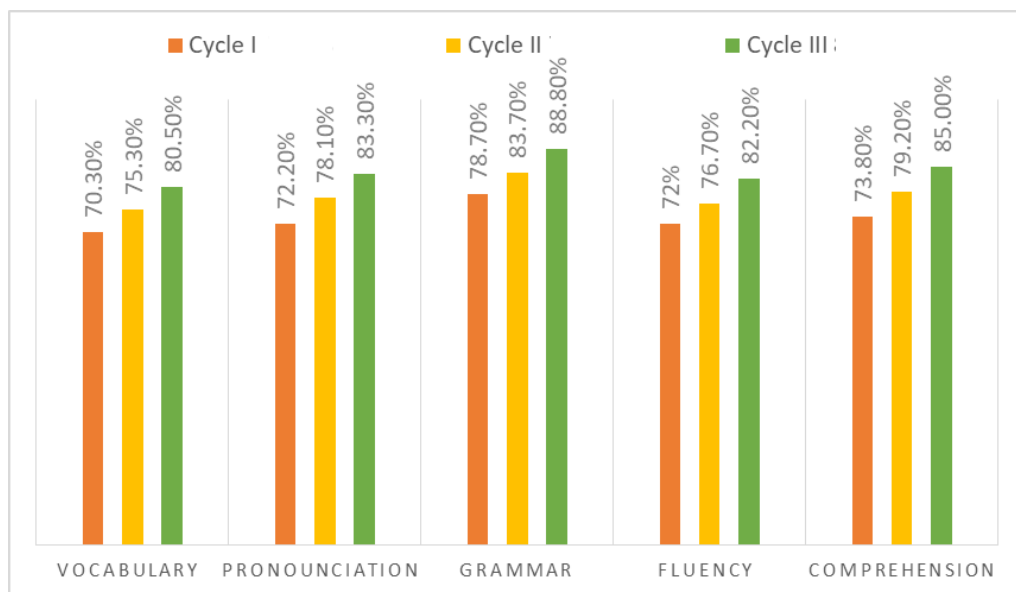
Based on the cycle one, the most of the students in cycle one was good enough, the data showed, from 18 students only 8 students who were failed KKM score. Based on the cycle two, the students score better than cycle one. There were students more enthusiastic and enjoyed about the technique. The data showed, from 18 students only 3 students who were failed KKM score. Based on the cycle three, the students score improved to be better. The students and researcher become active in interaction. The students could speak spontaneously.

**Result of Observation**

Based on the observation the researcher took the last step in every cycle, the researcher and collaborator tried to observe all activities in the classroom during the teaching and learning process by using debate technique. The researcher used three observation sheets, they were collaborator's observation sheets for researcher, collaborator's observation sheets for the students, and researcher's observation sheets for the students.

There was an improvement with students' result from cycle 1, 2 until 3 of learning especially speaking in convey the argument and arguing/ give rebuttal in debate. Overall, showed that it was improved students' learning by using debate technique. So, based on the data the researcher concluded that debate technique can improve students' speaking skill. It showed their interest and motivation increased by the activeness all of students after follow the learning.

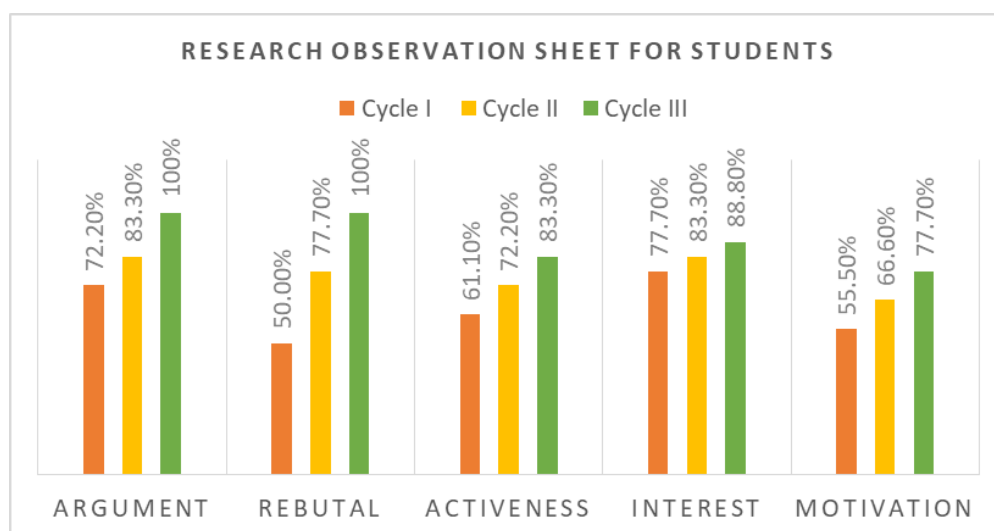
**Tabel 1.** Students' Speaking Test



Base on analysis of the students' average score in each cycle above. It can be concluded that the debate technique can improve students' speaking skill. It can be seen from each cycle that students' average score has always been increased. In

the first cycle, the students' percentage score was 61,0%. In the second cycle 83,3% and in the third cycle 100%. All students achieved the KKM.

**Table of Students' Observation**



Base on the analysis above it meaningful life situation were established using pair work and team work, both are important features of communicative language teaching in language classroom. The organization during debate session created a positive atmosphere, reducing affective barriers to language learning. Base on the result, after applying debate in speaking class for three cycles, it can be concluded as follow:

- 1) The usage of debate technique on improving students' speaking skill gives the significant improvement, it can see while they were practicing in pair work and team work, all of them are participated.
- 2) Debate encourage students' practice opportunities of the target language receptivity in the lesson as a result of presenting several tasks.
- 3) The usage of debate technique encourages the students to speak by giving opinion and rebutted the other opinion and the students' enthusiast in it.
- 4) Debating can give more chance of students voicing during the class in learning process and provided the potential benefits.

Considering the result of this research, the researcher and the collaborator agrees to end this research, however the activity of teaching learning will be continuous by the teacher normally.

The results of this study are in line with a number of previous research findings. Rica. R (2011) find that by debate technique students can put ideas into word, talking about perceptions and feelings they want other people to understand. Research conduct by Fernandes Arung (2016) found similar result that debate technique can improve students' interest, students have a lot of opportunity to practice speaking and have active involvement in debate. The findings of this study also support research conducted by Musfira (2017) that debate technique is proven to help learning in language classes.

## CONCLUSION

The findings of this study have proven that the use of debating technique in speaking class has helped in improving students' speaking skill and participation in learning as well as eliciting positive responses from students toward the use of debate technique in the class. These findings indicate that debate technique can be an alternative learning for teacher. Students have a lot of opportunity to practice speaking and have active involvement in debate. However, they worked very cooperative and tried to defend their team, and they were more active to speak in classroom and students' speaking skill is successful to be improved through debate technique

## REFERENCES

- Arung, F., & Jumardin, J. (2016). Improving the students' speaking skill through debate technique. *Journal of English Education*, 1(1), 70-76.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2010). *Language assessment: Principles and classroom practices* (Vol. 10). White Plains, NY: Pearson Education.
- Creswell, John W (2012) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- David Payne Harris. (2005) *Testing English as a Second Language*. New York: Georgetown University Press.
- Ehninger, D., & Brockriede, W. (2008). *Decision by debate*. IDEA
- Fitriani, D. (2018). Teaching Narrative Text In Improving Writing Skill In Second Semester of STKIP Kusuma Negara Jakarta. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 14(2), 110-121.
- Harmer, Jeremy. (2002). *The Practice of English Language Teaching, 3rd Ed*. Pearson Education limited England.
- Brown, H.D. (2003), *Language Assessment Principle and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Maryadi. (2008) *Using English Parliamentary Debate*. Pekanbaru: Unr.
- Megawati, M., & Fitriani, D. (2020). The Effect SQ4R Technique on Students' reading Comprehension. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 8(1), 1-9.
- Miles, M B, Huberman. A. M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Soucebook, 3rd Ed*. USA: Sage Piblications.
- Musfirah (2017). *The Effectiveness of Debate Method to Improve Students' Speaking Skill*. 11(2). Pg.167-274
- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Parmawati, A. (2018). Using Analytic Terms Technique to Improve Students' Speaking Skill. *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal* 3(2), 21-25
- Paulette Dale and James C Wol. (2000). *Speech Communication Made Simple, 2nd Ed*. NY: Miami-Dade Community College.
- Somjai, S. (2015) The Use of Debate Technique to Develop Speaking Ability. *International Journal of Technical Reseach and Aplications*, 5(2), 27-31.
- Tampubolon, J. (2020) Improving Students' Speaking Skill through Debate Technique. *The Seall Journal*, 1(2), 41-50.

## Korelasi antara Ketepatan Pelafalan Fonem Segmental dengan Performa secara Verbal

Nadiah<sup>1\*</sup>, Herlina<sup>2</sup>, Nurhasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA Al-Jannah kelas

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara

\*nadiah\_nuraini@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Pelafalan fonem segmental berperan penting terhadap performa siswa secara verbal. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan apakah terdapat korelasi antara ketepatan pelafalan fonem segmental dengan performa secara verbal dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Sampel diambil secara acak pada masing-masing strata atau proportionate stratified random sampling yang melibatkan 30 siswa SMA. Teknik pengumpulan data kedua variabel menggunakan tes oral yang berbeda. Hasil analisis statistik dengan menggunakan rumus korelasi product moment menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung} = 0,855$  dan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 sebesar 0,361, maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Tingkat Koefisien Determinasinya sebesar 0,731 yang berarti 73,1% performa secara verbal ditentukan oleh ketepatan pelafalan fonem segmental, sisanya 26,9% ditentukan faktor lain. Nilai  $t_{hitung} (8,69) > t_{tabel} (1,701)$  membuktikan terdapat korelasi yang signifikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara ketepatan pelafalan fonem segmental dengan performa siswa secara verbal. Oleh karena itu, guru diharapkan memberi perhatian lebih pada pemahaman fonem segmental untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam berbahasa Inggris.

Kata kunci: fonem segmental, ketepatan pelafalan, performa secara verbal.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Berbicara bahasa Inggris erat kaitannya dengan pengucapan. Ketika siswa diminta oleh guru untuk mempraktikkan dialog atau teks dalam bahasa Inggris, mereka juga harus mengoreksi pengucapan, kata-kata atau kalimatnya. Kegiatan berarti mereka mengucapkan. Pengucapan adalah produksi suara dari kata-kata yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan artinya (Prawiyata & Barus. 2021). Fitur pengucapan seperti intonasi, penekanan dan jeda adalah “sinyal wacana” yang berguna bagi pendengar untuk memahami alur percakapan. Keterampilan ini merupakan salah satu hal yang penting, karena setiap manusia di dunia ini perlu mengetahui bagaimana bunyi kata, untuk menyampaikan tujuan mereka dalam pesan mereka dengan benar. Selain itu, untuk meningkatkan pengucapan siswa mereka bisa mendapatkannya dengan kemampuan alami setelah itu mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dengan mempelajarinya di sekolah.

Dalam belajar bahasa Inggris, kita sebagai guru harus fokus pada kualitas siswa untuk dapat melakukan sesuatu. Jadi, kita harus memunculkan kemampuan mereka dalam bahasa Inggris sejauh yang mereka bisa. Dalam kemampuan ada banyak sektor yang bisa kita tingkatkan agar lebih kompatibel. Peneliti akan menunjukkan tentang kinerja lisan siswa dalam bahasa Inggris. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, pertunjukan lisan adalah penggunaan bahasa yang

sebenarnya dalam situasi konkret di mana siswa diminta untuk menunjukkan pemahaman dan menerapkan pengetahuan secara lisan. Para siswa akan diminta untuk menunjukkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa target secara lisan. Oleh karena itu, siswa diminta untuk lebih aktif di kelas. Dengan 'pertunjukan lisan' siswa diharapkan memiliki pengaruh besar bagi perkembangan bahasa Inggris mereka.

Penelitian pendahuluan di SMA Al-Jannah, pada siswa kelas sepuluh, sebelas dan dua belas mendapatkan beberapa masalah dalam penampilan lisan mereka. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris dan beberapa siswa di SMA tersebut. Menurut guru bahasa Inggris, ada beberapa masalah yang ditemukan siswa yang berdampak pada penampilan lisan mereka. Para siswa bingung tentang kinerja lisan dan akurasi dalam fonem segmental bahasa Inggris. Mereka tidak mengerti dan memiliki banyak kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem segmental baik konsonan atau suara vokal. Masalah ini muncul karena adanya perbedaan fonem segmental antara siswa sendiri dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (TL). Berikut ini adalah fonem konsonan bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Jadi, berdasarkan masalah pada siswa di SMA tersebut, mewajibkan ketepatan fonem segmental untuk membantu mereka dalam kinerja lisan. Untuk mencapai ketepatan fonem segmental bukanlah hal yang mudah. Fonem segmental adalah bagian penting dari produksi dan pemahaman bahasa, dan faktor besar dalam kejelasan bahasa.

Kesadaran fonologis mengacu pada "kesadaran akan struktur suara kata-kata dan kemampuan untuk memanipulasi suara dalam kata-kata" (Brown, 2000). Adapun kesadaran fonemik, itu adalah konstituen tertentu yang berada di bawah payung kesadaran fonologis. Oleh karena itu, kesadaran fonemik telah disebut sebagai "tugas-tugas yang mengharuskan anak-anak untuk mengidentifikasi atau memanipulasi fonem dalam kata-kata yang disajikan secara lisan". Berkenaan dengan kesadaran fonologis, mencakup beberapa komponen seperti penghapusan fonem, kategorisasi fonem, segmentasi fonem, pencampuran suara, kesadaran suku kata, dan kesadaran rima. Pelajar muda mendemonstrasikan masing-masing konstituen ini dengan bantuan bahasa lisan mereka. Sangat menarik untuk dicatat bahwa perkembangan bahasa lisan ekspresif dan reseptif pembelajar muda secara substansial menjadi kritis begitu mereka memasuki tahap prasekolah. Akibatnya, keterampilan membaca permulaan akan dimulai dari latar belakang fonologis pada tahun-tahun awal siswa dalam pendidikan formal mereka.

Segmental dan suprasegmental bahasa Inggris pembelajar L2 telah ditingkatkan sebagai hasil dari pengembangan sistem fonologi L2 mereka. Hal ini berarti terdapat korelasi yang kuat antara perkembangan sistem fonologi peserta didik dengan peningkatan dalam pembelajaran fitur wicara L2. Penting bagi guru fonologi bahasa kedua untuk mengembangkan praktik pedagogis fitur pidato bahasa Inggris mereka untuk meningkatkan pengucapan penutur L2 mereka. Pemangku kepentingan institusi pendidikan tinggi harus menyediakan guru fonologi dengan program pengembangan profesional pada pelatihan kognitif dan teoritis pengucapan disertai dengan menggunakan lingkungan belajar interaktif untuk mengembangkan praktik lama pengajaran fonologi mereka. Menurut Abdelrahim (Chaira, 2015), program-program pelatihan pengembangan profesional tersebut dianggap sebagai sarana pembelajaran yang ampuh untuk mengembangkan guru secara edukatif dan profesional.

Peneliti yakin bahwa produksi segmentasi yang tidak akurat dapat membingungkan dan salah paham. Oleh karena itu, menggunakan latihan yang meningkatkan perolehan fitur segmental dapat membantu siswa membuat hasil yang lebih akurat dan dapat dipahami, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Peneliti memilih judul “Korelasi antara Ketepatan Pelafalan Fonem Segmental dengan Performa secara Verbal (di Kelas X, XI dan XII Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020 SMA Al-Jannah Cibubur).

Oral Performance biasanya dipandang sangat terkait dengan kepercayaan diri, karena kepercayaan diri membantu menghindari ketakutan dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam mengekspresikan diri dan berbicara dengan lancar (Brown, 2000) dan dalam memulai komunikasi secara aktif (Brown, 2004). Kompleksitas ini membuat penjelasan yang jelas tentang hubungan antara kinerja tes dan fitur bahasa lisan menjadi sangat sulit. Pertunjukan lisan adalah kegiatan lisan untuk membangun konteks yang bergantung. Ini melibatkan melakukan, berpartisipasi dan berinteraksi dalam aktivitas komunikatif.

Pertunjukan lisan adalah kemampuan siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Untuk dapat berbicara siswa perlu mengurangi kecemasan, menyampaikan dengan menggunakan bahasa tubuh yang tepat dan keterampilan percakapan sosial.

Fonem segmental adalah bagian penting dari produksi dan pemahaman bahasa, segmental yang tidak akurat dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, menggunakan latihan yang meningkatkan perolehan fitur segmental dapat membantu pelajar membuat hasil yang lebih akurat dan dapat dipahami.

Ketepatan dalam melafalkan fonem segmental bahasa Inggris merupakan kegiatan yang melibatkan bagian penting dari produksi bahasa. Segmentasi yang akurat memimpin faktor besar pemahaman dan kejelasan. Dalam menentukan fonem segmental siswa perlu fokus pada vokal depan, tengah, belakang serta tempat artikulasi dan cara artikulasi.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, peneliti berpikir bahwa siswa yang akurat dalam melafalkan fonem segmental bahasa Inggris, mereka dapat memimpin kegiatan lisan. Mereka akan mendapatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa target. Dan itu akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam kinerja lisan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara ketepatan siswa dalam melafalkan fonem segmental bahasa Inggris dengan kinerja lisan.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara ketepatan pelafalan fonem segmental dan performa secara verbal pada siswa semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di SMA Al-Jannah kelas 10, 11 dan 12. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Sample pada penelitian ini sebanyak 30 siswa dari populasi sebanyak 40 siswa kelas 10, 11 dan 12 di SMA Al-Jannah dan waktu penelitian terhitung sejak bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2019.



Instrumen yang digunakan berupa tes oral untuk kedua variabel yaitu ketepatan pelafalan fonem segmental dan performa secara verbal.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik regresi linear. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah model model linear dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara ketepatan pelafalan fonem segmental dan performa secara verbal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 30 siswa dari kelas 10, 11 dan 12 yang merupakan sumber data dan diperkirakan dapat mewakili populasi yang ada. Dari sampel sebanyak 30 siswa tersebut diperoleh nilai atau skor hasil penyebaran tes ketepatan pelafalan fonem segmental siswa dan performa secara verbal. Dari pengolahan data ketepatan pelafalan fonem segmental siswa dan performa secara verbal diperoleh perhitungan - perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Median	Modus	Standar Deviasi
Ketepatan Pelafalan Fonem Segmental	94,5	94,6	94,8	3,86
Performa secara Verbal	85	85	89,8	10,9

Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat melakukan uji hipotesis. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Normalitas

Variabel	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	kesimpulan
Ketepatan Pelafalan Fonem Segmental	0,151	0,161	Normal
Performa secara Verbal	0,143	0,161	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel ketepatan pelafalan fonem segmental, mempunyai nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,151 < 0,161$  dan berdasarkan hasil normalitas tes pada variabel Performa secara Verbal mempunyai nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,143 < 0,161$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketepatan pelafalan fonem segmental siswa dengan performa secara verbal dalam bahasa Inggris berdistribusi normal.

**Tabel 3.** Uji Linearitas

Sampel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	kesimpulan
30	-2,99	2,40	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel ketepatan pelafalan fonem segmental dan performa secara verbal, mempunyai nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $-2,99 < 2,40$ . Sehingga dapat disimpulkan model regresi berpola linear positif.

**Tabel 4.** Uji Koefisien Korelasi

Korelasi (r <sub>xy</sub> )	r <sub>tabel</sub>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
0,855	0,361	8,69	1,701

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment* dan uji t pada variabel ketepatan pelafalan fonem segmental dan performa secara verbal mempunyai nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,855 > 0,361$  dan berdasarkan hasil uji t mempunyai nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $8,69 > 1,701$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketepatan pelafalan fonem segmental dalam performa secara verbal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Thabit, S. Y., & Ahmed, 2015) yang menganalisis fonologis fonem sebagai segmen termasuk konsonan dan alofonnya, gugus konsonan, dan vokal dengan alofonnya yang dapat bekerja dalam distribusi komplementer atau dalam variasi bebas satu sama lain, di samping bunyi dalam konteks untuk menunjukkan bagaimana bunyi dihasilkan dengan cepat. Penelitian Thabit dan Ahmed (2015) menunjukkan berbagai sub-tipe dari proses fonologis ini seperti asimilasi koalesen, eliminasi sinkop, dan intrusi epentetis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel X dan Y, terlihat nilai korelasi antara kedua variabel adalah  $0,855 > 0,361$  artinya  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Peneliti menganalisis bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara ketepatan pelafalan fonem segmental siswa dengan performa secara verbal mereka.

Peneliti memiliki implikasi bahwa performa secara verbal siswa dapat meningkat dengan ketepatan pelafalan fonem segmental siswa, jika siswa tidak memiliki ketepatan pelafalan fonem segmental dalam bahasa Inggris, maka siswa akan menghasilkan performa secara verbal yang buruk. Ketepatan pelafalan fonem segmental adalah faktor penting dalam performa secara verbal. Bahwa ketepatan pelafalan fonem segmental memiliki korelasi dengan performa secara verbal siswa. Ini didukung oleh penelitian sebelumnya Matthew yang menyatakan, "sangat direkomendasikan penggunaan latihan lisan untuk meningkatkan akurasi pengucapan bahasa Inggris siswa. Mereka hanya dapat belajar bagaimana menerjemahkan simbol-simbol abstrak ke dalam bahasa yang bermakna ketika mereka peka terhadap unit terkecil dari bahasa lisan, yaitu fonem. Oleh karena itu, di taman kanak-kanak anak mulai berlatih pengenalan fonem, segmentasi kata menjadi fonem, dan perpaduan fonem menjadi kata. Jadi, konsepnya benar seperti mengikuti hasil skor tinggi." Ini berarti ketepatan pelafalan fonem segmental memiliki korelasi dengan performa secara verbal siswa.

## REFERENSI

- Bonilla, Bocanegara, & Valencia. *Speaking Activities to Foster Students' Oral Performance at a Public School*, (England: English Language Teaching, 2018)
- Brown, Douglas (2000). *Teaching by Principle An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition*. New York: Pearson Education.

- Brown, Douglas (2004). *Language Assesment Principles and Classroom Practice*. New York: Person Education.
- Chaira (2015). *Interference Of First Language In Pronunciation Of English Segmental Sounds*. Aceh: Syiah Kuala University.
- Fauziah, S., Herlina, H., & Nurhasanah, N. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Computer Assisted Language Learning. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Novianti, W. S., Herlina, H., & Kusumajati, W. K. (2019, December). Meningkatkan Keterampilan Pelafalan Siswa melalui Media Podcast. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Nunan, David (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle.
- Prawiyata, Y. D., & Barus, U. (2021, June). Analisis kemampuan berbicara mahasiswa program studi pendidikan bahasa inggris umn al washliyah melalui vlog pada mata kuliah instructional planning and media. *In Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian (Vol. 4, No. 1, pp. 394-400)*.
- Polat, Matthew (2017). *Raters' Prejudices In Oral Performance Assessment*. Europe: European Journal of English Language Teaching.
- Ronald, Carter and Nunan, David (2001). *Teaching English to Speakers of Other Language*". Cambridge: Cambridge University Press.
- Salma, M., Nurmanik, T., & Nurhasanah, N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Laporan (Report Text) menggunakan Media Sosial Instagram. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II (pp. 40-46)*.
- Suwarno, P. (2017). The importance of oral performance: what makes a successful proficiency-based foreign language program. *Isllac: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture, 1(1), 1-18*.
- Thabit, S. Y., & Ph, A. P. M. S. A. (2015). A Phonological Analysis of Segmental Phonemes in Standard English. *Alustath Journal For Human And Social Sciences, (215 (0)), 73-86*.
- U.S Supardi (2016). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta Selatan: Change publication.

## Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Aplikasi Padlet

Monika<sup>1\*</sup>, Audi Yundayani<sup>2</sup>, Dini Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Guru SMK Setia Karya Depok

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*monika@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas XI SMK Karya Setia Depok melalui penerapan Aplikasi Padlet. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dengan empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian mengambil 15 siswa kelas XI SMK Karya Setia Depok. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2020. Data yang diperoleh selama penelitian berasal dari wawancara, observasi, dan tes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan aplikasi Padlet mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal itu dibuktikan dengan sejumlah data. Pertama, dapat dilihat dari peningkatan nilai tes siswa yang signifikan pada setiap siklusnya. Pada Siklus I terdapat 6 siswa atau 40% yang dapat mencapai standar minimal (KKM), kemudian pada Siklus II meningkat menjadi 9 siswa atau 60%, terakhir pada Siklus III meningkat menjadi 12 siswa atau 80%. Kedua, dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan penerapan aplikasi Padlet siswa menjadi lebih termotivasi, kreatif, dan senang belajar bahasa Inggris khususnya dalam keterampilan menulis.

Kata Kunci: aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, keterampilan menulis, padlet.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa di Indonesia. Keberhasilan dalam pembelajaran menulis dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasannya secara tertulis (Dasapratama, H. N., 2020). Ketika siswa menulis, mereka dapat menuangkan ide mereka dengan penguasaan tata bahasa, kosa kata, dan tanda baca, sehingga mereka dapat berhasil menyampaikan tujuannya melalui tulisan. Selain itu, menulis tidak hanya untuk mengembangkan ide tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan dalam pikiran (Kurniatun, D., & Hikmat, M. H., 2017).

Menulis dalam kurikulum Indonesia saat ini memiliki peran penting. Pada kompetensi dasar 4.1, siswa SMA khususnya kelas 10 diwajibkan menyusun teks percakapan transaksional, lisan, dan tulis, pendek dan sederhana, yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait saran dan penawaran. Seperti disebutkan sebelumnya siswa di sekolah menengah atas harus menulis secara komunikatif untuk belajar menulis dengan cara yang baik itu berarti mereka telah mencapai tujuan belajar menulis Bahasa Inggris. Hal ini juga penting bagi siswa untuk belajar bagaimana mereka dapat berhasil menyampaikan tujuan mereka dengan tulisan mereka. Siswa perlu menirunya. Proses menulis siswa di sekolah terbatas waktu untuk belajar dalam pelajaran menulis terutama dalam menulis kita membutuhkan banyak waktu untuk menuangkan banyak ide dan mencoba untuk memahami. Lukman.F.L (2016) berpendapat bahwa para siswa tidak mengetahui

kesalahan mereka dalam menulis. Hal ini disebabkan karena menulis tidak dipisahkan dalam pelajaran bahasa Inggris dan alokasi waktu yang tidak cukup.

Faktanya, terutama dalam situasi saat ini, dunia sedang mengalami begitu banyak perubahan karena virus corona. Salah satu perubahan global terbesar adalah dalam proses pembelajaran. Semua proses pengajaran dengan pembelajaran online. Aplikasi sebagai solusi yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis. Padlet adalah aplikasi yang dapat ditemukan dengan mudah sebagai aplikasi untuk belajar bahasa. Dalam situasi saat ini, sebagian besar siswa memiliki gadget mereka.

Istiana, L. (2019) berpendapat bahwa aplikasi padlet dapat diimplementasikan sebagai praktik menulis online setiap saat yang membuat kemampuan siswa meningkat, situasi dinding padlet dapat merangsang siswa untuk mengeksplorasi ide karena mereka dapat mengunggah video, rekaman, atau gambar yang sesuai dengan topik yang dapat mendukung tulisan mereka, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. sehingga mereka akan memiliki banyak waktu untuk berlatih. Padlet dapat membantu kegiatan mengajar menjadi lebih menarik dan menarik. Dengan aplikasi ini, guru dapat mengontrol pelajaran meskipun tidak di dalam kelas. Guru dapat memposting pesan mereka, memberikan pujian dan pendapat, dan berbagi materi pelajaran dengan mudah sehingga siswa akan lebih percaya diri dalam mengajukan argumen atau pendapat. Apalagi kegiatan setting ini seperti brainstorming, diskusi dan kerja proyek. Guru diharapkan mampu memberikan inovasi yang lebih menarik agar proses pembelajaran menulis dalam bahasa Inggris menjadi lebih efektif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini. Teknologi dapat mengubah cara orang bekerja, belajar, berinteraksi, dan memanfaatkan waktu luang. Lestari (2016) menambahkan padlet sebagai media yang cocok untuk mengajar menulis teks. Sementara penelitian tersebut mencatat berbagai topik media sosial Padlet dalam pengajaran bahasa Inggris. Padlet dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan menggunakan Padlet sebagai Aplikasi pembelajaran pada siswa kelas XI SMK swasta di Depok, yang berjumlah 15 siswa. Dilaksanakan mulai bulan September sampai dengan Oktober 2020 semester genap tahun ajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan tiga siklus dan dirancang dengan model Kemmis dan McTaggart (2014) yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perbaikan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian siklus yang terdiri dari 3 siklus..

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, tes, dan wawancara. Analisis nilai bahasa Inggris juga dilakukan pada pre-test dan post-test dalam 3 siklus. Hasil analisis didasarkan pada sampel yang mewakili populasi. Kriteria kelulusan penelitian ini adalah siswa mampu mencapai kriteria kognitif dan juga afektif. Dimana kriteria kognitif adalah siswa mampu mencapai nilai kriteria Ketuntasan Minimum di sekolah ini adalah 75. Oleh karena itu,

penelitian ini dikatakan berhasil jika target peneliti adalah 80% - 100% jika siswa dapat berbahasa Inggris dengan berani dan percaya diri setelah penerapan Padlet dalam proses belajar mengajar online.

Teknik validasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi, seperti triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah tentang kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati proses belajar mengajar, mewawancarai siswa, serta kolaborator sebelum dan sesudah tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam kemampuannya untuk menulis dalam bahasa Inggris. Banyak siswa yang merasa bosan pada saat proses pembelajaran di kelas karena metode pembelajaran yang disajikan kurang menarik perhatian siswa sehingga mereka memiliki motivasi rendah dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga kurang penguasaan kosakata dan kurang percaya diri sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam tulisan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang dilakukan secara online di Whats App Group dan Zoom Meeting. Hal ini berkaitan dengan pandemi Covid-19 ini dengan arahan dari pemerintah untuk melaksanakan proses pembelajaran menjadi online untuk sementara waktu ini.

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah diatas, untuk mendapatkan ketertarikan siswa dalam belajar menulis bahasa Inggris, maka peneliti menggunakan aplikasi Padlet sebagai aplikasi pembelajaran. Aplikasi ini dapat diunduh secara gratis tanpa biaya apapun di *Play Store* dan *App Store*. Kemudian, karakteristik siswa sebagai digital native sangat sesuai dengan penggunaan aplikasi Padlet dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

### Hasil Temuan Siklus 1

Tahapan awal yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas (PTK) adalah tahap perencanaan. Sebelum memulai penelitian, peneliti membuat RPP berdasarkan silabus, instrumen pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan media pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan beberapa lembar observasi kolaborator untuk siswa, lembar observasi kolaborator untuk peneliti, observasi peneliti lembar untuk siswa dan instrumen *post-test*. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan zoom meeting.

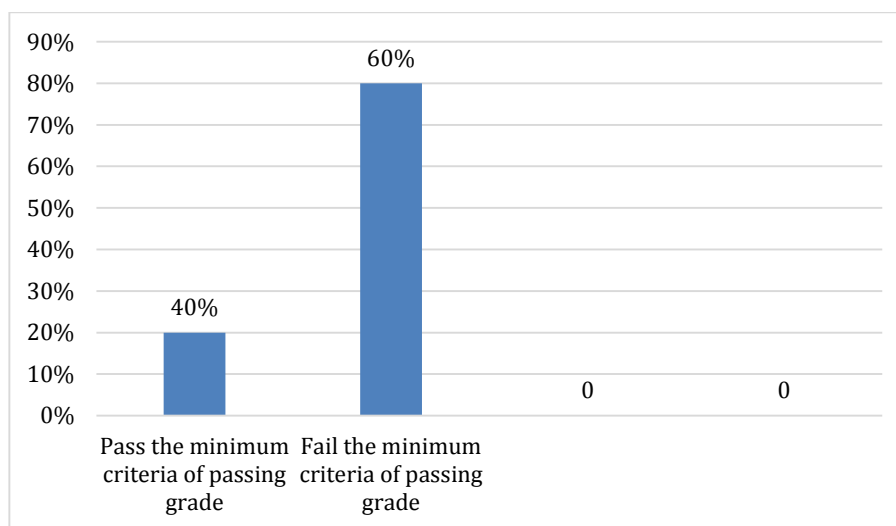
Kedua, melaksanakan tahap tindakan. Menurut Suryadi (2010), Tindakan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada satu tahap tindakan dalam ruang kelas, terdiri dari pra-tugas, tugas, dan pasca-tugas. Peneliti memaparkan tentang analisis ekposisi teks berbentuk power point. Peneliti menyajikan materi analytical eksposisi teks sesuai dengan teks yang ditentukan oleh peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan materi tentang apa itu analisis ekposisi teks dan juga penerapan teknik diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran. Setelah

itu guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3 anggota. Kemudian peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan beberapa misi di aplikasi Padlet. Setelah itu, setiap siswa harus mencari definisi serta fitur-fitur dari analisis ekposisi mereka dalam bentuk tulisan pada aplikasi Padlet. Pada tindakan pasca tugas, setelah semua siswa mengerjakan tugas, peneliti mengevaluasi hasil kerja siswa. Peneliti dan siswa bersama-sama mendiskusikan dan menyimpulkan materi hari ini.

Ketiga, tahap Pengamatan. Dalam tahap ini, peneliti menemukan beberapa masalah saat proses belajar mengajar sedang berjalan. Ada beberapa siswa yang datang terlambat karena absen karena koneksi yang buruk dalam mengikuti zoom meeting, ketika semua siswa mempresentasikan dalam zoom meeting, ada 13 siswa yang aktif berdiskusi kemudian sisanya 2 siswa tidak mengikuti instruksi peneliti dengan menghilang saat diskusi proses. Hanya beberapa siswa yang mampu menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, kosakata yang dimiliki mereka masih sangat kurang dan mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang apa yang mereka bicarakan.

Keempat tahap Refleksi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dan kolaborator, hasil dari siklus I adalah Padlet cukup diminati untuk siswa karena sebagian besar siswa mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan Padlet sangat menarik yang rasanya belajar seperti bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun serta dapat mengurangi kebosanan mereka yang kalau biasanya menulis hanya menggunakan media buku. Namun masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan ide-idenya yang dituangkan dalam tulisan menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil pada siklus I, terlihat cukup banyak siswa yang belum mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Hasil menunjukkan dari 6 siswa terdapat 9 siswa yang tidak mencapai KKM. Data tersebut disajikan pada grafik sebagai berikut:



**Gambar 1.** Data Kemampuan Menulis Siswa Siklus 1

Hasil dari siklus I adalah Padlet cukup diminati untuk siswa karena sebagian besar siswa mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan Padlet sangat menarik yang rasanya belajar seperti bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun

serta dapat mengurangi kebosanan mereka yang kalau biasanya menulis hanya menggunakan media buku. Namun masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan ide-ide mereka dalam tulisan menggunakan bahasa Inggris.

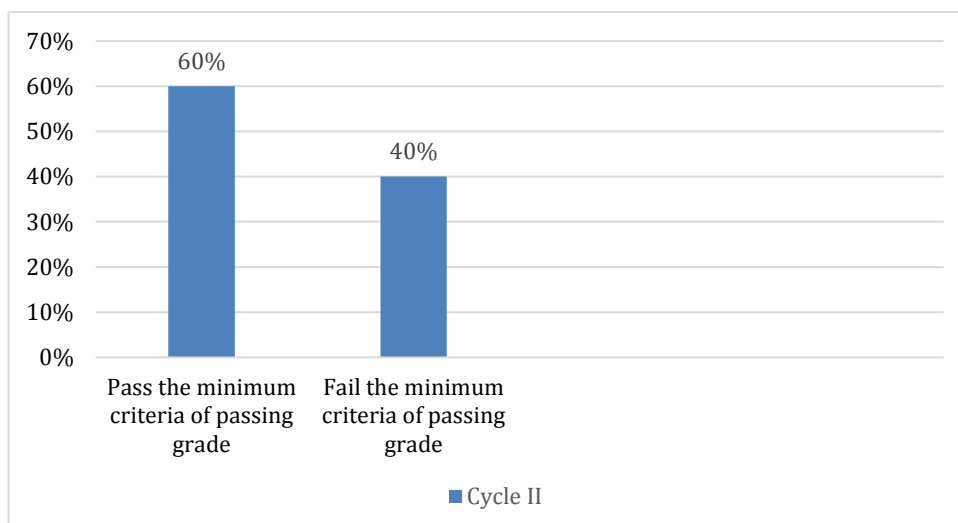
### **Hasil Temuan Siklus II**

Pertama, tahap perencanaan. Sama seperti siklus sebelumnya, peneliti menyiapkan RPP, daftar hadir, dan lembar observasi kolaborator untuk peneliti, lembar observasi kolaborator untuk siswa, lembar observasi peneliti untuk siswa. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan grup WhatsApp.

Kedua, tahap tindakan. Pada pra-kegiatan, peneliti membuka kelas online dengan mengucapkan salam kepada grup WhatsApp dan mengecek daftar hadir siswa. Setelah itu peneliti dan siswa mengulang materi pertemuan terakhir. Kemudian peneliti mengingatkan siswa tentang materi hari ini tentang bangunan bersejarah yang terkenal. Pada kegiatan inti Peneliti membagikan materi dalam bentuk power point ke WhatsApp kelompok. Peneliti merangsang kembali dengan bertanya-tanya seputar analitikal eksposisi teks. Peneliti menggunakan kelompok sebelumnya untuk siswa mengerjakan tugas ini. Kemudian peneliti meminta siswa untuk mengerjakan tugas di aplikasi Padlet. Setelah itu, peneliti meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membuat analitikal eksposisi teks dengan judul “Apakah pembelajaran online itu efektif?”. Peneliti memberikan waktu untuk berdiskusi maksimal 10 menit. Setelah siswa selesai berdiskusi dan membuat paragraf, masing-masing siswa mengirimkan tugas di Padlet aplikasi kemudian dikonfitmasikan di grup WhatsApp. Pada kegiatan penutup peneliti menanyakan kesulitan dalam membuat paragraf tentang tugas yang diberikan. Peneliti memberikan umpan balik dan mengoreksi struktur tulisan, kosakata dan tata bahasa mereka. Setelah itu peneliti memberikan informasi tentang materi selanjutnya, lalu mengakhiri kelas online dengan menyapa siswa di grup WhatsApp.

Ketiga, tahap pengamatan. Peneliti menemukan beberapa masalah. Beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas. Beberapa siswa masih menceritakan tempat wisata dengan struktur analitikal eksposisi teks dengan judul yang sudah ditentukan yang kurang tepat. Namun, beberapa siswa sudah memiliki tata bahasa yang cukup baik. Mereka menggunakan kosakata yang lebih bervariasi dari sebelumnya. Mereka juga terlihat lebih aktif dari sebelumnya. Data grafik akan terlihat sebagai berikut:





**Gambar 2.** Data Hasil Kemampuan Menulis Siswa Siklus 2

Berdasarkan hasil tes siklus ke-2 menunjukkan bahwa 60% siswa memperoleh nilai yang memenuhi minimal dari kriteria ketuntasan minimal. Dan sebanyak 40% tidak memenuhi minimal dari kriteria ketuntasan minimal. Dari jumlah siswa yang berjumlah 15 siswa, terdapat 9 siswa yang dapat memenuhi standar kompetensi dan 6 siswa yang tidak dapat tuntas. Pada siklus kedua, lebih dari separuh siswa dapat mengerjakan instrumen post-test dengan kosakata, tata bahasa, penulisan, kelancaran dan pemahaman yang sesuai. Ini adalah peningkatan yang baik, kemudian peneliti telah memodifikasi proses pembelajaran untuk pertemuan berikutnya untuk mendapatkan hasil terbaik dari perbaikan mereka.

Keempat, tahap refleksi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2. Siklus kedua mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada siklus pertama. Beberapa siswa sudah menggunakan tata bahasa yang sesuai. Mereka juga menggunakan kosakata yang lebih bervariasi. Penulisan mereka lebih baik. Namun, sebagian dari mereka justru masih kurang memperhatikan struktur generik analitikal eksposisi teks.

### Hasil Temuan Siklus III

Pertama, tahap perencanaan. Untuk siklus ini, peneliti akan menyelesaikan masalah berdasarkan siklus II. Seperti siklus II, peneliti menyiapkan RPP, daftar hadir, lembar observasi kolaborator untuk peneliti, lembar observasi kolaborator untuk siswa, dan lembar observasi peneliti untuk siswa secara.

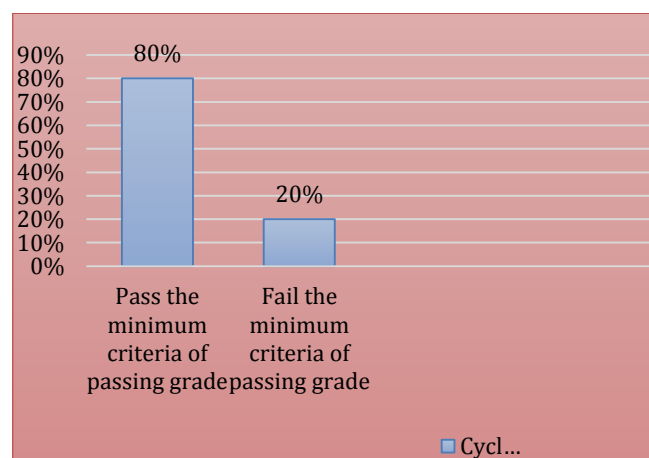
Kedua tahap tindakan, pada pra-kegiatan peneliti membuka kelas online dengan mengucapkan salam kepada grup WhatsApp dan mengecek daftar hadir siswa. Setelah itu peneliti dan siswa mereview materi pertemuan terakhir. Kemudian peneliti mengingatkan siswa tentang materi hari ini tentang destinasi wisata. Pada kegiatan inti, peneliti membagikan materi berupa analitikal eskposisi teks ke grup WhatsApp. Peneliti menjelaskan materi tentang pertemuan lalu serta membahas hasil tulisan mereka sebelumnya. Peneliti menggunakan kelompok sebelumnya untuk siswa mengerjakan tugas ini. Kemudian, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan tugas di Padlet. Setelah itu, peneliti meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membuat paragraf tentang Sosial Skala

Besar covid'19. Peneliti memberikan waktu untuk berdiskusi hingga 10 menit untuk membantu siswa lebih memahami materi tersebut. Setelah siswa selesai berdiskusi dan membuat paragraf, masing-masing siswa mengirimkan tugas dalam bentuk analitikal eksposisi teks ke grup WhatsApp. Pada kegiatan penutup peneliti menanyakan kesulitan siswa dalam membuat paragraf tentang menulis analitikal eksposisi teks tentang Sosial Skala Besar covid'19. Peneliti memberikan reward kepada mereka yang mendapatkan nilai 10 terbaik di kelasnya. Lalu mengakhiri kelas online dengan menyapa siswa di grup WhatsApp. Pada tahap ini, siswa-siswa mengalami peningkatan, terlihat dari antusias siswa dan tertarik untuk belajar menulis di kelas. Mereka memiliki motivasi lebih dari sesi terakhir. Pada siklus ini terlihat bahwa siswa lebih berbeda dari siklus sebelumnya.

Ketiga tahap pengamatan, dari hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 12 siswa mengikuti kelas online dengan antusias dan sisanya 3 siswa tidak dapat mengikuti kelas. Mereka dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Seluruh kegiatan pada siklus III dapat berjalan dengan baik. Hal itu terlihat dari tanggapan mereka. Sedangkan pada proses menulis materi, sebagian besar siswa dapat menjelaskan tulisannya dengan lebih lancar. Mereka juga tidak merasa malu lagi untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan, seperti menanyakan materi yang belum mereka pahami.

Keempat tahap refleksi, pada siklus III, data menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara mereka dan tanggapan menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dalam belajar berbicara. Antusiasme mereka tinggi, perbendaharaan kata mereka cukup berkembang. Kefasihan dalam menulis tugas mereka mendapat nilai bagus. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi ini dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa di kelas online ini. Hasil dari siklus ketiga juga dianggap sebagai implementasi. Itu lebih baik dari yang sebelumnya. Ada peningkatan dalam siklus ini. Kondisi kelas online semakin membaik.

Siklus III siswa yang lulus sebanyak 12 siswa dan siswa yang tidak lulus sebanyak 3 siswa. Yang berarti terdapat 80% siswa mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dimana 3 siswa yang tidak lulus tersebut mendapat kesulitan terhadap kesulitan ekonomi tidak memiliki *gadget* untuk bisa mengikuti pembelajaran, bermasalah dengan pemahaman, dan kefasihan dalam menulis bahasa Inggris. Data grafik akan terlihat sebagai berikut.



**Gambar 3.** Data Hasil Kemampuan Menulis Siswa Siklus 3

Hasil dari siklus ketiga juga dianggap sebagai implementasi yang lebih baik dari yang sebelumnya. Ada peningkatan dalam siklus ini. Kondisi kelas online semakin membaik. Hal ini membenarkan bahwa penerapan penggunaan Padlet dalam pengajaran berbicara berhasil, karena Padlet adalah aplikasi yang menarik dimana siswa memiliki banyak kesempatan untuk berlatih menulis di kelas baik secara offline atau online. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa Padlet adalah media yang tepat digunakan dalam pengajaran menulis untuk siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui tes, pengamatan dan wawancara dalam ketiga siklus menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan menggunakan Padlet terbukti meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penggunaan Padlet di dalam kelas sangat menarik perhatian siswa, sehingga kelas menjadi sangat interaktif dalam pembelajaran bahasa. Perhatian siswa sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Istianah L (2019) menyebutkan aplikasi padlet memungkinkan siswa dan guru untuk bertanya, mengirimkan jawaban, berkomentar, dan mengevaluasi satu sama lain. Selain itu, penggunaan Padlet dalam kegiatan belajar mengajar dapat membuat seorang guru mengumpulkan ide-ide siswa dengan mudah. Karena setiap siswa dalam diskusi Padlet dapat berpartisipasi dengan memberikan pendapat secara anonim. Sehingga siswa akan lebih percaya diri dalam mengajukan argumen atau pendapat. Selain itu, aplikasi ini dapat bekerja dengan baik dalam kegiatan pengaturan kelas seperti brainstorming, diskusi, dan pekerjaan proyek

Berdasarkan data yang diperoleh di ketiga siklus terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. 1. Kemampuan keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase pada siklus I (40%) siklus II (60%) dan siklus III (80%). Ada peningkatan dalam kemampuan menulis mereka dan tanggapan menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dalam belajar menulis. Antusiasme mereka tinggi ketika peneliti memilih topik sederhana dari analisis ekposisi teks yang mereka buat. Siswa lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan aplikasi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Lestari (2016) tentang padlet sebagai media yang cocok untuk mengajar menulis teks. Sementara penelitian tersebut mencatat berbagai topik media sosial Padlet dalam pengajaran bahasa Inggris.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Aplikasi Padlet dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penerapan Padlet dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sangat efektif. Berdasarkan wawancara yang peneliti ajukan kepada siswa, mereka mengatakan bahwa belajar bahasa Inggris menggunakan Padlet sangat menarik dan memberikan mereka pengalaman baru, mereka sangat senang belajar sambil bermain dengan menggunakan Padlet. Hal ini cukup menarik bagi siswa karena mereka menunjukkan respon yang sangat baik terhadap media ini, mereka mudah memahami materi, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan giliran yang adil dalam mempraktikkan materi, Padlet dapat

menghilangkan kebosanan dalam belajar dan juga mendorong mereka untuk belajar dengan cara baru. Artinya aplikasi Padlet efektif bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan keterampilan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Padlet dapat menjadi alternatif aplikasi pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian lebih lanjut tentang penggunaan Padlet untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMK.

## REFERENSI

- Ace Suryadi (2010). "Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Peningkatan Relevansi Pendidikan (Studi Relevansi Pendidikan Kerjasama UPI dengan balitbang Kemendiknas)". [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/Seminar\\_Internas.NFE](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/Seminar_Internas.NFE).
- Bakry, M. S., & Alsamadani, H. A. (2015). Improving the persuasive essay writing of students of Arabic as a foreign language (AFL): Effects of self-regulated strategy development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 182, 89-97. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.742>
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2<sup>nd</sup> ed). Longman.
- Brown, H.D. (2005). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Longman.
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A guide for practitioners*. Routledge.
- Dasapratama, H. N. (2020). *Teacher's strategies in teaching vocabulary for young learners (a descriptive study on teaching vocabulary at EYL class of Ohio englishcourse)*. IAINPonorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/8827>
- Emilia, E. (2016). *Pendekatan berbasis teks (genre-based approach) dalam pengajaran bahasa inggris*. Kiblat Buku Utama.
- Harmer, J. (2007). *The practice of english language teaching* (4<sup>th</sup> ed). Pearson Education Limited.
- Hyland, K. (2003). *Second language writing*. Cambridge University Press.
- Istianah, L. (2019). *The use of padlet application to improve writing skills of the tenth grade students of SMK N 2 Salatiga in the academic year 2018/2019* IAINSalatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/5362>
- Jaliyya, F. G., & Idrus, F. (2017). EFL students' attitudes and perception towards english language learning and their english language proficiency: A study from Assa'adah Islamic Boarding School, Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 11(3), 219-228.
- Koshy, V. (2005). *Action Research for Improving Practice*. Phaul Chapman Publishing.
- Kurniatun, D., & Hikmat, M. H. (2017). *Authentic assessment in writing class for the student of 11<sup>th</sup> grade in SMA Al firdaus and SMA N 2 Sukoharjo*. <https://core.ac.uk/download/pdf/148617425.pdf>
- Lukman, I. F. (2016). *The effectiveness of think-pair-share technique toward students ability in writing descriptive text at the eighth grade students of SMP Negeri 3 Sinjai*. Alauddin State Islamic University of Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/10753/>

- Lestari, S. (2017). Implementing padlet application to improve writing ability in English writing skill for non English department students. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 7(1), 1-16.
- Linse, C. T., & Nunan, D. (2005). *Practical english language teaching: young learners*. In C.T. Linse; D. Nunan, series editor. McGraw-Hill/Contemporary.
- Min, Y.K. (2020). *ESL: Coherence and cohesion*. University of Washington, Bothell. <https://www.uwb.edu/wacc/what-we-do/eslhandbook/coherence>.
- Nordquist, R. (August 08, 2019). *Understanding organization in composition and speech*. ThoughtCo. <https://www.thoughtco.com/organization-composition-and-speech-1691460>.
- O'Connor, K, & Greens, C, & Anderson, P. (2014). *Action research: A tool for improving teacher quality and classroom practice*. East Carolina University.
- Skills You Need. (2011-2020). *Grammar: An introduction*. <https://www.skillsyouneed.com/write/grammar1.html>
- Setiadi, A. (2014). *Improving Students' writing skill through genre based approach*. Yogyakarta state University of Education. <https://eprints.uny.ac.id/19163/1/Asep%20Setiadi%2009202241014.pdf>
- The 4.1 Basic Competence in 2013 Curriculum. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icet-17/25883499>
- The Writing Turbocharger. (2019). *The english centre's online guide to academic writing with your computer*. [http://www4.caes.hku.hk/writing\\_turbocharger/default.asp](http://www4.caes.hku.hk/writing_turbocharger/default.asp)
- Wulandari, C.A. (2014). *Improving students' reading comprehension through the scanning technique*. Indonesia University of Education. <http://repository.upi.edu/id/eprint/1146>
- Megawati, M., & Fitriani, D. (2020). The Effect SQ4R Technique On Students' reading Comprehension. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 8(1), 1-9.
- Yundayani, A. (2018). Present Situation Analysis: Students' early Characteristics In Writing For Academic Purposes. *English Review: Journal of English Education*, 6(2), 119-126.
- Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating The Effect of Canva On Students' writing Skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2), 169-176.
- Yundayani, A. (2019). Technological Pedagogical and Content Knowledge: Konsep Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.

## **Penggunaan Metode Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Pemahaman Simple Present Tense**

Diyah Rahmawati<sup>1\*</sup>, Sunarmo<sup>2</sup>, Megawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Budhi Warman Jakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*diah\_rahmawati@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Sebagian besar siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia mengalami kendala dalam belajar bahasa Inggris. Sebaliknya, tenses merupakan bagian dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa melalui penggunaan metode Numbered Heads Together, dan bagaimana tanggapan siswa setelah menggunakannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini memiliki tiga siklus dengan empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah 34 siswa kelas VIII SMP. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai pemahaman simple present tense pada siswa dari 35% pada siklus I meningkat menjadi 62% pada siklus II, dan 91% pada siklus III. Selain itu dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode numbered heads together menarik bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengajaran pada simple present tense dengan menggunakan numbered heads together dapat meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa. Pada akhirnya, peneliti menyarankan penggunaan numbered heads together sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa.

Kata kunci: hasil belajar bahasa inggris, numbered heads together, simple present tense.

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

### **PENDAHULUAN**

Belajar tenses merupakan bagian untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Inggris yang harus dimiliki oleh siswa bahasa. Keberhasilan dalam pembelajaran tenses dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam membuat kalimat bentuk sederhana. Ketika siswa belajar tenses misalnya simple present tense, mereka akan berlatih membuat kalimat bentuk simple present tense, dalam bentuk kalimat yang benar sesuai dengan pola simple present tense. Belajar tenses bahasa Inggris juga menuntut banyak latihan dan perhatian. Siswa harus mampu berbahasa Inggris untuk memenuhi persyaratan kurikulum Indonesia saat ini. Ketika mereka dapat menguasai tenses dengan baik dan dimengerti itu berarti mereka telah mencapai tujuan belajar bahasa Inggris. Penting bagi siswa untuk belajar tenses bagaimana membuat kalimat dengan benar sesuai gramatikal, untuk menyampaikan makna, siswa harus memiliki pengetahuan tentang kata-kata dan kalimat, sehingga penguasaan bahasa Inggris tidak dapat dikuasai dengan baik tanpa adanya tata bahasa khususnya tenses.

Sebaliknya, mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Pemahaman tata bahasa siswa rendah. Mereka juga memiliki kosakata yang terbatas. Menurut Fitriani, dkk (2014) siswa kurang percaya diri dengan tata bahasa, takut dikritik ketika

berbicara menggunakan bahasa Inggris oleh temannya, tidak banyak menguasai kosakata, merasa gugup, khawatir dan cemas saat harus berbicara menggunakan bahasa Inggris. Partisipasi siswa dalam belajar bahasa Inggris juga rendah. Saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, mereka tidak aktif di dalam kelas. Mereka cenderung pasif.

Metode yang dipilih untuk meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa adalah menggunakan metode *Numbered Heads Together*. Penggunaan metode *numbered heads together* memiliki kelebihan. Menurut Naomi (2009) mengemukakan kelebihan pembelajaran kelompok metode *Numbered Heads Together* adalah pemberian nomor peserta didik menjadi siap sewaktu-waktu dan peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai. Lie (2002) mengatakan ada tiga model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan pembelajaran kooperatif. Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga seorang guru dapat memilih salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diberikan.

Selain itu dalam metode NHT ini siswa tidak hanya diberikan tanggung jawab untuk kelompoknya melainkan harus bertanggung jawab pula terhadap dirinya sendiri sebagaimana menurut Slavin (2005) bahwa “Metode NHT ini adalah cara yang sangat baik untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok”. Menurut Winarno (2002) NHT ini akan membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat *sharing* dengan teman-temannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Karena guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan pemahaman siswa, serta mampu membuat siswa bertanggung jawab lebih baik lagi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut Huda (2012) model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dapat belajar secara berkelompok, bekerjasama untuk menyatukan ide-ide yang dimiliki siswa dan berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Peneliti memfokuskan penggunaan metode NHT dalam pembelajaran bahasa Inggris tentang simple present tense. Smita (2008) menyatakan bahwa metode pembelajaran NHT merupakan satu diantara metode alternatif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris secara optimal. Jika kemampuan siswa dalam bahasa Inggris dapat berkembang secara optimal, maka hasil belajar siswa dalam bahasa Inggris juga akan maksimal. Karena memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual. Selanjutnya, Sari (2012) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif NHT dapat memacu guru dan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Mempertimbangkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode *numbered heads together* dapat meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa dan bagaimana pandangan siswa terhadap penggunaan metode *numbered heads together* di kelas mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Budhi Warman Jakarta Timur yang dilaksanakan pada bulan Februari 2020 sampai pada bulan Maret 2020. Desain yang digunakan pada penelitian adalah design tindakan kelas (PTK) berdasarkan teori Kemmis & Mc Taggart (2013) yang memiliki 4 tahap penting yaitu: planning, acting, observing dan reflecting.

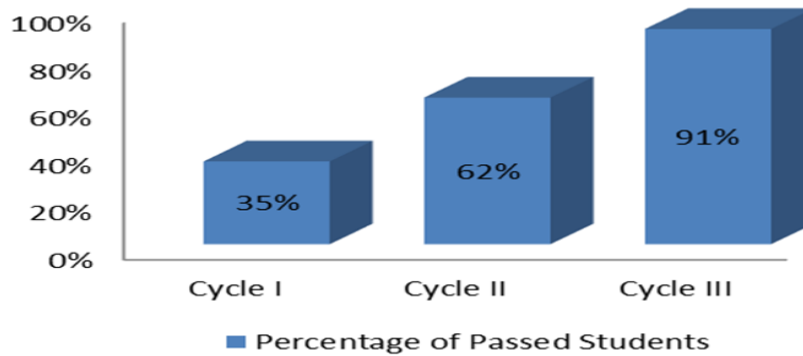
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Instrument pada penelitian ini meliputi lembar observasi kolaborator untuk peneliti, lembar observasi kolaborator untuk siswa dan lembar observasi peneliti untuk siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari 3 siklus, dimana pada setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan di ruangan kelas. Metode pada penelitian ini menggunakan metode NHT yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa. Pada proses pembelajaran ini siswa secara berkelompok berdiskusi. Hal ini dilakukan agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk peneliti dan siswa. Lembar observasi ini untuk menilai bagaimana proses pembelajaran di dalam kelas secara langsung.

Pada siklus I proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dikarenakan siswa baru mengenal metode NHT dan masih kesulitan untuk memahami proses pembelajaran dan motivasi masih kurang yang berpengaruh terhadap hasil tes siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes dimana dari standar KKM yang sudah ditentukan adalah 75 dalam tes siklus I dari 34 siswa hanya 35% siswa atau 12 siswa yang dapat melampauinya. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik sebanyak 62% siswa atau 21 siswa dapat melampaui KKM dan 38% atau 13 siswa masih dibawah KKM. Pada siklus ke III ini terjadi peningkatan yang signifikan dimana hampir 100% siswa atau sebanyak 31 siswa dapat melewati KKM dengan percentage 91%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan hasil yang diperoleh dalam tiga siklus, pemahaman simple present tense pada siswa telah mencapai nilai kelulusan minimal standar (KKM), dan semuanya hampir dinyatakan lulus. Sehingga peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas karena proses belajar mengajar telah selesai. Setelah penggunaan metode NHT di kelas, peneliti mewawancarai salah satu siswa untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka menggunakan metode NHT, dan dari hasil wawancara mereka senang belajar bahasa Inggris menggunakan metode NHT, mereka mengatakan sangat menyenangkan dan lebih percaya diri dan hasil percentage mereka meningkat.





**Gambar 1.** Hasil Pemahaman Simple Present Tense Tiap Siklus

Hasil tes dari pemahaman simple present tense pada siswa kelas VIII SMP Budhi Warman Jakarta Timur mengalami peningkatan pada setiap siklus dengan menggunakan metode NHT siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar simple present. Peningkatan dari setiap siklus dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan di setiap siklus. Pada siklus I masih belum berjalan baik, dengan KKM 75 dari 34 siswa sebanyak 35% atau 12 siswa yang dapat melampaui KKM dan 65% siswa atau 22 siswa yang belum melampaui KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan cukup baik yaitu, sebanyak 62% siswa atau 21 siswa dapat melampaui KKM dan 38% siswa atau 13 siswa yang belum mencapai KKM. Pada siklus terakhir atau siklus III terjadi peningkatan yang sangat baik yaitu hampir semua siswa atau hampir mendekati 100% mencapai KKM dan dinyatakan berhasil.

Hasil observasi, sebagian besar siswa pada siklus pertama masih belum percaya diri dan siswa tidak kooperatif dan berpartisipasi dalam kelompok mereka. Jadi, para siswa pasif selama proses belajar mengajar. Pada siklus kedua hingga siklus ketiga siswa menunjukkan bahwa mereka lebih percaya diri dan dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik. Sebagian besar siswa dapat bekerja sama dan berpartisipasi dengan kelompok mereka dan mereka juga memperhatikan penjelasan peneliti selama di kelas. Beberapa dari mereka mulai mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.

Terkait temuan penelitian sebelumnya, Sadirman (2012) “menyatakan bahwa penggunaan metode NHT dapat memacu motivasi untuk mendorong pembelajaran siswa”. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini jelas mendukung temuan sebelumnya, yang menjelaskan bahwa menggunakan metode NHT, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil mampu memotivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa menggunakan metode NHT dapat meningkatkan pemahaman simple present tense pada siswa di SMP Budhi Warman kelas delapan, Jakarta Timur. Pemahaman siswa tentang tenses terutama dalam belajar simple present tense harus dikuasai oleh siswa.

Namun pada kenyataannya, para siswa memiliki beberapa masalah dalam pemahaman belajar simple present seperti membuat kalimat simple present tense yang masih belum sesuai dengan gramatikal, kurang percaya diri dan motivasi rendah. Itu terjadi karena siswa kurang dalam kosakata penguasaan dan tata bahasa. Jadi, mereka membutuhkan metode belajar mengajar yang dapat meningkatkan pemahaman simple present tense mereka. Peneliti memilih metode NHT untuk menyelesaikan masalah siswa yang dihadapi. Menggunakan metode NHT dapat meningkatkan pemahaman simple present pada siswa. Metode NHT menerapkan cara belajar yang berbeda dari biasanya dan siswa merasa lebih mudah untuk belajar bahasa Inggris. Dalam pembelajaran NHT siswa belajar lebih mudah dan menyenangkan. Mereka tidak perlu khawatir dan takut untuk membuat kesalahan karena mereka terlibat dalam kelompok di mana setiap kelompok berisi siswa dengan kemampuan untuk belajar dengan cepat dan lebih mudah untuk memahami pelajaran dengan baik dan siswa dapat berinteraksi satu sama lain dengan baik. Jadi, para siswa lebih percaya diri tanpa takut melakukan kesalahan. Persepsi siswa tentang menggunakan metode NHT dalam proses belajar mengajar itu bagus. Motivasi dan kepercayaan diri siswa ada peningkatan. Mereka mengatakan menggunakan metode NHT dalam proses belajar sangat menarik dan menyenangkan sehingga para siswa dapat berinteraksi dan saling membantu.

## REFERENSI

- Fitriani, D., Apriliawati, R., & Wardah. (2014). *A study on student's English problems in performance*. Tanjung pura University. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11345>
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Megawati, M., & Rahmawati, N. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris dengan Teknik Mind Mapping pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 11(1), 21-36.
- Megawati, M., & Fitriani, D. (2020). The Effect SQR4 Technique on Students' reading Comprehension. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 8(1), 1-9.
- Naomi. (2009). *Pengembangan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik*. Semarang: PPs UNNES.
- Sadirman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, F.F. (2012). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)*. Bandung: Nusa Media
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Smita, A. (2008). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)*. Palu: FKIP Untad.
- Winarno. (2002). *Merancang Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

## Enhancing Reading Comprehension through *ELC Study Zone Website*

Dina Anggriana<sup>1\*</sup>, Sulistianingsih<sup>2</sup>, Megawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMK Setia Karya Depok

<sup>2</sup>English Education Study Program, STKIP Kusuma Negara Jakarta

\*dinaanggriana@stkipkusumanegara.ac.id

### Abstract

Based on the situation, learning in schools should create interesting and comfortable classes for students. The use of new media in learning English, especially in reading comprehension needs to be improved. One of them with the support of technology. This study explains how the use of the *ELC Study Zone Website* in improving students' reading comprehension skills. This study uses a qualitative approach with classroom action research design. This research was developed in 3 cycles and involved 18 students of SMK. The data analysis technique used is based on the results of the cycle, interview sheets and observation sheets. The media used is the *ELC Study Zone Website* on the internet which can be used at any time. The results of this study were proven in cycle 1, the average score of students was 65 with a percentage of 38.9%, in cycle 2 the average value was 72.5 the student's score increased by 55.6%, in cycle 3 the average value of students 79.7 student scores increased by 77.8%. The findings of this study can be concluded that, there is an enhance in students' reading comprehension by using the *ELC Study Zone Website*. Teachers can use the *ELC Study Zone Website* as an alternative learning media, either in online or offline learning in the classroom.

Keywords: *elc study zone website*, learning media, reading comprehension

Presented in parallel session: 09 October 2021

### INTRODUCTION

Reading is the process of getting meaning from the content and all the information about the topic in the text (Shofiah, 2018). (Indriani, 2018) states that reading is an activity or cognitive process that seeks to share information contained in the writing. Understanding an English text is not an easy thing for students because English is a foreign language. Many readers cannot catch the author's idea because of limited thinking and analyzing the meaning of words and sentences. Therefore, the reader must have good concentration in reading the text to get the meaning of the author's idea.

The main problem faced by students in class is that most students do not know how to understand the text and get some information from the text students sometimes know the meaning of words but they have difficulty conveying the meaning of the whole sentence from the paragraph. In the teaching and learning process, a lot of teaching media can be used to help students understand the lesson and facilitate the teaching and learning process. (Snow, 2002) defines reading comprehension as the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language.

A teacher must find some media to solve this problem is with the support of technology. ICT in learning is used as a tool for the learning process and processing data between learning devices (Mufiidah et al, 2019). The advantage of using ICT for students is that it can use as material for finding material and

examples of problem-solving from various reference sources then the teacher allows the provision of material online, assignments given online (Simanungkalit, 2019). (Loughlin et al, 2007) ICT enables students to manipulate and create information and information products and communicate in diverse and creative ways across the globe. (Yohana et al, 2020) also mentioned that ICT in education and utilizing technology in education creates an easy-to-manage learning environment where information delivery is much smoother and learning is easier.

According to (Ratheeswari, 2018) teachers have more opportunities to use ICT in current teacher training programs and improve the quality of teachers to teach effectively. Teachers can use the ELC Study Zone Website, one of the media that can be used in the classroom. *ELC Study Zone Website* is an educational website that teachers and students can use in the teaching and learning process. This website also serves so many topics for teaching materials (Fariq & Jufri, 2018). *ELC Study Zone Website* features a section focusing on practicing and testing reading skills online (Jarek, 2001).

The use of the *ELC Study Zone Website* will help teachers in the teaching and learning process. Students will be more interested in participating in the learning process in the classroom. In short, the purpose of this study is to show how to use the ELC Study Zone Website in teaching reading to students of SMK. This website is believed to be helpful to increase students' motivation and also this website help teacher to create new teaching and learning process.

The research above has proven that the *ELC Study Zone Website* has an impact on students' reading comprehension. It can be concluded that the *ELC Study Zone Website* can be a powerful media in teaching and learning to read. *ELC Study Zone Website* will make students more interested and motivated in teaching and learning reading because it has a lot of examples, enjoyable exercises, topics for reading, text with audio from native directly, etc.

## **RESEARCH METHODOLOGY**

This study explains how the use of the *ELC Study Zone Website* in enhancing students' reading comprehension. This study uses a qualitative approach with a classroom action research design. This research was developed in 3 cycles. Each cycle was carried out in four stages: planning, acting, observing, and reflecting. This study adopts mixed learning; each cycle of material is delivered online or offline in the classroom.

The subjects involved in this research are 18 students in the twelfth grade of SMK Setia Karya Depok, West Java, Indonesia. The media used is the *ELC Study Zone Website* on the internet which can be used at any time. The data analysis technique used is based on the results of the cycle, interview sheets, and observation sheets. The Observation had been done in 3 cycles and after the learning process was complete. Before starting the learning process, the researcher conducted a pre-observation to see the students' reading comprehension. The test is given in the form of a posttest at the end of each cycle. While the interviews were conducted after the learning cycle was completed. Students are interviewed individually and selected with low students ability, medium, and high.

Researchers obtained data which was then analyzed using data analysis procedures with 3 steps, data reduction, data description, and data verification

(Miles et al, 2014). At the data reduction stage, the researcher selects the relevant data used in the study such as test results, interviews, and observations. Furthermore, all data are classified in the focus of this study. In data verification, the interpretation of the data is by the results of the data description. This explains the conditions in enhancing the achievement of indicators for each cycle, and to describes the success of the teaching and learning process by using the *ELC Study Zone Website* to enhance students' reading comprehension.

## RESULT AND DISCUSSION

The results of this study were proven in cycle 1, the average score of students was 65 with a percentage of 38.9%, in cycle 2 the average score was 72.5 the student's score enhanced 55.6%, in cycle 3 the average score of students was 79.7 student scores enhanced 77.8%.

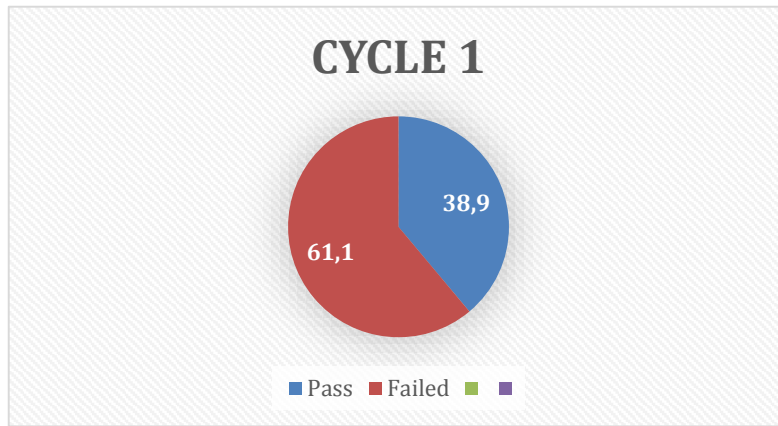
The results of the increase in scores indicate that the *ELC Study Zone Website* is proven to help enhance students' reading comprehension. (Nursamsu & Kusnafizal, 2017) mentions that the use of ICT learning media has a real influence on motivating the learning process and learning-oriented towards achieving goals to prepare students to become human beings who can learn independently.

According to (Jafari et al, 2015) states, student's classrooms with an enjoyable environment will increase motivation for learning English and their anxiety and stress would be decreased. In this case, it is evident from the results of student achievement in the classroom using the *ELC Study Zone Website* can enhance students' reading comprehension.

**Tabel 1.** Completeness of Students' Reading Comprehension of KKM

Activity	Rated Aspect	Total	KKM	Completeness	
				>KKM	<KKM
Cycle 1	Cognitive	18	75	7	11
Cycle 2	Cognitive	18	75	10	8
Cycle 3	Cognitive	18	75	14	4
Cycle 1-3			Enhanced Good		

Based on the table 1, in the cycle 1 the students' there was 7 students could achieve (KKM) score and there were 11 students could not achieve the standard score, cycle 2, any enhancement on students' achievement, the students' there were 10 students could achieve (KKM) and there were 8 students could not achieve the standard score. The cycle 3, the students' there were 14 students could achieve the standard score (KKM) and there were 4 students could not achieve the standard score..

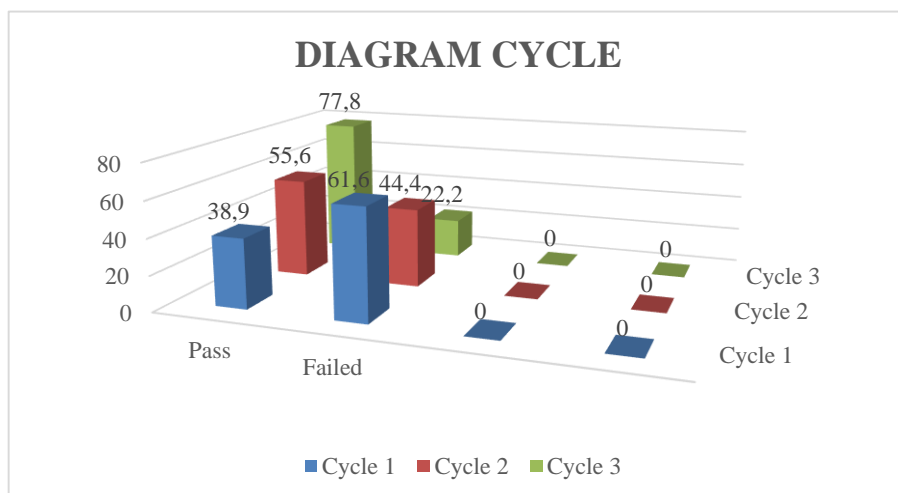


**Picture 1.** Diagram of the posttest results (cycle 1)



**Picture 2.** Diagram of the posttest results (cycle 2 – 3)

Picture 1 & 2 it described, there was enhancement on students’ reading comprehension, the target of cycle 3 was 80%. So that the researcher does not continue this research to the next cycle. The researcher saw that the results achieved in cycle 1, cycle 2 and cycle 3 showed a significant increase in student scores. In this case, it can be said that using the *ELC Study Zone Website* is suitable to be applied in learning to read. In addition, it can help students to enhance students’ reading comprehension.



**Picture 3.** Percentage chart posttest result (cycle 1–3)

The data above, it was found that students' reading comprehension was enhancing in each cycle. The result of students' score in every cycle can be seen in appendix. In cycle 1, the highest score was 85 and the lowest score was 45 and the percentage was 38,9% students could achieve standard minimum score. In cycle 2, the highest score was 90 and the lowest score was 55 and the percentage was 55,6% of students who could achieve minimum score criteria. Then in cycle 3, the highest score was 90 and the lowest score was 65 and the percentage was 77,8% of students who could achieve minimum score criteria.

The facts above, teachers must have good abilities and support and course competence in students to improve reading comprehension better than before.

The students' result score of the research can be explained as follows: the cycle 1 on the result of the average students' score 65. Students who succeed in understanding the reading text still cannot understand the topics, the main idea, and the vocabulary in the reading text given by the researcher. From these results, the achievement of the target is still far away. The researcher concludes that reading comprehension is a process of getting meaning from the content and all information about the topic in the text. In fact, understanding an English text is not an easy thing for students because English is a foreign language.

The results of research in cycle 2, The cycle 2, any enhancement on students' achievement the average score is 72,5. It means that the students' score there were 10 students could achieve KKM score and there were 8 students could not achieve the standard score. The cycle 3, the students' score there were 14 students could achieve score (KKM) and there were 4 students could not achieve the standard score. These results prove that there is an increase in reading comprehension through the use of the *ELC Study Zone Website*. According to (Marcinkiewicz, 2004) that there is a lot of support for integrating technology to improve the quality of teaching and. That is, the teacher as a facilitator for students in the classroom must combine traditional methods with the use of technology in the classroom. In addition to finding learning materials, the internet has become a substitute for the classroom and supports the teaching and learning process in the classroom. Many websites provide course materials with attractive illustrations and online exercises to help users improve their English skills. One website that can help teachers find references is the *ELC Study Zone Website*.

The researcher observed that the learning process in the classroom using the *ELC Study Zone Website* was as good, they were very comfortable and more motivated to learn English. This shows that the achievement of these students has increased, students' concentration has increased, students are starting to be active in the learning process starting with the Zoom and WhatsApp Messenger Applications, students' motivation and self-confidence have also increased but there are still students who still do not reach the standard values and still do not understand.

The situation in the classroom will be more active and not boring because students are more happy and interested in learning to read. They easily understand the text or information obtained. It aims to build students' interest in learning and activate students' knowledge, because building students' prior knowledge can be done in various ways. very interactive latest learning.

## CONCLUSION

Reading is a learning activity that requires many strategies because reading not only masters the material but also understands it.. Through reading, students can learn concepts, master vocabulary, and understand the structure of English is an important component of learning. *ELC Study Zone Website* is one that is highly recommended because it is very innovative, complete with interactive reading resources for the learning process.

*ELC Study Zone Website* can enhance students' reading comprehension. Proven in the cycle 1, on the result of the average students' score 65, it means that the student's score increased by 38.9%. In cycle 2 the average value was 72.5, meaning that the student's score increased by 55.6%. In cycle 3 the average value of students is 79.7, it means that the student's score increases by 77.8%. This website can create a good condition in the learning process, become more effective in teaching reading and students can understand what they are reading and answer questions based on the reading text.

## REFERENCES

- Snow, C., Chair. (2002). *Reading for under-standing: Toward A Research and Development Program in Reading Comprehension*. RAND Reading Study Group, Office of Education Research and Improvement.
- Fariq, R., Jufri, J. (2018). "Using ELC Study Zone Website in Teaching Reading at Senior High School." *Journal of English Language Teaching*.7.3 (2018): 436-444.
- Shofiah, N. "Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Membaca." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 1. No. 1. 2018..
- Made, S. I. (2018). *Membaca, Pemahaman*. "Membaca Kreatif Salah Satu Upaya untuk Mengembangkan." .
- M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook, 3rd ed*. Sage Publications, Inc.
- Megawati, M., & Rahmawati, N. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris dengan Teknik Mind Mapping pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 11(1), 21-36.
- Megawati, M., Nurwiati, N., & Mukaddamah, I. (2021). Penggunaan Platform Learnsocial Dalam Meningkatkan Kemampuan Listening Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Stkip Kusumanegara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2677-2682.
- McLoughlin, C., Lee, M. (2007). Social software and participatory learning: Pedagogical choices with technology affordances in the Web 2.0 era. *ICT: Providing choices for learners and learning*. Proceedings ascilite Singapore 2007. Centre for Educational Development, Nanyang Techn.
- Mufiidah, D.W., Haenilah, E.Y., Sofia, A. (2019). Pembelajaran berbantuan ICT dengan kemampuan membaca permulaan anak. *Jurnal Pendidikan Anak* 5.1.
- Krajka, J. (2001). Reading comprehension online. *Teaching English with Technology* 1.6, 33-36.



- K. Ratheeswari, *Journal of Applied and Advanced Research*, 2018:3(Suppl.1) S45-S47, <https://dx.doi.org/10.21839/jaar.2018.v3S1.169>, ISSN 2519-9412/©2018 Phoenix Research Publishers.
- Oktaviana, N., Harmayanthi, V. Y., & Fitriani, D. (2019). The Relationship Student Anxiety and Reading Comprehension of Recount Text. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Simanungkalit, E. (2012). *Pemanfaatan information and communication technology (ICT) untuk meningkatkan pembelajaran membaca dan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 106811 Bandar Setia*. (*Jurnal Sekolah*) 3.2: 140-147.
- Yohana, Y., Muzakir, M., Hardianti, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Qamarul Huda Badaruddin." *TIRAI EDUKASI: Jurnal Pendidikan* 1.4.
- Wijaya, D. F., Harmayanthi, V. Y., & Yuliwati, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 92-98).